ISLAM SYIAH

ALLAMAH M.H. THABATHABA'I

ISLAM SYIAH

ASAL-USUL DAN PERKEMBANGANNYA

ALLAMAH M.H. THABATHABA'I

ISLAM SYIAH

ASAL-USUL DAN PERKEMBANGANNYA

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

THABATHABA'I, Allamah Sayyid Muhammad Husayn
Islam Syiah: asal-usul dan perkembangannya/Allamah Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'i; kata pengantar Seyyed Hossein Nasr; diterjemahkan oleh Djohan Effendi. -- Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
x, 316 hlm; 21 cm.
Bibliografi: hlm. 285.
Indeks.

ISBN 979-444-054-10.

1. Syiah I. Judul. II. Effendi, Johan

297.84

ISLAM SYIAH
Asal-usul dan Perkembangannya
Diterjemahkan dari © Allamah Sayyid Muhammad Husayn Thabathaba'i. *Shi'ite Islam* (Houston: Free Islamic Literature, 1979)

No. 089/89

Penerjemah: © Djohan Effendi

Kulit Muka: Joko Sulistyo

Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti
Kelapa Gading Boulevard Tn-2 No. 14-15
Jakarta 14240

Anggota Ikapi

Cetakan Pertama, 1989

Percetakan PT Temprint, Jakarta

PENGANTAR PENERBIT

Barangkali agak berlebihan, tetapi memang seperti inilah tampaknya: Syiah sebagai suatu aliran dalam Islam lebih banyak didengar daripada dipahami. Pengetahuan yang ada juga tidak jarang terlampau sarat dengan berbagai prasangka. Akibatnya aliran ini bukan saja sering diremehkan, tetapi juga dianggap sebagai suatu penyimpangan atau kesesatan

Di sini kami tidak bermaksud mengadakan pleidoi terhadap aliran ini. Tetapi apa pun dikatakan orang, Islam Syiah hadir sebagai suatu realitas sosiologis yang penting. Syiah dianut oleh mayoritas penduduk Iran, oleh berbagai kelompok di kawasan Timur Tengah seperti Siria, Libanon, Irak, Kuwait, dan Yaman, serta di daerah-daerah lain seperti India, Pakistan, dan Afghanistan.

Karena itu, seperti dikemukakan oleh Hossein Nasr dalam pengantarnya untuk buku ini, Syiah sangat perlu dipelajari sebagai fakta keagamaan yang obyektif. Dan untuk mendapatkan obyektivitas itu, tanpa mengurangi arti telaah orang luar, Islam atau bukan Islam, seyogyanya kita juga membaca dan mempelajari Syiah dari sumber aslinya. Tidak disangsikan lagi buku yang ditulis oleh ulama terkemuka Syiah ini memenuhi persyaratan itu.

Jakarta, Januari 1989

ISI BUKU

KATA PENGANTAR OLEH SEYYED HOSEIN NASR — 1

Studi tentang Islam Syiah — 1
Unsur-Unsur Asasi Islam Syiah — 7
Keadaan Studi Syiah Sekarang — 15
Tentang Buku Ini — 16
Tentang Pengarang — 22

KATA PENDAHULUAN — 29

Arti Agama (Din), Islam, dan Syiah — 29

BAGIAN PERTAMA: LATAR BELAKANG KESEJARAHAN SYIAH — 35

BAB I. ASAL-USUL DAN PERTUMBUHAN SYIAH — 37

Sebab Perpisahan Kaum Minoritas Syiah dari Kaum Mayoritas Sunni — 39
Dua Masalah tentang Pergantian dan Kewenangan dalam Ilmu-ilmu Agama — 41
Cara Politis Pemilihan Khalifah dengan Pemungutan Suara dan Ketidaksesuaiannya dengan Pandangan Kaum Syiah — 43
Penghentian Khalifah Ali Amirul Mukminin dan Cara Khalifah Ali Menjalankan Kekuasaan — 50
Manfaat yang diwarisi oleh Kaum Syiah dari Khalifah Ali — 55
Penyerahan Kekhalifahan kepada Mu'awiyah dan Peralihannya menjadi Kerajaan — 57

Hari-Hari yang Suram bagi Syiah – 59
Pengukuhan Berdirinya Banu Umayyah – 61
Syiah Abad ke-2 H./8 M. – 64
Syiah Abad ke-3 H./9 M. – 66
Syiah Abad ke-4 H./10 M. – 67
Syiah Abad ke-5 H./11 M. – Abad ke-9 H./15 M. – 68
Syiah Abad ke-10 H./16 M. dan ke-11 H./17 M. – 69
Syiah Abad ke-12 H./18 M. – Abad ke-14 H./20 M. – 70

BAB II. GOLONGAN-GOLONGAN DALAM SYIAH – 79
Zaidiyah dan Cabang-cabangnya – 81
Ismailiyah dan Cabang-cabangnya – 82
Kaum Bathiniyah – 84
Kaum Nizariyah, Musta'liyah, Duquqiyah, dan Muqanna'ah – 86
Perbedaan-perbedaan antara Syiah Imam Dua Belas dengan Ismailiyah dan Zaidiyah – 88
Ringkasan Sejarah Syiah Imam Dua Belas – 89

BAGIAN KEDUA: PEMIKIRAN KEAGAMAAN KAUM SYIAH – 93

BAB III. TIGA METODE PEMIKIRAN KEAGAMAAN – 95
Metode Pertama: Aspek Formal Agama – 100
Berbagai Segi dalam Aspek Formal Agama – 100
Tradisi Para Sahabat – 102
Al-Quran dan As-Sunnah – 102
Aspek Lahir dan Aspek Batin Al-Quran – 104
Prinsip-Prinsip Penafsiran Al-Quran – 108
Hadis – 111
Cara Kaum Syiah Mensahkan Hadis – 112
Cara Kaum Syiah Mengikuti Hadis – 113
Belajar dan Mengajar dalam Islam – 114
Syiah dan Pengetahuan Naqliah – 115

Metode Kedua: Metode Intelektual dan Penalaran Intelektual – 117
Pemikiran Filsafat dan Teologi dalam Syiah – 117

Prakarsa Kaum Syiah dalam Filsafat Islam dan Ilmu Kalam — 118
Sumbangan Kaum Syiah terhadap Filsafat dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Aqliah — 120
Tokoh-tokoh Intelektual Terkemuka dalam Syiah — 121

Metode Ketiga: Intuisi Intelektual atau Penyingkapan Mistik — 125

Manusia dan Penghayatan Tasauf — 125
Wajah Ilmu Makrifat (Tasauf) dalam Islam — 126
Pedoman yang Diberikan oleh Al-Quran dan As-Sunnah untuk Ilmu Makrifat — 129

BAGIAN KETIGA: AKIDAH-AKIDAH ISLAM MENURUT KAUM SYIAH — 137

BAB IV. TENTANG PENGETAHUAN KETUHANAN — 139

Dunia Dilihat dari Sudut Pandangan Wujud dan Realitas: Keharusan Adanya Tuhan — 139
Pandangan Lain tentang Hubungan antara Manusia dan Alam Semesta — 140
Zat Ketuhanan dan Sifat-sifat-Nya — 145
Pengertian Sifat-sifat Ilahi — 146
Uraian Lebih Lanjut tentang Sifat — 147
Sifat-sifat Perbuatan — 148
Qadha dan Qadar — 149
Manusia dan Kehendak Bebas — 152

BAB V. TENTANG PENGETAHUAN KENABIAN — 157

Menuju Tujuan: Pedoman Umum — 157
Pedoman Khusus — 159
Akal dan Hukum — 161
Wahyu: Kebijaksanaan dan Kesadaran Misterius — 162
Kemaksuman Nabi-Nabi — 163
Nabi-nabi dan Agama Wahyu — 165
Nabi-nabi, Bukti Wahyu, dan Kenabian — 167
Jumlah Nabi Tuhan — 169
Nabi-nabi Pembawa Syariat — 169

Kenabian Muhammad -- 170
Nabi dan Al-Quran — 175

BAB VI. TENTANG PENGETAHUAN KEAKHIRATAN — 183
Manusia Terdiri atas Roh dan Tubuh — 183
Diskusi tentang Roh dari Perspektif Lain — 185
Kematian Ditinjau dari Sudut Pandang Islam -- 186
Alam Barzakh — 187
Hari Pengadilan -- Kebangkitan -- 188
Penjelasan Lain — 191
Kesinambungan dan Pergantian Ciptaan -- 196

BAB VII. TENTANG PENGETAHUAN KEIMAMAN — 199
Pengertian Imam — 199
Keimaman dan Pergantian — 200
Pengukuhan atas Bagian Terdahulu — 210
Keimaman dan Peranannya dalam Pemaparan Pengetahuan-pengetahuan Ketuhanan — 212
Perbedaan antara Nabi dan Imam -- 213
Keimaman dan Peranannya dalam Dimensi Batiniah Agama -- 214
Para Imam dan Pemimpin Islam — 218
Sejarah Ringkas Kehidupan Kedua Belas Imam -- 219
Imam Pertama, Ali ibn Abi Talib — 219
Imam Kedua, Hasan ibn Ali -- 223
Imam Ketiga, Husain ibn Ali — 225
Imam Keempat, Ali ibn Husain — 231
Imam Kelima, Muhammad ibn Ali — 232
Imam Keenam, Ja'far ibn Muhammad — 233
Imam Ketujuh, Musa ibn Ja'far — 235
Imam Kedelapan, Ali ibn Musa -- 235
Imam Kesembilan, Muhammad ibn Ali — 237
Imam Kesepuluh, Ali ibn Muhammad — 238
Imam Kesebelas, Hasan ibn Ali — 239
Imam Kedua Belas, Mahdi -- 241

Tentang Tampilnya Mahdi — 242
Pesan Kerohanian Ajaran Syiah — 246

LAMPIRAN – 257

I. Taqiyah oleh Allamah Thabathaba'i – 259

II. Mut'ah oleh Allamah Thabathaba'i dan Seyyed Hosein Nasr – 263

III. Praktek-praktek Ritual dalam Islam Syiah oleh Seyyed Hosein Nasr – 269

IV. Suatu Catatan tentang Jin oleh Seyyed Hosein Nasr – 273

V. Hadis dan Kedudukannya dalam Syiah – 277

BIBLIOGRAFI – 285

INDEKS – 293

KATA PENGANTAR

Studi tentang Islam Syiah

Walau sejumlah besar informasi dan rincian fakta dikumpulkan selama abad yang lalu oleh sarjana-sarjana Barat dalam bidang orientalisme dan perbandingan agama, toh masih terdapat banyak celah dalam pengetahuan tentang berbagai agama dunia, bahkan dalam fakta-fakta sejarah. Lagi pula, sampai kini kebanyakan studi dalam bidang-bidang ini menderita akibat kurangnya pandangan metafisik dan pandangan simpatik. Salah satu kesalahan terbesar dalam studi-studi Barat*) tentang agama-agama Timur, khususnya Islam, terjadi dalam kasus Syiah. Sampai sekarang Syiah hampir tidak diperhatikan; dan bila ia dibahas, biasanya dinomorduakan dan dipinggirkan, yaitu sebagai suatu "sekte" agama-politik, suatu penyimpangan atau malah suatu kesesatan. Karena itu, nilai pentingnya di masa lalu dan kini telah diperkecil jauh melebihi yang dapat dibenarkan oleh suatu studi yang adil dan obyektif tentang masalah itu.

Karya ini diharapkan dapat menutupi sebagian kekurangan akan bahan-bahan absah tentang Syiah dalam bahasa Inggris.**) Ini adalah buku pertama dari serangkaian buku yang dimaksudkan untuk memberikan kepada dunia berbahasa Inggris, informasi

---

*) Sesungguhnya, kesalahan dalam studi Syiah secara umum termasuk yang dilakukan oleh orang-orang Islam non-Syiah sendiri – penyunting.

**) Dan dalam bahasa Indonesia juga, tentunya – penyunting.

tepat tentang Syiah melalui terjemahan tulisan-tulisan tokoh-tokoh sejati Syiah dan sebagian sumber tradisional yang, bersama Al-Quran, membentuk dasar Islam Syiah. Maksud rangkaian buku ini ialah menyajikan Syiah sebagai suatu kenyataan yang hidup sebagaimana adanya, baik dalam segi doktrin maupun segi sejarahnya. Dengan demikian, kita dapat memaparkan satu dimensi lain dari tradisi Islam dan kekayaan wahyu Islam dalam bentangan sejarahnya.

Namun tugas penyajian ini menjadi berat, terutama dalam bahasa Eropa, dan untuk suatu khalayak yang kebanyakan bukan-Islam, karena mau tidak mau, dalam menjelaskan Islam Syiah dan sebab-sebab kemunculannya, akan langsung memasuki polemik dengan Islam Sunni. Masalah-masalah yang akan timbul bila kita kurang hati-hati dalam mengemukakannya dan tidak memperhatikan khalayak yang terlibat, bisa merusak pengertian yang simpatik tentang Islam itu sendiri. Dalam lingkup Islam tradisional, yang keimanannya kepada wahyu biasanya sangat kuat, polemik-polemik Sunni-Syiah yang telah berlangsung lebih dari tiga belas abad, dan yang terutama semakin menjadi-jadi sejak persaingan antara Usmaniah dengan Safawiah sejak abad ke-10 H./ke-16 M., tidak pernah menyebabkan ditolaknya Islam oleh siapa pun dari salah satu pihak. Begitu pula, pertentangan teologi yang sengit pada abad pertengahan di antara gereja dan mazhab-mazhab Kristen tidak pernah menyebabkan ditinggalkannya agama Kristen itu sendiri, sebab abad itu adalah abad kepercayaan. Tapi jika agama Kristen dikemukakan kepada kaum Muslimin, yang bermula dengan gambaran penuh tentang segala hal yang memisahkan, katakanlah, gereja-gereja Katolik dan Ortodoks pada Abad-abad Pertengahan, atau bahkan cabang-cabang gereja awal, dan tentang saling menyerangnya teolog-teolog dari berbagai kelompok, maka hal-hal ini akan berakibat negatifnya pemahaman kaum Muslimin tentang agama Kristen. Bahkan seorang Muslim akan bertanya-tanya bagaimana mungkin seseorang tetap bertahan sebagai seorang Kristen, atau betapa gereja bisa bertahan hidup, di tengah-tengah perpecahan dan pertentangan ini. Kendati perpecahan di kalangan Islam jauh lebih kecil daripada perpecahan di kalangan Kristen, orang tentu bisa menduga adanya pengaruh negatif yang sama

terhadap pembaca Barat yang menghadapi masalah polemik Sunnah-Syiah. Pertentangan-pertentangan ini biasanya, oleh pembaca semacam itu, dipandang dari luar dan tanpa keimanan kepada Islam itu sendiri yang menjadi pusat seluruh perdebatan sejak awalnya dan yang telah melindungi dan mendukung para pengikut dari kedua belah pihak.

Meski ada kesulitan seperti ini, Syiah sangat perlu ditelaah dan diketengahkan dari sudut pandangannya sendiri sebagaimana juga dari acuan umum Islam. Tugas ini sangat perlu, *pertama-tama* karena Islam Syiah hadir sebagai suatu kenyataan sejarah yang penting dalam Islam, dan karena itu mesti dipelajari sebagai suatu fakta keagamaan yang obyektif. *Kedua,* serangan yang dilancarkan kepada Islam dan kesatuannya oleh beberapa penulis Barat, yang menunjukkan perpecahan Sunnah-Syiah tapi sering gagal mengingatkan perpecahan serupa pada setiap agama-dunia lainnya, mengharuskan suatu telaah terinci dan murni atas Islam Syiah. Bila tuntutan semacam itu tidak ada, maka tidak perlu mengetengahkan kepada dunia di luar Islam semua dalih polemik yang memisahkan Sunnah dan Syiah. Hal ini tepat, terutama pada saat beberapa ulama Sunni dan Syiah sedang berusaha, dengan segala cara, untuk menghindari perbenturan satu sama lain demi melindungi kesatuan Islam dalam dunia yang makin sekular ini, yang mengancam Islam, baik dari luar maupun dari dalam.

Tentu, sikap kelompok ulama ini mengingatkan kita akan semangat ekumeni* di antara agama-agama, dan juga dalam suatu agama tertentu yang saat ini begitu sering dibicarakan di Barat. Namun sering kali dalam gerakan-gerakan ekumeni itu orang mencari suatu titik temu yang, dalam keadaan-keadaan tertentu, mengorbankan perbedaan-perbedaan kualitas yang ditentukan Tuhan demi egalitarianisme manusiawi. Dalam kasus-kasus seperti itu, apa yang disebut kekuatan "ekumeni" tak lebih dari bentuk sekularisme dan humanisme tersembunyi yang menguasai Barat pada masa Renaissance, dan yang pada gilirannya menyebabkan perpecahan agama

---

*) Semacam usaha untuk mempersatukan golongan-golongan dalam suatu agama -- penerjemah.

dalam dunia Kristen. Corak ekumeni ini, yang motif tersembunyi-nya lebih bersifat duniawi daripada agama, berjalan bergandengan tangan dengan sejenis kemurahan hati yang ingin mendahulukan kecintaan kepada tetangga di atas kecintaan kepada Tuhan, dan dalam kenyataan, menekankan kecintaan kepada tetangga, meski-pun benar-benar tidak memiliki kecintaan kepada Tuhan. Mentalitas yang menganjurkan "kemurahhatian" semacam ini menghasilkan satu lagi tentang hilangnya dimensi transenden dan pemerosotan semua hal menjadi semata-mata duniawi. Namun hal ini adalah suatu perwujudan lain dari sekularnya modernisme yang, dalam hal ini, telah masuk ke dalam kemurahhatian Kristen dan berhasil mencabut makna rohaniah kebajikan ini.

Dari sudut-pandang corak mentalitas ekumeni ini, pembicaraan yang bersifat menyetujui adanya perbedaan-perbedaan antaragama, atau mazhab-mazhab ortodoks yang berbeda-beda dalam satu agama, sama dengan mengkhianati manusia dan harapannya akan keselamatan dan kedamaian. Ekumenisme sekular dan manusiawi ini gagal melihat bahwa perdamaian atau keselamatan sejati terletak pada Kesatuan *melalui* keragaman yang ditakdirkan Tuhan, dan tidak dalam pengingkarannya,[1] dan bahwa keragaman agama dan juga mazhab-mazhab ortodoks dalam tiap agama, merupakan tanda kasih Tuhan, yang berusaha menyampaikan pesan dari langit kepada manusia yang mempunyai kualitas rohani dan kejiwaan yang berbeda-beda. Ekumeni sejati mestilah merupakan suatu pengupayaan Kesatuan yang hakiki dan transenden, dan bukan merupakan pengupayaan keseragaman yang malah merusak semua perbedaan kualitatif. Hal itu akan menerima dan menghormati bukan saja ajaran-ajaran luhur, tapi juga rincian setiap tradisi, dan tetap memperhatikan Kesatuan yang menyinari seluruh perbedaan lahiriah ini. Dan dalam setiap agama, ekumeni sejati akan menghormati mazhab-mazhab ortodoks lainnya, namun tetap percaya pada tiap segi latar belakang tradisional mazhab-mazhab tersebut. Menentang agama-agama lain, sebagaimana telah dilakukan oleh pemuka-pemuka agama di sepanjang sejarah, tak berbahaya dibandingkan dengan menghancurkan aspek-aspek asasi agama sendiri untuk men-

capai suatu titik temu dengan golongan lain yang diminta menanggung kerugian yang sama. Setidak-tidaknya, liga agama-agama tidak akan dapat menjamin kerukunan agama, melebihi Liga Bangsa-Bangsa dalam menjamin kedamaian politik.

Agama yang berbeda-beda, dalam sejarah panjang umat manusia, adalah mesti, sebab "umat manusia" di muka bumi ini berbeda-beda. Terdapat berbagai penerima pesan Ilahi, dan terdapat lebih dari satu gema Firman Ilahi. Tuhan telah berfirman "Aku" kepada tiap "umat manusia" ini; dan dari sinilah timbul keragaman agama.[1] Juga pada tiap-tiap agama, terutama pada agama-agama untuk bermacam-macam kelompok etnis, diperlukan berbagai penafsiran ortodoks tentang tradisi, dan risalah-tunggal samawi, untuk menjamin integrasi berbagai penggolongan kejiwaan dan kebangsaan ke dalam perspektif spiritual yang tunggal. Sukar dibayangkan bagaimana orang-orang di Timur Jauh bisa menjadi penganut agama Budha tanpa mazhab Mahayana, atau beberapa orang Islam Timur tanpa Syiah. Adanya perbedaan dalam tradisi keagamaan tidaklah bertentangan dengan kesatuan dan ketransendenan batinnya. Agaknya inilah jalan untuk meyakinkan kesatuan rohani dalam suatu dunia yang mempunyai latar belakang bangsa dan budaya yang bermacam-macam.

Tentu saja, karena perspektif keagamaan yang bersifat eksoteris bergantung kepada berbagai bentuk luar; dalam setiap agama ia selalu cenderung menjadikan penafsirannya sendiri sebagai satu-satunya penafsiran. Itulah sebabnya mengapa suatu mazhab tertentu suatu agama memilih salah satu aspek agama dan melekatkan dirinya begitu lengket, sehingga ia melupakan bahkan memungkiri semua aspek lainnya. Hanya pada tingkat hakikat (esoteris) pengalaman keagamaanlah terdapat kesadaran akan keterbatasan inheren untuk terikat hanya kepada satu aspek dari keseluruhan Kebenaran; hanya pada tingkat hakikatlah setiap pernyataan keagamaan bisa ditempatkan secara tepat, sehingga tidak merusak Kesatuan Transenden yang berada di luar namun berada dalam bentuk-bentuk dan ketentuan-ketentuan lahiriah sesuatu agama atau mazhab tertentu agama.

Islam Syiah mestilah ditelaah dalam sorotan ini: sebagai suatu pengukuhan dimensi-tertentu Islam yang dijadikan pusat dan yang dalam kenyataan dipandang oleh orang-orang Syiah sebagai Islam itu sendiri. Bagaimanapun, Syiah bukanlah suatu gerakan yang menghancurkan kesatuan Islam, tetapi ia menambah kekayaan bentangan sejarah dan penyebaran pesan Al-Quran. Dan meskipun eksklusif, toh Syiah mengandung, di dalam bentuk-bentuknya, Kesatuan yang mengikat semua aspek Islam. Seperti Ahlussunnah, tasauf, dan segala bentuk lainnya yang benar-benar Islami, Syiah telah terkandung sebagai suatu benih dalam Al-Quran dan dalam perwujudan-perwujudan paling awal dari wahyu, dan terdapat pada keseluruhan ortodoksi (kelaziman) Islam.[2]

Lagi pula, dalam usaha pendekatan bersama dalam semangat ekumeni sejati menurut pengertian di atas, sebagaimana kini dikemukakan pemuka-pemuka Sunnah dan Syiah, Syiah dan Sunnah tidak mesti berubah dari Syiah dan Sunnah yang ada selama ini. Karena itu, Syiah mesti diketengahkan dalam segala keutuhannya, bahkan dalam aspek-aspek yang bertentangan dengan penafsiran-penafsiran Sunni tentang peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah Islam, yang bagaimanapun terbuka untuk berbagai penafsiran.

Pertama-tama Ahlusunnah dan Syiah harus tetap percaya pada diri sendiri dan dasar-dasar tradisional mereka sendiri sebelum mereka berbicara demi Islam, atau, lebih umumnya, nilai-nilai agama itu sendiri. Tapi bila mereka mau mengorbankan integritas mereka demi suatu titik temu yang tentu akan mengurangi keutuhan masing-masingnya, mereka hanya akan berhasil merusak dasar-dasar tradisional yang telah memelihara dan menjamin vitalitas kedua mazhab ini selama berabad-abad. Hanya *Tasauf* dan *Ilmu Makrifat* yang dapat mencapai kesatuan itu, yang mencakup kedua segi Islam dan bahkan mengatasi perbedaan-perbedaan lahir mereka. Hanya *kebatinan Islam* (*Islamic esotericism*) yang dapat melihat kebenaran dan arti masing-masing serta makna yang sesungguhnya dari penafsiran masing-masing pihak terhadap Islam dan sejarah Islam.

Karena itu, tanpa keinginan untuk membela diri, buku ini menyajikan Syiah sebagai suatu kenyataan agama dan suatu aspek

penting dari tradisi Islam. Penyajian ini akan memungkinkan terciptanya pengetahuan yang lebih mendalam tentang Islam yang dalam kenyataannya berdimensi banyak, dan sekaligus mengedepankan kesulitan-kesulitan polemis tertentu yang dapat dipecahkan hanya dalam tingkatan yang sama sekali mengatasi polemik. Sebagaimana telah disebutkan, pemaparan tentang Syiah secara utuh, dan karena itu mencakup segi-segi polemiknya, selain tiada yang baru bagi kalangan Sunnah, khususnya sejak menghebatnya polemik Sunnah-Syiah selama masa-masa Usmaniah dan Safawiah, tentu akan berpengaruh buruk pada pembaca bukan Muslim, jika prinsip-prinsip tersebut di atas dilupakan.

Untuk memahami Islam seutuhnya harus selalu diingat bahwa ia seperti agama-agama lain, sejak semula memuat dalam dirinya sendiri kemungkinan corak-corak penafsiran yang berbeda-beda:

(1) bahwa walaupun Syiah dan Sunnah bertentangan satu sama lainnya dalam aspek-aspek penting tertentu dari babad suci (sejarah pertumbuhan agama), namun keduanya bersatu dalam menerima Al-Quran sebagai Firman Tuhan dan dalam prinsip-prinsip kepercayaan yang asasi.

(2) bahwa Syiah mendasarkan dirinya pada dimensi Islam yang khusus dan pada satu aspek dari sifat Nabi seperti dilanjutkan kemudian dalam garis Imam-Imam dan Ahlul Bait*) tanpa memasukkan, dan akhirnya bertentangan dengan, aspek lain yang terkandung dalam Ahlussunnah.

(3) dan akhirnya, bahwa polemik orang-orang Syiah dan Sunnah, bisa dikesampingkan, dan kedudukan mazhab masing-masing bisa dijelaskan hanya dalam tingkatan penghayatan keagamaan yang mengatasi perbedaan mereka dan bahkan menyatukan mereka secara batiniah.

Unsur-Unsur Asasi Islam Syiah

Walaupun dalam Islam tidak ada gerakan politik dan sosial yang pernah dipisahkan dari agama, yang dari sudut pan-

---

*) Ahlul Bait adalah anggota keluarga/rumah tangga Nabi – penerjemah.

dangan Islam mesti mencakup semua hal, toh Syiah muncul tidak hanya oleh masalah *penggantian kekuasaan dari Rasulullah saw.* seperti yang dituduhkan oleh begitu banyak karya Barat, walaupun hal ini tentu saja merupakan masalah yang sangat penting. Persoalan penggantian kekuasaan bisa dikatakan sebagai unsur yang memadatkan orang-orang Syiah ke dalam suatu golongan tersendiri, sedangkan tekanan politik pada masa-masa kemudian, terutama syahidnya Imam Husain a.s., hanya meningkatkan kecenderungan orang-orang Syiah untuk melihat diri mereka sendiri sebagai suatu masyarakat terpisah dalam dunia Islam. Namun sebab utama munculnya Islam Syiah terletak pada kenyataan bahwa kemungkinan ini ada dalam wahyu Islam sendiri, dan karena itu mesti diwujudkan. Oleh karena sejak permulaan terdapat penafsiran lahir dan batin yang dari penafsiran itu dikembangkan mazhab-mazhab dalam bidang Syariat dan Tasauf dalam dunia Sunni, juga harus ada suatu penafsiran Islam yang menggabungkan unsur-unsur ini dalam satu keseluruhan yang tunggal. Kemungkinan ini diwujudkan dalam Islam Syiah. Untuk itu Imam adalah pribadi yang pada dirinya kedua aspek dari wewenang tradisional tadi berpadu, dan pada dirinya kehidupan keagamaan ditandai oleh kesadaran akan tragedi dan kesyahidan. Bisa kita katakan bahwa mesti terdapat kemungkinan esoterisme -- setidaknya pada aspek *mahabbah* (cinta), bukan pada aspek *irfan* murni -- yang mengalir ke dalam wilayah eksoteris dan menembus ke dalam dimensi teologi agama, bukannya tetap terkungkung pada aspek batiniah-murninya. Kemungkinan semacam itu adalah Syiah. Maka masalah yang timbul bukanlah siapa pengganti Nabi saw. dan apa fungsi dan persyaratan orang semacam itu.

Pranata khas Syiah ialah *Imamah,* dan masalah *Imamah* menyatu dengan masalah *walayat,* atau fungsi-rohaniah dalam menafsirkan misteri-misteri Al-Quran dan Syariat.[3] Menurut pandangan Syiah, pengganti Rasulullah mestilah seseorang yang tidak hanya mengatur masyarakat dengan adil akan tetapi juga mampu menafsirkan Syariat dan pengertian-pengertian batiniahnya. Karena itu dia harus *maksum,* yakni bebas dari kesalahan dan dosa, dan dia harus dipilih dari langit dengan *nash,* yakni ketetapan

Tuhan melalui Nabi. Keseluruhan *etos* Islam Syiah ini berputar di sekeliling pengertian dasar tentang walayat (kewalian) yang berkaitan erat dengan pengertian *wilayat,* yakni kesucian dalam Tasauf. Pada saat yang sama, *walayat* mengandung implikasi-implikasi tertentu pada tingkat Syariat karena Imam, atau orang yang mengemban fungsi *walayat*, adalah juga penafsir agama untuk umat beragama dan pembimbing serta pengatur yang sah.

Juga dapat dikemukakan dengan sangat meyakinkan bahwa tuntutan Ali sendiri agar seluruh masyarakat Islam menyatakan *bai'at* kepadanya ketika ia menjadi khalifah berarti bahwa ia sebenarnya menerima sistem pemilihan khalifah dengan suara mayoritas seperti telah dilakukan pada pemilihan ketiga *Khulafaur Rasyidin* sebelum dia, dan dengan demikian dia menerima khalifah-khalifah terdahulu sepanjang fungsi mereka sebagai pengatur dan pengurus masyarakat. Namun dari sudut pandangan Syiah adalah pasti, bahwa Ali tidak menerima fungsi para khalifah terdahulu sebagai *Imam* dalam pengertian Syiah yang mempunyai kekuasaan dan fungsi memberikan penafsiran esoteris terhadap rahasia-rahasia batin Al-Quran dan Syariat, sebagaimana dilihat dari pernyataannya yang tegas semenjak permulaan bahwa dia adalah pewaris dan pelaksana wasiat Nabi, serta pengganti Nabi yang sah dalam konsepsi orang-orang Syiah tentang *penggantian.* Perdebatan Sunni-Syiah mengenai penggantian Nabi bisa diselesaikan apabila diakui bahwa pada satu segi ada masalah pengaturan pelaksanaan Syariat dan pada segi lain juga mengenai pengungkapan dan penafsiran rahasia-rahasia batin. Kehidupan Ali dan tindakan-tindakannya memperlihatkan bahwa ia menerima khalifah-khalifah terdahulu sebagaimana dipahami dalam konsep khalifah menurut Sunni, yakni pengatur dan pengurus Syariat, akan tetapi fungsi walayah setelah Nabi, terbatas pada dirinya sendiri. Itulah sebabnya mengapa dimungkinkan sepenuhnya untuk menghormati Ali sebagai *Khalifah* dalam pengertian Sunni dan sebagai *Imam* dalam pengertian Syiah, masing-masing dalam pandangannya sendiri.

Lima prinsip agama atau *ushuluddin* sebagaimana dinyatakan oleh Islam Syiah mencakup : *Tauhid,* yakni kepercayaan kepada Keesaan Ilahi; *Nubuwat,* yakni kenabian; *Ma'ad,* yakni kehidup-

an akhirat; *Imamah* atau keimaman, yakni percaya adanya Imam-imam sebagai pengganti nabi; *Adil* atau keadilan Ilahi. Dalam tiga prinsip dasar – Tauhid, Nubuwat dan Ma'ad – Sunni dan Syiah bersepakat. Hanya dua prinsip dasar yang lain mereka berbeda. Di dalam masalah Imamah, tekanan pada fungsi batin Imamlah yang membedakan pandangan Syiah dari Sunni, dan dalam masalah Keadilan maka tekanan yang diletakkan pada sifat ini sebagai suatu kualitas intrinsik dari sifat Ilahi hanya ada dalam Islam Syiah. Kita bisa mengatakan bahwa dalam perumusan lahir (eksoteris) dari teolog Sunni, khususnya seperti termuat dalam paham Asy'ariah, tekanan diletakkan pada *Iradah* atau kehendak Tuhan. Apa pun yang dikehendaki Tuhan adalah adil, sebab ia dikehendaki oleh Tuhan, dan akal, dalam pengertian tertentu, ditundukkan pada kehendak ini dan "dengan sukarela meyakini keunggulan kehendak Tuhan" (*voluntarism*) yang merupakan ciri-ciri khusus teologi ini.[4] Namun dalam Islam Syiah, sifat keadilan dianggap sebagai bawaan sifat Ilahi. Tuhan tidak berbuat dalam cara yang tidak adil sebab adalah sifat-Nya untuk berlaku adil. Bagi-Nya berlaku tidak adil memperkosa sifat-Nya sendiri, dan hal ini mustahil. Akal dapat menilai sesuatu tindakan, sebagai adil atau tidak adil, dan penilaian ini tidak sepenuhnya batal oleh keyakinan akan keunggulan kehendak Allah. Karena itu, terdapat tekanan lebih besar pada *akal* dalam teologi Syiah dan tekanan yang lebih besar pada *kehendak Tuhan* dalam teologi Sunni, setidak-tidaknya pada mazhab Asy'ariah yang dominan dalam Sunni. Rahasia perhatian lebih besar dari teologi Syiah kepada ilmu-ilmu *aqliah* terletak sebagian pada sikap memandang Keadilan Allah ini.[5]

Syiah juga berbeda dengan Sunnah dalam hal sarana sampainya pesan sejati wahyu Qurani kepada umat Islam, dan dengan begitu dalam hal segi-segi sejarah suci Islam. Tidak ada perselisihan mengenai Al-Quran dan Nabi yang menjadi pangkal agama Islam. Perbedaan pandangan bermula pada masa segera setelah Nabi wafat. Seseorang bisa mengatakan bahwa pribadi Rasulullah memuat dua dimensi yang, kemudian, terkristalkan dalam Sunnah dan Syiah. Kemudian masing-masing mazhab memantulkan kembali kehidupan dan pribadi nabi semata-mata dari sudut pandangan

sendiri, dan dengan demikian mengesampingkan dan melupakan atau salah tafsir terhadap dimensi lain yang disingkirkan dari pandangannya sendiri. Bagi Syiah, segi "kering" (secara kimiawi) dan bersahaja dari kepribadian Nabi saw., sebagaimana tercermin pada para penggantinya dalam kalangan Sunnah, sama dengan keduniaan, sedangkan dimensi "hangat" dan kasih-sayangnya ditekankan sebagai kepribadian menyeluruhnya dan sebagai inti sifat para Imam yang dipandang sebagai pelanjutnya.[6]

Bagi kebanyakan umat Islam, yang mendukung para khalifah rasyidun, para sahabat Nabi mencerminkan warisan Nabi dan merupakan saluran penyampai risalahnya kepada generasi-generasi berikutnya. Pada masyarakat Muslim awal, para sahabat menempati kedudukan yang terhormat dan di antara mereka, empat khalifah pertama berdiri tegak sebagai kelompok yang menonjol. Melalui sahabat-sahabatlah, *hadits* (ucapan-ucapan) dan *sunnah* (cara hidup) Nabi sampai kepada generasi kedua kaum Muslimin. Namun, Syiah, yang memusatkan pada masalah *walayat* dan menekankan kandungan batiniah risalah kenabian, melihat pada diri Ali dan Ahlul Bait Nabi, dalam pengertian orang-orang Syiah, satu-satunya saluran penyampaian risalah Islam yang asli, walaupun secara paradoks mayoritas keturunan Nabi menganut Islam Sunni dan terus berlaku seperti itu hingga sekarang. Karena itu, walaupun kebanyakan kepustakaan hadis dalam Syiah dan Sunni sama, mata rantai penyampaian dalam berbagai tahap tidaklah sama. Juga, karena bagi Syiah, Imam-imam merupakan pelanjut wewenang kerohanian Nabi — walaupun hal itu tentu saja bukan fungsi pembawa hukumnya — kata-kata dan tindakan-tindakan mereka memberikan suatu kelengkapan pada hadis dan sunnah nabawi. Dari sudut pandangan keagamaan dan kerohanian murni, Imam-imam bagi Islam Syiah bisa dikatakan merupakan suatu perluasan dari pribadi Nabi selama abad-abad berikutnya. Kumpulan ucapan-ucapan Imam-imam semacam itu seperti *Nahjul-Balaghah* dari Ali dan *Ushulul-Kafi* yang memuat ucapan-ucapan semua Imam, untuk orang-orang Syiah adalah suatu kelanjutan kumpulan hadis berkenaan dengan ucapan Nabi. Dalam banyak kumpulan hadis Syiah, ucapan Nabi dan para

Imam berpadu. *Barakah*[7] Al-Quran, sebagaimana yang dibawa oleh Nabi ke dunia ini, mencapai masyarakat Sunni melalui para sahabat, di antara mereka yang terkemuka adalah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, dan beberapa yang lain seperti Anas dan Salman, dan selama generasi-generasi berikutnya melalui para ulama dan sufi, masing-masing dalam dunianya sendiri. Namun berkah ini sampai pada masyarakat Syiah terutama melalui Ali dan Ahlul Bait, dalam pengertian Syiah yang khusus seperti ditunjukkan di atas.

Kecintaan yang dalam terhadap Ali dan keturunannya melalui Fatimah inilah yang mengimbali kekurangan perhatian terhadap dan bahkan pengabaian sahabat-sahabat lain dalam Islam Syiah. Bisa dikatakan bahwa cahaya Ali dan para Imam begitu hebat hingga ia membutakan orang-orang Syiah akan kehadiran sahabat-sahabat lain, yang banyak dari mereka adalah orang-orang suci dan juga memiliki kualitas kemanusiaan yang mengagumkan. Jika bukan karena kecintaan yang dalam terhadap Ali, maka sikap orang-orang Syiah terhadap sahabat-sahabat yang lain hampir tidak bisa dimengerti dan tampak tak seimbang, terutama bila dilihat dari luar tanpa mempertimbangkan kesetiaan yang tinggi terhadap Ahlul Bait. Sesungguhnya tersiarnya Islam secara pesat yang merupakan salah satu hujah ekstrinsik yang paling jelas tentang keilahian agama ini tak akan terbayangkan tanpa peranan para sahabat, dan yang terkemuka di antara mereka adalah para khalifah. Kenyataan ini sendiri membuktikan bahwa pandangan orang-orang Syiah mengenai para sahabat dan keseluruhan Ahlussunnah awal berada dalam konteks suatu keluarga keagamaan (dalam keseluruhan Islam) yang keberadaannya sudah dianggap semestinya. Andaikata Islam tidak tersiar melalui khalifah-khalifah dan pemimpin-pemimpin Sunni, banyak alasan kaum Syiah tak akan mempunyai arti. Karena itu Islam Sunni dan kesuksesannya di dunia haruslah dipandang sebagai suatu latar belakang yang mesti untuk dapat memahami Islam Syiah, yang peranan keminoritasannya, kesadarannya terhadap kesyahidan dan kualitas-kualitas batiniah, hanya dapat diwujudkan dalam kehadiran suatu sistem yang telah ditegakkan sebelumnya oleh mayoritas Sunni,

terutama oleh para sahabat terdahulu dengan keberanian mereka. Kenyataan ini menunjukkan ikatan batin yang menghubungkan Sunni dan Syiah terhadap dasar Al-Qur'an mereka yang sama di samping polemik-polemik yang ada.

Kehadiran berkah di dalam Sunnah dan Syiah mempunyai asal dan kualitas yang sama, terutama kalau kita memperhatikan Tasauf yang terdapat pada kedua bagian dari masyarakat Islam. Berkah itu terdapat di mana-mana, yang berasal dari Al-Quran dan Nabi, dan sering kali ditunjukkan sebagai *al-barakatul-muhammadiyah* atau keberkatan Muhammad.

Syiah dan ajaran-ajaran batiniah yang umum dari Islam yang biasanya disamakan dengan ajaran-ajaran inti Tasauf, mempunyai hubungan yang sangat rumit dan ruwet.[8] Syiah tidak boleh disamakan semata-mata dengan kebatinan Islam itu. Dalam dunia Sunni, kebatinan Islam menampakkan dirinya hampir khas sebagai Tasauf, sedangkan dalam dunia Syiah – selain Tasauf yang serupa dengan yang ditemukan dalam dunia Sunni – ada suatu unsur batiniah yang didasarkan pada *mahabbah* (cinta) yang mewarnai keseluruhan struktur agama. Ia lebih didasarkan pada cinta (atau dalam bahasa Hindu *bhakta*) daripada makrifat yang selalu berjumlah kecil. Tentu saja terdapat beberapa orang yang mempersamakan Syiah yang asli hanya dan semata-mata dengan kebatinan.[9] Dalam tradisi Syiah sendiri tokoh-tokoh Sufi Syiah seperti Sayyid Haidar Amuli mengatakan tentang kesamaan antara Syiah dan Tasauf. Memang dalam karyanya yang besar *Jami'ul-Asrar* (Kumpulan Rahasia-rahasia Ketuhanan), maksud utama Amuli adalah menunjukkan kesamaan Tasauf sejati dengan Syiah.[10] Akan tetapi, apabila kita perhatikan keseluruhan Syiah, tentu saja di samping unsur kebatinan, ada aspek Syariat, yakni aspek hukum yang mengatur masyarakat manusia. Ali memerintah masyarakat, dan Imam ke-6, Ja'far As-Shadiq, adalah pendiri mazhab Syiah Imam Dua Belas. Namun seperti disebutkan di atas, kebatinan, terutama dalam bentuk cinta, selalu menempati kedudukan yang bisa dikatakan istimewa dalam Syiah, hingga teologi dan pokok kepercayaan Syiah pun memuat rumusan-rumusan, yang lebih tepat dikatakan, lebih bersifat mistik daripada teologi murni.

Selain aspek Syariat dan kebatinan yang terkandung dalam Tasauf dan Ilmu Makrifat, Syiah juga sejak mula memuat suatu bentuk Kebijaksanaan Ilahi yang diwarisi dari Nabi dan Imam-imam, yang menjadi dasar *hikmah* atau *sophia* yang kelak berkembang secara luas di dunia Islam, dan menggabungkan unsur-unsur yang sesuai dari warisan-warisan intelektual Aleksanderia-Yunani, India dan Persia ke dalam strukturnya. Sering dikatakan bahwa filsafat Islam lahir sebagai hasil penerjemahan buku-buku Yunani dan setelah beberapa abad, filsafat Yunani mati di dunia Islam dan menemukan rumah yang baru di Barat yang berbahasa Latin. Sebagian ini benar, tanpa mengingat aspek dasar yang lain dari sejarah, seperti peranan sentral Al-Quran sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran bagi kaum Muslimin; peranan asasi *takwil* (tafsiran batin) yang dilakukan oleh para sufi dan juga oleh orang-orang Syiah, yang melaluinya terkaitkan semua pengetahuan dengan aspek batin dari makna atau arti Kitab Suci; dan lebih dari seribu tahun filsafat dan teosofi Islam tradisional hingga masa kita sekarang di Iran dan daerah-daerah yang berdekatan.[11] Bila kita memikirkan Syiah, kita harus ingat bahwa di samping fiqih dan ajaran-ajaran kebatinan yang ketat, Syiah juga mempunyai *Teosofi atau Ilmu Hikmah* yang memungkinkan perkembangan pesat dari filsafat Islam terkemudian dan pengetahuan-pengetahuan *aqliah* (intelektual) sejak permulaannya yang memungkinkannya mempunyai peranan dalam kehidupan intelektual Islam jauh melebihi ukuran jumlahnya.

Perhatian kepada akal sebagai tangga menuju Keesaan Ilahi, suatu unsur yang khas Islam dan terutama ditekankan oleh Syiah, membantu mewujudkan sistem pendidikan tradisional dalam bidang logika yang bergandengan dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan juga pengetahuan kebatinan. Kurikulum tradisional dari perguruan-perguruan Syiah hingga sekarang mencakup pelajaran yang berkisar pada Logika dan Matematika sampai Metafisika dan Tasauf. Urutan pengetahuan telah membuat *logika itu sendiri* suatu *tangga untuk mencapai* sesuatu yang suprarasional. Pembuktian logis, terutama *burhan* – atau pembuktian dalam pengertian teknisnya, yang telah memainkan peranan dalam logika Islam yang berbeda dari penggunaan-

nya dalam logika Barat — dianggap sebagai suatu pantulan dari *Intelek Ilahi* sendiri, dan dengan bantuan logika, ahli-ahli metafisika dan teolog-teolog Syiah, mencoba menjelaskan dengan kuat ajaran-ajaran metafisika agama yang paling dalam. Banyak contoh tentang metode ini kita lihat dalam buku yang ada sekarang ini, yang merupakan hasil dari pendidikan perguruan tradisional semacam itu. Boleh jadi ia menimbulkan beberapa kesulitan bagi para pembaca Barat yang terbiasa memisahkan sama sekali mistik dan logika, yang di dalamnya kepastian logika telah digunakan, atau agak disalahgunakan, untuk waktu yang begitu lama, sebagai alat untuk menghancurkan semua kepastian lain — agama ataupun metafisika. Akan tetapi metode itu sendiri mempunyai akar dalam aspek asasi Islam — di mana alasan-alasan keagamaan didasarkan, pertama-tama bukan pada keajaiban melainkan pada bukti yang masuk akal[12] — suatu aspek yang dengan keras ditekankan di dalam Syiah dan dipantulkan dalam isi dan bentuk dari uraian tradisionalnya.

Keadaan Studi Syiah Sekarang

Faktor-faktor sejarah, seperti kenyataan bahwa Barat tidak pernah mengadakan kontak politik langsung dengan Islam Syiah seperti telah dilakukannya dengan Islam Sunni, menyebabkan Barat hingga kini kurang mengetahui Syiah dibanding dengan Islam Sunni. Dan Sunni pun selalu dipahami dengan tidak semestinya dan ditafsirkan dengan tidak simpatik oleh sarjana-sarjana Barat. Barat langsung berhubungan dengan Islam di Spanyol, Sisilia dan Palestina pada Abad-abad Pertengahan, dan di Balkan selama masa Usmaniah. Semua perjumpaan ini terjadi dengan Islam Sunni dengan sedikit kekecualian oleh hubungan terbatas dengan Ismailiah semasa Perang Salib. Pada masa penjajahan, India adalah satu-satunya daerah luas yang memerlukan pengetahuan tentang Syiah untuk perlakuan sehari-hari terhadap orang-orang Islam. Karena alasan ini maka beberapa tulisan dalam bahasa Inggris yang membicarakan *Syiah Dua Belas Imam*, kebanyakan menyangkut anak benua India.[13] Sebagai akibat kekurangtahuan

ini, banyak orientalis Barat yang terdahulu, melancarkan tuduhan-tuduhan khayalan terhadap Syiah, seperti misalnya bahwa pandangan-pandangan Syiah dikarang oleh orang Yahudi yang menyamar sebagai Muslim. Salah satu alasan serangan ini yang juga dapat dilihat dalam kasus Tasauf, adalah bahwa orientalis jenis ini tidak ingin melihat adanya suatu ajaran metafisika atau eskatologi (kehidupan akhirat) dalam Islam yang bersifat intelektual yang akan menjadikan Islam sesuatu yang lebih daripada sekedar "agama sederhana padang pasir" yang terkenal. Karena itu, penulis-penulis semacam itu tentu menolak ajaran metafisika dan kerohanian yang ditemukan dalam ajaran-ajaran Syiah atau Tasauf sebagai suatu kelancungan. Satu dua tulisan selama masa ini yang membicarakan Syiah, dilakukan oleh para misionaris yang terutama dikenal karena kebencian mereka terhadap Islam.[14]

Hanyalah selama generasi terakhir sejumlah kecil sarjana Barat berusaha mengadakan studi yang lebih sungguh-sungguh mengenai Islam Syiah. Tokoh mereka adalah L. Massignon yang mempersembahkan studi tentang Syiah Arab di masa permulaan, dan H. Corbin yang memberikan masa hidupnya untuk studi Syiah secara keseluruhan dan latar belakang perkembangan intelektual kemudian, terutama yang berpusat di Persia, yang untuk pertama kali memperkenalkan ke dunia Barat beberapa kekayaan metafisika dan teosofi, suatu aspek Islam yang relatif kurang dikenal.[15] Namun di samping usaha-usaha ini dan beberapa sarjana lain, kebanyakan Islam Syiah masih tinggal sebagai buku yang tertutup, dan belum muncul suatu karya pengantar dalam bahasa Inggris untuk menyuguhkan keseluruhan Islam Syiah kepada seseorang yang baru permulaan memasuki masalah ini.

Tentang Buku Ini

Untuk mengatasi kekurangan inilah pada tahun 1962 Profesor Kenneth Morgan dari Universitas Colgate – yang mengejar tujuan terpuji untuk menyuguhkan agama-agama Timur kepada

Barat dari sudut pandangan tokoh-tokoh terkemuka agama-agama ini – menghubungi saya dengan anjuran agar saya mengawasi penulisan satu seri yang terdiri dari sudut pandangan orang-orang Syiah sendiri. Walaupun menyadari kesukaran usaha semacam ini, saya menerima, karena menyadari betapa pentingnya penyelesaian proyek semacam ini bagi masa depan studi keislaman, dan bahkan perbandingan agama umumnya. Buku ini adalah jilid pertama dari seri tersebut. Jilid lain membahas pandangan Syiah tentang Al-Quran yang juga ditulis oleh Allamah[16] Thabathaba'i, dan sebuah bunga rampai yang berisi ucapan-ucapan para Imam Syiah.

Selama musim panas tahun 1963 ketika Profesor Morgan berada di Teheran, kami mengunjungi Allamah Sayyid Muhammad Hussayn Thabathaba'i di Darakah, sebuah desa kecil di pegunungan dekat Teheran, tempat ulama Syiah yang disegani itu mengisi bulan-bulan musim panas untuk menjauhi keterikan Qum tempat ia menetap. Pertemuan itu sebagian besar dipengaruhi oleh kehadiran yang sederhana dari seorang yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk mempelajari agama, yang pada dirinya bergabung kerendahan hati dan kemampuan analisa intelektual. Begitu kita kembali pulang dari rumahnya melalui jalan desa yang berputar dan sempit, yang masih berada dalam dunia tradisional yang tenang dan damai, yang masih belum diganggu oleh kebisingan suara dan kegarangan modernisme, Profesor Morgan mengusulkan agar Allamah Thabathaba'i menulis uraian yang bersifat umum mengenai Syiah dalam suatu seri dan juga uraian mengenai Al-Quran. Beberapa waktu kemudian saya bisa memperoleh persetujuan dari ulama Syiah yang disegani ini bahwa beliau bersedia mengesampingkan penulisan tafsir-Qurannya yang monumental, *Al-Mizan*, dan menyediakan waktunya untuk menulis buku-buku ini. Setelah mengadakan studi bertahun-tahun bersama beliau dalam bidang filsafat dan teosofi klasik, saya tahu bahwa di antara ulama-ulama tradisional Syiah, beliaulah yang memenuhi syarat untuk menulis buku semacam itu, suatu karya yang akan sepenuhnya otentik dari sudut pandangan Syiah, dan pada saat yang sama didasarkan pada prinsip-prinsip intelektual. Sudah barang tentu saya menyadari kesukaran mene-

mukan seseorang yang memiliki wewenang keagamaan dengan reputasi yang dihormati oleh masyarakat Syiah dan tidak ternoda oleh pengaruh gaya pemikiran Barat, namun pada saat yang sama cukup mengenal baik dunia Barat dan suasana kejiwaan para pembaca Barat agar mampu mengarahkan argumentasi-argumentasinya kepada mereka. Sayang sekali tak ada pemecahan ideal yang bisa ditemukan untuk masalah ini, sebab pada masa kini di Persia dan di dunia Islam lainnya, hanya ada dua tipe orang yang mempunyai perhatian pada masalah-masalah keagamaan:
(1) ulama-ulama tradisional yang, wajar saja kurang mengetahui ciri-ciri struktur kejiwaan dan mental dari manusia modern, atau paling banter mempunyai pengetahuan yang sangat sedikit tentang dunia modern, dan *(2)* para "intelektual" yang bisa dikatakan sebagai modern, yang hubungannya dengan Islam sering kali bersifat sentimental dan apologetik, dan juga biasanya mengemukakan suatu versi Islam yang tidak diterima oleh ulama-ulama tradisional dan umat Islam. Hanya beberapa tahun belakangan muncul suatu kelompok baru para sarjana yang masih sangat sedikit jumlahnya, yang menganut aliran-aliran ortodoks sekaligus tradisional dalam pengertian yang sebenar-benarnya, dan pada saat yang sama mengetahui baik dunia modern dan bahasa yang diperlukan untuk mencapai inteligensia pembaca Barat.

Bagaimanapun, karena maksud Profesor Morgan adalah ingin mempunyai suatu gambaran tentang Islam Syiah oleh salah seorang sarjana Syiah tradisional sendiri, seorang ulama sudah seharusnya mengarahkan pandangan kepada kelompok yang paling tinggi, dan Allamah Thabathaba'i adalah salah seorang tokoh yang menonjol. Sudah tentu dalam hal seperti ini seseorang tidak mungkin mengharapkan pengertian yang mendalam tentang khalayak modern yang menjadi sasaran buku ini. Bahkan pengetahuannya mengenai Islam Sunni bergerak dalam orbit polemik antara Sunni dan Syiah, yang sudah berlaku seperti itu hingga sekarang, oleh beliau dan juga oleh beberapa ulama lain dari kedua belah pihak. Ada beberapa corak ulama Islam dan khususnya ulama Syiah, dan di antara mereka sebagian tidak mengerti banyak tentang *Ilmu Hikmah* (teosofi) dan *Ilmu Makrifat* (gnosis), dan membatasi diri mereka sendiri pada pengetahuan-pengetahuan lahiriah.

Allamah Thabathaba'i mewakili golongan utama dan intelektual dari ulama Syiah yang berpengaruh besar, yang telah menggabungkan perhatian dalam bidang Fiqih dan Tafsir Al-Quran dengan Filsafat, Teosofi dan Tasauf, dan orang yang mewakili suatu penafsiran tentang Syiah yang lebih universal. Dalam golongan ulama tradisional, Allamah Thabathaba'i mempunyai penguasaan yang sangat menonjol, baik mengenai pengetahuan-pengetahuan syariat maupun lahiriah dan sekaligus seorang filosof, atau lebih tepat seorang teosof, Muslim tradisional terkemuka. Oleh karena itu beliau diminta untuk melaksanakan tugas yang penting ini di tengah semua kesukaran yang ada dalam menyajikan segi polemis dari Syiah kepada dunia (Barat) yang tidak percaya pada wahyu Islam, dan yang sama sekali tidak mempunyai kecintaan yang sama kepada Ali dan Ahlul Bait. Maka itu, keterangan-keterangan tertentu dibutuhkan, yang tidak akan terjadi pada seseorang yang menulis dan berpikir semata-mata dalam pandangan dunia Syiah.

Enam tahun bekerja sama dengan Allamah Thabathaba'i dan perjalanan mundar-mandir ke Qum dan bahkan ke Masyhad, tempat yang sering beliau kunjungi di musim panas, membantu saya untuk secara bertahap menyiapkan penerjemahan ke dalam bahasa Inggris – suatu pekerjaan yang menuntut penerjemahan pengertian dari suatu dunia ke dunia lain, yang tidak mempunyai latar belakang umum pengetahuan dan kepercayaan yang biasanya dipunyai oleh khalayak 'Allamah Thabathaba'i. Dalam pengeditan teks sehingga memungkinkan suatu pengertian yang menyeluruh dan mendalam tentang struktur Islam, saya berusaha memperhatikan sepenuhnya perbedaan-perbedaan yang ada di antara kesarjanaan tradisional dan modern, dan juga tuntutan-tuntutan khusus dari khalayak yang menjadi sasaran buku ini.[17] Akan tetapi di luar tuntutan yang dibuat oleh kedua keadaan ini, saya mencoba sedapat mungkin setia pada karya aslinya untuk memungkinkan para pembaca bukan-Islam mempelajari, bukan hanya *pesan* melainkan juga *bentuk dan gaya intelektual* dari ulama Islam tradisional.

Oleh karena itu para pembaca harus ingat bahwa argumentasi-

argumentasi yang dikemukakan dalam buku ini oleh Allamah Thabathaba'i tidaklah ditujukan kepada suatu pikiran yang berangkat dari keraguan, akan tetapi kepada pikiran yang didasarkan pada kepastian dan bahkan menyelam dalam dunia kepercayaan dan pengabdian keagamaan. Kedalaman dari keraguan dan nihilisme dari tipe-tipe tertentu manusia modern tak terbayangkan dalam pikirannya. Karena itu, mungkin, kadang-kadang argumentasi-argumentasinya sukar untuk dimengerti dan tidak meyakinkan bagi sejumlah pembaca modern, dan ini memang terjadi, karena ia berbicara kepada khalayak yang pandangannya tentang hukum sebab-akibat dan tentang tingkat-tingkat kenyataan tidak serupa dengan konsepsi pembaca modern. Mungkin pula ada keterangan-keterangan yang dianggap sudah begitu jelas, atau pengulangan yang nampaknya merendahkan inteligensia para pembaca modern yang cerdas, yang kemampuan berpikir analitisnya biasanya lebih berkembang dari kebanyakan orang-orang tradisional.[18] Dalam hal ini cara pengungkapannya yang khas dan satu-satunya dunia yang ia kenal, dunia Islam masa kini dalam aspek tradisionalnya, mestilah diingat. Jika argumentasi-argumentasi St. Anselam dan St. Thomas, untuk membuktikan adanya Tuhan tidak menarik bagi kebanyakan orang-orang modern, hal itu bukan karena orang-orang modern lebih cerdas dari teolog-teolog Abad Pertengahan itu, melainkan karena guru-guru Abad Pertengahan itu sedang berhadapan dengan manusia yang mentalitasnya berbeda dengan keperluan yang berbeda dalam penjelasan tentang hukum sebab-akibat. Seperti itu pulalah Allamah Thabathaba'i menyampaikan argumentasi-argumentasi yang ditujukan kepada khalayak yang ia kenal, para intelektual Muslim tradisional. Bila semua argumentasi-argumentasi beliau tidak menarik bagi para pembaca Barat, hal itu tidak merupakan bukti bahwa isi kesimpulan-kesimpulannya tidak berlaku.

Sebagai kesimpulan, buku ini bisa dikatakan sebagai pengantar secara umum yang pertama mengenai Islam Syiah pada masa mutakhir ini, yang ditulis oleh seorang ulama Syiah terkemuka masa ini. Sembari dimaksudkan untuk dunia yang lebih luas di luar Islam Syiah, argumentasi-argumentasi dan cara-cara

pengungkapannya adalah bersifat Syiah tradisional, yang ia wakili dan di antara mereka ia adalah yang menonjol. Allamah Thabathaba'i telah mencoba menyuguhkan sudut pandangan Syiah tradisional sebagaimana apa adanya dan sebagaimana dipercayai dan dilaksanakan oleh kaum Syiah dari generasi ke generasi. Ia mencoba tetap setia terhadap pandangan Syiah tanpa menghiraukan reaksi yang mungkin timbul dari luar dan tanpa mengesampingkan ciri-ciri khusus Islam Syiah yang kontroversial. Untuk melampaui tingkatan polemik, dua mazhab keagamaan ini, mestilah mengesampingkan perbedaan-perbedaan mereka untuk menghadapi bahaya bersama, atau tingkat pembahasan harus bergeser dari tingkat fakta-fakta sejarah dan teologi serta dogma-dogma ke pengungkapan yang semata-mata bersifat metafisik. Allamah Thabathaba'i tidaklah mengambil salah satu jalan tersebut, melainkan tetap puas dengan menggambarkan Syiah seperti adanya. Ia mencoba berbuat secara adil sepenuhnya pada pandangan Syiah dalam sorotan kedudukan resmi yang dia duduki dalam dunia keagamaan Syiah, sebab ia adalah guru, baik dalam pengetahuan-pengetahuan lahir (eksoteris) maupun dalam pengetahuan-pengetahuan kerohanian (esoteris). Untuk mereka yang mengerti dengan baik dunia Islam, adalah mudah untuk mengenali dan mencamkan kesukaran-kesukaran lahir yang dihadapi oleh seorang ulama semacam itu dalam menguraikan pandangan yang menyeluruh tentang segala hal, terutama dalam menguraikan ajaran-ajaran kerohanian, satu-satunya yang bisa dinyatakan benar-benar universal. Dalam buku ini ia disoroti sebagai seorang juru penerang dan pembela Islam Syiah dalam kedua aspek lahiriah dan batiniah, sedemikian rupa hingga kedudukannya dalam dunia Syiah mengizinkannya untuk berbicara secara terbuka tentang ajaran-ajaran kerohanian. Akan tetapi, semua yang diucapkan membawa suara seorang yang mempunyai kewenangan, yang diberikan hanya oleh tradisi. Di balik kata-kata Allamah Thabathaba'i, berdiri empat belas abad Islam Syiah dan kesinambungan dan penyampaian pengetahuan keagamaan suci yang dimungkinkan oleh kesinambungan tradisi Islam sendiri.

Allamah Sayyid Muhammad Husayn Thabatahaba'i [19] dilahirkan di Tabriz pada tahun *kamariah hijriah* 1321 atau tahun *syamsiah hijriah* 1282 bertepatan dengan tahun 1903 M.[20] dalam suatu keluarga keturunan Nabi yang selama empat belas generasi melahirkan sarjana-sarjana Islam yang terkemuka.[21] Ia menerima pendidikan permulaan di kota kelahirannya, menguasai unsur-unsur bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan keislaman, dan pada sekitar usia dua puluh tahun pergi ke Universitas Syiah yang besar di Najaf untuk melanjutkan studi. Kebanyakan murid-murid di madrasah mengikuti cabang *al-ulumul naqliah,* yakni pengetahuan yang didasarkan atas dalil-dalil agama, terutama pengetahuan yang membahas Fiqih dan Ushul Fiqih (prinsip-prinsip yurisprudensi). Akan tetapi 'Allamah Thabathaba'i menguasai kedua pengetahuan tradisional: pengetahuan *naqliah* dan pengetahuan *aqliah.* Dia mempelajari Fiqih dan Ushul Fiqih dari dua guru besar saat itu, Mirza Muhammad Husayn Na'ini dan Syekh Muhammad Husayn Isfahani. Dia sangat menguasai bidang pengetahuan ini sehingga apabila ia tetap bertahan sepenuhnya pada bidang ini, ia akan menjadi seorang *mujtahid* yang terkenal dan amat berpengaruh dalam bidang politik dan sosial.

Akan tetapi hal itu bukan jalan hidupnya. Dia sangat tertarik pada pengetahuan-pengetahuan *aqliah,* dan ia belajar dengan penuh keasyikan semua seluk beluk *Matematika* tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khwansari, dan *Filsafat Islam* tradisional, termasuk teks baku, *Asy-Syifa* karya Ibnu Sina, *Asfar* tulisan Sadruddin Syirazi dan *Tamhidul Qawa'id* dari Ibnu Turkah bersama Sayyid Husayn Badkuba'i, dan ia sendiri adalah seorang murid dari dua orang guru yang masyhur dari Sekolah Teheran, Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris Zunusi.[22]

Selain dilakukan studi resmi, atau yang disebut oleh sumber-sumber Islam tradisional *Ilmu Hushuli* atau ilmu yang dicari, Allamah Thabathaba'i menjalani *Ilmu Hudhuri* atau pengetahuan langsung atau makrifat, yang meningkatkan pengetahuan

menjadi *kasysyaf* tentang realitas yang sempurna. Ia beruntung mendapatkan seorang guru besar dalam Ilmu Makrifat Islam, Mirza Ali Qadhi, yang menuntunnya ke dalam rahasia-rahasia Ketuhanan dan membimbingnya dalam perjalanan menuju kesempurnaan rohani. Allamah Thabathaba'i suatu kali mengatakan kepada saya bahwa sebelum bertemu dengan Qadhi ia telah mempelajari *Fushushul Hikam* karya Ibnu Arabi dan mengira ia telah menguasainya dengan baik. Ketika ia bertemu dengan guru yang mempunyai wewenang kerohanian yang sejati ini, ia baru menyadari bahwa ia tak tahu apa-apa. Ia juga memberi tahu saya bahwa ketika Mirza Ali mulai mengajarkan *Fushushul Hikam*, semua dinding ruangan seakan-akan ikut berbicara mengenai kenyataan makrifat dan ikut serta dalam pengungkapannya itu. Berkat gurunya itu, tahun-tahun di Najaf bagi Allamah Thabathaba'i menjadi tidak hanya suatu periode pencapaian intelektual, akan tetapi juga pencapaian dari praktek-praktek kezuhudan dan kerohanian yang memungkinkannya mencapai keadaan perwujudan kerohanian yang sering diisyaratkan sebagai *tajrid* atau pelepasan dari kegelapan batas-batas kebendaan. Ia mempergunakan waktunya dengan sering melakukan puasa dan sembahyang, dan mengalami waktu jeda yang panjang di mana ia sama sekali membisu. Pada saat ini kehadirannya membawa kesunyian akibat perenungan dan pemusatan pikiran yang sempurna *hatta* ketika ia sedang berbicara sekalipun.

Pada tahun (syamsiyah) 1314 H. (1934 M.) Allamah Thabathaba'i kembali ke Tabriz dan tinggal di kota itu beberapa tahun dan mengajar sejumlah kecil murid-muridnya. Ia masih belum dikenal di kalangan keagamaan Persia pada umumnya. Peristiwa yang memusnahkan, yakni Perang Dunia II dan pendudukan Rusia ke Persia, membawa Allamah Thabathaba'i dari Tabriz ke Qum pada tahun (syamsiah) 1324 H. (1945 M.). Qum ketika itu dan seterusnya menjadi pusat studi keagamaan di Persia. Dengan caranya yang tak banyak gembar-gembor dan sederhana ia mulai mengajar di kota suci itu dengan menitikberatkan pada Tafsir Al-Quran dan Filsafat serta Teosofi Islam tradisional, yang selama bertahun-tahun belum diajarkan di Qum. Pribadinya

dan penampilan kerohaniannya yang penuh magnet, segera menarik beberapa murid yang cerdas dan cakap kepadanya, dan secara perlahan-lahan ia menjadikan ajaran-ajaran *Mulla Sadra* sekali lagi menjadi bagian penting dari kurikulum tradisional. Saya masih mempunyai kenangan yang tetap hidup dari beberapa pertemuan ketika ia memberikan ceramah umum di salah satu perguruan Mesjid Qum di mana sekitar empat ratus murid duduk bersimpuh menyerap kebijaksanaannya.

Kegiatan Allamah Thabathaba'i sejak ia datang ke kota Qum juga berisi kunjungan-kunjungan yang sering kali ke Teheran. Setelah Perang Dunia II ketika Marxisme menjadi mode sebagian kalangan generasi muda di Teheran, Allamah Thabathaba'i adalah satu-satunya ulama yang berusaha dengan seksama mempelajari dasar filsafat komunisme dan memberikan jawaban terhadap materialisme dialektika dari sudut pandangan tradisional. Hasil dari usaha itu adalah salah satu karya besar beliau *Ushul-i falsafah wa rawisyi ri'alism* (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme), dalam mana beliau membela realisme – dalam pengertian tradisional dan abad pertengahan – melawan semua filsafat-filsafat dialektika. Ia juga melatih sejumlah murid yang tergolong masyarakat Iran dengan pendidikan modern.

Semenjak kedatangannya ke kota Qum, Allamah Thabathaba'i dengan tidak mengenal lelah berusaha menyampaikan kebijaksanaan pesan intelektual Islami dalam tiga tingkat yang berbeda:
(1) ke sejumlah besar murid-murid tradisional di kota Qum yang sekarang tersebar di seluruh Iran dan negeri-negeri Syiah lainnya, *(2)* ke suatu kelompok murid terpilih yang beliau ajari Ilmu Makrifat dan Tasauf dalam lingkungan yang lebih akrab dan biasanya bertemu pada Kamis sore di rumahnya atau di tempat pribadi lainnya, dan *(3)* ke suatu kelompok orang-orang Iran yang berpendidikan modern dan kadang-kadang bukan orang-orang Iran yang beliau temui di Teheran. Selama sepuluh atau dua belas tahun terakhir, terjadi pertemuan tetap di Teheran yang diikuti oleh sekelompok orang-orang Iran terpilih dan pada musim gugur oleh Henry Corbin; pertemuan-pertemuan yang banyak mendisku-

sikan masalah-masalah spiritual dan intelektual yang mendalam dan mendesak, di mana saya biasanya berperan sebagai penerjemah dan juru bahasa. Selama tahun-tahun ini kami belajar dengan 'Allamah Thabathaba'i tidak hanya teks-teks klasik tentang *Hikmah Ketuhanan* dan *Ilmu Makrifat,* akan tetapi juga keseluruhan seluk-beluk apa yang biasa dikatakan sebagai *Perbandingan Ilmu Makrifat,* di mana dalam tiap pertemuan teks suci dari salah satu agama besar yang memuat ajaran-ajaran mistik dan makrifat seperti *Tao Te-Ching, Upanishad* dan *Injil Yahya,* didiskusikan dan dibandingkan dengan *Tasauf* dan ajaran-ajaran Islam tentang makrifat pada umumnya.

Karena itu, 'Allamah Thabathaba'i mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan tradisional dan modern di Iran. Ia berusaha mewujudkan suatu elite intelektual baru di antara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern yang mau diperkenalkan kepada intelektualitas Islam seperti juga dengan dunia modern. Banyak murid tradisionalnya yang mencoba mengikuti teladan Allamah Thabathaba'i dalam usaha penting ini. Beberapa di antara murid-murid beliau, seperti Sayyid Jalalud Din Asytiyani dari Universitas Masyhad dan Murtadha Mutahhari dari Universitas Teheran, adalah sarjana-sarjana yang mempunyai reputasi gemilang. Allamah Thabathaba'i sering kali membicarakan murid-muridnya yang lain yang mempunyai kualitas kerohanian yang tinggi akan tetapi tidak menampakkan diri mereka secara umum.

Sebagai tambahan terhadap program berat dalam pengajaran dan bimbingan ini, Allamah Thabathaba'i menyibukkan diri dengan menulis banyak buku dan artikel yang memperlihatkan kemampuan intelektual yang mengagumkan dan keluasan pengetahuannya dalam dunia pengetahuan keislaman tradisional.[23]

Saat ini di rumahnya di kota Qum, ulama yang disegani ini mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk Tafsir Al-Quran dan membimbing beberapa muridnya yang terbaik. Ia berdiri sebagai lambang kepermanenan tradisi kesarjanaan dan pengetahuan Islam yang panjang, dan kehadiran beliau membawa keharuman, yang keluar hanya dari orang yang telah merasakan buah

dari *Pengetahuan Ketuhanan.* Ia memberikan contoh dalam dirinya sendiri, kehalusan budi, kerendahan hati dan pencarian kebenaran yang telah menjadi ciri-ciri pada sarjana-sarjana Islam yang terbaik selama berabad-abad. Pengetahuan dan pengungkapannya merupakan bukti tentang ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, dan begitu dalam serta bersifat metafisik, dan berbeda dari begitu banyak keterangan yang dangkal dari beberapa orientalis atau karikatur yang lucu dari begitu banyak modernis-modernis Muslim. Tentu saja ia tidak mempunyai kesadaran tentang mentalitas modern dan sifat dunia modern yang mungkin diinginkan, yang memang tidak bisa diharapkan dalam diri seseorang yang pengalaman hidupnya terbatas dalam lingkungan Islam tradisional di Iran dan Irak.

.... *)

Akhirnya saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Profesor Kenneth Morgan, yang gairah dan kesabarannya yang terpuji dalam proyek ini, telah memungkinkan penyelesaiannya, dan Mr. Williem Chittic yang telah memberikan bantuan besar pada saya dalam menyiapkan publikasi naskah ini.

Seyyed Hossein Nasr

Teheran
Rabi'ulawwal, 1390
Urdibihist, 1350
Mei, 1971.

---

*) Dua alinea sengaja ditinggalkan karena merupakan keterangan tentang pindah aksara dari penulisan dalam aksara Persi dan juga Arab ke dalam penulisan aksara Latin – penerjemah.

CATATAN-CATATAN

KATA PENGANTAR

1. Lihat F. Schuoon, *Light on the Ancient Worlds*, diterjemahkan oleh Lord Northbourne, London, 1965, khususnya Bab IX, "Religio Perennis."

2. Lihat S.H. Nasr. *Ideals and Realities of Islam*, London, 1966, Bab IV, "Sunnism and Shi'ism."

3. Mengenai *walayat* lihat S.H. Nasr, *Ideals*, hal. 161-162, dan beberapa tulisan H. Corbin mengenai Syiah yang hampir selalu menjadi tema utamanya.

4. Untuk suatu analisa dan kritik yang mendalam mengenai teologi Asy'ariyah lihat F. Schuon, "Dilemmas of Theological Speculation", *Studies in Comparative Religion*, Spring, 1969, hal. 66-93.

5. Lihat S.H. Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Cambridge (U.S.A.), 1964, Introduction; juga S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge (U.S.A.), 1968, Bab II.

6. Gagasan ini pertama kali dirumuskan dalam sebuah artikel F. Schuon yang hingga kini belum diterbitkan berjudul *Images d'Islam*, yang beberapa unsurnya dapat ditemukan dalam tulisan penulis yang sama *Das Ewige im Vorganglichkeit*, diterjemahkan oleh T. Burckhardt, Weilheim/Oberbayern, 1970, dalam Bab "Blick auf den Islam," hal. 111-129.

7. Istilah ini hampir tidak bisa diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Yang paling dekat untuk padanannya adalah perkataan *grace*. bila kita tidak mempertentangkan *grace* terhadap tata alamiah sebagaimana dilakukan dalam kebanyakan teks teologi Kristen, lihat S.H. Nasr, *Three Muslim Sages*, Cambridge (U.S.A.), 1964, hal. 105-106.

8. Lihat studi kami *Shi'ism and Sufism: Their Relationship in Essence and in History*, "Religious Studies," Oktober 1970, hal. 229-242; juga dalam karangan kami *Sufi Essays*, Albany, 1972.

9. Pendapat ini terutama didukung oleh H. Corbin yang banyak mendalami studi mengenai Syiah.

10. Lihat pendahuluan H. Corbin dalam Sayyid Haidar Amuli, *La Philosophie Shi'ite*, Tehran-Paris, 1969.

11. Satu-satunya sejarah filsafat dalam bahasa-bahasa Barat yang memperhitungkan juga hal-hal tersebut adalah karya H. Corbin (bersama S.H. Nasr dan O. Yahaya), *Histoire de la philosophie islamique*, jilid I Paris, 1964.

12. Masalah ini telah dibahas dengan jelas dalam karya F. Schuon *Understanding Islam*, diterjemahkan oleh D.M. Matheson, London, 1963.

13. Sebagai contoh lihat J. N. Hollister, *The Shi'a of India*, London, 1953; *A.A. Fyzee, Outline of Muhammadan Law*, London, 1887; dan N.B. Baillie, *A Digest of Mohammadan Law*, London 1887. Tentu saja di Irak orang-orang Inggris juga menemukan penduduk campuran Sunni-Syiah, namun barangkali karena negeri ini dianggap kecil, hubungan itu tidak pernah menimbulkan perhatian kalangan sarjana terhadap sumber-sumber Syiah seperti dilakukan di India.

14. Terutama yang kami maksudkan di sini adalah tulisan D.M. Donaldson, *The Shi'ite Religion*, London, 1933, yang masih merupakan buku pegangan mengenai Syiah di berbagai universitas Barat. Banyak pula karya mengenai Syiah di India yang ditulis oleh kaum misionaris yang sangat memusuhi Islam.

15. Beberapa karya Corbin yang lebih langsung membicarakan Syiah Dua Belas Imam sendiri mencakup: "Pour une morphologie de la spiritualite shi'ite," *Eranos Jahrbuch*, XXIX, 1960; "Le combat spirituel du shi'isme," *Eranos Jahrbuch* XXX, 1961; dan "Au 'pays' de l'Imam cache", *Eranos Jahrbuch*, XXXII, 1963. Banyak tulisan Corbin mengenai Syiah dikumpulkan dalam bukunya yang akan datang: *En Islam iranien*.

16. *Allamah* adalah ungkapan penghormatan dalam bahasa Arab, Persia, dan bahasa-bahasa Islam lainnya, yang berarti *"sangat terpelajar."*

17. Tentang pendapat saya mengenai hubungan antara Sunni dan Syiah, lihat *Ideals and Realities of Islam*, Bab VI.

18. Tentang persoalan penting mengenai perbedaan-perbedaan antara dialektika Barat dan Timur, lihat F. Schuon, "La dialectique orientale et son enracinement dans la foi." *Logique et Transcendence*, Paris, 1970, hal. 129-169.

19. Keterangan mengenai Allamah Thabathaba'i dalam bahasa Persia oleh salah seorang muridnya yang terkemuka, Sayyid Jalalud-Din Asytiyani bisa ditemukan dalam *Ma'rifi-Islami* jilid V, 1347 (tahun Hijriah Syamsiyah), hal. 48-50.

20. Sejak permulaan pemerintahan Reza Syah, orang-orang Persia lebih banyak menggunakan kalender hijrah berdasarkan peredaran matahari di samping kalender hijrah berdasarkan peredaran bulan daripada sebelumnya. Kalender pertama untuk keperluan-keperluan resmi dan sehari-hari sedangkan kalender kedua untuk fungsi-fungsi keagamaan. Dalam tulisan sekarang ini semua penanggalan Islam adalah kalender hijrah berdasarkan peredaran bulan, kecuali ditentukan lain.

21. Gelar *Sayyid* pada nama Allamah Thabathaba'i itu sendiri menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan Nabi. Di Persia istilah "sayyid" atau "seyyed" dipergunakan secara khusus dalam pengertian ini, sedangkan di dunia Arab dipergunakan sebagai padanan kata "tuan"

22. Tentang tokoh-tokoh ini lihat S.H. Nasr, "The School of Ispahan," "Sadrud-Din Syirazi" dan "Sabiztari" dalam M.M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Jilid II, Wiesbaden, 1966.

23. Lihat bibliografi, untuk suatu daftar lengkap tulisan-tulisan 'Allamah Thabathaba'i.

PENDAHULUAN

Buku ini, yang kami beri nama *Shi'ite Islam,*[1] berusaha menjelaskan identitas aliran Syiah yang sebenarnya, satu dari dua cabang Islam yang besar – yang lain adalah aliran Sunni. Ia membicarakan *kelahiran* Syiah dan *perkembangan* selanjutnya, *corak pemikiran keagamaan* yang ada dalam aliran Syiah, dan *pengetahuan-pengetahuan* serta *kebudayaan* Islam seperti dilihat dari sudut pandangan orang-orang Syiah.

Arti Agama (Din), Islam, dan Syiah

Agama. Tiada kesangsian bahwa secara alamiah masing-masing anggota dari umat manusia tertarik kepada sesamanya dan bahwa dalam hidupnya di masyarakat dia bertindak dalam saling hubungan dan saling kaitan. Makan, minum, tidur, bangun, berbicara, mendengarkan, duduk, berjalan, hubungan dan pertemuan-pertemuan kemasyarakatan mereka, selain secara formal dan lahiriah berbeda, adalah selalu berkaitan satu sama lain. Seseorang tidak dapat sebarang melakukan suatu pekerjaan di suatu tempat atau meniru perbuatan lain. Terdapat aturan yang perlu diperhatikan.

Oleh karena itu ada suatu aturan yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia dalam perjalanan hidupnya, suatu aturan yang tidak bisa dilawan oleh perbuatannya. Dalam kenyataannya, perbuatan-perbuatan ini semuanya berasal dari sumber yang jelas. Sumber itu adalah keinginan manusia untuk memiliki kehidupan yang baik, suatu kehidupan di mana ia bisa semaksimal mungkin mencapai tujuan dari keinginannya, dan merasa puas. Atau, seseorang dapat mengatakan manusia berkeinginan memenuhi sebaik mungkin keperluan-keperluannya untuk kelangsungan hidupnya.

Itulah sebabnya mengapa manusia selalu menyelaraskan perbuatan-perbuatannya dengan aturan-aturan dan hukum, baik yang ia susun sendiri, maupun yang diterima dari orang lain, dan mengapa ia memilih untuk dirinya suatu cara hidup tertentu di antara semua kemungkinan-kemungkinan lain yang ada. Ia bekerja untuk mengadakan sarana-sarana penghidupannya dan mengharapkan kegiatan-kegiatannya dibimbing oleh hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang mesti diikuti. Untuk memuaskan indera rasa dan mengatasi lapar dan dahaga, ia makan dan minum, sebab ia mengerti bahwa makan dan minum diperlukan untuk kelangsungan hidupnya yang bahagia. Aturan ini dapat diteruskan dalam masalah-masalah lain.

Penerimaan terhadap aturan dan hukum yang mengatur kehidupan manusia, tergantung pada keyakinan-keyakinan dasar yang dimiliki manusia mengenai sifat kehidupan universal, yang merupakan bagian di dalamnya, dan juga pada pertimbangan dan penilaiannya mengenai kehidupan. Bahwa prinsip-prinsip yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia itu tergantung pada konsepsinya tentang wujud sebagai suatu keseluruhan, menjadi jelas jika seseorang tafakur sejenak merenungi berbagai-bagai konsepsi yang dianut manusia mengenai tabiat alami dunia dan manusia.

Mereka yang menganggap Alam Semesta cuma sekedar benda, dunia wadag, dan manusia sendiri sepenuhnya materi — dan karena itu ketika napas terakhir dihembuskan ia terlempar ke dalam ketiadaan — mengikuti suatu cara hidup yang dirancang untuk meme-

nuhi nafsu-nafsu kebendaan dan kesenangan duniawi yang fana. Perjuangan mereka hanyalah dalam jalan ini, berusaha membawa dan menguasai keadaan-keadaan alam dan faktor-faktor kehidupan.

Seperti itu pula, ada orang-orang yang, seperti masyarakat awam di kalangan pemuja berhala, menganggap dunia ini diciptakan oleh Tuhan yang mengatasi alam, yang menciptakan dunia terutama untuk manusia dan memberi mereka rezeki yang berlipat ganda sehingga manusia beroleh manfaat dari kebaikannya. Manusia semacam itu mengusahakan hidupnya untuk menarik kesenangan Tuhan dan tidak mengundang kemurkaannya. Mereka percaya bahwa jika mereka menyenangkan Tuhannya, Ia akan melipatgandakan dan bahkan melestarikan rezekinya, dan sebaliknya jika mereka membuatnya murka, Ia akan menarik rezeki dari mereka.

Di samping itu, orang-orang seperti pengikut Zoroaster, Yahudi, Kristen, dan Muslim mengikuti jalan yang luhur dalam hidup mereka, sebab mereka percaya kepada Tuhan dan kehidupan manusia yang abadi, dan menganggap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. Akibatnya mereka menerima, sebagai dapat dibuktikan, adanya hari kiamat dan mengikuti jalan yang membahagiakan di dunia dan akhirat.

Keseluruhan kepercayaan-kepercayaan asasi yang berkenaan dengan tabiat alam manusia dan Alam Semesta, dan peraturan-peraturan yang selaras dengannya, yang diterapkan untuk kehidupan manusia, disebut *din* atau *agama*.[2] Apabila ada perbedaan-perbedaan dalam kepercayaan-kepercayaan dan peraturan-peraturan yang asasi, hal itu disebut mazhab semacam mazhab Sunni dan Syiah dalam Islam, dan Nestorian dalam agama Kristen. Oleh karena itu kita bisa mengatakan bahwa manusia, sekalipun ia tidak percaya pada Tuhan, tidak pernah bisa tanpa agama bila kita mengakui fungsi agama sebagai suatu program hidup yang didasarkan pada keyakinan yang teguh. Agama tidak pernah terpisah dari kehidupan, dan ia bukan sekedar upacara-upacara seremoni.

Al-Quran menegaskan bahwa manusia tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti agama, yakni jalan yang diletakkan di hadapan manusia agar dengan berjalan di atasnya manusia bisa mencapai-Nya. Namun orang-orang yang menerima agama yang benar, yaitu Islam,[3] berjalan dengan seluruh ketulusan hati di atas jalan Tuhan sedangkan mereka yang tidak menerima agama kebenaran telah disingkirkan dari jalan Tuhan dan mengikuti jalan yang salah.[4]

Islam secara etimologi berarti tunduk dan taat. Al-Quran menyebut agama yang mengundang manusia menuju tujuan ini, *Islam,* sebab tujuan umumnya adalah ketundukan manusia kepada hukum-hukum yang mengatur alam Semesta dan manusia, dan melalui ketundukan ini dia memuja semata-mata Tuhan Yang Satu dan patuh hanya pada titah-titah-Nya.[5] Sebagaimana Al-Quran memberitahukan kepada kita, orang pertama yang menyebutkan agamanya *Islam* dan pengikut-pengikutnya *Muslim,* adalah *Ibrahim a.s.*[6]

Syiah, yang secara harfiah berarti *partisan* atau *pengikut,* adalah kaum Muslimin yang menganggap penggantian Nabi saw.[7] merupakan hak istimewa keluarga Nabi, dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti mazhab Ahlul Bait.[8]

CATATAN-CATATAN

PENDAHULUAN

1. Catatan Editor: Judul asli yang diberikan Allamah Thabathaba'i untuk buku ini adalah *Syiah Dar Islam* atau *Syiah Dalam Islam.* Yang dimaksudkan pengarang dengan judul itu adalah Islam sebagaimana dilihat dan ditafsirkan oleh Syiah. Karena itu, kami memilih untuk menamakan terjemahan ini *Shi'ite Islam* (atau *Islam Syiah* – penerjemah).

2. Catatan Editor: Walaupun kami menerjemahkan perkataan *din* dengan *religion* (agama), arti *din* jauh lebih luas daripada apa yang diberikan kepada *religion* (agama) dewasa ini. *Din* adalah seperangkat prinsip transenden dan penerapannya di segenap wilayah kehidupan yang menyangkut manusia dalam perjalanan di bumi dan hidupnya di balik dunia ini. Ia bisa diterjemahkan lebih tepat sebagai tradisi (*tradition*) sebagaimana dipahami oleh pengarang-pengarang tradisional di Barat seperti F. Schuon, R. Guenon, dan A.K. Coomaraswami.

3. Catatan Editor: Berbicara sebagai seorang tokoh ulama Islam, pengarang telah menyebutkan Islam dalam tanda kurung sebagai agama kebenaran, tanpa mengingkari keuniversalan wahyu sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran. Bagi seorang Muslim adalah sangat wajar bahwa agama kebenaran yang paling utama adalah Islam tanpa mengurangi kebenaran agama-agama lain yang sebagian ditunjukkan oleh pengarang dalam karangan ini dan karangan-karangan lain. Lihat S.H Nasr, "Islam and the Encounter of Religions," *The Islamic Quarterly*, jilid X, Nomor-nomor 3 dan 4, Juli dan Desember 1966, hal. 47-68.

4. "Laknat Allah atas orang-orang zalim. (Yaitu) *orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. . .* " (Al-Quran, 7:44-45) (Terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Inggris dalam buku ini diambil dari *The Meaning of The Glorious Koran, An Explanatory Translation* oleh Muhammad Marmaduke Pickthall, New York, New American Library, 1953).

5. *"Siapakah yang lebih baik dalam agama daripada orang yang ikhlas menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat baik (kepada sesama) dan mengikuti millah Ibrahim yang lurus."* (Quran, 4:125) *"Katakanlah: Hai Ahli Kitab! Marilah kita berpegang pada kalimat yang sama di antara kami dan kalian, bahwa kita tiada memuja selain Allah dan bahwa kita tiada menyekutukannya dengan suatu apa pun, dan bahwa kita tiada menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Maka, jika mereka berpaling, katakanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslimun)."* (Quran, 3:64) *"Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kalian ke dalam penyerahan diri (kepada Tuhan) seluruhnya. . . ."* (Quran, 2:208).

6. *"Tuhan kami! Jadikanlah kami orang-orang yang berserah diri kepadaMu, dan dari keturunan kami suatu umat yang berserah diri kepada-Mu . . . ."* (Quran, 2:128) "Millah *moyangmu Ibrahim. Ia namakan kalian Muslim. . . ."* (Quran, 22:78).

7. Catatan Editor: Dalam semua bahasa Islam, penyebutan nama salah seorang nabi dan, dalam Syiah, juga nama Imam, selalu dikuti dengan ungkapan penghormatan *alaihis-salam* yang berarti semoga dia beroleh kedamaian. Ungkapan untuk Nabi Muhammad adalah *shallallahu alaihi wa sallam* yang berarti semoga Tuhan menganugerahinya kesejahteraan dan kedamaian. Dalam terjemahan bahasa Eropa ini, kami biasa menghindari penggunaan ungkapan itu, sebagaimana terlihat dalam buku asli bahasa Persianya ini. Juga, dalam buku ini, apabila perkataan nabi ditulis dengan huruf besar N, hal itu berarti Nabi Muhammad.

8. Suatu golongan dari *Zaidiyah* yang menerima kedua khalifah sebelum Ali dan dalam *fiqh* mengikuti mazhab Hanafi. Juga disebut orang-orang Syiah sebab, berlawanan dengan kaum Umayyah dan Abbasiyah, mereka menganggap khalifah seterusnya hanyalah hak Ali dan keturunannya.

BAGIAN PERTAMA

LATAR BELAKANG KESEJARAHAN SYIAH
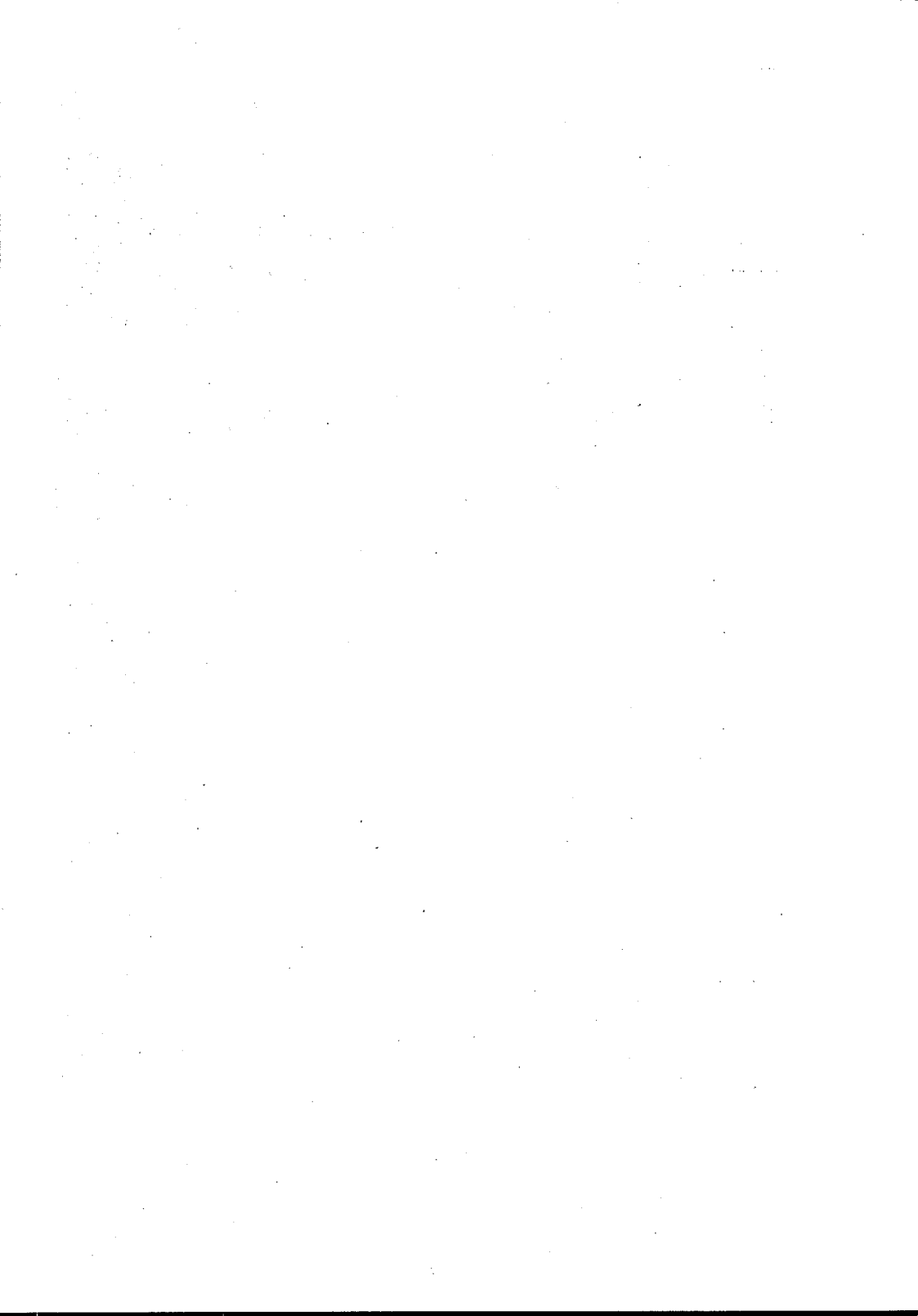
BAB I

ASAL-USUL DAN PERTUMBUHAN SYIAH

Ajaran Syiah berawal pada sebutan yang, untuk pertama kalinya, ditujukan kepada para pengikut Ali (*Syiah Ali*), pemimpin pertama Ahlul Bait pada masa hidup Nabi sendiri.[1] Kejadian-kejadian pada awal munculnya Islam dan pertumbuhan Islam selanjutnya, selama dua puluh tiga tahun masa kenabian, telah menimbulkan berbagai keadaan yang meniscayakan munculnya kelompok semacam kaum Syiah di antara para sahabat Nabi.

Pada hari-hari pertama kenabiannya, sesuai dengan ayat Al-Quran, ketika dia diperintahkan mengajak kerabat terdekatnya untuk memeluk agamanya,[2] Nabi Muhammad menjelaskan kepada mereka bahwa siapa pun yang pertama-tama memenuhi ajakannya akan menjadi *penerus* dan *pewarisnya.* Ali adalah yang pertama tampil ke depan dan memeluk Islam. Nabi menerima penyerahan diri Ali dan kemudian memenuhi janjinya.[3]

Dari sudut pandangan kaum Syiah, adalah kurang masuk akal bila seorang pemimpin suatu gerakan sejak pagi-pagi sudah memberitahukan wakil dan calon penggantinya kepada pihak luar, tetapi justru tidak memberitahukannya kepada para pendukung dan sahabatnya yang benar-benar setia dan tulus. Juga

kurang masuk akal, apabila pemimpin semacam itu menunjuk seseorang sebagai wakil dan penggantinya dan memperkenalkannya kepada orang-orang lain, akan tetapi kemudian selama masa hidup dan dakwahnya ia menghalang-halangi wakilnya dari tugas-tugasnya selaku wakil, tidak menghargainya sebagai calon pengganti dan tidak membedakannya dengan orang lain.

Sesuai dengan banyak hadis yang sahih, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah, Nabi dengan jelas menegaskan bahwa Ali telah dilindungi dari kesalahan dan dosa, baik dalam tindakan maupun dalam perkataannya. Apa pun yang ia ucapkan atau lakukan sepenuhnya sesuai dengan ajaran agama[4] dan ia adalah orang yang paling mengetahui tentang ilmu-ilmu Islam dan hukum-hukumnya.[5]

Selama masa kenabian, Ali memperlihatkan pengabdian yang tak ternilai dan melakukan pengorbanan yang luar biasa. Ketika orang-orang kafir Mekah memutuskan akan membunuh Nabi dan mengepung rumahnya, Rasulullah saw. memutuskan untuk hijrah ke Medinah. Dia berkata kepada Ali, "*Maukah engkau tidur di tempatku malam nanti agar mereka mengira bahwa aku tidur, sehingga aku akan dapat lolos dari pengejaran mereka?*" Ali menerima tugas yang berbahaya ini dengan tangan terbuka. Hal ini berulang kali diceritakan dalam beberapa riwayat dan kumpulan hadis. (*Kepindahan dari Mekah ke Medinah yang menandai pangkal penanggalan Islam, dikenal sebagai peristiwa Hijrah*). Ali juga bertempur dalam peperangan-peperangan di Badar, Uhud, Khaibar, Khandaq, dan Hunain, dan kemenangan tercapai atas bantuannya, begitu rupa sehingga jika saja Ali tak hadir, musuh akan dapat membasmi Islam dan kaum Muslimin, sebagaimana diceritakan berulang-ulang dalam *tarikh,* kehidupan Nabi dan kumpulan hadis.

Bagi kaum Syiah, bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa tentang *Ghadir Khumm*[6] ketika itu Nabi memilih Ali sebagai *pimpinan umum* umat (*walayat-i 'ammah*) dan menjadikan Ali, sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung mereka (*wali*).[7]

Dapatlah dipahami, jika karena pengabdian dan penghargaan

yang istimewa tersebut serta karena jasa-jasa Ali yang luar biasa yang diakui oleh semua,[8] dan karena besarnya kasih Nabi yang ditunjukkan kepadanya,[9] beberapa sahabat Nabi yang mengenal baik Ali, dan mereka adalah kampiun-kampiun dalam kebaikan dan kebenaran, menjadi mencintainya. Mereka berkumpul di sekeliling Ali dan mengikutinya, sedemikian rupa sehingga banyak orang lain mulai menganggap cinta mereka kepadanya berlebih-lebihan dan beberapa orang di antara mereka, mungkin juga telah iri hati kepadanya. Di samping unsur-unsur ini, kita lihat dalam banyak ucapan Nabi petunjuk kepada *Syiah Ali* dan *Syiah dari Ahlul Bait.* [10]

Sebab Perpisahan Kaum Minoritas Syiah dari Kaum Mayoritas Sunni

Kawan-kawan dan pengikut-pengikut Ali percaya bahwa setelah Nabi wafat, *kekhalifahan dan kekuasaan agama berada di tangan Ali.* Kepercayaan ini berpangkal pada pandangan tentang kedudukan dan tempat Ali dalam hubungan dengan Nabi, hubungan dengan kalangan terpilih di antara para sahabat maupun hubungan dengan kaum Muslimin umumnya. Cuma peristiwa yang terjadi selama beberapa hari ketika Nabi sakit menjelang ajal, yang memperlihatkan ada penentangan terhadap pandangan mereka.[11] Berlawanan dengan harapan mereka, justru pada saat Nabi wafat, dan jasadnya masih terbaring belum dikuburkan, mereka anggota keluarganya dan beberapa orang sahabat sibuk dengan persiapan penguburan dan upacara pemakamannya, teman-teman dan pengikut-pengikut Ali mendengar kabar adanya kegiatan kelompok lain yang telah pergi ke mesjid tempat umat berkumpul menghadapi hilangnya pimpinan yang tiba-tiba. Kelompok ini, yang kemudian menjadi kaum mayoritas bertindak lebih jauh, dan dengan sangat tergesa-gesa memilih khalifah kaum Muslimin dengan maksud menjaga kesejahteraan umat dan memecahkan masalah-masalah mereka saat itu. Mereka melakukan hal itu tanpa berunding dengan Ahlul Bait, keluarga-keluarganya ataupun beberapa sahabat-sahabatnya, yang

sedang sibuk dengan upacara pemakaman, dan sedikit pun tidak memberi tahu mereka. Dengan demikian Ali dan kawan-kawannya dihadapkan kepada suatu keadaan yang sudah tak dapat berubah lagi *(fait accompli)*.[12]

Baru sehabis selesai penguburan jenazah Nabi, Ali dan kawan-kawan — seperti 'Abbas, Zubair, Salman, Abu Dzar, Miqdad, dan Ammar — mengetahui tentang pelaksanaan pemilihan khalifah. Mereka mengajukan protes terhadap cara musyawarah dan pemilihan dalam pengangkatan khalifah, dan juga terhadap mereka yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pemilihan itu. Bahkan mereka menunjukkan bukti-bukti dan alasan-alasan mereka, tetapi jawaban yang mereka terima adalah bahwa kesejahteraan kaum Muslimin terancam, dan pemecahannya adalah seperti apa yang telah dilakukan.[13]

Protes dan kecaman inilah yang memisahkan kaum minoritas pengikut Ali dari kaum mayoritas, dan menjadikan pengikut-pengikutnya dikenal masyarakat sebagai kaum *partisan* atau *syiah* Ali. Kekhalifahan saat itu tidak menghendaki adanya sebutan seperti itu, terhadap kelompok minoritas Syiah sebab hal itu berarti memecah belah umat Islam ke dalam dua kelompok, mayoritas dan minoritas. Para pendukung Khalifah memandang masalah kekhalifahan sebagai persoalan "konsensus umat" (*ijma'*) dan menyebut mereka sebagai *penentang bai'at*. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa kaum Syiah melawan masyarakat Islam, bahkan kadang-kadang kaum Syiah diberi sebutan yang merendahkan dan menghina.[14]

Sudah sejak semula Islam Syiah dikecam akibat suasana politik pada waktu itu, dan karena itu tujuan tidak mungkin tercapai hanya dengan protes. Untuk menjaga keselamatan Islam dan kaum Muslimin, dan juga karena tidak cukup memiliki kekuatan politik dan militer, Ali tidak berusaha untuk mengadakan gerakan menentang sistem politik yang ada karena akan menimbulkan pertumpahan darah. Namun mereka yang menentang kekhalifahan menolak untuk menyerah kepada kaum mayoritas dalam masalah-masalah kepercayaan tertentu dan tetap berpendapat bahwa pengganti Nabi dan penguasa keagamaan yang sah

adalah Ali.[15] Mereka berkeyakinan bahwa semua persoalan kerohanian dan agama harus menjuk kepadanya dan mengajak masyarakat untuk menjadi pengikutnya.[16]

Dua Masalah tentang Pergantian dan Kewenangan dalam Ilmu-Ilmu Agama

Sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mendasarinya, Islam Syiah percaya bahwa masalah terpenting yang dihadapi masyarakat Islam adalah penguraian dan penjelasan ajaran Islam dan asas-asas pengetahuan keagamaan.[17] Hanya setelah dilakukan penjelasan, barulah dapat dipertimbangkan penerapan ajaran ini di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain Islam Syiah percaya bahwa, yang pertama-tama sekali, anggota masyarakat harus memperoleh pandangan yang benar tentang dunia dan manusia berdasarkan hakikat sejati dan permasalahan. Hanya setelah itu mereka dapat mengetahui dan melakukan kewajiban-kewajiban mereka sebagai manusia — yang pada pelaksanaannya terletak keselamatan mereka yang sejati — sekalipun pelaksanaan kewajiban keagamaan ini bertentangan dengan kemauan mereka. Setelah melaksanakan langkah pertama ini, suatu pemerintahan agama harus menjaga dan menjalankan tata Islam yang hakiki — dalam masyarakat, sedemikian rupa sehingga manusia tidak memuja yang lain kecuali Tuhan, memiliki kemerdekaan pribadi dan masyarakat seluas mungkin, menikmati keadilan pribadi dan masyarakat yang sesungguhnya.

Kedua tujuan ini hanya dapat dicapai oleh orang yang suci dan dilindungi oleh Tuhan dari dosa. Bila tidak demikian orang dapat menjadi pemerintah atau penguasa agama yang tidak lepas dari kemungkinan kesesatan pikiran atau melakukan pengkhianatan dalam tugas-tugas yang diembannya. Bila hal ini terjadi, aturan Islam yang memberikan keadilan dan kemerdekaan dapat berangsur-angsur berbalik menjadi kekuasaan yang diktatoris dan pemerintahan yang sangat otokratis. Lebih lanjut ajaran keagamaan yang murni — sebagaimana terlihat halnya pada agama

agama lain tertentu – dapat menjadi korban dari perubahan dan penyimpangan dalam tangan-tangan para ahli yang mementingkan diri sendiri demi kepuasan dan nafsu jasmaniah mereka. Seperti dinyatakan oleh Rasulullah saw., Ali mengikuti Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan sepenuhnya dan seutuhnya, baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan.[18] Seperti Islam Syiah memandangnya, jika, sebagaimana dikatakan kaum mayoritas, hanya kaum Quraisy[19] yang menentang kekhalifahan Ali yang sah, seharusnya golongan mayoritas menjawab kaum Quraisy itu dengan menyatakan apa yang benar. Mereka harus memadamkan semua perlawanan terhadap jalan yang benar sebagaimana mereka memerangi kelompok yang menolak membayar zakat. Golongan mayoritas seharusnya tidak bersikap masa bodoh terhadap apa yang benar karena khawatir akan perlawanan kaum Quraisy.

Yang menghalangi Syiah menerima cara pemilihan khalifah oleh rakyat adalah kekhawatiran akan akibat-akibat buruk yang dapat terjadi karenanya, kekhawatiran akan kemungkinan adanya kebobrokan dalam pemerintahan Islam dan hancurnya asas-asas yang teguh bagi pengetahuan keagamaan yang luhur. Sebagaimana benar-benar telah terjadi, peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam di kemudian hari telah membenarkan kekhawatiran atau dugaan ini, sehingga kaum Syiah semakin kokoh dengan kepercayaan mereka. Namun pada mulanya, oleh karena sedikitnya jumlah pengikut, nampak dari luar, Islam Syiah terserap ke dalam golongan mayoritas walaupun secara perorangan tetap meneruskan pencarian pengetahuan-pengetahuan keislaman dari Ahlul Bait dan mengajak umat untuk mengikuti aliran itu. Pada saat yang sama, untuk menjaga kekuatan Islam dan mengamankan pengembangannya, Islam Syiah tidak memperlihatkan sesuatu penentangan terbuka terhadap masyarakat Islam lainnya. Bahkan dalam perang jihad, anggota masyarakat Syiah bertempur bahu-membahu dengan kaum Sunni dan berpartisipasi dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Bila diperlukan, Ali sendiri memimpin mayoritas Sunni demi kepentingan dan keutuhan Islam.[20]

Cara Politis Pemilihan Khalifah dengan Pemungutan Suara dan Ketidaksesuaiannya dengan Pandangan Kaum Syiah

Islam Syiah percaya bahwa Syariat (Hukum Islam) yang pokok-pokoknya terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw.[21] akan tetap berlaku sampai Hari Kiamat dan tidak dapat dan tidak akan pernah dapat diubah. Suatu pemerintahan yang benar-benar Islam, dengan dalih apa pun sama sekali tidak dapat menolak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban Syariat.[22] Satu-satunya tugas pemerintah Islam adalah mengambil keputusan dengan musyawarah dalam batas-batas yang ditentukan Syariat dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pembai'atan Abu Bakar di Saqifah, yang paling tidak, sebagian didorong oleh pertimbangan politik, dan peristiwa yang di dalam hadis disebut *tinta dan kertas,*[23] yang terjadi pada masa akhir sakitnya Rasulullah saw., mengungkapkan fakta bahwa mereka yang memimpin dan mendukung gerakan pemilihan khalifah melalui pemilihan, percaya bahwa Al-Quran harus disajikan dalam bentuk konstitusi. Mereka mementingkan Al-Quran dan kurang menaruh perhatian pada sabda-sabda Rasulullah saw. sebagai sumber yang tidak dapat diubah dalam ajaran Islam. Agaknya mereka menerima penyesuaian segi-segi tertentu dalam ajaran Islam mengenai pemerintahan untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman dan demi kesejahteraan umum.

Kecenderungan untuk hanya mementingkan asas-asas tertentu dari Syariat telah diperkuat oleh beberapa ucapan yang disampaikan kemudian mengenai sahabat-sahabat Nabi. *Misalnya,* sahabat-sahabat itu dipandang sebagai ahli-ahli yang mempunyai otoritas bebas dalam masalah-masalah Hukum Islam *(mujtahid),*[24] yang dapat mengeluarkan keputusan yang bebas *(ijtihad)* dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Juga dipercayai bahwa bila mereka berhasil dengan tugasnya, mereka akan memperoleh pahala dari Tuhan dan bila mereka gagal mereka

akan diampuni oleh-Nya karena mereka adalah para sahabat.* Pandangan ini secara luas diikuti selama masa awal sesudah wafatnya Rasulullah saw. Islam Syiah bersifat lebih hati-hati dan percaya bahwa kelakuan para sahabat, sebagaimana Muslimin lainnya, harus dinilai dengan tepat menurut Syariat. Sebagai contoh, peristiwa pelik yang menyangkut jenderal yang termasyhur, Khalid ibnu Walid, di rumah Malik ibnu Nuwajrah, salah seorang Muslim terkemuka pada masa itu, yang menyebabkan kematian Malik. Kenyataan bahwa Khalid sama sekali tidak ditindak karena peristiwa ini sebab Khalid adalah pemimpin militer yang ternama,[25] dalam pandangan Islam Syiah memperlihatkan kelemahan yang tidak tepat terhadap sejumlah tindakan para sahabat yang berada di bawah norma-norma ketakwaan dan kesalehan yang sempurna, yang diletakkan oleh tindakan elite kerohanian di kalangan sahabat.

Praktek lain dari tahun-tahun permulaan yang dikecam oleh Islam Syiah adalah pemotongan *khums*[26] dari anggota-anggota Ahlul Bait dan dari keluarga Rasulullah saw.[27] Demikian pula, karena Syiah menekankan pentingnya hadis dan sunnah Rasulullah saw., sukar bagi mereka untuk mengerti mengapa penulisan hadis sama sekali dilarang, dan bahkan bila tulisan hadis ditemukan harus dibakar.[28] Kita tahu bahwa larangan itu berlangsung sejak kekhalifahan Khulafaur-Rasyidin[29] hingga masa Umayyah[30] dan baru berhenti pada masa Umar ibn Abdul Aziz, yang memerintah dari tahun 99 H./717 M. sampai tahun 101 H. /719 M.[31]

Selama masa Khalifah II (13/634 – 25/644) berlaku kebijaksanaan untuk menitikberatkan segi-segi tertentu dari Syariat dan mengesampingkan beberapa praktek yang menurut kepercayaan kaum Syiah diajarkan dan dijalankan oleh Rasulullah

---

*) Hadis yang masyhur di kalangan umat Islam menyatakan bahwa orang yang melakukan ijtihad, bila ia benar dalam ijtihadnya akan beroleh dua pahala, sedang bila keliru ia masih memperoleh satu pahala – penerjemah.

saw. Beberapa praktek dilarang, beberapa lagi dihilangkan dan beberapa lainnya telah ditambah. Sebagai contoh, *haji tamattu* (satu jenis dari haji di mana upacara umroh dilakukan sebagai ganti ibadah haji) telah dilarang oleh Umar pada masa kekhalifahannya, dengan perintah untuk merajam dengan batu bagi para pelanggar. Ini mengabaikan kenyataan bahwa selama haji terakhir, Rasulullah melembagakan sesuai dengan Al-Quran, surah 2:196, suatu bentuk khusus untuk upacara haji yang boleh dilakukan oleh penziarah-penziarah yang datang dari jauh. Juga pada masa hidup Rasulullah saw. *perkawinan mut'ah (perkawinan sementara)* dipraktekkan, namun Umar melarangnya. Walaupun di masa Rasulullah saw. dilakukan seruan dalam azan: *Marilah menuju amal yang terbaik (hayya 'ala khairil 'amal)*, Umar memerintahkan untuk meniadakannya sebab menurut dia hal ini akan mencegah rakyat untuk ikut dalam perang sabil. Hal ini masih diucapkan oleh kaum Syiah, tetapi tidak oleh kaum Sunni. Terdapat juga tambahan dalam Syariat: di masa Rasulullah saw. *talak tiga** hanya berlaku bila tiga pernyataan perceraian: *Saya ceraikan engkau* dilakukan dalam tiga kesempatan yang berbeda-beda**, tetapi Umar mengizinkan pernyataan *talak* tiga kali dilakukan pada satu saat. Hukuman berat dilakukan pada mereka yang melanggar ketentuan dari peraturan-peraturan baru ini seperti perajaman dengan batu terhadap pelaku perkawinan *mut'ah.*

Adalah juga pada masa kekuasaan Khalifah II itu munculnya kekuatan sosial dan ekonomi baru yang menyebabkan pembagian *baitul mal* (perbendaharaan masyarakat), tidak merata di antara rakyat,[32] suatu tindakan yang kemudian menimbulkan perbedaan kelas yang membingungkan dan pertempuran antara sesama Muslimin yang mengerikan dan menumpahkan darah.

---

*) Talak tiga adalah perceraian ketiga kalinya yang berakibat si suami tidak boleh melakukan *rujuk* (kembali hidup sebagai suami istri) kecuali istri kawin dengan dan cerai dari suami lain – penerjemah.

**) Maksudnya betul terjadi tiga kali perceraian dan sudah dilakukan dua kali rujuk penerjemah.

Pada masa itu, Mu'awiyah berkuasa di Damaskus dengan gaya raja-raja Persia dan Bizantium dan diberi julukan Kisra dari Arab, gelar untuk maharaja di Persia, akan tetapi tidak dilakukan protes yang serius terhadapnya atas gaya pemerintahannya yang bersifat duniawi.[33]

Khalifah II terbunuh oleh seorang budak bangsa Persia pada tahun 25 H./644 M. Atas dasar suara terbanyak Dewan Enam Orang*) yang telah berkumpul atas perintah Khalifah sebelum wafat, dipilihlah Khalifah III. Khalifah III tidak mencegah keluarganya, Bani Umayyah, menguasai rakyat dan bahkan mengangkat beberapa orang di antara mereka menjadi penguasa di Hijaz, Irak, Mesir, dan negeri-negeri Islam lainnya.[34] Keluarga-keluarga ini mulai mengabaikan pelaksanaan asas-asas moral dalam pemerintahan. Beberapa orang di antara mereka secara terang-terangan berlaku zalim dan sewenang-wenang, berbuat maksiat dan jahat, dan melanggar ketentuan dari asas-asas syariat yang telah ditetapkan secara kokoh.

Tidak lama, arus protes mulai mengalir ke Pusat. Tetapi Khalifah yang berada di bawah pengaruh sanak keluarganya — khususnya Marwan ibnu Hakam[35] — tidak segera bertindak atau dengan tegas menghilangkan apa yang tidak disenangi rakyat. Bahkan tidak jarang terjadi, mereka yang melakukan protes dihukum dan diusir.

Suatu peristiwa yang terjadi di Mesir menggambarkan sifat dari kekuasaan Khalifah III. Sekelompok kaum Muslimin di Mesir berontak terhadap Usman. Usman menyadari bahayanya dan minta bantuan Ali, dengan menyatakan penyesalannya. Ali memberitahukan kepada orang-orang Mesir itu, "Kalian telah berontak untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Usman telah menyesal dan mengatakan bahwa dia akan mengubah caranya dan dalam tiga hari akan memenuhi keinginan kalian. Dia akan me-

---

*) Keenam orang itu ialah Abdurahman ibn 'Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awwam, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib.

nyingkirkan penguasa-penguasa yang menindas dari jabatan mereka."

Kemudian Ali atas nama Usman membuat perjanjian dengan mereka dan mereka pun pulang. Di tengah perjalanan mereka melihat budak Usman sedang mengendarai unta menuju Mesir. Mereka mulai curiga lalu mengejarnya. Pada budak itu ditemukan surat untuk Gubernur Mesir yang memuat kata-kata sebagai berikut:

> "Dengan nama Allah. Bila Abdur-Rahman ibn Addis datang kepadamu, cambuklah dia seratus kali, cukur rambut dan jenggotnya dan jebloskan dia ke dalam penjara untuk waktu yang lama. Lakukan hal yang sama kepada Amir ibn Al-Hameq, Suda ibn Hamran dan 'Urwah ibn Niba'."

Orang-orang Mesir itu merampas surat itu dan kembali dengan marah kepada Usman sambil berkata, "*Kamu telah menipu kami!*" Usman mengingkari surat itu. Mereka berkata, "*Budakmulah pembawa surat ini.*" Dia menjawab, "*Dia telah melakukannya tanpa seizinku.*" Mereka berkata, "*Dia telah mengendarai untamu.*" Dia menjawab, "*Dia telah mencuri untaku.*" Mereka berkata, "*Surat itu adalah tulisan tangan sekretarismu.*" Dia menjawab, "*Ini telah dilakukannya tanpa seizin dan sepengetahuanku.*" Mereka berkata, "*Bagaimanapun kamu tidak mampu menjadi khalifah dan harus mengundurkan diri, sebab bila ia dilakukan atas izinmu, kamu berkhianat, dan bila hal yang begitu penting terjadi tanpa seizin dan sepengetahuanmu, maka ketidakbecusan dan ketidakmampuanmu telah terbukti. Mundurlah atau pecat segera pejabat-pejabat yang menindas dari jabatan mereka.*" Usman menjawab, "*Bila aku bertindak sesuai dengan keinginan kalian, maka kalianlah yang menjadi penguasa. Lalu, apakah fungsiku?*" Mereka berdiri dan meninggalkan pertemuan itu dalam keadaan marah.[36]

Selama kekhalifahannya, Usman mengizinkan pemerintahan Damaskus, yang dipimpin Mu'awiyah, untuk lebih memperkuat diri daripada sebelumnya. Dalam kenyataannya, bila dilihat dari sudut kekuasaan politik, pusat kekhalifahan telah bergeser ke Damaskus, dan organisasi di Medinah, ibukota dunia Islam, se-

cara politik tidak lebih daripada suatu bentuk tanpa kekuasaan dan isi yang diperlukan untuk mendukungnya.[37] Akhirnya pada tahun 35 H./656 M., rakyat berontak dan setelah beberapa hari pengepungan dan pertempuran Khalifah III terbunuh.

Khalifah I dipilih melalui *pemungutan suara dari mayoritas* para sahabat, Khalifah II dipilih atas *kemauan dan wasiat* Khalifah I, dan Khalifah III dipilih oleh *Dewan Enam Orang* yang anggota-anggotanya dan tata cara pelaksanaannya ditunjuk dan ditentukan oleh Khalifah II. Keseluruhannya, kebijaksanaan ketiga khalifah ini, yang telah berkuasa selama dua puluh lima tahun, adalah melaksanakan dan menerapkan hukum dan asas-asas Islam di dalam masyarakat sesuai dengan ijtihad dan apa yang dipandang paling bijaksana pada saat itu oleh khalifah itu sendiri. Sedangkan mengenai pengetahuan keislaman, kebijaksanaan khalifah-khalifah adalah mengharuskan Al-Quran dibaca dan dipahami tanpa memberikan perhatian yang besar pada segi penafsiran-penafsiran atau mengizinkannya untuk dijadikan bahan diskusi. Hadis Nabi dibaca secara hafalan dan diteruskan dari mulut ke mulut tanpa penulisan. Penulisan hanya terbatas pada ayat-ayat Al-Quran dan terlarang untuk hadis.[38]

Selama pertempuran Yamanah, yang berakhir pada tahun 12 H./633 M., tak sedikit penghafal Al-Quran dan mereka yang mendalaminya gugur. Oleh karena itu Umar ibn Khattab mengusulkan kepada Khalifah I untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk tulisan, dan berkata bila peperangan lain terjadi dan sisa dari mereka yang hafal Al-Quran terbunuh, pengetahuan tentang teks Al-Quran akan hilang dari manusia. Maka, dirasa perlu usaha pengumpulan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk tertulis.[39]

Dari sudut *pandangan kaum Syiah* tampak keganjilan bahwa keputusan ini dibuat mengenai Al-Quran namun mengabaikan kenyataan bahwa hadis Nabi, yang merupakan kelengkapan dari Al-Quran, dihadapkan kepada bahaya yang sama — dan telah tidak terhindar dari kecurangan dalam penyebaran, penambahan, pengurangan, pemalsuan, dan kealpaan — tapi tidak diperlihatkan secara sama. Sebaliknya, sebagaimana telah disebutkan, dilarang

menuliskannya dan semua hadis yang telah ditulis dan kemudian ditemukan, dibakar, seolah-olah hendak menekankan bahwa hanya teks Al-Quran yang akan ada dalam bentuk tertulis.

Untuk pengetahuan keislaman lainnya, pada masa itu tidak banyak usaha yang dilakukan untuk menyebarkannya, kebanyakan tenaga masyarakat digunakan untuk pemantapan tata sosial politik. Meski banyak terdapat pujian dan penghargaan dalam Al-Quran terhadap ilmu pengetahuan,[40] dan keutamaan pengembangannya, namun pengembangan pengetahuan keagamaan yang menggairahkan dalam sejarah Islam telah tertunda hingga masa kemudian.

Kebanyakan orang disibukkan oleh kemenangan tentara Islam yang gemilang dan terus-menerus dan dihanyutkan oleh arus harta rampasan yang berlimpah-limpah yang datang dari segala penjuru ke jazirah Arab. Dengan kekayaan baru dan pementingan hidup keduniaan yang datang bersamanya, sedikit saja yang berkehendak menyumbangkan diri untuk mengembangkan pengetahuan Ahlul Bait, dengan Ali sebagai tokohnya, yang diperkenalkan Rasulullah saw. kepada umat sebagai satu-satunya orang yang paling pandai dan berpengalaman dalam pengetahuan keislaman. Bersamaan dengan itu, maksud dan tujuan batiniah ajaran Al-Quran telah diabaikan oleh mereka yang terpengaruh oleh perubahan itu. Sungguh mengherankan, sampai-sampai dalam masalah pengumpulan ayat-ayat Al-Quran, Ali tidak dihubungi dan namanya tidak disebut-sebut di antara mereka yang ambil bagian dalam tugas ini, walaupun setiap orang tahu bahwa dia telah mengumpulkan naskah Al-Quran setelah Nabi wafat.[41]

Diceritakan dalam berbagai riwayat bahwa setelah menerima bai'at umat, Abu Bakar mengutus seseorang menemui Ali dan minta bai'atnya. Ali berkata, "Saya telah berjanji tidak akan meninggalkan rumah kecuali untuk sembahyang fardu sampai saya selesai menyusun rapi Al-Quran."

Dan disebutkan bahwa Ali memberikan bai'at kepada Abu-Bakar enam bulan sesudahnya. Ini membuktikan bahwa Ali telah

selesai menyusun Al-Quran. Demikian pula diceritakan bahwa setelah rapi menyusunnya dia meletakkan lembaran-lembaran Al-Quran itu di punggung unta dan memperlihatkannya kepada masyarakat. Juga diceritakan bahwa pertempuran Yamanah, —setelah itu Al-Quran dikumpulkan—terjadi pada tahun kedua dari Khalifah Abu Bakar. Kenyataan-kenyataan ini telah disebut dalam beberapa buku sejarah dan kumpulan hadis yang membicarakan penyusunan Al-Quran.

Semua ini dan kejadian-kejadian serupa telah membuat pengikut pengikut Ali semakin teguh dalam kepercayaan mereka, dan lebih menyadari tentang ajaran yang mereka anut. Dari hari ke hari mereka tingkatkan kegiatan, dan Ali sendiri, yang telah dihalang-halangi untuk mengajar dan mendidik umat secara terbuka, memusatkan perhatian pada pendidikan segolongan kecil pengikutnya secara diam-diam.

Selama dua puluh lima tahun ini, Ali telah kehilangan karena meninggalnya tiga dari empat kawan dan sekutunya yang terdekat, yang juga merupakan sahabat Nabi: *Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari* dan *Miqdad*. Dalam keadaan bagaimanapun mereka tetap teguh dalam persahabatan dengan Ali. Juga dalam masa yang sama, beberapa sahabat Nabi dan sejumlah besar dari pengikut-pengikut mereka di Hijaz, Yaman dan Irak, dan daerah-daerah lain, bergabung dengan pengikut Ali. Walhasil, setelah Khalifah III meninggal, rakyat dari segala penjuru, berbalik kepada Ali, mengikrarkan bai'at kepadanya dan memilihnya sebagai khalifah.

Penghentian Khalifah Ali Amirul-Mukminin[42] dan Cara Khalifah Ali Menjalankan Kekuasaan

Kekhalifahan Ali dimulai menjelang akhir tahun 35 H./656 M. dan berlangsung kurang lebih empat tahun sembilan bulan. Selama masa kekhalifahannya, Ali mengikuti cara Rasulullah saw.[43] dan mengembalikan keadaan sebagaimana semula. Dia

memaksa mundur semua unsur-unsur politik yang tak cakap dalam mengelola berbagai urusan.[44] Dan pada hakikatnya memulai suatu percobaan besar yang bersifat revolusioner sehingga menyebabkan ia menghadapi berbagai kesulitan.[45]

Pada hari pertama menjadi khalifah, dalam suatu pidatonya kepada rakyat, Ali berkata, "Hai manusia, ketahuilah bahwa kesulitan-kesulitan yang kalian hadapi selama masa kerasulan Rasulullah saw. berulang lagi dan mengepung kalian. Tempat kalian seterusnya harus dibalik, sehingga orang-orang saleh yang terbelakang harus maju ke depan dan mereka yang telah telanjur maju tanpa membawa kebaikan, mesti ditarik ke belakang. Terdapat kedua-duanya, kebenaran (*haq*) dan kepalsuan (*bathil*). Masing-masing mempunyai pengikut; tapi seseorang harus mengikuti kebenaran. Jika kebatilan merajalela, ia bukanlah sesuatu yang baru, dan walaupun kebenaran itu langka dan sukar didapat, kadang-kadang yang langka pun bisa menang, sehingga terdapat harapan untuk maju. Sudah tentu tak sering terjadi bahwa sesuatu yang telah berpaling dari orang akan kembali kepadanya."[46]

Ali — dalam gerakan seperti ini — meneruskan gaya pemerintahannya yang secara radikal berbeda, yang lebih didasarkan pada kesalehan daripada kekuatan politik. Namun unsur-unsur oposisi yang merasa kepentingannya terancam mulai menunjukkan ketidaksenangan dan perlawanan mereka terhadap pemerintahan Ali. Dengan dalih menuntut bela kematian Usman, mereka melancarkan aksi huru-hara berdarah, yang berlangsung selama sebagian besar masa kekhalifahan Ali. Dari sudut *pandangan kaum Syiah,* dalam pikiran mereka yang menyebabkan perang saudara ini tidak ada tujuan lain kecuali kepentingan diri mereka sendiri. Keinginan menuntut bela atas darah Khalifah III, tidak lebih dari suatu dalih untuk mengibuli rakyat. Tak ada persoalan salah paham.

Setelah Rasulullah saw. wafat, suatu minoritas kecil mengikuti Ali, menolak melakukan bai'at. Pada pimpinan minoritas terdapat Salman, Abu Dzar, Miqdad dan Ammar. Pada masa per-

mulaan kekhalifahan Ali, juga sebagian kecil minoritas, karena tidak setuju, menolak melakukan bai'at. Di antara penentang yang paling menonjol adalah Sa'ad ibn Ash, Walid ibn Uqbah, Marwan ibn Hakam, Amr ibn 'Ash, Busr ibn Artat, Samurah ibn Jundab, dan Mughirah ibn Syu'bah.

Penyelidikan tentang biografi dua kelompok ini dan renungan atas tindakan yang telah mereka lakukan, dan cerita-cerita yang dikatakan tentang mereka dari buku-buku sejarah, menyingkapkan tabir sepenuhnya tentang kepribadian dan tujuan keagamaan mereka. Kelompok pertama adalah kalangan elite sahabat-sahabat Rasulullah saw. dan termasuk orang-orang yang zuhud, orang-orang yang mengabdi dengan ikhlas kepada Tuhan, orang-orang yang berbakti kepada Islam tanpa pamrih pribadi, yang berjuang di atas jalan kemerdekaan Islam. Mereka beroleh kecintaan khusus dari Nabi. Nabi berkata, *"Tuhan telah memberitahukan kepadaku bahwa Ia mencintai empat orang dan mereka juga aku cintai."* Mereka menanyakan nama-nama mereka. Ia menyebut Ali dan kemudian nama-nama Abu Dzar, Salman, dan Miqdad. (*Sunan Ibn Majah,* Cairo, 1372, jilid I, halaman 66). 'Aisyah mengisahkan bahwa Rasulullah saw. berkata, *"Bila dua pilihan dihadapkan kepada Ammar, dia pasti akan memilih yang lebih benar dan betul* (*Ibn Majah,* jilid I, halaman 66). *Antara langit dan bumi ini tidak ada satupun yang lebih tepercaya dari Abu Dzar."* (*Ibn Majah,* jilid I, halaman 68). Tidak ada satu catatan pun tentang sesuatu perbuatan terlarang yang dilakukan orang-orang ini pada masa hidup mereka. Mereka tidak pernah menumpahkan darah secara tidak sah, tidak melakukan pelanggaran terhadap lainnya, tidak mencuri milik orang, tidak pernah berbuat korupsi dan menyesatkan umat.

Namun sejarah penuh daftar perbuatan yang tidak layak yang dilakukan beberapa orang dari kelompok kedua. Berbagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang dilakukan oleh beberapa orang ini, bukan main banyaknya. Bagaimanapun juga, perbuatan ini tidak dapat dimaafkan kecuali dengan cara yang diikuti kelompok tertentu di antara kaum Sunni yang mengatakan bahwa Tuhan rela terhadap mereka dan oleh karena

itu mereka bebas untuk melakukan perbuatan apa pun yang diinginkan, dan mereka tidak akan dihukum untuk tindakan yang bertentangan dengan ajaran dan aturan yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Peperangan pertama semasa Khalifah Ali, yang disebut *Perang Unta,* disebabkan oleh perbedaan kelas yang tidak menguntungkan yang timbul pada masa kekuasaan Khalifah II sebagai akibat kekuatan sosial ekonomi baru yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidakmerataan dalam pembagian kekayaan masyarakat. Ketika terpilih menjadi khalifah, Ali membagi rata kekayaan itu[47] dengan cara seperti yang dilakukan Rasulullah saw. Tetapi cara pembagian kekayaan ini sangat tidak memuaskan Talhah dan Zubair. Mereka mulai menunjukkan gejala-gejala pembangkangan, dan meninggalkan Medinah pergi ke Mekah dengan alasan mau melakukan haji. Mereka membujuk *Ummul-Mu'minin* (Bunda orang-orang yang beriman) Aisyah, yang kurang akrab dengan Ali, untuk bergabung dengan mereka dan menuntut bela kematian Khalifah III. Mereka memulai Perang Unta[48] yang berdarah. Hal ini dilakukan, walaupun dalam kenyataan, Talhah dan Zubair yang sama-sama berada di Medinah ketika Khalifah III, Usman, dikepung dan dibunuh, tidak membelanya.[49] Lebih lanjut, sesudah kematiannya merekalah yang pertama menyatakan dukungan kepada Ali atas nama kaum Muhajirin,[50] maupun atas nama mereka sendiri.[51] Juga *Ummul-Mu'minin* Aisyah tidak menentang mereka yang telah membunuh Khalifah III pada saat dia menerima kabar kematiannya.[52] Perlu diingat bahwa penyebab utama dari kerusuhan yang menyebabkan kematian Khalifah III adalah sahabat-sahabat yang menulis surat dari Medinah kepada rakyat, baik yang dekat maupun jauh, mengajak mereka memberontak terhadap Khalifah; ini adalah kenyataan yang berulang kali terjadi dalam permulaan sejarah Islam.

Sedangkan peperangan kedua, disebut *Perang Siffin,* dan berlangsung selama setengah tahun. Penyebabnya adalah ambisi Mu'awiyah akan kekhalifahan yang baginya lebih merupakan alat politik keduniawian daripada suatu lembaga keagamaan.

Tetapi sebagai alasan utama dikemukakan menuntut bela atas kematian Khalifah III dan memulai peperangan yang menghilangkan lebih dari seratus ribu rakyat tanpa alasan. Sudah barang tentu dalam peperangan ini Mu'awiyah lebih menjadi penyerangnya daripada bertahan, karena protes untuk menuntut balas tak pernah terjadi dalam bentuk bertahan. Semboyan peperangan ini adalah menuntut balas. Pada hari-hari akhir hayatnya, Khalifah III, telah minta bantuan Mu'awiyah, untuk menindas gerakan yang menentangnya, tetapi tentara Mu'awiyah yang berangkat dari Damaskus ke Medinah dengan sengaja menunggu di tengah perjalanan sampai Khalifah terbunuh. Kemudian dia kembali ke Damaskus untuk memulai suatu gerakan menuntut balas atas kematian Khalifah III.[53] Sesudah Ali wafat dan ia berhasil menduduki jabatan kekhalifahan untuk dirinya, Mu'awiyah melupakan masalah menuntut balas atas kematian Khalifah III dan tidak mengusut perkara ini lebih lanjut.

Sesudah Perang Siffin terjadi Perang *Nahrawan* di mana sejumlah orang, di antara mereka ditemukan beberapa sahabat, memberontak terhadap Ali, yang boleh jadi dihasut oleh Mu'awiyah.[54] Orang-orang ini mengobarkan pemberontakan di seluruh daerah Islam, dan membunuh kaum Muslimin – terutama pengikut-pengikut Ali. Bahkan mereka menyerang wanita-wanita hamil dan membunuh bayi-bayi. Ali menumpas pemberontakan itu, tetapi sesaat kemudian dia sendiri terbunuh di Masjid Kufah oleh salah seorang anggota kelompok ini yang kemudian dikenal sebagai kaum *Khawarij*.

Penentangnya menyatakan bahwa Ali seorang yang berani tetapi tidak memiliki kelihaian berpolitik. Mereka menghendaki agar pada awal kekhalifahannya, Ali mau mengadakan perdamaian sementara dengan para penentangnya. Dia seharusnya dapat mendekati mereka melalui jalan damai dan bersahabat sehingga mereka mau mendukungnya. Dengan cara demikian dia dapat memperkokoh kekhalifahannya dan kemudian baru melancarkan tindakan pembersihan. Orang-orang yang berpandangan seperti ini lupa bahwa gerakan Ali tidak didasarkan atas politik opor-

tunisme. Ia adalah suatu gerakan keagamaan yang radikal dan revolusioner dalam arti sebenarnya, suatu revolusi sebagai gerakan kerohanian untuk mengokohkan kembali ketertiban yang sesungguhnya, dan tidak dalam arti sosial politik dan yang umum berlaku, dan karena itu tidak akan bisa dicapai melalui kompromi atau bujukan dan penipuan. Situasi yang sama dapat dilihat pada masa kenabian Rasulullah saw. Kaum kafir dan musyrik mengatakan bahwa bila dia menahan diri untuk tidak mengecam berhala sesembahan mereka, mereka tidak akan menghalangi misi keagamaannya. Tapi Nabi tidak menerima usul tersebut, meskipun pada hari-hari sulit dia dapat membuat perdamaian dengan sekedar bermulut manis untuk mengokohkan kedudukannya, dan kemudian bergerak melawan musuh-musuhnya. Kenyataannya ajaran Islam tidak pernah mengizinkan untuk meninggalkan suatu tujuan yang benar dan adil demi untuk memperkuat tujuan baik lainnya, ataupun suatu kepalsuan ditolak dan tidak disetujui melalui kepalsuan yang lain. Terdapat banyak ayat Al-Quran mengenai hal ini.[55]

Manfaat yang Diwarisi Kaum Syiah dari Khalifah Ali

Selama empat tahun sembilan bulan kekhalifahannya, Ali tidak mampu menghilangkan kekacauan yang berkecamuk di seluruh dunia Islam, tetapi dia telah berhasil dalam tiga hal pokok.

1. Karena cara hidupnya yang benar dan menjunjung tinggi sikap hidup yang tulus dan jujur, sekali lagi dia memperlihatkan keindahan dan kemenarikan peri kehidupan Rasulullah saw, terutama kepada generasi yang lebih muda. Berlawanan dengan kemegahan dan kesemarakan kerajaan Mu'awiyah, dia hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan seperti rakyat yang paling miskin.[56] Dia tidak pernah mengistimewakan kawan-kawannya atau sanak keluarganya

melebihi yang lain,[57] juga tidak mengutamakan kekayaan atas kemiskinan, atau kekerasan atas kelemahan.

2. Meskipun beban dan kesulitan besar menghabiskan waktunya, dia meninggalkan suatu harta yang tidak ternilai bagi masyarakat Islam, pengetahuan-pengetahuan ketuhanan yang benar dan disiplin-disiplin intelektual Islam.[58] Hampir sebelas ribu peribahasa dan ungkapan-ungkapan pendek mengenai berbagai masalah pemikiran, keagamaan, dan kemasyarakatan, telah dicatat.[59] Dalam berbagai percakapan dan khotbahnya dia mengungkapkan pengetahuan keislaman yang luhur dengan cara yang halus dan lancar. Dia menciptakan tata bahasa Arab dan meletakkan dasar-dasar untuk kesusastraan Arab.[60]

   Dia adalah Muslim pertama yang secara langsung mendalami persoalan *metafisika (falsafah ketuhanan)* dengan cara menggabungkan keketatan pemikiran dan pembuktian yang logis. Dia membahas masalah-masalah yang belum pernah tampak sebelumnya dengan cara yang sama, bersama-sama para ahli metafisika di dunia.[61] Lebih lanjut dia telah begitu menyenangi metafisika dan gnostika*) sampai-sampai dalam suasana panasnya pertempuran pun dia masih sempat mengadakan tukar pikiran dan diskusi mengenai masalah-masalah metafisika.[62]

3. Dia mendidik sejumlah besar ahli agama dan cendekiawan Islam, di antara mereka terdapat orang-orang yang *zahid* dan *arif***) yang merupakan leluhur kaum Sufi, seperti misalnya. Uwais Al-Qarani, Kumail an-Nakha'i, Maitsam al-Tammar, dan Rasyid al-Hajari. Orang-orang ini kemudian dikenal oleh kaum Sufi sebagai pendiri ajaran suluk dalam

---

*) Gnostika berasal dari perkataan gnosis yang berarti pengetahuan. Ia juga mengandung arti suatu pengetahuan kebatinan mengenai kebenaran agama dan filsafat yang lebih tinggi – penerjemah.

**) Yang dimaksud dengan *zahid* ialah orang yang tidak terpengaruh oleh keduniaan. Yang dimaksud dengan *arif* ialah orang yang telah mencapai tingkat makrifat – penerjemah.

Islam. Di antara murid-murid lainnya ada yang menjadi guru-guru pertama dalam bidang teologi, tafsir dan *qira'at* Al-Quran.[63]

Penyerahan Kekhalifahan kepada Mu'awiyah dan Peralihannya menjadi Kerajaan

Sesudah Ali wafat, putranya, Hasan ibn Ali, yang dikenal oleh kaum Syiah sebagai Imam mereka yang kedua, menjadi khalifah. Penunjukan ini terjadi sesuai dengan kemauan dan wasiat Ali yang terakhir dan juga oleh bai'at umat kepada Hasan. Tetapi menghadapi peristiwa ini Mu'awiyah tidak tinggal diam. Ia mengerahkan tentaranya ke Irak, yang kemudian menjadi ibukota dari kekhalifahan, dan mulai melancarkan perang melawan Hasan.

Melalui berbagai intrik dan pembayaran sejumlah besar uang, secara berangsur-angsur Mu'awiyah berhasil menyuap pembantu-pembantu dan perwira-perwira tinggi Hasan. Akhirnya dia dapat memaksa Hasan menyerahkan kekhalifahan kepadanya untuk menghindari pertumpahan darah dan membuat perdamaian.[64] Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah dengan syarat bahwa kekhalifahan akan dikembalikan kepadanya sesudah Mu'awiyah wafat dan bahwa tidak akan menimbulkan bencana bagi pengikut-pengikutnya.[65]

Akhirnya pada tahun 407 H./661 M. Mu'awiyah berhasil menguasai kekhalifahan. Lalu dia segera pergi ke Irak dan dalam suatu pidato kepada rakyat di daerah itu dia berkata, *"Saya tidak berperang melawan kalian demi untuk sembahyang dan puasa. Perbuatan-perbuatan ini dapat kalian jalankan sendiri. Apa yang ingin saya selesaikan adalah menguasai kalian dan tujuan ini telah saya capai."* Dia juga berkata, *"Persetujuan yang saya buat dengan Hasan tidak lagi punya arti apa-apa dan tidak sah. Ia terletak di bawah kaki saya."*[66] Dengan pengumuman ini Mu'awiyah memberitahukan kepada rakyat watak hakiki pemerintahannya dan memperlihatkan sifat dari rencana yang ada dalam pikirannya.

Dia mengisyaratkan dalam pengumumannya itu bahwa ia akan *memisahkan agama dari politik*, dan tak akan memberikan suatu jaminan berkenaan dengan kewajiban-kewajiban dan peraturan-peraturan keagamaan. Dia akan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk memelihara dan mempertahankan kekuasaannya sendiri, berapa pun biayanya. Jelas bahwa kekuasaan yang begitu sifatnya lebih condong pada kesultanan dan kerajaan daripada pada suatu kekhalifahan dari Rasulullah saw. dalam pengertian Islam yang umum. Itulah sebabnya mengapa beberapa orang yang diizinkan masuk ke dalam istananya menyapanya sebagai *raja*.[67] Dia sendiri dalam beberapa pertemuan pribadi memaklumkan pemerintahannya sebagai *kerajaan*,[68] tetapi kepada umat dia selalu memperkenalkan dirinya sebagai khalifah.

Sudah barang tentu suatu kerajaan yang didasarkan atas kekuatan dengan sendirinya menerapkan asas keturunan. Mu'awiyah akhirnya menyadari juga kenyataan ini dan memilih putranya, Yazid, sebagai putra mahkota dan penggantinya, seorang anak muda yang biasa hidup santai dan sedikit pun tidak memperlihatkan kepribadian sebagai seorang beragama.[69] Tindakan ini telah menyebabkan berbagai peristiwa yang patut disesalkan di kemudian hari. Sebelumnya Mu'awiyah telah memberikan isyarat bahwa ia tidak akan memberi kesempatan kepada Hasan ibn Ali menggantikannya sebagai khalifah, dan dalam benaknya sudah ada pikiran lain. Dan dia pulalah yang menyebabkan terbunuhnya Hasan dengan racun[70], dan dengan demikian melapangkan jalan bagi putranya, Yazid, untuk menggantikannya.

Dengan mengingkari janji dengan Hasan, Mu'awiyah lebih memperjelas bahwa dia tidak akan pernah membiarkan kaum Syiah dan Ahlul Bait hidup dalam suatu lingkungan yang tentram dan aman, dan meneruskan kegiatan mereka seperti semula, dan dia telah melaksanakan maksudnya dengan penuh kesungguhan. Dikatakan bahwa dia telah berbuat begitu jauh, sehingga menetapkan bahwa barang siapa menyampaikan sebuah hadis

yang isinya memuji keutamaan-keutamaan Ahlul Bait, tidak akan memperoleh kekebalan dan perlindungan hukum atas jiwanya, dagangan, dan harta bendanya.[71] Pada waktu yang sama dia menegaskan bahwa barang siapa bisa menceritakan suatu hadis yang memuji sahabat-sahabat atau khalifah yang lain, akan diberi hadiah yang lumayan. Akibatnya banyak hadis yang muncul pada masa itu memuji para sahabat, yang beberapa di antaranya diragukan kebenarannya.[72] Dia memerintahkan agar ulasan-ulasan yang merendahkan Ali disuarakan dari mimbar ke mimbar di seluruh daerah Islam, bahkan dia sendiri pun dengan gembira mencaci maki Ali. Ketetapan ini terus berlangsung sampai masa kekhalifahan *Umar ibn Abdul Aziz* yang menghentikan hal itu.[73] Dengan dukungan pembantu-pembantu dan perwira-perwiranya, Mu'awiyah menjatuhkan hukuman mati atas kaum elite dan beberapa orang terkemuka di antara pengikut-pengikut Ali, dan beberapa kepala mereka diletakkan di ujung tombak dan dibawa ke berbagai kota.[74] Sebagian besar kaum Syiah dipaksa untuk tidak mengakui dan bahkan mengutuk Ali dan mengucapkan penghinaan kepadanya. Bila mereka menolak mereka dibunuh.

Hari-Hari yang Suram bagi Syiah

Saat yang paling sukar bagi paham Syiah adalah dua puluh tahun kekuasaan Mu'awiyah, ketika kaum Syiah tidak mempunyai perlindungan, dan kebanyakan dari mereka yang dipandang terkemuka, dicurigai dan dikejar-kejar oleh pemerintah. Dua pemimpin paham Syiah yang hidup pada saat itu, *Imam Hasan* dan *Husain* tidak mempunyai kekuatan apa pun untuk mengubah keadaan yang buruk dan menindas yang mereka alami. *Husain, Imam III* kaum Syiah, tak punya kemungkinan membebaskan pengikutnya dari penindasan selama sepuluh tahun dia menjadi Imam pada masa kekhalifahan Mu'awiyah. Ketika dia memberontak pada masa Khalifah Yazid dia dibantai bersama seluruh pembantu dan anak-anaknya.

Orang-orang tertentu dalam kalangan Sunni menerangkan bahwa tindakan-tindakan yang sewenang-wenang, tidak adil, dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan pada saat itu oleh Mu'awiyah dan pembantu-pembantu dan perwira-perwiranya, dapat dimaafkan, karena beberapa dari mereka, seperti Mu'awiyah sendiri adalah tergolong sahabat. Kelompok ini memberi alasan bahwa menurut hadis tertentu semua sahabat dapat melakukan ijtihad, bahwa mereka diampuni Tuhan untuk dosa-dosa yang mereka perbuat, dan bahwa Tuhan rela terhadap mereka dan telah mengampuni mereka untuk kesalahan apa saja yang mungkin telah mereka perbuat.

Namun kaum Syiah tidak menerima alasan ini karena dua hal:

1. Tak dapat dibayangkan bahwa seorang pemimpin umat manusia seperti Nabi yang bangkit untuk menghidupkan kembali kebenaran, keadilan, dan kemerdekaan dan mengajak sekelompok orang untuk menerima kepercayaannya – sekelompok orang yang semua anggotanya telah mengorbankan hidup mereka untuk mewujudkan tujuan suci ini – dan segera kemudian setelah tujuan ini tercapai memberikan kebebasan berbuat sepenuhnya kepada pembantu-pembantu dan sahabat-sahabatnya memperlakukan hukum-hukum suci sekehendak mereka. Tak masuk akal bahwa Rasulullah saw. akan memaafkan sahabat-sahabat atas perbuatan salah apa pun yang mungkin telah mereka lakukan. Kemasabodohan semacam itu terhadap cara tindakan yang mereka lakukan hanya akan menghancurkan struktur yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dengan alat-alat yang sama seperti yang ia gunakan untuk membangunnya.

2. Hadis-hadis yang melukiskan sahabat sebagai tidak dapat diganggu gugat dan dapat pengampunan sebelumnya untuk setiap tindakan yang mungkin mereka lakukan, bahkan tindakan yang tidak sah dan terlarang sekalipun, kemungkinan besar adalah palsu; kesahihan dari kebanyakan hadis tersebut tidak sepenuhnya didasari oleh metode yang umum berlaku. Lagi pula dari sejarah diketahui bahwa para sahabat

tidak memperlakukan satu sama lain, seolah-olah mereka tidak dapat diganggu gugat, dan telah diampuni untuk semua dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka. Karena itu dengan menilai cara para sahabat bertindak dan berlaku satu sama lain dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis seperti itu tidak mungkin benar secara harfiah, sebagaimana dipahami oleh sebagian orang. Bila memang hadis-hadis itu betul-betul mengandung suatu aspek kebenaran, itu menunjukkan kedudukan hukum yang tak dapat diganggu gugat dan kesucian para sahabat, yang mereka miliki secara umum sebagai sebuah kelompok, karena dekatnya mereka dengan Rasulullah saw. Pernyataan tentang kepuasan Allah terhadap para sahabat di dalam Al-Quran, karena jasa yang telah mereka buat dalam mematuhi Perintah-Nya,[75] menunjukkan pada tindakan-tindakan mereka di masa lalu dan terhadap keredaan Tuhan pada mereka di masa lampau, dan *tidak* pada tindakan apa pun yang mereka lakukan di masa mendatang.

Pengukuhan Berdirinya Banu Umayyah

Pada tahun 60 H./680 M. Mu'awiyah wafat dan putranya, Yazid, menjadi khalifah, karena dukungan yang didapatkan ayahnya untuk dia dari pemimpin-pemimpin politik dan militer yang berkuasa. Dari kesaksian dokumen sejarah dengan jelas dapat dilihat bahwa Yazid sama sekali tidak mempunyai watak keagamaan, dan bahkan di masa hidup ayahnya dia telah melalaikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan Islam. Pada saat itu, satu-satunya kesukaannya adalah berbuat tak senonoh dan rendah. Selama tiga tahun kekhalifahannya, dialah penyebab bencana-bencana yang tidak ada contohnya dalam sejarah Islam, meskipun semua pertentangan terjadi sebelum dia.

Selama tahun pertama kekuasaan Yazid, Imam Husain cucu Rasulullah saw., telah dibantai dengan cara yang paling mengerikan bersama anak-anaknya, keluarganya dan kawan-kawannya.

Bahkan Yazid telah membunuh beberapa wanita dan anak-anak Ahlul Bait, dan kepala mereka dipertontonkan di berbagai kota.[76] Dalam tahun kedua dari kekuasaannya, dia memerintahkan pembantaian massal di Medinah dan selama tiga hari membiarkan bebas tentara-tentaranya untuk membunuh, merampok dan mengambil wanita-wanita dari kota itu.[77] Pada tahun ketiga dia telah merusak dan membakar Ka'bah yang suci.[78]

Sesudah Yazid, sesuai dengan catatan-catatan yang terperinci dalam buku-buku sejarah, keluarga Marwan memegang kekhalifahan. Kekuasaan dari kelompok sebelas-anggota ini, yang berlangsung hampir tujuh puluh tahun, secara politik sukses tapi dari segi pandangan nilai keagamaan murni, ia telah mendangkalkan cita-cita dan amal-amal keislaman. Masyarakat Islam telah dikuasai oleh anasir Arab saja dan orang-orang yang bukan Arab telah dianggap lebih rendah daripada orang-orang Arab.

Dalam kenyataan, suatu kerajaan Arab yang kuat telah terbentuk yang menamakan dirinya sebagai kekhalifahan Islam. Selama masa ini beberapa khalifah tak memperdulikan perasaan keagamaan, begitu jauh hingga salah seorang dari mereka – yang menjadi *Khalifah Rasulullah saw.* dan telah dipandang sebagai *pelindung agama* — tanpa menunjukkan rasa hormat terhadap ibadat Islam dan perasaan kaum Muslimin memutuskan untuk membangun kamar di atas Ka'bah sehingga dia dapat mempunyai tempat untuk menikmati dan bersenang-senang selama musim haji.[79] Bahkan diceritakan tentang salah seorang dari khalifah-khalifah ini yang telah menjadikan Al-Quran sasaran anak panahnya dan dalam suatu sajak yang digubah untuk Al-Quran dikatakan: *Di hari Kiamat kelak bila kau muncul di hadapan Tuhan katakan pada-Nya: Khalifah telah merobekku.*[80]

Dengan sendirinya kaum Syiah, *yang perbedaan dasarnya dengan kaum Sunni mengenai dua masalah: tentang kekhalifahan Islam dan otoritas keagamaan,* telah melalui saat-saat yang pahit dan sukar di masa kegelapan ini. Namun terlepas dari ketidakadilan dan cara-cara yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dari penguasa pada saat itu, kezuhudan dan kesucian pemimpin-pe-

mimpin Ahlul Bait membuat kaum Syiah makin hari makin mantap untuk mempertahankan keyakinan mereka.

Hal penting yang luar biasa adalah kematian Husain yang menyedihkan, Imam III, yang telah memainkan peranan terbesar dalam penyebaran paham Syiah, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kekhalifahan, seperti Irak, Yaman, dan Persia. Ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa selama masa Imam V, sebelum akhir abad pertama Islam, dan kurang dari empatpuluh tahun sesudah Husain wafat, kaum Syiah memanfaatkan perpecahan dan kelemahan dalam pemerintahan Bani Umayyah dan mulai menyusun diri mereka dengan berhimpun di samping *Imam V*. Orang-orang berdatangan dari seluruh negeri Islam bagaikan air bah ke muara untuk mengumpulkan hadis dan untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan keislaman. Abad pertama belum berakhir ketika beberapa dari pemimpin yang berpengaruh dalam pemerintahan mendirikan kota *Qum* *) di Persia dan menjadikannya suatu pemukiman kaum Syiah. Tetapi kemudian kaum Syiah melanjutkan sebagian besar kehidupan mereka dalam persembunyian dan mengikuti hidup keagamaan mereka secara diam-diam tanpa diketahui orang lain.[81]

Beberapa kali keturunan Nabi (yang dalam bahasa Persia disebut *sadat-i 'alawi*) berontak terhadap ketidakadilan pemerintah, namun tiap kali mereka selalu dikalahkan dan biasanya nyawa mereka melayang. Pemerintah yang bengis dan sewenang-wenang pada masa itu tidak melupakan satu cara pun untuk menghancurkan mereka. Jasad Zaid, pemimpin Syiah Zaidi, telah digali dari makamnya dan digantung; kemudian setelah tinggal di tiang gantungan selama tiga tahun, mayat tersebut dibakar dan abunya bertebaran ditiup angin.[82] Kaum Syiah berkeyakinan bahwa Imam IV dan V diracun oleh kaum Umayyah sebagaimana sebelumnya Imam II dan III telah mereka bunuh.[83]

---

*) Kota ini sekarang terkenal karena menjadi markas Pemimpin Revolusi Iran, Ayatullah Khomeini, sekembalinya dari Prancis.

Kemalangan yang ditimbulkan oleh kaum Umayyah begitu terbuka dan tidak terselubung sehingga sebagian besar kaum Sunni, walaupun mereka umumnya percaya bahwa telah menjadi kewajiban mereka untuk mematuhi Khalifah, merasakan kepedihan hati dari rasa keagamaan mereka dan terpaksa membagi khalifah dalam dua kelompok. Mereka telah membedakan antara *khalifah-khalifah yang terpimpin benar* (*Khulafaur-Rasyidin*), yaitu empat khalifah permulaan setelah wafatnya Rasulullah (*Abu Bakar, Umar, Usman, Ali*) dan yang lain sejak Mu'awiyah, yang sedikit pun tidak memiliki keluhuran keberagamaan Khulafaur-Rasyidin.

Kaum Umayyah telah banyak menimbulkan kebencian umat sebagai akibat ketidakadilan dan ketidakacuhan mereka selama mereka berkuasa sehingga sesudah kekalahan telak dan kematian khalifah terakhir Bani Umayyah, dua putranya dan sejumlah keluarganya mempunyai kesulitan besar agar bisa lolos dari ibukota. Ke mana pun mereka tiba, tak seorang pun bersedia memberi mereka tempat berlindung. Akhirnya sesudah berkelana ke sana kemari di gurun-gurun Nubia, Abesinia, dan Bajawah (antara Nubia dan Abesinia) dan selama itu banyak dari mereka yang meninggal karena kelaparan dan kehausan, mereka pun tiba di Babul-Mandab di Yaman. Mereka mendapatkan biaya perjalanan dari masyarakat dengan jalan mengemis dan menuju Mekah dengan pakaian sebagai kuli pemikul barang. Di Mekah akhirnya mereka berhasil menyelinap di antara orang banyak.[84]

Syiah pada Abad ke-2 H./8 M.

Selama bagian terakhir dari sepertiga pertama abad ke-2 H./ke-8 M., mengikuti serentetan revolusi dan peperangan berdarah di seluruh dunia Islam yang merupakan akibat ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran Bani Umayyah, timbullah gerakan anti Umayyah atas nama Ahlul Bait di Khurasan, Persia. Pemimpin gerakan ini adalah jenderal Persia, Abu Muslim Marwazi, yang memberontak terhadap kekuasaan

Umayyah dan melanjutkan tindakannya setapak demi setapak sampai dia mampu menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah.[85]

Walaupun gerakan ini memiliki latar belakang Syiah yang mendalam dan sedikit banyak muncul dengan seruan menuntut bela darah Ahlul Bait, dan meskipun orang bahkan diminta secara rahasia untuk memberikan dukungan kepada anggota Nabi yang cakap, gerakan ini timbul bukan karena perintah Imam. Ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa ketika Abu Muslim menyerahkan kekhalifahan kepada *Imam VI* di Medinah, ia menolaknya mentah-mentah sambil berkata, *"Engkau bukan salah satu dari orang-orangku dan waktu ini bukanlah waktuku."*[86]

Akhirnya Bani Abbasiyah mendapatkan kekhalifahan atas nama keluarga Nabi[87] dan pada permulaan menunjukkan keramahtamahan kepada rakyat umumnya dan kepada keturunan Nabi khususnya. Demi pembalasan dendam atas penyiksaan terhadap keluarga Nabi, mereka membantai kaum Umayyah sampai-sampai menggali kuburan-kuburan mereka dan membakar apa saja yang didapatkan di dalamnya.[88] Tapi kemudian mereka segera mengikuti cara-cara yang tidak adil dari kaum Umayyah dan tidak terlepas dari tindakan yang tidak adil dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. *Abu Hanifah,* salah seorang pendiri mazhab fiqih Sunni — dipenjarakan dan disiksa oleh Khalifah Al-Mansur.[89] Ibn Hanbal, pendiri mazhab fiqih Sunni lainnya didera.[90] Imam VI mati diracun setelah lama disiksa dan menderita.[91] Keturunan Rasulullah ada kalanya dipenggal secara berkelompok, dikubur hidup-hidup, atau bahkan ditanam di dalam dinding gedung pemerintahan yang sedang dibangun.

Harun al-Rasyid, khalifah kaum Abbasiyah, yang semasa pemerintahannya kerajaan Islam telah mencapai puncak dari keluasan dan kekuasaannya, sesekali hendak melihat matahari dan menegurnya dengan kata-kata sebagai berikut, *"Bersinarlah sekehendakmu, kamu tidak akan pernah mampu meninggalkan kerajaanku."* Di satu pihak tentaranya telah melanda Timur dan Barat, di lain pihak, beberapa langkah dari istana Khalifah, dan

tanpa sepengetahuannya, pejabat-pejabat telah memutuskan sendiri untuk mengumpulkan cukai dari orang-orang yang hendak menyeberang jembatan Bagdad. Bahkan suatu hari kala Khalifah sendiri hendak menyeberangi jembatan ia dihentikan dan diminta untuk membayar cukai.[92]

Seorang biduan, dengan menyanyikan dua syair yang merangsang, telah menggelorakan nafsu birahi seorang khalifah kaum Abbasiyah, Al-Amin, yang menghadiahinya tiga juta dirham. Biduan itu dalam kegembiraannya merebahkan dirinya di kaki Khalifah sambil berkata, *"Wahai Amirul Mukminin! Engkau hadiahkan semua uang ini kepada saya?"* Khalifah menjawab, *"Tak mengapa. Kami menerima uang ini dari salah satu daerah yang tak dikenal."*[93]

Jumlah kekayaan yang berlimpah-limpah yang diperoleh dari segala penjuru dunia Islam ke dalam perbendaharaan negara di ibu kota membantu menciptakan suasana kemewahan dan serba duniawi Dalam kenyataannya, kebanyakan kekayaan negara digunakan untuk kesenangan dan kejahatan khalifah saat itu. Jumlah budak wanita cantik di istana beberapa khalifah melebihi ribuan orang.Syiah sama sekali tidak memperoleh keuntungan dari kehancuran Dinasti Umayyah dan munculnya Dinasti Abbasiyah. Lawan mereka yang menindas dan tidak adil berganti nama saja.

Syiah pada Abad ke-3 H./9 M.

Pada permulaan abad ke-3 H./9 M. Syiah beroleh kesempatan untuk bernapas lagi. Keadaan yang lebih baik ini disebabkan terutama oleh kenyataan banyaknya penerjemahan buku-buku agama dan filsafat ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani, Siria dan bahasa-bahasa lain. Dengan sangat bergairah orang-orang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Lebih-lebih *Al-Makmun*, khalifah Bani Abbasiyah yang berkuasa antara tahun 198 H./813 M. sampai dengan 218 H./833 M. cenderung pada kaum *Mu'tazilah*,

dan dalam pandangan-pandangan keagamaannya dia lebih menyukai pembuktian intelektual, oleh sebab itu dia lebih cenderung memberikan kebebasan sepenuhnya bagi berbagai diskusi dan penyebaran berbagai pandangan keagamaan yang berbeda-beda. Ulama-ulama dan sarjana-sarjana Syiah memanfaatkan sepenuhnya kebebasan ini dan berusaha sekuat mungkin untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan kecendekiawanan dan mengembangkan ajaran kaum Syiah. Juga Al-Makmun yang mengikuti tuntutan kekuatan politik pada waktu itu, telah menjadikan Imam VIII kaum Syiah sebagai penerusnya, sebagaimana diceritakan dalam buku-buku sejarah yang baku. Akibatnya keturunan Nabi dan kawan-kawan mereka, sampai batas tertentu, bebas dari tekanan pemerintah dan agak menikmati kemerdekaan. Namun tak lama kemudian, ujung pedang pemotong diarahkan kembali ke dada kaum Syiah dan penderitaan di masa lalu yang telah mereka lupakan kembali mereka alami. Terutama dirasakan pada masa Khalifah Al-Mutawakkil yang berkuasa antara tahun 233 H./847 M. sampai tahun 247 H./861 M., yang sangat memusuhi Ali dan kaum Syiah. Atas perintahnyalah makam Imam III di Karbala dibongkar sama sekali.[94]

Syiah pada Abad ke-4 H./10 M.

Dalam abad ke-4 H./10 M berbagai keadaan tertentu yang banyak membantu penyebaran dan pengokohan paham Syiah muncul lagi. Antara lain karena kelemahan di pusat pemerintah dan administrasi Dinasti Abbasiyah dan munculnya penguasa-penguasa Buyid. *Kaum Buyid* yang merupakan kaum Syiah mempunyai pengaruh paling besar, tidak hanya di provinsi-provinsi Persia akan tetapi juga di ibukota kekhalifahan, Bagdad, dan bahkan terhadap khalifah sendiri. Kekuatan baru yang cukup besar ini memungkinkan kaum Syiah bangkit menghadapi lawan-lawan mereka, yang semula berusaha menghancurkan mereka dengan mengandalkan kekuasaan khalifah. Hal ini juga memungkinkan kaum Syiah mengembangkan pandangan-pandangan keagamaan mereka secara terbuka.

Seperti telah dicatat oleh beberapa ahli sejarah, selama abad ini sebagian besar jazirah Arab dikuasai kaum Syiah kecuali beberapa kota besar. Namun beberapa kota besar seperti Hajar, Uman dan Sa'dah dikuasai kaum Syiah. Di Basrah yang telah menjadi kota Sunni dan bersaing dengan Kufah yang dianggap pusat Syiah, di sana muncul satu kelompok Syiah yang terkemuka. Begitu pula di Tripoli, Nablus, Tiberias, Aleppo, Naisyapur, dan Herat, di sana terdapat banyak kaum Syiah, seperti juga di Ahwaz dan pesisir Teluk Persi di kawasan Persia.[95]

Pada permulaan abad ke-4 H. ini, setelah beberapa tahun mengembangkan dakwah keagamaannya di Persia, *Nasir Utrusy* mendapatkan kekuasaan di Tabaristan dan mendirikan kerajaan yang berlangsung selama beberapa keturunan setelah dia. Sebelum Utrusy, Tabaristan diperintah oleh Hasan ibn Zayyid Al-Alawi selama bertahun-tahun.[96] Pada masa ini juga kaum *Fathimiyah* dari golongan *Syiah Ismailiyah* berkuasa di Mesir dan membangun kekhalifahan yang berlangsung lebih dari dua abad antara tahun 296 H./908 M. hingga tahun 567 H./1171 M.[97] Perdebatan dan perkelahian antara kaum Syiah dan Sunni sering kali terjadi di beberapa kota seperti Bagdad, Kairo, dan Naisyafur dan berkali-kali kaum Syiah keluar sebagai pemenang.

Syiah dari Abad ke-5 H./11 M. sampai Abad ke-9 H./15 M.

Dari abad ke-5 H./11 M. sampai abad ke-9 H./15 M., paham Syiah terus meluaskan pengaruhnya seperti dilakukan pada abad ke-4 H./10 M. Raja-raja dan penguasa-penguasa Syiah muncul di beberapa daerah dunia Islam dan menyebarkan paham-paham Syiah. Menjelang akhir abad ke-5 H./11 M. kegiatan dakwah golongan Ismailiyah mulai berakar di Benteng Alamut dan hampir satu setengah abad orang Ismailiyah hidup penuh kemerdekaan di kawasan tengah Persia. Juga kaum *Sadat-i Mar'asyi* yang merupakan keturunan Nabi, selama bertahun-tahun memerintah Mazandaran, Tabaristan.[99] *Syah Muhammad Khubadandah,* salah seorang penguasa Mongol yang terkenal, menjadi Syiah dan keturun-

annya selama bertahun-tahun memerintah Persia dan menjadi pendukung penyebaran paham Syiah.[100] Mesti pula disebutkan raja-raja dari dinasti-dinasti Aq-Quyunlu dan Qara-Quyunlu yang memerintah Tabriz dan wilayah mereka meluas sampai ke Fars dan Kerman,[101] seperti juga pemerintahan kaum Fathimiyah yang berkuasa di Mesir.

Sudah barang tentu kebebasan beragama dan kemungkinan menjalankan kekuasaan keagamaan oleh rakyat berbeda-beda di bawah penguasa yang berlainan. Sebagai *contoh*, dengan robohnya kekuasaan kaum Fathimiyah dan berkuasanya orang-orang Ayyubi, keadaan berubah sama sekali dan penduduk Syiah di Mesir dan Siria kehilangan kebebasan beragama mereka. Tidak sedikit orang Syiah Siria pada masa itu yang terbunuh hanya karena tuduhan mengikuti paham Syiah. Salah seorang dari mereka adalah Syahid Awwal (syahid pertama) Muhammad ibn Makki, salah seorang ahli hukum Syiah, yang terbunuh di Damaskus pada tahun 786 H./1384 M.[102] Juga Syekhul Isyraq Sihabuddin Suhrawardi dibunuh di Aleppo atas tuduhan bahwa dia mengembangkan ajaran dan filsafat Bathiniyah.[103] Dari segi jumlah, selama masa ini paham Syiah berkembang, walaupun kekuasaan dan kebebasan keagamaan mereka tergantung pada kondisi dan penguasa-penguasa sesuatu saat. Akan tetapi selama masa ini paham Syiah tidak pernah menjadi agama resmi dari sesuatu negara Islam.

Syiah pada Abad ke-10 H./16 M., dan ke 11 H./17 M.

Pada abad ke-10 H./16 M., *Ismail*, seorang keturunan Syekh Shafiuddin Ardibili (wafat tahun 735 H./1334 M.), seorang tokoh Sufi dan juga seorang Syiah, mengadakan pemberontakan di Ardibil, bersama tiga ratus orang Sufi yang menjadi murid leluhurnya, dengan tujuan mendirikan sebuah negara Syiah yang merdeka dan kuat. Untuk ini ia mulai menaklukkan Persia dan menguasai pangeran-pangeran setempat. Setelah serangkaian pertempuran dengan penguasa-penguasa lokal dan juga orang-orang Usmani yang menyandang gelar khalifah, ia berhasil sedikit demi sedikit

menjadikan Persia sebuah negara dan menjadikan paham Syiah sebagai agama resmi kerajaannya.[104]

Setelah kematian Syah Ismail raja-raja golongan *Safawid* memerintah Persia hingga abad ke-12 H./18 M. dan semuanya mengakui paham Syiah sebagai agama resmi negara dan lebih jauh mengokohkan pengaruhnya atas daerah itu. Pada puncak kekuasaan mereka di masa kekuasaan Syah Abbas, orang-orang Safawid dapat mengembangkan daerah kekuasaan dan penduduk Persia dua kali lipat dari ukurannya sekarang.[105] Sedangkan di negeri-negeri Islam lainnya, orang-orang Syiah berkelanjutan seperti sedia kala, dan penduduknya bertambah menurut pertumbuhan alamiah.

Syiah dari Abad ke-12 H./18 M. sampai Abad ke-14 H./20 M.

Selama tiga abad yang terakhir Islam Syiah mengikuti laju pertumbuhan biasa seperti sebelumnya. Pada masa ini, selama bagian terakhir abad ke-14 H./20 M. Syiah diakui sebagai agama resmi di Iran, sedangkan di Yaman dan Irak mayoritas penduduk adalah penganut paham Syiah. Hampir di seluruh negeri Islam terdapat sejumlah orang Syiah. Menurut dugaan, di seluruh dunia pada masa sekarang terdapat sekitar delapan puluh hingga sembilan puluh juta orang Syiah.

CATATAN-CATATAN

BAB PERTAMA

1. Penamaan pertama yang muncul pada masa hidup Rasulullah adalah *syiah*, dan Salman, Abu Dzar, Miqdad, dan Ammar dikenal dengan nama ini. Lihat *Hadhirul-Alamul-Islami.* Kairo. 1352, jilid I, hal. 188.

2. Quran, 26:214.

3. Menurut hadis ini, Ali berkata, "Aku adalah yang termuda dari semua yang memeluk agama Islam dan akulah wazirmu. Nabi meletakkan tangannya di pundakku dan berkata, 'Orang ini adalah saudaraku, *pewaris* dan *khalifahku.* Kalian harus mematuhinya.' Orang-orang menertawakannya dan berkata kepada Abu Thalib, 'Ia telah menyuruhmu mematuhi putramu'." Thabari, *At-Tarikh,* Kairo, 1357, jilid II hal. 63, Abul Fida, *At-Tarikh,* Kairo, 1325, jilid I, hal. 116; Ibn Atsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah,* Kairo, 1358, jilid III hal. 39; Bahrani, *Ghayatul-Maram,* Teheran, 1272, hal. 320. (Catatan Editor: Pembaca akan melihat bahwa hadis ini, dan beberapa hadis tertentu lainnya yang dikutip lebih dari satu kali, setiap kali terungkap secara agak berbeda. Hal ini disebabkan karena pengarang mempergunakan hadis-hadis yang memiliki sanad yang berbeda pada tiap tempat).

4. Ummu Salamah telah menceritakan bahwa Nabi bersabda, "Ali senantiasa bersama Kebenaran dan Al-Quran, dan Kebenaran dan Al-Quran pun senantiasa bersamanya dan sampai Hari Kiamat mereka tidak akan terpisahkan satu sama lain." Hadis ini diriwayatkan melalui lima belas jalur dalam sumber-sumber Sunni dan sebelas jalur dalam sumber-sumber Syiah. Ummu Salamah, Ibn Abbas, Abu Bakar, A'isyah, Ali, Abu Sa'id Khudri, Abu Laila, Abu Ayyub Anshari, adalah termasuk para periwayat. *Ghayatul-Maram* hal. 539-540. Nabi juga bersabda, "Tuhan memberkati Ali karena Kebenaran selalu bersamanya." *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid VII hal. 36.

5. Nabi bersabda, "Penengahan (arbitrasi) dibagi dalam sepuluh bagian, sembilan bagian diberikan kepada Ali dan satu bagian dibagi-bagi di antara seantero umat." *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid VII hal. 359. Salman Al-Farisi meriwayatkan ucapan ini dari Nabi, "Setelahku orang yang paling berilmu adalah Ali." *Ghayatul-Maram,* hal. 528. Ibn Abbas berkata bahwa Nabi bersabda, "Ali adalah orang yang paling kompeten di antara umat dalam memberikan keputusan." Dari kitab *Fadhailush-Shababah* disebutkan dalam *Ghayatul-Maram,* hal. 528. Umar biasa berkata, "Semoga Allah tidak membebani saya tugas berat ketika Ali tidak ada." *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid VII hal. 359.

6. Catatan Editor: Menurut kepercayaan Syiah, ketika kembali dari Haji Terakhir, dalam perjalanan dari Mekah ke Medinah, di suatu padang yang bernama *Ghadir Khum* Nabi memilih Ali sebagai penggantinya di hadapan massa yang penuh sesak yang menyertai beliau. Orang-orang Syiah merayakan peristiwa ini sampai hari ini, sebagai suatu pesta keagamaan yang besar yang menandai saat Ali berhak menjadi khalifah diumumkan secara terbuka.

7. Hadis tentang *Ghadir Khum* dalam berbagai versi adalah salah satu hadis sahih di kalangan Sunni dan Syiah. Lebih dari seratus sahabat meriwayatkan dalam berbagai sanad dan ungkapan, dan telah diriwayatkan dalam buku-buku Sunni dan Syiah. Tentang keterangan terperinci lihat *Ghayatul-Maram*, hal. 79, *Abaqat of Musawi*, India, 1317 (jilid tentang *Ghadir*) dan *Al-Ghadir karya Amini*, Najaf, 1372.

8. *Tarikhi-Ya'kubi*, Najaf, 1358, jilid II hal. 137 dan 140; *Tarikhi-Abil-Fida*, jilid I hal. 156; *Shahih Bukhari*, Kairo, 1315, jilid IV hal. 207; *Murujudz-Dzahab* dari Mas'udi, Kairo, 1367, jilid II ha. 437, jilid III hal. 21 dan 61.

9. *Shahih Muslim*, jilid XV hal. 176; *Shahih Bukhari*, jilid IV hal. 207; *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 23 dan jilid II hal. 437; *Tarikh-Abil-Fida*, jilid I hal. 127 dan 181.

10. Jabir berkata, "Kami berada di hadirat Nabi ketika Ali muncul dari perjalanan jauh. Nabi berkata, 'Aku bersumpah demi Dia yang memegang hidupku dalam tangan-Nya, orang ini dan pengikut-pengikut (*Syiah*)-nya akan beroleh keselamatan pada Hari Pengadilan'." Ibn Abbas berkata, "Ketika ayat *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk'* (Quran, 98:7) diwahyukan, Nabi bersabda kepada Ali, 'Ayat ini berhubungan denganmu dan pengikutmu yang mempunyai kebahagiaan besar pada Hari Pengadilan dan Tuhan meridaimu!'" Kedua hadis ini dan beberapa lainnya diriwayatkan dalam *Ad-Durul-Mantsur* karya As-Suyuti, Kairo, 1313, jilid VI, hal. 379, dan *Ghayatul-Maram*, hal. 326.

11. Ketika menderita sakit yang membawanya ke kematian, Muhammad menyusun suatu pasukan di bawah komando Usamah ibn Zaid dan menekankan agar setiap orang harus ambil bagian dalam peperangan ini dan meninggalkan Medinah. Beberapa orang tidak mematuhi perintah Nabi termasuk Abu Bakar dan Umar dan hal ini sangat mengganggu Nabi. (*Syarh Ibn Abil-Hadid*, Kairo, 1329, jilid I hal. 53). Pada saat-saat akan meninggal Nabi berkata, "Sediakanlah tinta dan kertas hingga aku mempunyai sehelai surat tertulis untuk kalian yang akan menyebabkan kalian mendapat bimbingan dan terhindar dari kesesatan." Umar mencegah perbuatan ini dengan berkata, "Sakit beliau telah gawat dan beliau meracau." (*Tarikhi Thabari*, jilid II hal. 436; *Shahih Bukhari*, jilid III dan *Shahih Muslim*, Kairo, 1349, jilid V; *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jilid V hal. 227; *Ibn Abil-Hadid*, jilid I hal. 133). Situasi yang agak serupa terjadi pada saat sakitnya Khalifah I yang membawa kematiannya. Dalam wasiatnya yang terakhir, Khalifah I memilih Umar dan bahkan ia jatuh pingsan ketika wasiat itu ditulis, namun Umar tidak berkata apa-apa dan tidak menganggapnya meracau. Padahal Nabi bersifat *ma'shum* dan sepenuhnya sadar ketika beliau meminta mereka untuk menuliskan surat yang berisi petunjuk. (*Raudhatush-Shafa* karya Mir Khawand, Lucknow, 1332, jilid II hal. 260).

12. *Ibn Abil-Hadid*, jilid I hal. 58 dan hal. 123-135; *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid II hal. 120; *Tarikh Thabari*, jilid II hal. 445-460.

13. *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid II hal. 103-106; *Tarikhi-Abil-Fida*, jilid I hal. 156 dan

166; *Murujudz-Dzahab,* jilid II hal. 307 dan 352; *Ibn Abil-Hadid,* jilid I hal. 17 dan 134; Dalam menjawab protes Ibn Abbas, Umar menjawab, "Aku bersumpah demi Tuhan, Ali adalah orang yang paling pantas di antara semua orang untuk menjadi khalifah, akan tetapi karena tiga alasan kami kesampingkan dia: (1) dia terlalu muda, (2) dia adalah keturunan dari Abdul Muthalib, dan (3) umat tidak menghendaki kenabian dan kekhalifahan bergabung dalam satu keluarga." (*Ibn Abil-Hadid,* jilid I hal. 134). Umar berkata kepada Ibn Abbas, "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa Ali pantas menjadi khalifah, akan tetapi orang-orang Quraisy tidak tahan menanggung kekhalifahannya, sebab bila ia menjadi khalifah ia akan memaksa orang untuk menerima kebenaran yang sesungguhnya dan mengikuti jalan yang lurus. Di bawah kekhalifahannya, mereka tidak akan bisa melanggar batas-batas keadilan dan akan terlibat dalam peperangan melawannya." (*Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 137).

14. Amr ibn Harits berkata kepada Sa'id ibn Zaid: "Adakah seseorang yang menentang pernyataan bai'at kepada Abu Bakar?" Dia menjawab, "Tak seorang pun selain orang-orang yang murtad atau yang hampir menjadi murtad." (*Tarikhi-Thabari,* jilid II hal. 447).

15. Dalam hadis yang terkenal mengenai *tsaqalain* Nabi berkata, "Aku tinggalkan dua barang yang berharga di tengah-tengah kalian sebagai amanat, yang bila kalian berpegang kepadanya kamu tidak akan tersesat, Al-Quran dan anggota keluargaku, keduanya tidak akan bercerai hingga Hari Pengadilan." Hadis ini diriwayatkan lebih dari 100 sanad oleh lebih 35 sahabat Rasulullah. (*Abaqat,* jilid tentang hadits *tsaqalain; Ghayatul-Maram,* hal. 211.) Nabi berkata, "Aku adalah kota ilmu pengetahuan dan Ali pintu gerbangnya. Oleh karena barangsiapa ingin memperoleh ilmu pengetahuan hendaklah masuk melalui pintunya." *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid VII hal. 359).

16. *Ya'kubi,* jilid II hal. 105-150, di mana hal ini sering disebutkan.

17. Kitabullah, hadis Nabi dan para Imam (anggota keluarganya) dipenuhi dengan anjuran dan nasihat untuk mencari ilmu pengetahuan, begitu rupa hingga Nabi bersabda, "Mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap penganut agama Islam." (*Biharul-Anwar* dari Majlisi, Teheran, 1301-15, jilid I hal. 55).

18. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid VII hal. 360.

19. Catatan Editor: Suku Quraisy adalah suku yang paling aristokratik pada masa sebelum Islam dari mana Nabi sendiri muncul. Akan tetapi orang-orang Quraisy yang merupakan penjaga Ka'bah adalah yang pertama menentang kenabian dan memberikan perlawanan keras terhadap Nabi. Hanya kemudian mereka tunduk terhadap agama baru di mana mereka melanjutkan memegang tempat yang terhormat, terutama cabang yang langsung berhubungan dengan keluarga Nabi.

20. *Tarikhi-Ya'kubi,* hal. 111, 126 dan 129.

21. Catatan Editor: Tradisi Nabi sebagaimana termuat dalam ucapan-ucapannya disebut *hadis,* sedangkan perbuatan, tindakan, kata-kata dan semua yang membentuk kehidupan yang menjadi contoh bagi semua kaum Muslimin disebut *sunnah.*

22. Tuhan berfirman: ". . . *dan sesungguhnya Kitab itu adalah kitab yang perkasa. Tiada kebatilan mendekatinya, baik dari depan maupun dari belakang.*" (Quran, 41: 42-43). Juga firman-Nya, "*Keputusan hanyalah hak Allah.*" (Quran, 6:57, juga 12:40 dan 67) yang berarti bahwa satu-satunya syariat adalah Syariat dan hukum-hukum Allah

yang harus mencapai manusia melalui kenabian. Dan firman-Nya, ". . . *akan tetapi Muhammad adalah Rasul Allah dan Khatamun-Nabiyin.*" (Quran, 33:40). Lagi firman-Nya, "*Barang siapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah maka mereka adalah orang-orang yang kafir.*" (Quran, 5:44).

23. Catatan Editor: Menurut sumber-sumber Syiah, setelah kematian Nabi, orang-orang berkumpul di *Saqifah* (serambi muka yang tertutup) dari Bani Sa'idah dan menyatakan bai'at kepada Abu Bakar sebagai Khalifah. Mengenai hadis "tinta dan kertas" ia menunjuk pada saat-saat terakhir dalam kehidupan Nabi sebagaimana diceritakan di atas. Lihat catatan 11.

24. Catatan Editor: *Mujtahid* ialah seseorang yang menguasai pengetahuan agama dan mempunyai kualitas-kualitas moral yang memberinya hak untuk melakukan *ijtihad* atau memberikan pandangan yang segar mengenai masalah-masalah Syariat. Hak untuk mengemukakan keputusan bebas seseorang berdasarkan prinsip-prinsip Hukum atau *ijtihad* telah berakhir di dunia Sunni sejak abad ke-3 H./9 M., sedangkan di dunia Syiah pintu *ijtihad* terus terbuka. Mereka yang mempunyai wewenang adalam bidang syariat dalam Syiah disebut *Mujtahid*.

25. *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid II hal. 110; *Tarikhi-Abil-Fida*, jilid I hal. 158.

26. Catatan Editor: Pajak keagamaan yang diberikan kepada keluarga Nabi yang tidak dilanjutkan di dunia Sunni setelah wafatnya Nabi, namun tetap diteruskan di kalangan Syiah hingga masa ini.

27. *Ad-Durrul-Mantsur*, jilid II hal. 186; *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid III hal. 48. Di luar buku-buku ini, keharusan *khums* telah disebutkan dalam Al-Quran; "*Dan ketahuilah bahwa apapun yang kalian peroleh dalam perang maka seperlima* (khums) *darinya adalah untuk Allah, Rasul dan kerabatnya. . . .*" (Quran, 8:41).

28. Selama kekhalifahannya, Abu Bakar telah mengumpulkan lima ratus hadis. A'isyah menceritakan, "Suatu malam saya melihat ayahku gelisah hingga pagi. Di pagi hari ia berkata kepadaku, 'Bawalah hadis-hadis itu'. Kemudian ia bakar semuanya." (*Kanzzul-Ummal* karya Alaud-Din Muttaqi, Hyderabad, 1364-75, jilid V hal. 237). Umar menulis surat ke semua kota menyatakan bahwa siapa pun yang memiliki sebuah hadis hendaklah memusnahkannya. (*Kanzul-Ummal*, jilid V hal. 237.) Muhammad ibn Abi Bakar berkata, "Selama pemerintahan Umar, hadis bertambah. Ketika hadis-hadis itu dibawa kepadanya ia memerintahkan untuk membakarnya." (*Thabaqat* karya Ibn Sa'ad, Beirut, 1376, jilid V hal. 140).

29. Catatan Editor: Empat khalifah yang pertama, yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali disebutnya *Khulafaur-Rasyidin*, atau para khalifah yang beroleh petunjuk. Dan periode kekhalifahan mereka secara sangat kentara berbeda dengan periode Umayyah yang berikutnya, sebab pemerintahan keempat khalifah yang pertama sangat *bercorak keagamaan* sedangkan kekhalifahan Ummayah diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan *keduniaan*.

30. *Tarikhi-Abil-Fida*, jilid I hal. 151 dan sumber-sumber lain yang serupa.

31. Catatan Editor: Untuk kepentingan para pembaca bukan Muslim, semua tahun diberikan kedua-duanya, tahun Hijrah dan tahun Masehi.

32. *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid II hal. 131; *Tarikhi-Abil-Fida*, jilid I hal. 160.

33. *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 150; *Abul-Fida,* jilid I hal. 168; *Tarikhi-Thabari,* jilid III hal. 377.

35. *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II, hal. 150; *Tarikhi-Tabari,* jilid III, hal. 397.

36. *Tarikhi-Thabari,* jilid III hal. 402-409; *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 150-151.

37. *Tarikhi-Thabari,* jilid III hal. 377.

38. *Shahih Bukhari,* jilid VI hal. 98; *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 113.

39. *Ya'kubi,* jilid II hal. 111; *Thabari,* jilid III hal. 129-132.

40. Catatan Editor: Perkataan *'ilm* berarti pengetahuan dalam pengertian yang sangat universal, seperti perkataan Latin *scientia* dan dapat berlaku pada bentuk-bentuk pengetahuan agama dan intelektual, rasional, dan filsafat. Secara umum ia dibedakan dari *makrifat* (atau *irfan*) yaitu pengetahuan Ketuhanan dan bisa dibandingkan dengan bahasa Latin *sapientia.* Namun beberapa Mursyid Muslim tertentu menganggap *'ilm* dalam kedudukannya yang tertinggi, berada di atas *irfan* sebab ia adalah Sifat Tuhan. Salah satu Nama Tuhan adalah *Al-'Alim,* Dia Yang Maha Mengetahui.

41. *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 113; *Ibn-Abil-Hadid,* jilid I hal. 9.

42. Catatan Editor: Gelar *Amirul-Mukminin* yang berarti Pemimpin Orang-orang yang Beriman, dipakai dalam Syiah hanya untuk Ali, sedangkan dalam Sunni merupakan gelar umum yang diberikan kepada semua khalifah.

43. *Ya'kubi,* jilid II hal. 154.

44. *Ya'kubi,* jilid II hal. 155; *Murujudz-Dzahab,* jilid II hal. 364.

45. Catatan Editor: Revolusioner dalam konteks ini tentu saja tidak mengandung pengertian yang sama dengan apa yang umum dipakai sekarang. Dalam konteks tradisional, suatu gerakan revolusioner ialah gerakan memantapkan kembali atau menerapkan kembali prinsip-prinsip yang tetap dari suatu tata transenden sedangkan dalam konteks anti-tradisional berarti suatu pemberontakan melawan prinsip-prinsip ini atau penerapannya, atau melawan suatu sistem yang sudah mapan.

46. *Nahjul-Balaghah,* khotbah ke 15.

47. *Murujudz-Dzahab,* jilid II hal. 362, *Nahjul-Balaghah,* khotbah 122; *Ya'kubi,* jilid II hal. 160; *Ibn Abil-Hadid,* jilid I hal. 180.

48. *Ya'kubi,* jilid II hal. 156; *Abul-Fida,* jilid I hal. 172; *Murujudz-Dzahab,* jilid II hal. 366.

49. *Ya'kubi,* jilid II hal. 152.

50. Catatan Editor: *Muhajirin* ialah para pemeluk Islam yang permulaan yang pindah bersama Nabi dari Mekah ke Medinah.

51. *Ya'kubi,* jilid II hal. 154; *Abul-Fida,* jilid I hal. 171.

52. *Ya'kubi,* jilid II hal. 152.

53. Ketika 'Usman dikepung oleh para pemberontak, dia menulis surat kepada Mu'awiyah meminta bantuan. Mu'awiyah menyiapkan dua belas ribu tentara dan mengirim mereka ke Medinah. Tetapi dia memerintahkan mereka berhenti di sekitar Damaskus dan ia pergi sendiri melaporkan kepada Usman tentang kesiapsiagaan pasukannya.

Usman berkata, "Kamu telah menghentikan pasukanmu dengan keinginan agar aku terbunuh. Kemudian penumpahan darahku akan kamu jadikan alasan untuk melakukan revolusi demi kepentingan dirimu sendiri." (*Ya'kubi*, jilid II hal. 152; *Murujudz-Dzahab*, jilid III, hal. 25; *Thabari*, jilid III hal. 403.

54. *Murujudz-Dzahab*, jilid II hal. 415.

55. Sebagai contoh lihat tafsir-tafsir tradisional yang melukiskan keadaan pada saat ayat-ayat ini diwahyukan: *"Para pemuka di kalangan mereka pergi sambil berkata, 'Pergilah kalian dan berpeganglah pada tuhan-tuhan kalian!* (Quran, 38:6) dan *"Sekiranya Kami tidak memberimu kekuatan pastilah kau sedikit cenderung kepada mereka."* (Quran, 17:74) dan *"Mereka menginginkan agar kau bersikap lunak lalu mereka pun bersikap lunak."* (Quran, 68:9).

56. *Murujudz-Dzahab*, jilid II hal. 431; *Ibn Abil-Hadid*, jilid I hal. 181.

57. *Abul-Fida*, jilid I hal. 182; *Ibn Abil-Hadid*, jilid I hal. 181.

58. *Nahjul-Balaghah* dan hadits yang terdapat dalam sumber-sumber Sunni dan Syiah.

59. *Kitabul-Ghurar wad-Durar* karya Amidi, *Sidon*, 1349.

60. Karya-karya semacam *Nahwu* (Gramatika) oleh Suyuthi, Teheran, 1281 dan seterusnya jilid II; *Ibn Abil-Hadid*, jilid I hal. 6.

61. Lihat *Nahujl-Balaghah.*

62. Di tengah-tengah pertempuran dalam Perang Jamal seorang Badui bertanya kepada Ali, "Wahai Amirul-Mukminin! Kaukatakan Tuhan itu Satu?" Orang-orang menyerangnya dari dua jurusan dan berkata, "Mengapa kauganggu dia dengan diskusi?" Ali berkata pada sahabat-sahabatnya, "Biarkan dia. Tujuanku berperang melawan orang-orang ini tidak lain daripada menjernihkan ajaran dan tujuan agama yang benar." Kemudian dia menjawab pertanyaan Badui itu. *Biharul-Anwar*, jilid II hal. 65.

63. *Ibn Abli-Hadid*, jilid I hal. 6-9.

64. *Ya'kubi*, jilid II hal. 191, dan sejarah lain.

65. *Ya'kubi*, jilid II hal. 192; *Abul-Fida*, jilid I hal. 183.

66. *An-Nashaikhul-Khafiyah* karangan Muhammad Al-Alawi, Baghdad, 1368, jilid II hal. 161 dan lainnya.

67. *Ya'kubi*, jilid II hal. 193.

68. *Ya'kubi*, jilid II hal. 207.

69. Yazid adalah seorang yang penuh nafsu syahwat dan suka berbuat semaunya. Ia selalu mabuk dan memakai sutera serta pakaian yang tak senonoh. Pesta-pestanya pada malam hari selalu disertai musik dan anggur. Ia mempunyai seekor anjing dan monyet yang selalu bersamanya sebagai teman untuk bersenang-senang. Monyetnya diberi nama Abu Qais. Ia beri pakaian yang indah dan hadir dalam pesta-pesta minumnya. Kadang-kadang ia naikkan di atas punggung kuda dan ikut perlombaan. (*Ya'kubi*, jilid II hal. 196; *Murujudz-Dzahab*, jilid hal. 77.

70. *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 5; *Abul-Fida*, jilid I hal. 183.

71. *An-Nashaikhul-Khafiyah*, hal. 72 diriwayatkan dari *Kitabul-Ahdats.*

72. *Ya'kubi*, jilid II hal. 199 dan 210; *Abul-Fida*, jilid I hal 186; *Murujudz-Dzahab*, *Dzahab*, jilid III hal. 33 dan 35.

73. *An-Nashaikhul-Khafiyah*, hal. 72-73.

74. *An-Nashaikhul-Khafiyah*, hal. 58. 64, 77-78.

75. Lihat Al-Quran, 9:100.

76. *Ya'kubi*, jilid II hal. 216; *Abul-Fida*, jilid I hal. 190; *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 64, dan kitab-kitab sejarah lainnya.

77. *Ya'kubi*, jilid II hal. 223; *Abul-Fida*, jilid I hal. 192, *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 78.

78. *Ya'kubi*, jilid II hal. 224; *Abul-Fida*, jilid I hal. 192; *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 81.

79. Walid ibn Yazid, disebutkan dalam *Murujudz-Dzahab*, jilid III, hal. 73.

80. Walid ibn Yazid, disebutkan dalam *Murujudz-Dzahab*, jilid III, hal. 228.

81. *Mu'jamul-Buldan*, Yaqut Hamawi, Beirut, 1957.

82. *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 217-219; *Ya'kubi*, jilid II, hal. 66.

83. *Biharul-Anwar*, jilid ZII dan sumber-sumber Syiah lainnya.

84. *Ya'kubi*, jilid III hal. 84.

85. *Ya'kubi*, jilid III hal. 79; *Abul-Fida*, jilid I hal. 208, dan buku-buku sejarah lainnya.

86. *Ya'kubi*, jilid III hal. 86; *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 268.

87. *Ya'kubi*, jilid III hal. 86; *Murujudz-Dzahab*, jilid III hal. 270.

88. *Ya'kubi*, jilid III hal. 91-96; *Abul-Fida*, jilid I hal. 212.

89. *Abul-Fida*, jilid II hal. 6.

90. *Ya'kubi*, jilid III hal. 198; *Abul-Fida*, jilid II hal. 33.

91. *Biharul-Anwar*, jilid XII, tentang kehidupan Imam Ja'far Ash-Shadiq.

92. *Al-Aghani*, Abul-Faraj Isfahani, Kairo, 1345-51, "Kisah tentang Jembatan Baghdad."

93. *Al-Aghani*, "Kisah tentang Amin."

94. *Abul-Fida* dan buku-buku sejarah lainnya.

95. *Al-Hadharatul-Islamiyah* karya Adam Mez, Kairo, 1366, jilid I, hal. 97.

96. *Murujudz-Dzahab*, jilid IV hal. 373; *Al-Milal wan-Nihal* karya Syahristani, Kairo, 1368, jilid I hal. 254.

97. *Abul-Fida*, jilid II hal. 63, jilid III hal. 50.

98. Lihat tulisan-tulisan mengenai sejarah: *Al-Kamil* oleh Ibn Atsir, Kairo, 1348; *Raudhatush-Shafa*; dan *Habibus-Siyar* dari Khwand Mir, Teheran, 1333.

99. *Ibid.*

100. *Ibid.*

101. *Ibid.*

102. *Raihanatul-Adab* karya Muhammad Ali Tabrizi, Teheran, 1326-32, jilid I hal. 365, dan kebanyakan karya mengenai biografi orang-orang yang masyhur.

103. *Raihanatul-Adab*, jilid II hal. 380.

104. *Raudhatush-Shafa*. Habibus-Siyar dan lainnya.

105. *Tarikhi-Alam aray-i Abbasi* karya Iskandar Bayk, Teheran, 1334, tahun Hijrah Syamsiah.

BAB II

GOLONGAN-GOLONGAN DALAM SYIAH

Setiap agama mempunyai prinsip-prinsip utama yang merupakan dasar pokok, dan prinsip-prinsip lain mengenai kepentingan yang bersifat sekunder. Apabila para pengikut sesuatu agama berbeda mengenai sifat prinsip-prinsip utama dan aspek-aspek sekunder akan tetapi tetap memelihara dasar-dasar bersama, maka terjadi *insyi'ab* atau timbulnya golongan-golongan dalam agama tersebut. Timbulnya golongan-golongan semacam itu terdapat dalam semua tradisi dan agama dan teristimewa dalam keempat agama wahyu[1]: Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan Islam.

Syiah tidak mengalami timbulnya sesuatu golongan selama masa keimaman ketiga Imam: Ali, Hasan, dan Husain. Akan tetapi setelah kesyahidan Husain, mayoritas Syiah menerima keimaman Ali ibn Husain As-Sajjad sebagai Imam ke-4, sedangkan sekelompok minoritas yang dikenal sebagai golongan *Kisaniyah*, percaya bahwa putra ketiga Ali, Muhammad ibn Hanafiah*

* Muhammad ibn Hanifah adalah putra Ali dari istri yang berasal dari kaum Hanafi – penerjemah.

adalah Imam ke-4 sekaligus juga Mahdi yang dijanjikan, dan telah menghilang ke dalam persembunyian di Pegunungan Radwa[2] dan pada suatu saat akan muncul kembali. Setelah kematian Imam As-Sajjad, mayoritas Syiah menerima putranya Muhammad Al-Baqir sebagai Imam ke-5, sedangkan minoritas mengikuti Zaid Asy-Syahid, putra Imam As-Sajjad yang lain, dan kemudian dikenal sebagai golongan Zaidiyah.

Setelah Imam Muhammad Al-Baqir, kaum Syiah menerima putranya, Ja'far Ash-Shadiq sebagai Imam ke-6, dan setelah wafat Imam Ja'far, mayoritas Syiah menerima putranya Imam Musa Al-Kazim sebagai Imam ke-7. Namun satu golongan mengikuti putra Imam ke-6 yang lebih tua, Ismail, yang meninggal ketika ayahnya masih hidup, dan kemudian golongan ini memisahkan diri dari golongan mayoritas Syiah dan dikenal sebagai golongan Ismailiyah. Yang lain menerima selaku Imam, salah satu di antara Abdullah Al-Aftah atau Muhammad, kedua-duanya putra Imam Ke-6. Akhirnya golongan yang lain lagi berhenti pada Imam Ke-6 dan menganggapnya sebagai Imam terakhir. Dengan cara yang serupa, sesudah syahidnya Imam Musa Al-Kazim, mayoritas mengikuti putranya, , Ali Ar-Rida, sebagai Imam ke-8. Namun sekelompok orang Syiah berhenti sampai Imam Ke-8 saja, dan mereka kemudian dikenal sebagai golongan *Waqfiyah*.[3]

Dari Imam ke-8 sampai Imam ke-12, yang diyakini oleh mayoritas orang-orang Syiah sebagai Mahdi yang dijanjikan, tak ada perpecahan penting yang terjadi dalam aliran Syiah. Bahkan apabila terjadi suatu peristiwa berupa perpecahan, hal itu cuma berlangsung beberapa hari dan berakhir dengan sendirinya. Misalnya Ja'far, putra Imam Ke-10, mengaku sebagai Imam ke-12, setelah wafatnya kakaknya, Imam Ke-11. Sekelompok orang Syiah mengikutinya, akan tetapi kemudian bubar dalam beberapa hari saja. Sedang Ja'far sendiri tidak meneruskan pengakuannya.

Lebih lanjut terdapat pula perbedaan dalam masalah-masalah teologi dan hukum, yang tidak bisa dianggap sebagai golongan-golongan dalam mazhab keagamaan. Juga sekte-sekte *Babi* dan

*Bahai** yang menyerupai kaum Bathiniyah atau Qaramithah, berbeda dalam *ushul* atau prinsip-prinsip dan *furu'* atau cabang-cabang, dari orang-orang Islam, dalam arti apa pun tidak dapat dianggap sebagai cabang aliran Syiah.

Sekte-sekte yang memisahkan diri dari mayoritas kaum Syiah, semuanya lebur dalam waktu yang singkat kecuali dua: sekte *Zaidiyah* dan sekte *Ismailiyah,* yang masih ada hingga sekarang. Hingga hari ini para anggota sekte-sekte ini melakukan kegiatan di berbagai bagian dunia seperti Yaman, India, dan Siria. Oleh karena itu kita akan membatasi pembicaraan ini pada dua cabang ini saja di samping mayoritas Syiah yang tergolong kaum *Dua Belas.*

Zaidiyah dan Cabang-cabangnya

Kaum Zaidiyah adalah pengikut Zaid Asy-Syahid, putra Imam As-Sajjad. Pada tahun 121 H./737 M. Zaid memberontak melawan khalifah Bani Umayyah, Hisyam Abdul Malik, dan sekelompok orang menyatakan bai'at kepadanya. Pertempuran berkecamuk di Kufah antara Zaid dan pasukan khalifah, dan Zaid ditewaskan.

Para pengikut Zaid menganggapnya sebagai Imam ke-5 dari Ahlul Bait. Sepeninggalnya, putranya, Yahya ibn Zaid—yang memberontak melawan Khalifah Walid ibn Yazid dan juga kemudian terbunuh—menggantikan kedudukannya. Setelah Yahya, Muhammad ibn Abdullah dan Ibrahim ibn Abdullah, yang memberontak melawan Khalifah Abbasiyah, Mansur Ad-Dawaniqi – dan juga kemudian terbunuh – dipilih sebagai Imam-imam.

Oleh karena itu untuk beberapa waktu terjadi kekacauan di kalangan Zaidiyah sampai munculnya Nashir Al-Uthrusy, seorang keturunan saudara laki-laki Zaid, di Khurasan. Karena dikejar-kejar oleh penguasa-penguasa pemerintah ia lari ke Mazandaran

---

*) Sekte Babi dan Bahai pada umumnya dikenal sebagai Agama Bahai. Babi (Gerbang) adalah gelar Mirza Ali Muhammad (1821-1850) pendiri kepercayaan Babi, sedangkan Bahai berasal dari perkataan Bahaullah (Kebesaran Allah), gelar Mirza Husayn Ali (1817-1892) khalifah dari Mirza Ali Muhammad.

di Tabaristan yang penduduknya masih belum beragama Islam. Setelah tiga belas tahun melakukan kegiatan dakwah di daerah ini ia berhasil menarik sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dan meganut aliran Zaidiyah. Kemudian pada tahun 301 H./ 913 M. dengan dukungan mereka ia berhasil menaklukkan daerah Mazandaran dan menjadikan dirinya Imam. Untuk beberapa waktu keturunannya meneruskan kekuasaan sebagai Imam di daerah itu.

Menurut kepercayaan Zaidiyah, seseorang keturunan Fatimah, putri Rasulullah, yang melancarkan pemberontakan demi membela kebenaran, dapat menjadi Imam apabila ia mempunyai pengetahuan keagamaan, berakhlak bersih, berani, dan murah hati. Namun untuk beberapa waktu setelah Uthrusy dan keturunannya, tak ada Imam yang dapat menggerakkan pemberontakan dengan senjata, kecuali belum lama ini, enam puluh tahun yang lalu, Imam Yahya melancarkan pemberontakan di Yaman, yang pada waktu itu merupakan bagian dari Kerajaan Usmaniah, memerdekakannya, dan memerintah sebagai Imam.* Keturunannya melanjutkan pemerintahan sebagai Imam di daerah ini hingga akhir-akhir ini.

Dari hal-hal yang diketahui mengenai kepercayaan Zaidiyah, bisa dikatakan bahwa dalam masalah *ushul* atau prinsip-prinsip Islam, mereka mengikuti jalan yang dekat dengan Mu'tazilah, sedangkan dalam masalah *furu'*, yakni masalah hukum dan lembaga-lembaganya, mereka menerapkan fiqih Hanafi – salah satu dari mazhab fiqih yang empat dalam dunia Sunni. Di kalangan mereka sendiri pun terdapat perbedaan mengenai masalah-masalah tertentu.[4]

Israiliyah dan Cabang-cabangnya

Imam Ja'far mempunyai putra sulung yang bernama Ismail, yang meninggal ketika ayahnya masih hidup. Pada saat kematian-

---

*) Imam Yahya Al-Mutawakkil, berjuang melawan Turki Usman sejak tahun 1904 M dan berhasil menduduki Sanna (ibu kota Yaman) pada bulan November 1918 M. – penerjemah.

nya, ayahnya mengundang beberapa saksi termasuk Gubernur Medinah.[5] Sehubungan dengan masalah ini, beberapa orang Syiah percaya bahwa Ismail tidaklah wafat melainkan sekedar pergi bersembunyi, dan ia akan muncul kembali sebagai Mahdi yang dijanjikan. Lebih jauh mereka percaya bahwa pemanggilan saksi-saksi atas kematian Ismail, pada pihak Imam adalah cara untuk menyembunyikan kebenaran karena takut terhadap Al-Mansur, khalifah Abbasiyah. Kelompok lain percaya bahwa Imam yang sesungguhnya adalah Ismail yang dengan kematiannya berarti keimaman dialihkan kepada putranya Muhammad. Kelompok ketiga juga berkeyakinan bahwa walaupun dia meninggal di masa hidup ayahnya namun ia adalah Imam, dan keimamannya itu berlanjut sesudahnya kepada Muhammad ibn Ismail dan keturunannya. Kedua kelompok yang pertama segera hilang sedangkan kelompok ketiga masih ada hingga hari ini dan mengalami sejumlah perpecahan.

Orang-orang Ismailiyah mempunyai filsafat yang dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan Sabaiyah (pemuja bintang)[6] yang digabungkan dengan unsur-unsur kebatinan Hindu. Dalam pengetahuan dan kepercayaan-kepercayaan Islam, mereka percaya bahwa setiap *realitas lahir* mempunyai *aspek batin* dan masing-masing unsur wahyu mengandung *takwil.*[7]

Orang-orang Ismailiyah percaya bahwa bumi ini tidak akan terwujud tanpa *Hujjatullah* atau bukti dari Tuhan. Hujjatullah itu dua macam: *natiq* atau yang berbicara, dan *shamit* atau yang diam. Yang berbicara adalah *nabi* dan yang diam adalah *imam* atau *wali* yang menjadi pewaris, atau pelaksana wasiat nabi. Bagaimanapun juga Hujjatullah adalah manifestasi yang sempurna dari Ketuhanan.

Prinsip Hujjatullah berputar di sekitar *angka tujuh.* Seorang nabi yang diutus Tuhan mempunyai fungsi *nubuwat* atau kenabian, yakni membawa Syariat Ilahi. Seorang nabi yang merupakan manifestasi yang sempurna dari Tuhan, mempunyai *walayat,* kemampuan esoteris untuk menuntun manusia ke dalam rahasia-rahasia Ketuhanan.[8] Sesudahnya terdapat tujuh pelaksana wasiatnya yang mempunyai *washayat* yakni kemampuan melaksanakan wasiatnya; dan *walayat* yakni kemampuan esoteris untuk menuntun ke

dalam rahasia-rahasia Ketuhanan. Orang yang ketujuh dalam urutan tersebut mempunyai kedua kemampuan tadi dan juga tambahan kemampuan kenabian *(nubuwat)*. Lingkaran ketujuh pelaksana wasiat itu terulang lagi dengan orang yang ketujuh sebagai nabi.

Orang-orang Ismailiyah mengatakan bahwa Adam diutus sebagai seorang nabi dengan kemampuan nubuwat dan tuntunan esoteris dan ia mempunyai tujuh pelaksana, dan di antara mereka, yang ketujuh adalah Nuh, yang mempunyai tiga fungsi: *nubuwat, washayat* dan *walayat*. Ibrahim adalah pelaksana wasiat ketujuh dari Nuh, Musa pelaksana ketujuh dari Ibrahim, Isa pelaksana ketujuh dari Musa, Muhammad pelaksana ketujuh dari Isa, dan Musa ibn Ismail pelaksana ketujuh dari Muhammad.

Mereka menganggap pelaksana wasiat Nabi adalah: Ali, Husain ibn Ali (mereka tidak menganggap Imam Hasan sebagai salah seorang Imam), Ali ibn Husain As-Sajjad, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, Ismail ibn Ja'far, dan Muhammad ibn Ismail. Setelah rangkaian ini, terdapat tujuh keturunan Muhammad ibn Ismail yang nama-nama mereka disembunyikan dan dirahasiakan. Setelah mereka, terdapat tujuh penguasa pertama dari kekhalifahan Fathimiyah di Mesir. Yang pertama dari penguasa tujuh itu ialah Ubaidillah Al-Mahdi, pendiri Dinasti Fathimiyah. Orang-orang Ismailiyah juga percaya bahwa di samping Hujjatullah juga selalu hadir dua belas *naqib* atau "pimpinan" yang merupakan sahabat dan pengikut elite Sang Hujjah.

Namun beberapa cabang dari kaum Bathiniah seperti *Duruziyah (Druze)*, percaya enam dari naqib itu adalah dari Imam-imam sedangkan enam selebihnya berasal dari selain Imam-imam.

Kaum Bathiniyah

Pada tahun 278 H./891 M. beberapa tahun sebelum munculnya Ubaidillah Al-Mahdi di Afrika Utara, muncul di Kufah seorang yang tidak dikenal dari Khuzistan, daerah selatan Persia, yang tidak pernah mengungkapkan nama dan identitasnya. Dia berpuasa

sepanjang hari, sembahyang di malam hari, dan hidup dari usahanya sendiri. Di samping itu ia mengajak masyarakat untuk mengikuti paham Ismailiyah dan berhasil mengumpulkan banyak orang di sekelilingnya. Dari mereka itu ia memilih dua belas *naqib* atau "pimpinan" dan kemudian ia pergi ke Damaskus. Dengan kepergiannya dari Kufah ia tak pernah didengar lagi.

Orang yang tidak dikenal ini diganti oleh Ahmad, terkenal sebagai Qaramith yang menyiarkan ajaran-ajaran Bathiniyah di Irak. Sebagaimana para ahli sejarah mencatat, ia telah melembagakan dua kali sembahyang saja sehari sebagai ganti lima kali sembahyang dari Islam, meniadakan keharusan bersuci setelah hubungan seksual, dan menghalalkan minuman keras. Bersamaan dengan peristiwa ini, pemimpin-pemimpin kaum Bathiniyah lainnya bangkit mengajak masyarakat untuk menjadi pengikut mereka dan mengumpulkan sekelompok pengikutnya.

Orang-orang Bathiniyah tidak menghormati nyawa dan milik orang lain yang bukan anggota kelompok mereka. Karena itu mereka mengadakan huru-hara di kota-kota di Irak, Bahrain, Yaman dan Siria dengan menumpahkan darah dan merampas harta benda penduduk. Berkali-kali mereka membegal kafilah orang-orang yang melakukan ibadah haji ke Mekah, membunuh puluhan ribu jemaah haji dan merampok harta benda dan unta-unta mereka.

Abu Thahir Al-Qarmathi salah seorang pemimpin kaum Qaramithah yang pada tahun 311 H./923 M. menguasai Basrah dan tak lupa membunuh dan merampok, dengan disertai sejumlah besar orang Bathiniyah pada tahun 317 H./929 M. pergi ke Mekah. Setelah mengalahkan perlawanan singkat dari pasukan-pasukan pemerintah, ia masuk kota dan mengadakan pembunuhan massal terhadap penduduk serta para jemaah haji yang baru sampai. Bahkan di dalam Masjidil Haram di mana terletak Ka'bah, malah dalam Ka'bah itu sendiri terjadi pertumpahan darah. Ia bagi-bagikan selubung Ka'bah kepada para pengikutnya. Pintu Ka'bah dibongkarnya dan Hajarul Aswad mereka boyong ke Yaman. Selama dua puluh dua tahun Hajarul Aswad berada di tangan orang-orang Qaramithah. Akibat tindakan-tindakan mereka itu, mayoritas kaum Muslimin

berpaling sama sekali dari mereka dan menganggap mereka berada di luar lingkungan Islam. Bahkan Ubaidillah Al-Mahdi, penguasa dari Dinasti Fathimiyah yang bangkit pada masa itu di Afrika Utara dan menganggap dirinya sebagai Mahdi yang dijanjikan, sangat membenci mereka.

Menurut pandangan beberapa sejarawan, ciri-ciri yang membedakan dari mazab Bathiniyah adalah penafsiran aspek lahir dari ajaran Islam secara batiniah dan anggapan segi-segi lahir dari Syariat hanya untuk orang-orang yang berpikir sederhana yang kurang kecerdasannya, yang tidak memiliki kesempurnaan rohani. Namun kadang-kadang Imam-imam orang-orang Bathiniyah memerintahkan aturan-aturan dan hukum-hukum tertentu untuk dilakukan dan diikuti.

Kaum Nizariyah, Musta'liyah, Duquqiyah, dan Muqanna'ah

Orang-orang Nizariyah. Ubaidillah Al-Mahdi yang bangkit di Afrika Utara pada tahun 292 H./904 M. dan selaku seorang Ismailiyah, mengumumkan keimamannya dan membangun kekuasaan Fathimiyah, adalah pendiri dinasti yang keturunannya menjadikan Kairo sebagai pusat kekhalifahan mereka. Selama tujuh generasi, kesultanan dan keimaman mereka berlanjut tanpa ada perpecahan. Setelah Imam ke-7, Al-Mustansir Billah Mu'id ibn Ali, putra-putranya Nizar dan Al-Musta'li mempertengkarkan kekhalifahan dan keimaman. Setelah perbenturan yang lama dan pertempuran berdarah, Al-Musta'li menang. Ia menangkap dan memenjarakan saudaranya Nizar sampai wafat.

Terbawa oleh pertengkaran ini, mereka yang menerima kekuasaan Fathimiyah terbagi pada dua kelompok: kelompok Nizariyah dan kelompok Musta'liyah. Kelompok Nizariyah adalah pengikut Hasan Ash-Shabbah salah seorang pembantu dekat Al-Mustansir. Setelah Nizar wafat, karena dukungannya kepada Nizar, Hasan diusir dari Mesir oleh Al-Musta'li. Ia pergi ke Persia dan setelah beberapa waktu ia muncul di Benteng Alamut dekat Qazwin. Ia menak-

lukkan Alamut dan beberapa benteng di sekitarnya. Di sana ia mendirikan kekuasaannya dan mengajak masyarakat menjadi pengikut Ismailiyah.

Sepeninggal Hasan di tahun 518 H./1124 M., Buzurg Umid Rudbari dan sesudahnya, putranya, Kiya Muhammad, melanjutkan kekuasaan menurut cara-cara Hasan Ash-Shabbah. Sesudah Kiya Muhammad, putranya Hasan 'Ala Dzikrus-Salam, penguasa ke-4 dari Alamut mengubah cara-cara Hasan Ash-Shabbah, dan beralih dari Nizariyah menjadi Bathiniyah. Semenjak saat itu, benteng-benteng kaum Ismailiyah menjadi benteng-benteng orang-orang Bathiniyah. Empat penguasa yang lain, Muhammad ibn Dzikrus-Salam, Jalalud-Din Hasan, 'Alaud-Din, dan Ruknud-Din Khursyah, bertu-rut-turut menjadi Sultan dan Imam sampai Hulaghu, penakluk dari Mongol, menyerbu Persia. Ia merampas benteng-benteng Ismailiyah dan membunuh orang-orang Ismailiyah, meratakan benteng-benteng mereka dengan tanah.

Berabad-abad kemudian, di tahun 1255 H./1839 M., Agha Khan dari Mahalat, Persia, yang tergolong pada kaum Nizariyah, memberontak melawan Muhammad Syah Qajar di Kerman, akan tetapi dia dikalahkan dan melarikan diri ke Bombay. Di sana ia menyebarkan ajaran Nizariyah Bathiniyah dan berlanjut sampai hari ini. Kaum Nizariyah itu sekarang disebut sebagai pengikut Agha Khan.

Orang-orang Musta'liyah. Orang-orang Musta'liyah adalah para pengikut Al-Musta'li. Keimaman mereka berlangsung selama kekuasaan Fathimiyah di Mesir sampai berakhir pada tahun 567 H./1171 M. Tak lama sesudah itu *sekte Bohra* mengikuti mazhab yang sama dan muncul di India dan tetap hidup hingga kini.

Orang-orang Duruziyah. Orang-orang Duruziyah yang tinggal di Pegunungan Duruzi di Siria dan juga di Libanon, asalnya adalah para pengikut khalifah-khalifah Fathimiyah. Akan tetapi akibat kegiatan dakwah Nasytakin, orang-orang Duruziyah menggabung ke dalam sekte Bathiniyah. Orang-orang Duruziyah berhenti pada Khalifah ke-6 dari Dinasti Fathimiyah, Al-Hakim Billah — yang oleh orang-orang lain dianggap mati terbunuh — dan mengklaim bah-

wa dia berada dalam persembunyian. Dia telah naik ke langit dan suatu saat akan turun kembali ke bumi.

Orang-orang Muqanna'ah. Orang-orang Muqanna'ah pertama-tama adalah murid-murid 'Ata Al-Marwi yang dikenal sebagai Muqanna', yang menurut sumber-sumber sejarah adalah seorang pengikut Abu Muslim Al-Khurasani. Setelah Abu Muslim meninggal, Muqanna' mengklaim bahwa roh Abu Muslim telah berinkarnasi ke dalam dirinya. Segera dia mengaku sebagai nabi dan kemudian beroleh sifat ketuhanan. Akhirnya pada tahun 162 H./777 M. dia dikepung di Benteng Kabasy di Transoksiana. Ketika dia merasa pasti akan ditangkap dan dibunuh, ia terjun bersama beberapa muridnya ke dalam nyala api dan mati terbakar. Para pengikutnya segera menerima paham Ismailiyah dan cara-cara Bathiniyah.

Perbedaan-Perbedaan antara Syiah Imam Dua Belas dengan Ismailiyah dan Zaidiyah

Mayoritas orang-orang Syiah yang menjadi sumber dari cabang-cabang Syiah yang disebutkan terdahulu, adalah *Syiah Imam Dua belas* yang juga disebut sebagai kaum *Imamiyah.* Seperti telah disebutkan, orang-orang Syiah muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam agama Islam, tanpa mempunyai sesuatu keberatan terhadap cara-cara keagamaan yang melalui perintah-perintah Nabi merata di kalangan kaum Muslimin sekarang. Kedua masalah ini berkenaan dengan (1) *pemerintahan Islam* dan (2) *kewenangan dalam pengetahuan-pengetahuan keagamaan,* yang menurut orang-orang Syiah kedua-duanya menjadi hak istimewa Ahlul Bait.

Orang-orang Syiah menegaskan bahwa kekhalifahan Islam di mana bimbingan esoteris dan kepemimpinan rohani merupakan unsur-unsur yang tak terpisahkan—adalah milik Ali dan keturunannya. Mereka juga percaya bahwa menurut keterangan Nabi, Imam Ahlul Bait berjumlah dua belas orang. Dan lagi Islam Syiah berkeyakinan bahwa ajaran-ajaran Al-Quran, yang merupakan

perintah-perintah dan peraturan-peraturan Syariat dan termasuk prinsip-prinsip mengenai kehidupan rohani yang sempurna, adalah sah berlaku dan dilaksanakan bagi setiap orang pada segala zaman, dan tak terhapuskan sampai hari Kiamat. Perintah-perintah dan peraturan-peraturan ini mesti dipelajari melalui bimbingan Ahlul Bait.

Dari alasan-alasan itu menjadi jelas bahwa perbedaan antara Syiah Imam Dua Belas dengan Syiah Zaidiyah adalah bahwa orang-orang Zaidiyah tak menganggap keimaman hanya menjadi hak Ahlul Bait dan tidak membatasi jumlah Imam sampai dua belas. Juga mereka tidak mengikuti fiqih Ahlul Bait seperti dilakukan oleh Syiah Imam Dua Belas.

Perbedaan antara Syiah Imam Dua Belas dengan Ismailiyah ialah, bahwa bagi Ismailiyah, akhir keimaman berkisar di sekitar angka tujuh dan kenabian tidak berhenti dengan Nabi Muhammad saw. Juga bagi mereka, perubahan dan peralihan dalam ketentuan-ketentuan Syariat diperkenankan, bahkan sampai penolakan terhadap kewajiban mengikuti Syariat, terutama di kalangan Bathiniyah. Sebaliknya orang-orang Syiah Imam Dua Belas menganggap Nabi saw. menjadi penutup kenabian dan mempercayainya mempunyai dua belas penerus sebagai pelaksana kehendaknya. Mereka berkeyakinan bahwa aspek tersurat dari Syariat sudah sah berlaku dan tidak mungkin dihapuskan. Mereka memperkuat bahwa Al-Quran mempunyai dua aspek, aspek tersurat dan aspek tersirat.

Ringkasan Sejarah Syiah Imam Dua Belas

Sudah jelas dari halaman-halaman sebelumnya bahwa mayoritas orang-orang Syiah adalah penganut aliran Imam Dua Belas, atau *Imamiyah.* Mereka pada mulanya adalah kelompok yang sama dari kawan-kawan dan pendukung-pendukung Ali, yang sepeninggal Nabi, karena membela hak Ahlul Bait dalam masalah kekhalifahan dan kewenangan keagamaan, mengritik dan memrotes pendapat yang umum dan memisahkan diri dari mayoritas umat.

Selama kekhalifahan Khulafaur-Rasyidin (11 H./632 M. – 35 H./656 M.), orang-orang Syiah berada di bawah sejumlah tekanan tertentu yang menjadi sangat besar di masa kekhalifahan Bani Umayyah (40 H./661 M. – 132 H./750 M.) setelah mereka tak lagi beroleh perlindungan dari pemusnahan nyawa dan harta benda mereka. Namun makin besar tekanan yang ditujukan kepada mereka, makin teguh kepercayaan mereka. Mereka terutama memperoleh manfaat dari keadaan mereka yang tertindas dalam menyebarkan kepercayaan dan ajaran mereka.

Dari pertengahan abad ke-2 H./8 M. ketika orang-orang Abbasiyah mendirikan dinasti mereka, Syiah dapat beroleh kehidupan baru akibat kelengahan dan kelemahan negara yang ada pada saat itu. Namun keadaan segera berubah menjadi sulit lagi dan sampai akhir abad ke-3 H./9 M., menjadi bertambah sulit.

Di permulaan abad ke-4 H./10 M., dengan bangkitnya pengaruh orang-orang Buyid yang menjadi penganut Islam Syiah, orang-orang Syiah beroleh kekuasaan dan sedikit banyak agak merdeka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Mereka mulai mengadakan diskusi-diskusi ilmiah, dan cara-cara ini berlangsung hingga akhir abad ke-5 H./11 M. Di awal abad ke-7 H./13 M. ketika serbuan orang-orang Mongol mulai, sebagai akibat keterlibatan secara umum dalam peperangan dan kekacauan, dan kesinambungan Perang Salib, berbagai pemerintahan Islam tidak melakukan tekanan yang begitu besar terhadap orang-orang Syiah. Lagi pula masuknya beberapa penguasa Mongol ke dalam Syiah di Persia, dan pemerintahan Sadat-i Mar'asyi yang menganut Islam Syiah di Mazandaran, merupakan sarana penyebaran kekuasaan dan wilayah Syiah. Mereka mengadakan pemusatan-pemusatan besar dari orang-orang Syiah di Persia dan negeri-negeri Islam lainnya, lebih daripada sebelumnya. Keadaan ini berlanjut hingga abad ke-9 H./15 M.

Pada awal abad ke-10 H./16 M. sebagai akibat dari bangkitnya Dinasti Safawid, Syiah menjadi agama resmi di sebagian besar wilayah Persia (Iran) dan kedudukan ini berlangsung hingga sekarang. Di daerah-daerah lain, juga terdapat puluhan juta orang Syiah.

CATATAN-CATATAN

BAB KEDUA

1. Catatan Editor: Dari pandangan teologis Islam yang umum, agama-agama wahyu ialah agama-agama yang mempunyai Kitab Suci dari Tuhan dan biasanya berjumlah seperti tersebut di atas. Namun tidak berarti hal ini mencegah orang-orang Islam mempercayai keuniversalan wahyu, yang terutama ditekankan dalam tasauf. Pada situasi tertentu, orang-orang Islam menerapkan prinsip ini di luar dunia monoteis Semit dan Iran seperti misalnya ketika mereka menghadapi agama Hindu yang keberasalannya dari Tuhan, oleh banyak ahli agama di kalangan orang-orang Islam, secara terus terang diakui.

2. Catatan Editor: Pegunungan Radwa adalah suatu daerah di dekat Medinah dan terkenal karena peranan yang dimainkannya dalam sejarah Islam di masa permulaan.

3. Catatan Editor: Perlu diingat bahwa kebanyakan golongan yang dicatat di sini mempunyai penganut yang sangat sedikit dan bagaimanapun tidak bisa dibandingkan dengan Syiah Dua Belas Imam atau Ismailiyah.

4. Didasarkan pada *Al-Milal wan-Nihal* dan *Kamil* karya Ibn Atsir.

5. Diambil dari *Kamil, Raudhatush-Shafa, Habibus-Siyar, Abul-Fida, Al-Milal wan-Nihal,* dan beberapa uraian perinciannya diambil dari *Tarikhi-Agha Khaniyah* dari Mathba'i, Najaf, 1351.

6. Catatan Editor: Di sini, *Sabean* menunjuk kepada penduduk *Harran* yang mempunyai agama yang di dalamnya bintang-bintang mempunyai peranan yang besar. Lagi pula mereka merupakan pewaris filsafat *Hermetika* dan *Neopithagoras* dan memainkan peranan yang penting dalam membawa ke dalam Islam mazhab-mazhab yang lebih esoteris dari filsafat *Hellenisme* dan juga astronomi serta matematika. Mereka punah pada abad-abad permulaan sejarah Islam, dan jangan dikelirukan dengan orang-orang *Sabean* dan *Mandean* di selatan Irak dan Iran yang hingga sekarang masih ada.

7. Catatan Editor: Istilah *takwil* yang memainkan peranan utama dalam Syiah, seperti juga dalam Tasauf, secara harfiah berarti kembali kepada asal sesuatu. Ia berarti menembus aspek lahir dari sesuatu realitas, apakah ia merupakan kitab suci atau fenomena alam, ke dalam inti batinnya: beralih dari *fenomena* ke *noumena.*

8. Catatan Editor: Istilah *wali* dalam Islam berarti orang suci, dan *wilayat* sebagaimana biasa dipergunakan khususnya dalam Tasauf, berarti kesucian. Akan tetapi dalam kaitan dengan Syiah, *wilayat* (biasanya diucapkan *walayat*) berarti kemampuan

batin Imam yang memungkinkannya membawa orang ke dalam *Rahasia Ilahi* dan memberi kunci untuk mencapai kesucian. Karena itu, penggunaan dua istilah tersebut saling berhubungan, karena di satu pihak berkaitan dengan kesucian hidup dan di pihak lain berkaitan dengan kemampuan batin Imam untuk membimbing manusia ke kehidupan yang suci. Berkenaan dengan Imam, ia juga mempunyai konotasi kosmis dan kemasyarakatan yang biasanya tidak sama dengan *wilayat* dalam pengertian umum tentang kesucian.

BAGIAN KEDUA

PEMIKIRAN KEAGAMAAN KAUM SYIAH

BAB III

TIGA METODE PEMIKIRAN KEAGAMAAN

Dengan *pemikiran keagamaan* kita maksudkan pola pikiran mengenai persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan dalam suatu agama tertentu–seperti juga pemikiran matematik adalah pola pikiran yang membahas soal-soal matematik serta memecahkan problema-problemanya. Tidak perlu diutarakan, bahwa pemikiran keagamaan, seperti pemikiran-pemikiran lain, harus memiliki sumber yang terpercaya, yang merupakan asal bahan mentah pemikiran tersebut dan tempat pemikiran tersebut bergantung. Seperti juga, dalam proses pemecahan problem-problem matematik harus ada lebih dulu serangkaian dalil dan prinsip matematik yang mapan.

Tiada lain, satu-satunya sumber yang menjadi dasar dan pegangan agama Islam, adalah Kitab Suci Al-Quran. Al-Quran adalah bukti nyata tentang kenabian semesta dan abadi Rasulullah dan adalah isi Al-Quran yang mengandung hakikat panggilan Islam. Namun demikian, walaupun Al-Quran saja yang merupakan sumber utama pemikiran keagamaan Islam, hal ini tidak menghapus sumber dan asal pikiran lain yang tepat, sebagaimana akan diterangkan kemudian.

Di dalam Islam ada tiga metode pemikiran keagamaan. Al-Qur'an dalam ajaran-ajarannya menunjukkan tiga jalan yang bisa diikuti oleh kaum Muslimin agar dapat mendalami tujuan agama dan pengetahuan-pengetahuan keislaman:

1. metode lahiriah dan formal dalam agama (*syariat*)
2. metode pemahaman intelektual
3. metode penghayatan rohaniah yang dicapai melalui keikhlasan dalam beribadah kepada Tuhan.

Dapat dilihat bahwa Al-Quran dalam aspek formalnya berbicara dengan seluruh umat tanpa memberikan suatu bukti. Malah, dengan bersandar pada kedaulatan Allah, ia perintahkan semua orang menerima prinsip-prinsip kepercayaan, seperti keesaan Tuhan, kerasulan, dan kehidupan setelah mati. Ia berikan petunjuk-petunjuk praktis seperti mengenai sembahyang wajib, puasa, dan lain sebagainya; dan pada kesempatan yang sama dilarangnya pula mereka melakukan beberapa perbuatan tertentu. Tapi jika Al-Quran tidak dilandasi oleh kedaulatan tersebut, janganlah diharap perintah-perintah tadi akan diterima dan ditaati orang. Oleh karena itu, harus dikatakan, bahwa ungkapan-ungkapan Al-Quran yang sederhana merupakan satu jalan mengarah pada pemahaman tujuan keagamaan yang tertinggi dan pemahaman pengetahuan keislaman. Kita namakan ungkapan-ungkapan lisan seperti *Iman kepada Allah dan Rasul-Nya* dan *Mendirikan salat,* sebagai aspek-aspek formal atau aspek-aspek lahiriah dari agama.

Sebagai tambahan terhadap bimbingan dalam aspek-aspek keagamaan yang bersifat lahiriah, kita lihat bahwa Al-Quran dalam berbagai ayat membimbing manusia kepada pemahaman intelektual. Manusia dihimbaunya untuk merenung, mendalami, dan memikirkan ayat-ayat Allah dalam makrokosmos dan mikrokosmos. Ia menjelaskan berbagai masalah melalui penalaran intelektual yang gamblang. Harus diakui secara jujur, bahwa tidak ada satu kitab suci pun yang memuji dan menganjurkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan intelektual untuk dimanfaatkan oleh

manusia, seperti yang terdapat dalam Al-Quran. Dalam kebanyakan kata-kata serta ungkapan-ungkapannya, Al-Quran menegaskan keabsahan pembuktian intelektual dan rasional; jadi ia tidak memaksa bahwa manusia lebih dahulu harus menerima nilai-nilai pengetahuan keislaman dan baru kemudian melalui pembuktian intelektual membenarkan pengetahuan tersebut. Bahkan, dengan kepercayaan yang penuh pada kebenaran kedudukannya, Al-Quran menyatakan bahwa manusia harus menggunakan akalnya untuk menemukan kebenaran pengetahuan keislaman dan sesudah itu barulah menerima kebenaran tersebut. Ia harus mencari pengukuhan atas kata-kata yang terdapat dalam risalah Islam dan dalam alam ciptaan yang merupakan satu kesaksian yang benar. Akhirnya manusia harus mendapatkan kepastian tentang kepercayaannya sebagai hasil pembuktian rasional; dia tidak boleh percaya dulu dan sesudah itu dengan penuh ketundukan mencari bukti. Dengan demikian berpikir secara filosofis adalah juga satu metode yang keabsahan dan kedayagunaannya ditegaskan oleh *Al-Quran.*[1]

Demikian pula, sebagai tambahan terhadap bimbingan dalam aspek-aspek agama yang bersifat lahiriah dan intelektual, kita lihat bahwa Al-Quran dengan ungkapan-ungkapan tersirat menjelaskan, bahwa semua pengetahuan keagamaan berakar pada dan berasal dari *Tauhid* dan *pengetahuan tentang Allah* dan *segala sifat-sifat-Nya.* Kesempurnaan pengetahuan tentang Allah adalah milik mereka, yang dipilih-Nya dari berbagai tempat dan kemudian dimuliakan-Nya semata-mata untuk dapat mendekati-Nya. Mereka inilah yang telah melupakan dirinya serta segala sesuatu, dan sebagai hasil keikhlasan dalam mengabdi kepada Allah, mereka telah mampu menghimpun seluruh kekuatan dan tenaga mereka ke dalam alam gaib. Mata mereka bersinar melalui penglihatan cahaya dari Pencipta Yang Kudus. Dengan mata kearifan, mereka telah dapat melihat realitas segala sesuatu di kerajaan langit dan bumi, sebab melalui ketaatan yang ikhlas mereka telah mencapai tingkat keyakinan. Sebagai hasil daripada keyakinan ini, kerajaan langit dan bumi, dan kehidupan abadi dalam alam baka tersingkap untuk mereka.

Perenungan atas ayat-ayat suci berikut ini sepenuhnya menunjuk kepada pengertian di atas:

> *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tiada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku."* (Quran, 21:25)[2]

> *Mahasuci Allah daripada apa yang mereka sifatkan! Kecuali hamba-hamba Allah yang telah dibersihkan..* (Quran, 37:159-160)[3]

> *Katakanlah: Tidak lain aku ini, hanyalah manusia seperti kalian, diwahyukan kepadaku, bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Tuhan Yang Satu; maka barang siapa percaya akan bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia kerjakan amal saleh dan janganlah ia sekutukan dengan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.* (Quran, 18, 110)[4]

> *Dan sembahlah Tuhanmu, sehingga datang kepadamu keyakinan itu.* (Quran, 15, 99)[5]

> *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan langit dan bumi agar ia termasuk orang-orang yang yakin.* (Quran, 6:75)[6]

> *Ketahuilah! Sungguh catatan-catatan orang-orang yang baik itu adalah di Illiyin! Tahukah engkau apakah Illiyin itu? Catatan tertulis, yang disaksikan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah.* (Quran, 83:18-21)[7]

> *Ketahuilah! Seandainya kamu ketahui dengan pengetahuan yang yakin, sungguh kamu akan melihat neraka jahim.* (Quran, 102:5-6)[8]

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa salah satu jalan untuk memahami berbagai macam masalah dan pengetahuan keagamaan adalah pembersihan jiwa dan keikhlasan dalam ketaatan kepada Tuhan.

Dari apa yang telah dikatakan, jelas bahwa Al-Quran mengajukan tiga metode untuk memahami kebenaran keagamaan: metode yang menyangkut aspek lahiriah atau aspek-aspek formal dari agama; penalaran intelektual; dan keikhlasan dalam ketaatan yang membawa ke intuisi intelektual, yang pada gilirannya menghasilkan tersingkapnya kebenaran dan pandangan batiniahnya. Namun demikian masih harus dipahami, bahwa ketiga metode tersebut masing-masing memiliki perbedaan dalam beberapa hal.

Misalnya karena bentuk-bentuk lahiriah dari agama merupakan pengungkapan kata-kata dalam bahasa yang sederhana, maka ia berada dalam jangkauan kemampuan semua orang dan tiap-tiap orang mendapatkan manfaat sesuai dengan kemampuannya sendiri.[9]

Di pihak lain, kedua metode lainnya, yang lebih sesuai bagi suatu golongan tertentu, yakni golongan *khawwash* atau kaum elite tidaklah mungkin diterima oleh semua orang. Metode bentuk-bentuk lahiriah agama membawa kepada pengertian tentang prinsip-prinsip dan kewajiban-kewajiban Islam dan menghasilkan pengetahuan tentang isi pokok-pokok akidah dan amaliah Islam dan prinsip-prinsip pengetahuan keislaman, etika dan yurisprudensi. Ini sangat berbeda dengan kedua metode yang lain. Metode intelektual dapat menemukan problem-problem yang ada hubungannya dengan kepercayaan, etika, dan prinsip-prinsip umum yang mengatur soal-soal praktis, akan tetapi metode intelektual tidak bisa menemukan perintah-perintah khusus yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Metode pembersihan jiwa, karena ia menuju kepada penemuan kebenaran rohaniah yang dianugerahkan Tuhan, tidak akan mempunyai batas-batas maupun takaran tentang hasil-hasilnya yang diperoleh atau tentang kebenaran yang terungkap karena karunia Ilahi. Mereka yang mencapai pengetahuan ini telah memisahkan dirinya dari segala sesuatu, kecuali Allah, dan berada dalam bimbingan dan kekuasaan langsung dari Allah swt sendiri. Apa pun yang dikehendaki-Nya, dan bukan apa yang mereka kehendaki, akan tersingkap pada mereka.

Sekarang kita akan ungkapkan secara terperinci ketiga metode pemikiran keagamaan dalam Islam.

METODE PERTAMA: ASPEK FORMAL AGAMA

Berbagai Segi dalam Aspek Formal Agama

Dari apa yang telah diuraikan sudah jelas, bahwa Al-Quran yang menjadi sumber utama bagi pemikiran keagamaan di dalam Islam, telah memberikan otoritas penuh pada makna-makna tersurat dari kata-katanya bagi mereka yang menyimak pesannya. Makna tersurat yang sama dari ayat-ayat Al-Quran telah menjadikan sabda-sabda Nabi sebagai pelengkap kata-kata Al-Quran, sehingga membuat sabda-sabda itu mempunyai otoritas seperti Al-Quran sendiri. Al-Quran mengatakan:

> *Dan kami turunkan kepadamu Peringatan untuk kau jelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan bagi mereka.* (Quran, 16:44)

> *Dialah yang membangkitkan dari golongan mereka sendiri yang sebagian besar buta huruf, seorang Rasul, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan membuat mereka tumbuh dan mengajari mereka Kitab Suci dan Kebijaksanaan.* (Quran, 62:2)

Dan apa pun yang diberikan Rasul kepadamu ambillah. Dan apa pun yang dilarangnya, hindarilah. (Quran 59:7)

Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian. (*Quran, 33:21*)

Sangat jelas bahwa ayat seperti itu tidak akan mempunyai arti, andaikata *qaul* (ucapan) dan *fi'il* (peri laku) Nabi, dan bahkan *taqrir* (persetujuan pasif)-nya tidak mempunyai kewenangan atas kita, sebagaimana dengan Al-Quran. Jadi, ucapan-ucapan Nabi memiliki kewenangan dan wajib diterima oleh mereka yang mendengarnya secara lisan atau menerimanya melalui penyampaian yang bisa dipercaya. Lebih-lebih lagi, dengan penyampaian melalui mata rantai yang lengkap dan sah dapat diketahui, bahwa Nabi saw. telah bersabda,

"Aku tinggalkan dua hal yang berharga untuk kalian dengan keyakinan kalian takkan sesat selama berpegang pada keduanya, Al-Quran dan anggota Ahlul Baitku. Keduanya ini tidak akan terpisahkan sampai ke akhir zaman."[10]

Menurut hadis ini dan hadis-hadis lain yang sahih, ucapan-ucapan keluarga dan Ahlul Bait Nabi merupakan satu kesatuan, yang menjadi pelengkap hadis-hadis Nabi sendiri. Anggota Ahlul Bait Nabi dalam Islam mempunyai kewenangan dalam pengetahuan keagamaan dan tak akan keliru dalam memberikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban Islam. Ucapan-ucapan mereka, yang diterima secara lisan ataupun melalui penyampaian yang meyakinkan, dapat dipercaya dan mempunyai kewenangan.

Oleh karena itu, jelaslah sudah, bahwa sumber tradisional dari aspek agama yang bersifat lahiriah dan formal yang menjadi dokumen yang mempunyai kewenangan dan juga menjadi dasar pemikiran keagamaan dalam Islam, terdiri atas dua bagian: Kitab Al-Quran dan Sunnah Rasul. Dengan Kitab dimaksudkan aspek-aspek

lahiriah dari ayat-ayat Al-Quran; dan dengan Sunnah, ialah hadis-hadis yang diterima dari Nabi dan Ahlul Bait yang mulia.

Tradisi Para Sahabat

Dalam Islam Syiah, hadis yang disampaikan melalui para Sahabat dinilai menurut prinsip yang berikut: bila ada hubungannya dengan ucapan dan perilaku Nabi dan tidak berlawanan dengan hadis dari kalangan Ahlul Bait, hadis-hadis tersebut dapat diterima. Bila hadis-hadis tersebut berisi pandangan dan pendapat para Sahabat pribadi dan bukan Nabi; hadis-hadis tersebut tidak mempunyai kekuatan sebagai sumber untuk ajaran-ajaran agama. Dalam hubungan ini ketetapan para Sahabat adalah sama dengan ketetapan kaum Muslimin lainnya. Demikian pula dalam persoalan hukum Islam, para sahabat sendiri memperlakukan satu sama lain sebagaimana mereka memperlakukan Muslim lainnya, bukan sebagai orang yang istimewa.

Al-Quran dan As-Sunnah

Kitab Suci Al-Quran adalah sumber utama dari segala corak pemikiran Islam. Al-Quranlah yang memberikan kesahan dan kewenangan kepada segala sumber keagamaan yang lain dalam Islam. Oleh karena itu ia harus dapat dipahami oleh semua orang. Lagi pula Al-Quran sendiri menggambarkan dirinya sebagai cahaya yang menerangi semua hal. Ia juga menantang manusia dan meminta mereka untuk merenungkan ayat-ayatnya, dan kemudian menyatakan bahwa tak ada perbedaan-perbedaan dan kontradiksi-kontradiksi di dalamnya. Ia mengundang mereka untuk menggubah sebuah karya yang dapat menyamainya jika mereka mampu, untuk menggantikannya. Jelaslah bahwa bila Al-Quran tak dapat dimengerti oleh semua orang, sudah pasti tak akan ada tempat untuk pernyataan-pernyataan seperti itu.

Mengatakan bahwa Al-Quran itu dapat dipahami oleh semua

orang sama sekali tidak berlawanan dengan pernyataan-pernyataan terdahulu, bahwa Nabi dan Ahlul Bait adalah pewenang keagamaan dalam pengetahuan-pengetahuan keislaman, yang sebenarnya hanyalah merupakan penjabaran isi Al-Quran. Misalnya, pada bagian pengetahuan keislaman yang berhubungan dengan perintah-perintah dan hukum-hukum Syariat, Al-Quran hanya memuat prinsip-prinsip umumnya. Penjelasan dan penjabaran secara terperinci seperti pelaksanaan sembahyang sehari-hari, puasa, pertukaran barang-barang dagangan, bahkan seluruh perbuatan ibadat dan muamalat, hanya dapat dilaksanakan dengan berpegang pada Sunnah Rasul dan Ahlul Bait.

Untuk bagian-bagian pengetahuan keislaman lain yang berhubungan dengan masalah doktrin dan metode-metode serta tindakan-tindakan etis—walaupun isi dan perinciannya dapat diterima oleh semua orang--pengertian dari makna sepenuhnya tergantung pada penerimaan cara Ahlul Bait. Juga tiap ayat Al-Quran haruslah ditafsirkan dengan ayat-ayat Al-Quran lainnya, tidak dengan pendapat-pendapat yang sudah diterima dan umum bagi kita hanya karena sudah menjadi adat dan kebiasaan.

> Ali berkata,
> *"Beberapa ayat Al-Quran saling mengisi dengan bagian-bagiannya yang lain mengungkapkan maknanya kepada kita; dan beberapa bagian mengokohkan makna bagian yang lain."*[11]

> Dan Nabi berkata,
> *"Beberapa bagian Al-Quran membenarkan bagian-bagian yang lain."*[12]

> Dan lagi sabdanya,
> *"Barang siapa menafsirkan Al-Quran menurut pendapatnya sendiri, dia telah menyediakan tempatnya sendiri dalam neraka."*[13]

Sebagai contoh mengenai tafsir Al-Quran oleh Al-Quran dapat dikutip tentang siksaan terhadap kaum Luth seperti disebut-

kan oleh Tuhan dalam satu ayat:

Dan Kami hujani mereka dengan hujan.

(*Quran, 26:173*)[14]

Di tempat lain Tuhan mengubah ungkapan ini menjadi:

Sungguh Kami kirimkan kepada mereka taufan yang mengandung batu.

(*Quran, 54:34*)[15]

Dengan menghubungkan ayat kedua pada ayat pertama, menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan *hujan* adalah *batu* dari langit. Siapa pun yang mengadakan telaah dengan memperhatikan hadis dari Ahlul Bait, dan para sahabat terkemuka yang merupakan pengikut-pengikut Nabi, tak akan ragu bahwa tafsir Al-Quran dengan Al-Quran adalah satu-satunya metode yang diajarkan Ahlul Bait.[16]

Aspek Lahir dan Aspek Batin dari Al-Quran

Telah dijelaskan bahwa Kitab Suci Al-Quran menjelaskan tujuan-tujuan agama melalui kata-katanya sendiri dan memberikan perintah-perintah kepada manusia dalam masalah-masalah doktrin dan tindakan. Akan tetapi makna Al-Quran tidaklah terbatas hanya pada tingkatan ini.

Malah di balik ungkapan-ungkapan dan di dalam pengertian-pengertian yang sama, ada tingkatan pengertian yang lebih dalam dan lebih luas yang hanya dapat dipahami oleh kaum khawwash atau elite spiritual yang mempunyai kebersihan hati.

Nabi yang telah diangkat Tuhan sebagai guru Al-Quran bersabda,[17]

"Al-Quran mempunyai bagian luar yang indah dan bagian dalam yang menakjubkan."

Beliau juga bersabda,

"Al-Quran mempunyai dimensi kedalaman, dan dimensi

kedalaman itu masih mempunyai dimensi kedalaman lagi hingga sampai tujuh dimensi kedalaman."[18]

Juga dalam ucapan-ucapan para Imam diketahui bahwa terdapat banyak petunjuk tentang aspek batin dari Al-Quran.

Penunjang utama pernyataan-pernyataan ini adalah suatu perlambang yang disebutkan Tuhan dalam *Al-Quran, Surah 13 ayat* 17. Dalam ayat ini karunia Ilahi dilambangkan dengan hujan yang turun dari langit dan dari hujan itulah tergantung kehidupan bumi dan penduduknya. Dengan turunnya hujan banjir pun mengalir, dan tiap sungai menerima air hujan itu menurut kemampuannya. Sementara air mengalir, buih menutupi permukaannya namun di bawahnya tetap mengalir air yang sama, yang memberikan kehidupan dan manfaat pada umat manusia.

Seperti telah diisyaratkan oleh cerita perlambang ini, kemampuan untuk memahami pengetahuan ketuhanan yang menjadi sumber kehidupan batin manusia, berbeda di antara manusia. Ada orang-orang yang beranggapan tiada realitas di luar wujud fisik dan kehidupan kebendaan dari dunia ini yang berlangsung hanya dalam waktu yang sangat singkat. Orang-orang semacam itu lekat pada selera kebendaan dan nafsu kejasmanian belaka, dan tak ada kekhawatiran kecuali kehilangan manfaat kebendaan dan kesenangan indrawi. Orang-orang semacam itu, dengan memperhatikan perbedaan tingkatan di kalangan mereka, paling tinggi hanya mampu menerima pengetahuan ketuhanan pada tingkat percaya secara sederhana pada doktrin-doktrin, dan melaksanakan suruhan-suruhan Islam yang bersifat amaliah secara lahiriah semata-mata tanpa penghayatan. Mereka menyembah Tuhan dengan mengharapkan pahala atau takut hukuman di akhirat.

Juga terdapat orang-orang, yang karena kesucian fitrahnya, tak menganggap bahwa kemaslahatan mereka terletak pada kesenangan-kesenangan sementara dalam kehidupan dunia yang fana ini. Kerugian dan keuntungan, pengalaman manis dan pahit di dunia ini, untuk mereka tak lebih daripada suatu angan-angan yang menarik. Kenangan terhadap orang-orang yang telah berlalu

sebelum mereka dalam kafilah kehidupan, yang merupakan pengejar kesenangan pada masa yang lewat, yang tidak lebih daripada bahan cerita untuk masa sekarang, adalah suatu peringatan yang selalu terbayang di depan mata mereka. Orang-orang yang mempunyai kesucian hati seperti ini secara alamiah tertarik kepada dunia keabadian. Mereka memandang fenomena yang berbeda-beda dari dunia yang berlalu sebagai suatu lambang dan pertanda dari dunia yang lebih tinggi, bukan sebagai realitas yang tetap dan berdiri sendiri.

Pada titik inilah, melalui tanda-tanda yang ada di bumi dan di langit, tanda-tanda di cakrawala dan di dalam jiwa manusia,[19] mereka *mengamati*, dalam suatu penglihatan rohani Cahaya yang tak terhingga dari Keagungan dan Kebesaran Tuhan. Hati mereka sepenuhnya tertambat dengan penuh kerinduan untuk mencapai pengertian tentang lambang-lambang ciptaan yang tersembunyi. Alih-alih terpenjara dalam sumur yang gelap dan sempit demi keuntungan pribadi dan pementingan diri sendiri, mereka terbang di angkasa dunia keabadian yang tak terbatas dan maju kecuali ke puncak dunia kerohanian.

Tatkala mereka mendengar bahwa Tuhan melarang penyembahan berhala yang secara lahiriah berarti bersujud di hadapan sebuah berhala, mereka pun mengerti bahwa larangan ini mempunyai arti bahwa mereka tidak boleh menaati siapa pun selain Allah, karena taat berarti sujud di hadapan seseorang dan mengabdi kepadanya. Di balik pengertian itu mereka juga mengerti bahwa mereka tidak boleh menaruh harapan atau rasa takut kecuali terhadap Allah; di balik itu lagi mereka tidak boleh menyerahkan diri terhadap tuntutan selera mementingkan diri sendiri; dan di luar itu lagi mereka tidak boleh memusatkan perhatiannya kepada apa pun juga kecuali kepada Allah swt.

Begitu pula apabila mereka mendengar dari Al-Quran bahwa mereka harus bersembahyang yang secara lahiriah adalah melaksanakan laku-laku tertentu dari ibadah sembahyang, dalam arti batiniah mereka menyadari bahwa mereka harus memuja dan menaati Allah dengan seluruh hati dan jiwa mereka. Di balik itu mereka mengerti bahwa di hadapan Allah mereka harus menganggap

dirinya tak bernilai sama sekali dan harus melupakan diri mereka sendiri serta ingat hanya pada Allah semata-mata.[20]

Bisa dilihat bahwa pengertian batin yang diutarakan dalam kedua contoh tersebut di atas tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan secara lahiriah perintah dan larangan yang bersangkutan. Namun demikian pemahaman dari arti itu tak terelakkan bagi siapa pun yang telah mulai merenungkan suatu tatanan yang lebih universal dan memilih untuk mendapatkan satu penglihatan tentang alam kenyataan daripada *aku*nya sendiri, yang menyenangi obyektivitas daripada subyektivitas yang mementingkan dirinya sendiri.

Dari pembicaraan ini menjadi jelas makna aspek-aspek lahir dan batin dari Al-Quran. Juga menjadi terang bahwa arti tersirat dari Al-Quran tidak menghilangkan atau mengurangi nilai arti tersuratnya. Bahkan ia bagaikan nyawa yang menghidupi badan. Islam, suatu agama yang universal dan tetap berlaku seterusnya, serta memberikan tekanan pada *pembaharuan umat manusia,* tidak akan mungkin menghilangkan hukum-hukum lahiriahnya yang berguna bagi masyarakat atau menghilangkan doktrin-doktrin sederhananya, yang merupakan penjaga dan pemelihara hukum-hukum tersebut.

Bagaimana mungkin suatu masyarakat — dengan pretensi bahwa agama itu adalah persoalan hati belaka, bahwa hati manusia itu harus bersih dan bahwa segala kegiatan itu tak bernilai — hidup dalam kekacauan namun tetap bisa menikmati kebahagiaan? Bagaimana mungkin perbuatan dan perkataan yang kotor bisa menyebabkan terpeliharanya hati yang bersih? Atau bagaimana mungkin kata-kata yang kotor bisa keluar dari hati yang bersih? Allah berfirman dalam Kitab Suci-Nya,

> *"Wanita yang keji untuk pria yang keji, pria yang keji untuk wanita yang keji. Wanita yang baik untuk pria yang baik dan pria yang baik untuk wanita yang baik."*
>
> *(Quran, 24:26)*

"Dan di negeri yang baik keluar tanam-tanamannya dengan izin Tuhannya sedangkan di negeri yang jelek cuma tanaman merana yang akan keluar." (Quran, 7:58)

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Al-Quran mempunyai aspek lahir dan aspek batin, dan aspek batin ini mempunyai berbagai tingkatan pengertian. Kepustakaan hadis yang menjelaskan isi Al-Quran, juga memuat bermacam-macam aspek tersebut.

Prinsip-Prinsip Penafsiran Al-Quran

Pada permulaan Islam, umum dipercayai oleh sementara kaum Sunni, bahwa bila terdapat cukup alasan seseorang bisa saja mengabaikan arti tersurat dari ayat-ayat Al-Quran dan memberinya arti yang berlawanan. Biasanya arti yang berlawanan dengan arti tersurat itu disebut *takwil,* dan apa yang dinamakan *takwil* Al-Quran dalam kalangan Islam Sunni umumnya dipahami dalam pengertian ini.

Dalam karya sarjana-sarjana Sunni – seperti juga dalam berbagai perdebatan yang telah direkam yang terjadi di antara berbagai mazhab – sering kali terjadi bahwa apabila sesuatu masalah ajaran tertentu – yang telah ditetapkan melalui konsensus atau *ijma'* ulama dari mazhab yang bersangkutan atau melalui beberapa cara lain – berlawanan dengan arti tersurat dari suatu ayat Al-Quran, ayat itu ditafsirkan dengan *takwil* kepada arti yang berlawanan dengan artinya yang nyata. Kadang-kadang dua pihak yang berdebat mendukung dua pandangan yang berlawanan dan mengetengahkan ayat-ayat Al-Quran untuk membuktikan kebenaran pandangan mereka masing-masing. Masing-masing pihak menafsirkan ayat-ayat yang dikemukakan pihak lain melalui *takwil.* Cara ini juga sedikit banyak telah memasuki Islam Syiah dan dapat dilihat dalam beberapa karya teologi orang-orang Syiah.

Sekalipun demikian, pendalaman yang memadai tentang ayat-ayat Al-Quran dan hadis dari Ahlul Bait menunjukkan

dengan jelas bahwa Kitab Suci Al-Quran dengan bahasa yang menarik serta pengungkapannya yang fasih dan terang tidak pernah mempergunakan cara pengemukaan yang penuh teka-teki dan selalu memaparkan tiap soal ke dalam bahasa yang serasi dengan persoalannya. Apa yang tepat dikatakan sebagai *takwil* atau penafsiran Al-Quran, tidaklah sekedar pengertian kata-kata secara harfiah. Melainkan, ia berkaitan dengan kebenaran-kebenaran dan kenyataan-kenyataan tertentu yang berada di luar batas pemahaman manusia biasa, namun dari kebenaran dan kenyataan inilah lahir prinsip-prinsip ajaran dan perintah-perintah amaliah dari Al-Quran.

Keseluruhan Al-Quran mengandung pengertian *takwil,* makna tersirat yang tidak bisa dipahami langsung oleh pikiran manusia sendiri. Hanya para nabi dan orang-orang suci di antara wali-wali Tuhan yang bebas dari kotoran ketidaksempurnaan manusia dapat merenungi makna-makna ini sembaripun hidup dalam kenyataan masa kini. Pada Hari Kebangkitan, *takwil* Al-Quran akan diungkapkan kepada setiap orang.

Pernyataan ini dapat dijelaskan dengan menunjuk pada kenyataan bahwa apa yang memaksa manusia untuk mempergunakan bahasa, membentuk kata-kata dan membuat ungkapan tak lain merupakan keperluan sosial dan kebendaan. Dalam kehidupan sosialnya manusia dipaksa untuk mencoba membuat sesamanya mengerti pikiran-pikiran dan maksud-maksudnya, dan perasaan yang ada dalam jiwanya. Untuk memenuhi tujuan ini ia mempergunakan suara dan pendengaran. Kadang-kadang ia mempergunakan, dalam batas tertentu, mata dan isyarat. Itulah sebabnya mengapa antara si bisu dan si buta tak mungkin terdapat saling pengertian, sebab apa pun yang dikatakan si buta maka si tuli tak bisa mendengarnya, dan apa pun yang diberikan oleh si bisu melalui isyarat si buta tak bisa melihatnya.

Menciptakan kata-kata dan memberi nama benda-benda terpenuhi kebanyakan dengan membayangkannya dalam angan-angan. Ungkapan-ungkapan diciptakan untuk benda-benda dan keada-

an-keadaan yang bersifat materi dan dapat ditangkap oleh panca indera atau dekat kepada dunia wadag. Seperti bisa dilihat pada hal-hal di mana seseorang yang diajak berbicara kekurangan salah satu pancainderanya, apabila kita ingin berbicara tentang berbagai masalah yang bisa dipahami melalui alat indera yang tak dipunyainya, kita mempergunakan lambang dan perumpamaan. Misalnya, apabila kita ingin mengatakan tentang cahaya atau warna kepada seseorang yang dilahirkan buta, atau tentang kenikmatan seks kepada anak yang masih belum dewasa, kita berusaha mencapai maksud kita melalui perbandingan dan lambang, dan melalui contoh-contoh yang tepat.

Oleh karena itu apabila kita menerima hipotesa bahwa dalam skala Wujud Universal, terdapat tingkat-tingkat kenyataan yang tak terhitung, yang lepas dari dunia benda—dan inilah sebenarnya masalahnya—dan bahwa dalam tiap generasi hanya ada beberapa orang yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mempunyai pandangan tentang realitas-realitas ini, maka pertanyaan-pertanyaan yang tertuju pada dunia yang lebih tinggi tersebut, tak bisa dipahami melalui ungkapan kata-kata dan pola pikiran biasa. Mereka tak bisa dikatakan kecuali dengan ibarat dan melalui lambang. Karena realitas-realitas keagamaan adalah jenis ini, ungkapan-ungkapan Al-Quran dalam masalah-masalah semacam itu mestilah memerlukan ungkapan-ungkapan yang bersifat perlambang.

> Tuhan berfirman dalam Al-Quran,
>
> *"Kami telah menjadikannya (Al-Quran) Bacaaan dalam bahasa Arab supaya kalian mengerti. Dan sungguh ia dalam Ummul Kitab di hadirat Kami, benar-benar agung dan penuh hikmah.* (Pemahaman biasa tak bisa mengerti atau memasuki ke dalamnya) *(Quran, 43:3-4)*
>
> *Sungguh inilah Al-Quran yang mulia. Dalam sebuah kitab yang tersembunyi. Tiada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."* *(Quran, 56:77-79)*

Mengenai Nabi muhammad saw. dan Ahlul Bait difirmankannya,

"Sungguh Allah hanyalah ingin menyingkirkan kekotoran dari kalian, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sebersih-bersihnya."

(Quran, 33:33)

Seperti dibuktikan oleh ayat-ayat ini, Al-Quran terpancar dari sumber yang berada di luar pemahaman manusia biasa. Tak seorang pun yang sanggup memahami Al-Quran dengan sepenuhnya kecuali hamba-hamba Tuhan yang terpilih untuk disucikan. Dan Ahlul Bait termasuk mereka yang disucikan.

Di tempat lain Allah berfirman,

"Mereka dustakan apa yang terjangkau oleh pengetahuannya. Dan kepada mereka belumlah sampai takwil Al-Quran (maksudnya Hari Kebangkitan ketika kebenaran diungkapkan)."

(Quran, 10:39)

"Pada hari (Kebangkitan) ketika takwil (dari keseluruhan Al-Quran) telah datang, orang-orang yang melupakannya dahulu akan berkata, 'Rasul-rasul Tuhan Kami telah datang membawa Kebenaran'." *(Quran, 7:53)*

Hadis

Prinsip bahwa hadis itu sah dan berlaku sebagaimana dinyatakan oleh Al-Quran sama sekali tidak diperbantahkan di kalangan kaum Syiah atau bahkan di kalangan kaum Muslimin seluruhnya. Akan tetapi karena kegagalan beberapa penguasa Islam di masa permulaan dalam memelihara dan melindungi hadis, dan juga karena tindakan-tindakan yang berlebih-lebihan dari sekelompok sahabat dan pengikut Nabi dalam menyebarluaskan bacaan hadis, kumpulan hadis telah dihadapkan pada beberapa kesulitan.

Di satu pihak, para khalifah masa itu mencegah penulisan dan pencatatan hadis, dan bahkan memerintahkan pembakaran setiap halaman yang memuat teks hadis. Kadang-kadang dikeluarkan pula larangan bagi usaha peningkatan kegiatan penyampaian dan studi mengenai hadis.[21] Dengan demikian beberapa hadis terlu-

pakan orang atau hilang, dan beberapa di antaranya bahkan disampaikan secara berbeda atau malah dengan pengertian yang sudah dikacaukan. Di pihak lain, timbul gejala lain di antara kelompok sahabat Rasulullah yang telah mendapat kehormatan menyaksikan kehidupan Nabi dan mendengar sendiri ucapan-ucapannya. Kelompok ini, yang disegani para khalifah dan kaum Muslimin, dengan penuh kesungguhan mulai menyebarluaskan hadis. Hal ini dilakukan demikian rupa sehingga kadang-kadang hadis mengalahkan Al-Quran dan ketentuan-ketentuan dari sebuah ayat Al-Quran bahkan dianggap oleh beberapa orang di*mansukh*kan atau dibatalkan oleh sebuah hadis.[22]

Sering terjadi perawi-perawi hadis harus melakukan perjalanan jauh yang tidak mudah hanya untuk mendengarkan sebuah hadis.

Sekelompok orang luar yang memakai baju Islam dan juga beberapa musuh yang berada di tengah-tengah kaum Muslimin mengubah dan mengacaukan sejumlah hadis untuk memperkecil dan memerosotkan nilai kebenaran dan keabsahan hadis yang kemudian didengar dan diketahui.[23] Karena alasan inilah maka para sarjana Islam mencari suatu pemecahan. Mereka menciptakan pengetahuan yang berhubungan dengan riwayat atau biografi orang-orang yang terpelajar dan yang berhubungan dengan *sanad* atau mata rantai penyampaian hadis untuk memungkinkan membedakan hadis yang benar dan hadis yang palsu.[24]

Cara Kaum Syiah Mensahkan Hadis

Di samping mencari kebenaran mata rantai penyampaian hadis, ajaran Syiah juga menganggap hubungan antara teks hadis dengan Al-Quran sebagai satu syarat mutlak untuk menilai kesahan hadis. Di dalam sumber-sumber kaum Syiah terdapat beberapa hadis dari Nabi dan para Imam dengan sanad yang sahih yang menyatakan bahwa sebuah hadis yang berlawanan dengan Al-Quran tidak mempunyai nilai. Hadis hanya bisa dianggap sahih apabila

ia sesuai dengan Al-Quran.[25]

Dengan berdasarkan hadis-hadis ini, orang-orang Syiah tidak akan berbuat atas dasar hadis-hadis yang isinya berlawanan dengan teks Al-Quran. Mengenai hadis-hadis yang tidak dapat dipastikan sesuai atau berlawanan (dengan Al-Quran), menurut beberapa ketetapan dari para Imam, dibiarkan tanpa disebutkan diterima atau ditolak.[26] Tak perlu disebutkan, bahwa di kalangan Syiah, seperti juga di kalangan Sunni, ada orang-orang yang mempergunakan hadis apa saja, yang kebetulan mereka temukan dalam sumber-sumber tradisional.

Cara Kaum Syiah Mengikuti Hadis

Sebuah hadis yang *langsung* didengar dari mulut Nabi atau dari salah seorang Imam, diterima sebagaimana Al-Quran. Mengenai hadis yang diterima *melalui perantara*, kebanyakan orang-orang Syiah menerimanya apabila *sanad* atau mata rantai penyampaiannya meyakinkan, atau ada bukti yang pasti mengenai kebenarannya, dan, apabila bersangkutan dengan prinsip-prinsip ajaran yang membutuhkan pengetahuan dan keyakinan, ia harus sesuai dengan teks Al-Quran. Selain dari *dua macam hadis* ini, tak ada hadis yang mempunyai kesahan mengenai prinsip-prinsip ajaran; hadis yang tidak berlaku disebut *khabar ahad* atau hadis yang hanya mempunyai satu *sanad*. Namun dalam menegakkan ketentuan-ketentuan Syariat, karena alasan-alasan yang telah disebutkan, orang-orang Syiah juga berbuat atas dasar suatu hadis yang umumnya diterima sebagai dapat dipercaya. Karena itu bisa dikatakan bahwa bagi ajaran Syiah hadis yang meyakinkan dan pasti adalah hadis mutawatir*, secara mutlak mengikat dan harus diikuti, sedangkan hadis yang tidak mutawatir akan tetapi umumnya dianggap sahih digunakan hanya dalam menguraikan ketentuan-ketentuan Syariat.

Hadis mutawatir adalah hadis yang dalam setiap mata rantai periwayatannya terdiri dari banyak rawi hingga tidak mungkin dibuat-buat -- penerjemah.

Menurut ajaran Islam, mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban agama. Nabi bersabda" *Mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap penganut agama Islam*."[28] Menurut hadis yang sahih, ilmu pengetahuan di sini berarti terdiri atas *tiga prinsip Islam:* tauhid (Keesaan Ilahi), *nubuwat* (kenabian), dan *ma'ad* (kehidupan akhirat). Selain tiga prinsip ini, orang-orang Islam juga dituntut untuk mempelajari pengetahuan yang merupakan cabang atau perincian dari perintah-perintah dan hukum-hukum Islam, sesuai dengan keadaan dan keperluan individual mereka.

Jelas bahwa mencari pengetahuan mengenai prinsip-prinsip agama, walaupun secara ringkas, dalam batas tertentu dimungkinkan untuk setiap orang. Akan tetapi memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang hukum-hukum agama dengan menggunakan Al-Quran, As-Sunnah, dan *Ar-Ra'yu* (pemikiran) yang didasarkan pada keduanya (Al-Quran – As-Sunnah) tidaklah mungkin untuk setiap orang. Cuma beberapa orang saja yang mempunyai kemampuan untuk menggali hukum dan memang tidak semua orang dituntut memperdalam pengetahuan tersebut, sebab Islam tidak membebani kewajiban atas seseorang di luar batas kemampuannya.[29]

Oleh karena itu, mempelajari perintah-perintah dan hukum-hukum Islam melalui pemikiran telah dibatasi oleh prinsip *fardhu kifayah** bagi orang-orang yang memiliki kemampuan yang cukup dan memang cocok untuk mempelajari hal itu. Kewajiban bagi selain mereka – didasarkan atas prinsip umum tentang perlunya mereka yang tidak berpengetahuan menyandarkan diri pada seseorang yang berpengetahuan – adalah mencari bimbingan dari orang yang berpengetahuan, yang cakap dan pantas, yang disebut *mujtahid* atau *faqih*. Tindakan mengikuti mujtahid-muj-

---

* *Fardhu kifayah* adalah kewajiban yang cukup dilaksanakan oleh sebagian umat, berbeda dengan *fardhu 'ain* yang harus dilaksanakan oleh tiap orang – penerjemah.

tahid ini disebut *taklid*. Tentu saja *taklid* ini berbeda dengan peniruan dalam pokok-pokok pengetahuan agama yang menurut ayat Al-Quran tidak diperbolehkan.

> *(Hai manusia) janganlah engkau ikuti apa yang engkau tidak ketahui....*
>
> *(Quran, 17:86)*

Harus diketahui bahwa *Syiah tidak memperkenankan taklid terhadap seorang mujtahid yang sudah meninggal*. Dengan kata lain, seseorang yang tidak mengetahui jawaban terhadap sesuatu persoalan melalui ijtihad dan kewajiban agama, mestilah mengikuti seorang mujtahid yang masih hidup dan tidak bersandar pada pendapat seorang mujtahid yang sudah meninggal, kecuali jika ia menerima bimbingan ketika mendiang mujtahid itu masih hidup. Praktek ini merupakan salah satu faktor yang membuat fiqih Islam Syiah tetap hidup segar sepanjang abad. Terdapat orang-orang yang secara terus-menerus membuat pertimbangan secara mandiri, berijtihad, dan mendalami masalah-masalah hukum, generasi demi generasi.

Sebagai akibat *ijma'* yang terjadi dalam abad ke-4 H./10 M., dalam Ahlussunnah ditetapkan keharusan mengikuti salah satu dari empat mazhab: *Hanafi, Maliki, Syafi'i*, dan *Hambali*. Ijtihad bebas atau mengikuti pendapat di luar keempat mazhab tersebut dianggap tidak boleh. Akibatnya fiqih Sunni tinggal dalam keadaan yang sama seperti sekitar 1100 tahun yang lalu. Namun pada masa akhir ini beberapa ulama di dunia Sunni telah meninggalkan *ijma'* tersebut dan mulai melakukan ijtihad bebas.

Syiah dan Pengetahuan Naqliah

Pengetahuan-pengetahuan keislaman yang lahirnya berkat para ulama yang telah menyusun dan merumuskannya terbagi dalam dua kategori: *aqliah* dan *naqliah*. Pengetahuan-pengetahuan aqliah mencakup pengetahuan-pengetahuan seperti filsafat dan matematika. Pengetahuan-pengetahuan naqliah adalah pengetahuan yang bersandarkan pada penyampaian dari suatu sumber, seperti pengetahuan tentang bahasa, hadis, dan sejarah. Tidak diragukan

lagi, bahwa penyebab utama lahirnya pengetahuan naqliah dalam Islam adalah Al-Quran. Dengan pengecualian beberapa disiplin saja, seperti sejarah, genealogi atau pengetahuan tentang silsilah dan ilmu *arudh* atau pengetahuan tentang puisi (*prosody*), pengetahuan-pengetahuan naqliah lainnya berada di bawah pengaruh Al-Quran. Di bawah bimbingan diskusi penelitian keagamaan, kaum Muslimin mulai mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan ini, di antaranya yang terpenting adalah kesusastraan Arab (gramatika, ilmu *bayan* atau retorika, dan *isti'arah* atau pengetahuan tentang perumpamaan) dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bentuk lahiriah agama seperti ilmu *qira'at* Al-Quran, tafsir Al-Quran, hadis, biografi para ulama, *sanad* hadis, dan *ushul fiqih*.

Kaum Syiah telah memainkan peran penting dalam penyusunan dan pembentukan ilmu-ilmu ini. Sebenarnya pendiri dan pencipta kebanyakan ilmu-ilmu ini adalah orang-orang Syiah. Gramatika bahasa Arab disusun secara sistematis oleh Abul Aswad Ad-Du'ali, salah seorang sahabat Nabi, dan oleh Ali. Ali telah menuliskan secara garis besar susunan gramatika bahasa Arab.[30] Salah seorang pendiri ilmu *balaghah* (ilmu *bayan* dan *isti'arah*) adalah Sahib ibn Abbad, seorang Syiah, wazir wangsa Buyid.[31] Kamus Arab pertama *Kitab al-Ayn* telah disusun oleh sarjana terkenal, Khalil ibn Ahmad Al-Basri, seorang Syiah yang menciptakan ilmu *arudh*. Beliau ini adalah juga guru dari guru besar gramatika bahasa Arab (ilmu *nahwi*): Sibawaih.

Qira'at Al-Quran dari Asim berasal dari Ali melalui seorang perawi, dan Abdullah ibn Abbas, seorang ahli hadis kenamaan di antara para sahabat, adalah murid Ali. Sumbangan Ahlul Bait beserta pendukung-pendukungnya dalam hadis dan fiqih sudah amat terkenal. Para pendiri keempat mazhab fiqih kaum Sunni diketahui mempunyai hubungan erat dengan Imam kaum Syiah yang ke-5 dan ke-6. Kemajuan-kemajuan menonjol yang telah dicapai dalam *ushul fiqih* adalah karya seorang sarjana Syiah, Wahid Bihbahani, dan diikuti oleh Syekh Murtadha Ansari, yang berdasarkan bukti-bukti yang ada, tidak pernah ada tandingannya dalam fiqih kaum Sunni.

METODE KEDUA

METODE INTELEKTUAL DAN PENALARAN INTELEKTUAL

Pemikiran Filsafat dan Teologi dalam Syiah

Telah disebutkan di atas, bahwa Islam mengakui dan mensahkan pemikiran rasional sebagai bagian dari pemikiran keagamaan. Pemikiran rasional dalam pengertian Islam — setelah mengukuhkan kenabian Nabi — memberikan pembuktian-pembuktian intelektual tentang keabsahan aspek lahiriah Al-Quran, yang merupakan wahyu Ilahi, dan hadis-hadis sahih dari Nabi dan Ahlul Baitnya yang mulia. Pembuktian intelektual, yang membantu manusia menemukan jalan keluar untuk persoalan-persoalan tersebut dengan fitrah yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, terdiri atas dua macam: *burhan* (pembuktian) dan *jadal* (dialektika).

Burhan adalah satu pembuktian yang premis-premisnya benar (sesuai dengan kenyataan) walaupun tidak bisa diamati atau tidak nyata. Dengan lain perkataan, ia merupakan satu dalil yang bisa dipahami dan diterima sebagai satu keharusan oleh akal yang dianugerahkan Tuhan, misalnya tatkala manusia mengetahui bahwa angka tiga adalah kurang dari bilangan angka empat. Bentuk pemikiran ini disebut pemikiran rasional, dan bila ia berhubungan dengan persoalan-persoalan universal tentang eksistensi, misalnya

seperti awal dan akhir dunia dan manusia, maka ia dikenal sebagai pemikiran filosofis.

Jadal adalah pembuktian yang semua atau sebagian premis-premisnya didasarkan pada data tertentu dan dapat diketahui. Misalnya, penganut suatu agama biasanya melakukan pembuktian tentang pandangan keagamaan mereka dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang tertentu dan nyata dari agama tersebut.

Al-Quran menggunakan kedua metode ini dan banyak ayat di dalamnya yang membenarkan kedua metode pembuktian ini. Yang *pertama,* Al-Quran memerintahkan penyelidikan dan pemikiran yang bebas baik tentang prinsip-prinsip universal dunia wujud, prinsip-prinsip umum tata alam semesta, maupun mengenai susunan yang lebih khusus seperti tata surya, bintang, siang dan malam, bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, dan sebagainya. Ia, dalam bahasa yang lembut, memuji penyelidikan secara intelektual mengenai hal-hal tersebut di atas.

Kedua, Al-Quran telah memerintahkan manusia untuk menggunakan pemikiran dialektis, yang biasanya disebut diskusi teologis *(kalam),*[32] dengan ketentuan ia digunakan sebaik mungkin, yaitu dengan maksud untuk mendapatkan kebenaran tanpa melalui pertengkaran, dan dilakukan oleh mereka yang memiliki cukup kebajikan moral. Dalam Al-Quran dikatakan:

> *Panggillah ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan, penjelasan yang baik, dan bantahlah mereka dengan jalan yang lebih baik. (Bantahlah* adalah terjemahan dari *jadilhum* yang berakar kata *jadal*). *(Quran, 16:125)*

Prakarsa Kaum Syiah dalam Filsafat Islam dan Ilmu Kalam

Mengenai teologi atau ilmu kalam, jelas bahwa sejak awal ketika kaum Syiah memisahkan diri dari mayoritas kaum Sunni, mereka mulai berdebat dengan lawan-lawan mereka mengenai pandangan tertentu mereka sendiri. Benar, bahwa suatu perdebatan mempunyai dua sisi dan kedua belah pihak ambil bagian

di dalamnya. Tetapi, kaum Syiah senantiasa berada dalam posisi ofensif, mengambil inisiatif – sedang pihak lawannya berada dalam posisi defensif. Dalam pertumbuhan ilmu kalam, yang mencapai puncaknya di abad ke-2 H./8 M. dan ke-3 H./9 M. dengan tersebarnya paham Mu'tazilah, sarjana-sarjana dan ulama-ulama Syiah yang mengikuti mazhab Ahlul Bait, menjadi ahli-ahli Ilmu Kalam yang terkemuka.[33] Selanjutnya, mata rantai para teolog kaum Sunni, apakah mereka itu kaum Asy'ariah, Mu'tazilah, atau lain-lainnya, bersumber dari Imam Syiah yang pertama: Ali.

Mengenai filsafat,[34] mereka yang mengenal ucapan-ucapan dan karya-karya para sahabat Nabi (tercatat sebanyak 12.000 orang dan 120.000 karya lagi diakui ada) mengetahui, bahwa sedikit banyak di antara ucapan-ucapan itu berisi pembahasan filsafat yang berharga. Hanya uraian-uraian Ali tentang metafisikalah yang berisi pemikiran filsafat yang mendalam.

Para sahabat dan ulama yang muncul kemudian, dan sebenarnya orang-orang Arab umumnya pada masa itu, tidak mengenal diskusi intelektual yang bebas. Tidak ada suatu contoh tentang pemikiran filsafat dalam karya sarjana-sarjana pada dua abad yang pertama. Hanya ungkapan-ungkapan berhikmah Imam-imam kaum Syiah – khususnya yang ke-1 dan ke-8 – yang berisi lautan perbendaharaan tak ternilai tentang pemikiran-pemikiran filsafat dalam konteks Islam. Merekalah yang memperkenalkan kepada beberapa murid mereka cara berpikir semacam ini.

Bangsa Arab belum terbiasa dengan pemikiran filsafat hingga mereka melihatnya di abad ke-2 H./8 M. dalam terjemahan-terjemahan beberapa karya filsafat tertentu dalam bahasa Arab. Kemudian di abad ke-3 H./9 M. banyak karya-karya filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa Yunani, Siria, dan bahasa lain dan melalui terjemahan-terjemahan inilah cara pemikiran filsafat dikenal masyarakat. Walaupun demikian, banyak ahli hukum dan ahli agama yang tak senang melihat kedatangan filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan *aqliah* yang baru. Pada permulaan, berkat bantuan pihak pemerintah terhadap ilmu pengetahuan tersebut, perlawanan mereka tidak banyak pengaruhnya. Tetapi segera keadaan menjadi berubah dan dengan perintah yang tegas banyak karya-

karya filsafat dimusnahkan. Buku *Risalah* karangan *Ikhwanus Safa*, satu kelompok pengarang tak dikenal, merupakan kenangan dari masa itu dan menjadi bukti tentang keadaan yang tidak menyenangkan di zaman itu.

Setelah periode sulit tersebut, filsafat mulai hidup kembali di awal abad ke-4 H./10 M. dengan filosof terkenal Abu Nashr Al-Farabi. Di abad ke-5 H./11 M., sebagai hasil karya-karya filosof Ibn Sina (Avicenna) yang termasyhur, *filsafat peripatetika** mencapai puncak perkembangannya. Di abad ke-6 H./12 M. Syekh Al-Isyraq Syihabud-Din Suhrawardi mengembangkan *filsafat isyraq* (penerangan) dan hal ini menyebabkan kematiannya atas perintah Salahud-Din Al-Ayyubi. Setelah ini, tamatlah riwayat filsafat bagi mayoritas kaum Muslimin di kalangan dunia Sunni. Tak ada lagi filosof kenamaan di bagian dunia Islam itu—kecuali di kawasan Andalusia, di ujung dunia Islam ketika Ibn Rusyd (Averroes) di abad ke-6 H./12 M. berusaha menghidupkan kembali studi filsafat.[35]

Sumbangan Kaum Syiah terhadap Filsafat dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Aqliah

Sebagaimana sejak awal kaum Syiah memainkan peranan penting dalam pembentukan pemikiran filsafat Islam, ia pun merupakan satu faktor terpenting dalam perkembangan berikutnya, dan juga dalam penyebarluasan filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan Islam lainnya. Walaupun sesudah Ibn Rusyd, ilmu filsafat telah menghilang dari dunia Sunni, ia tetap hidup dalam Islam Syiah. Setelah Ibn Rusyd timbullah filosof-filosof kenamaan seperti Khwajah Nashirud-Din Tusi, Mir Damad, dan Sadrud-Din Syirazi yang menyelidiki, mengembangkan, dan membahas pemikiran filsafat satu demi satu. Demikian pula dalam ilmu-ilmu pengetahuan *aqliah* lain, muncul banyak tokoh terkemuka seperti Nashirud-Din Tusi (filosof sekaligus ahli matematika) dan Birjandi juga seorang ahli matematika terkenal.

---

*) Sistem filsafat-Aristoteles – penerjemah.

Semua bentuk ilmu pengetahuan, khususnya metafisika atau teosofi (filsafat ketuhanan) mengalami kemajuan luar biasa, karena usaha dan jerih payah sarjana-sarjana Syiah yang tak jemu-jemunya. Fakta ini dapat dilihat kalau kita mau membandingkan karya-karya Nashirud-Din Tusi, Syamsud-Din Turkah, Mir Damad, dan Sadrud-Din Syirazi dengan karya-karya tulis orang-orang yang terdahulu.[36]

Diketahui, bahwa unsur-unsur yang merupakan sarana munculnya pemikiran filsafat dan metafisika dalam Islam Syiah dan yang melalui Syiah dalam lingkaran Islam yang lain, adalah perbendaharaan ilmu pengetahuan yang ditinggalkan para Imam. Bertahannya dan berlanjutnya bentuk pemikiran tersebut dalam Syiah disebabkan karena adanya perbendaharaan tadi, yang senantiasa dipandang secara takzim.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal tersebut, cukuplah diperbandingkan perbendaharaan ilmu pengetahuan yang ditinggalkan oleh Ahlul Bait dengan karya-karya tulis tentang filsafat dalam beberapa abad yang lalu. Dalam perbandingan ini dapat dilihat dengan jelas bagaimana setiap hari, filsafat Islam mendekati sumber ilmu pengetahuan tersebut secara terus-menerus, sehingga pada abad ke-11 H./17 M. filsafat Islam dan perbendaharaan ilmu pengetahuan ini menjadi semakin terpadu. Keduanya hanya terpisah oleh perbedaan-perbedaan kecil dalam bidang penafsiran tentang beberapa prinsip filsafat.

Tokoh-Tokoh Intelektual Terkemuka dalam Syiah

Tsiqat Al-Islam Muhammad ibn Ya'qub Kulaini (meninggal tahun 329 H./940 M.) adalah orang Syiah pertama yang memisahkan hadis Syiah dari kitab-kitab yang disebut *Ushul* (Pokok-pokok) dan kemudian mengatur dan menyusunnya sesuai dengan judul-judul fiqih dan rukun iman. (Setiap sarjana Syiah dalam bidang hadis mengumpulkan beberapa ucapan para Imam dalam satu kitab bernama *Ashl* atau Pokok). Kitab karya Kulaini yang ber-

nama *Kafi* dibagi dalam tiga bagian: *Ushul* (pokok), *Furu'* (cabang), dan *Mutanawwi'* (bunga rampai) dan terdiri atas 16.199 hadis. Kitab ini adalah karya yang paling terpercaya dan terpuji yang diketahui orang di kalangan kaum Syiah.

Tiga buah buku lainnya sebagai pelengkap kitab *Kafi* adalah karangan ahli fiqih Syekh Saduq Muhammad ibn Babuyah Qumi (meninggal tahun 381 H./991 M.), kitab *Al-Tahdzib* dan kitab *Al-Istibshar*–kedua yang terakhir ini karangan Syekh Muhammad Tusi (meninggal tahun 460 H./1068 M.). Abul Qasim Ja'far ibn Hasan ibn Yahya Hilli (meninggal tahun 676 H./1277 M.), terkenal sebagai *Muhaqqiq*, adalah seorang cendekiawan ternama dalam ilmu pengetahuan dalam bidang fiqih dan dianggap sebagai seorang ahli fiqih Syiah yang paling terkemuka. Di antara karya-karyanya yang paling gemilang adalah *Kitab Mukhtasari-Nafi'* dan *Kitab Syarayi* yang telah dipergunakan para ahli fiqih Syiah selama jangka waktu tujuh ratus tahun dan dikagumi orang dengan rasa penuh khidmat dan hormat.

Setelah Muhaqqiq, harus disebut Syahidul Awal Shamsud-Din Muhammad ibn Makki, yang mati dibunuh di Damaskus pada tahun 786 H./1384 M. karena dituduh sebagai seorang Syiah. Di antara karya gemilangnya di bidang fiqih harus disebut *Lum'ati Dimasyqiyyah* yang ia tulis ketika berada dalam penjara selama tujuh hari. Juga kita harus sebut Syekh Ja'far Kasyif Al-Ghita' Najafi (meninggal tahun 1327 H./1909 M.) yang telah banyak menghasilkan karya-karya cemerlang dalam bidang fiqih antara lain yang terkenal ialah kitab *Kasyful-Ghita.* Khwajah Nashirud-Din Tusi (meninggal tahun 672 H./1274 M.) adalah yang pertama yang telah menjadikan Ilmu Kalam pengetahuan yang menyeluruh dan lengkap. Di antara karyanya yang gemilang dalam bidang ini adalah *Tajridul-I'tiqad* yang mampu mempertahankan kewibawaannya selama lebih dari tujuh abad. Banyak penafsiran ditulis orang mengenai buku ini baik oleh kaum Syiah maupun oleh kaum Sunni. Jauh melampaui kecerdasannya dalam Ilmu Kalam, ia merupakan seorang tokoh termasyhur pada masa itu dalam bidang filsafat dan matematika sebagaimana dibuktikan oleh sumbangan-sumbangannya yang amat berharga yang diberikannya pada ilmu pengetahuan

aqliah. Selain itu, observatorium (peneropong bintang) Maraghah sangat berhutang budi padanya.

Sadrud-Din Syirazi (meninggal tahun 1050 H./1640 M.), terkenal sebagai Mulla Sadra dan Sadrul Muta'allihin, adalah seorang filosof, yang untuk pertama kali membawa susunan dan keserasian yang lengkap ke dalam pembahasan-pembahasan mengenai masalah-masalah filsafat. Ia susun dan atur persoalan-persoalan itu seperti persoalan matematika dan pada waktu yang sama ia padukan ilmu filsafat dengan ilmu Makrifat, dan dengan demikian mewujudkan berbagai perkembangan-perkembangan yang penting. Ia berikan metode filsafat yang baru dalam membahas dan memecahkan ratusan persoalan, yang tidak dapat diselesaikan dengan filsafat Peripatetika. Ia memungkinkan analisa dan pemecahan serentetan masalah-mistik yang sampai saat itu dianggap berada di luar jangkauan pemikiran dan pemahaman rasional. Ia menjelaskan dan menjernihkan makna perbendaharaan hikmah yang terdapat dalam sumber-sumber lahiriah agama dan dalam ungkapan-ungkapan metafisis yang dalam dari Imam-imam Ahlul Bait yang berabad-abad telah dianggap sebagai masalah yang amat sulit yang tidak dapat dipecahkan, dan biasanya diterima sebagai masalah-masalah mutasyabihat. Dengan cara ini, ilmu makrifat, filsafat, dan aspek-aspek lahir agama telah dapat sepenuhnya diserasikan dan mulai berada dalam satu jalur.

Dengan menempuh cara-cara yang dikembangkannya, Mulla Sadra telah berhasil membuktikan *harakatul-jauhariyah* atau gerak perubah zat (*transubstansial*)[37], dan menemukan hubungan dasar antara waktu dengan tiga dimensi ruang dengan cara yang mirip dengan apa yang disebut dalam fisika modern, *dimensi keempat,* satu hal yang mirip dengan prinsip-prinsip umum mengenai teori relativitas (tentunya relativitas lahiriah di luar akal, tidak di dalamnya), dan banyak prinsip-prinsip lain lagi yang berharga. Ia telah menulis sebanyak kurang lebih 50 buku dan naskah. Di antara karya cemerlangnya yang terbesar adalah *Asfar,* yang terdiri atas 4 jilid.

Di sini harus dicatat, bahwa sebelum Mulla Sadra, beberapa ahli seperti Suhrawardi, filosof dan pengarang *Hikmatul-Isyraq*

pada abad ke-6 H./12 M., dan Shamsud-Din Turkah, filosof abad ke-8 H./14 M., telah berusaha ke arah penyerasian Ilmu Makrifat, filsafat dan aspek lahiriah agama, tetapi yang telah berhasil secara sempurna dalam usaha tadi adalah Mulla Sadra.

Syekh Murtadha Anshari Syusytari (meninggal tahun 1281 H./ 1864 M.) menyusun kembali ilmu pengetahuan tentang *ushul fiqih* di atas dasar yang baru dan merumuskan prinsip-prinsip pelaksanaan ilmu pengetahuan ini. Lebih dari satu abad ajaran-ajarannya telah diikuti secara tekun oleh sarjana-sarjana Syiah.

METODE KETIGA

INTUISI INTELEKTUAL ATAU PENYINGKAPAN MISTIK

Manusia dan Penghayatan Tasauf[38]

Walaupun kebanyakan manusia disibukkan oleh usaha mencari nafkah untuk mencukupi keperluan sehari-hari dan tidak mengacuhkan masalah-masalah kerohanian, dalam fitrah manusia terpendam hasrat bawaan untuk mencari Kenyataan Tertinggi. Pada beberapa orang tertentu daya yang bersifat diam dan tersembunyi ini bangkit dan menyatakan dirinya secara terbuka, menuju ke suatu rangkaian penglihatan kerohanian.

Setiap manusia percaya pada suatu Realitas yang tetap, walaupun terdapat penyataan kaum *Sophis* dan *Skeptis* yang mengatakan bahwa semua kebenaran dan realitas adalah khayalan dan ketakhayulan. Ada kalanya, ketika orang memandang dengan pikiran yang jernih dan jiwa yang bersih kepada Realitas yang tetap yang melingkupi alam semesta dan sistem yang diciptakan, dan pada saat yang sama melihat sifat yang tidak tetap dan fana dari berbagai bagian dan unsur dunia, ia bisa memahami dunia dengan segala fenomenanya sebagai cermin yang memancarkan keindahan suatu Realitas yang tetap. Kenikmatan memahami Realitas ini, di mata si pemandang mengatasi setiap kenikmatan lain dan membuat segala sesuatu yang lain kelihatan tidak berarti dan tidak penting.

Pandangan ini sama dengan makrifat *tarikan ilahi (jadzbah)* yang menarik perhatian manusia yang berorientasi kepada Tuhan, menuju dunia transenden dan membangkitkan kecintaan kepada Tuhan dalam hatinya. Karena tarikan ini melupakan semua yang lain. Semua hasrat dan keinginannya yang banyak sekali hilang dari pikirannya. Tarikan ini menuntun manusia untuk memuja dan memuji Tuhan Yang Gaib yang dalam kenyataan lebih jelas dan lebih nyata daripada semua yang nampak dan didengar. Pada hakikatnya tarikan batin inilah yang mewujudkan berbagai agama dalam dunia, agama-agama yang didasarkan pada pemujaan Tuhan. Orang yang *arif* ialah orang yang memuja Tuhan melalui pengetahuan dan karena cinta kepada-Nya, bukan mengharapkan pahala dan takut hukuman.[39]

Dari keterangan ini jelas bahwa kita harus menganggap Ilmu Makrifat (atau Tasauf) sebagai salah satu cara beribadat, suatu cara yang berdasarkan pemujaan, suatu jalan yang didasarkan pada pengetahuan yang dipadukan dengan kecintaan daripada ketakutan. Inilah jalan untuk mencapai kebenaran batin agama daripada hanya sekedar puas dengan bentuk lahir dan pemikiran rasional dari agama. Setiap agama wahyu dan bahkan agama-agama yang kelihatan dalam bentuk penyembahan berhala, mempunyai penganut yang melakoni jalan Ilmu Makrifat. Agama-agama politeis[40] dan Yahudi, Nasrani, Zoroaster, dan Islam, semuanya mempunyai penganut yang beriman, yang merupakan sufi-sufi yang arif.

Wajah Ilmu Makrifat (Tasauf) dalam Islam

Di antara sahabat-sahabat Nabi, Ali terutama terkenal karena uraian-uraiannya yang jelas tentang kebenaran-kebenaran Makrifat dan tentang tingkatan-tingkatan kehidupan rohani. Ungkapan-ungkapannya mengenai masalah ini memperlihatkan suatu perbendaharaan ilmu pengetahuan yang tak kunjung habis. Di antara karya-karya para sahabat lainnya yang masih ada, tak banyak bahan yang memperhatikan masalah ini. Namun, kalangan kawan-kawan Ali seperti Salman Al-Farisi, Uwais Qarani, Kumail ibn Ziyad, Rasyid

Hajari, Maitsam Tammar, Rabi ibn Khaitsam, dan Hasan Bashri, terdapat tokoh-tokoh yang dianggap oleh kalangan Sufi, Sunni, dan Syiah sebagai pemimpin silsilah kerohanian sesudah Ali.

Sesudah kelompok ini muncul kelompok-kelompok lain seperti Tawus Yamani, Syaiban Ra'i, Malik ibn Dinar, Ibrahim Adham dan Syaqiq Balkhi, yang oleh umat dianggap sebagai para wali dan hamba Tuhan. Mereka ini tanpa membicarakan secara terbuka tentang Ilmu Makrifat dan tasauf tampak keluar sebagai orang-orang zuhud dan tidak menyembunyikan kenyataan, bahwa mereka dituntun oleh kelompok terdahulu dan menjalani latihan kerohanian di bawah bimbingan mereka.

Sesudah mereka, di akhir abad ke-2 H./8 M., dan awal abad ke-3 H./9 M. muncul Bayazid Basthami, Ma'ruf Karkhi, Junaid Baghdadi dan lain-lain, yang mengikuti jalan Sufi dan secara terus terang menyatakan hubungan mereka dengan tasauf dan ilmu makrifat. Mereka mengeluarkan ucapan-ucapan yang mengandung makna tersirat yang didasarkan atas pandangan kerohanian, yang karena bentuk perbuatan lahir mereka bersifat menentang, telah menyebabkan mereka menerima kecaman dari para ahli fiqih dan ahli ilmu kalam. Beberapa di antara mereka dipenjarakan, didera, dan bahkan kadang-kadang dibunuh.[41] Namun demikian mereka tetap gigih bertahan pada kegiatan mereka tanpa menghiraukan lawan-lawan mereka. Dengan keadaan seperti ini ilmu makrifat dan tarekat (atau tasauf) tetap tumbuh sampai abad ke-7 H./13 M. dan abad ke-8 H./14 M., dan mengalami puncak penyebarluasan dan kekuasaan. Sejak itu, maju dan mundur silih berganti, namun tasauf tetap hidup sampai masa kini dalam dunia Islam.

Ilmu Makrifat atau tasauf seperti diamati pada masa kini, mula-mula timbul dalam dunia Sunni dan kemudian di kalangan kaum Syiah. Orang yang menyatakan secara terbuka sebagai Sufi dan penganut ilmu makrifat, dan diakui sebagai *mursyid* atau *guru rohani* dari tarekat orang-orang Sufi, dalam bidang fiqih Islam tampaknya mengikuti paham Sunni. Banyak dari para mursyid yang mengikuti mereka dan menyebarkan ajaran tarekat yang juga pengikut Sunni dalam fiqih.

Walaupun begitu, para mursyid ini menarik mata rantai silsi-

lah kerohanian mereka, yang dalam kehidupan rohani seperti silsilah keturunan dari seseorang, melalui mursyid-mursyid mereka yang terdahulu kepada Ali. Juga hasil *kasysyaf (vision)* dan *ilham* mereka, seperti diriwayatkan, kebanyakan memuat kebenaran mengenai keesaan ilahi dan martabat kehidupan rohani, yang terdapat dalam ucapan-ucapan Ali dan para Imam Syiah lainnya. Hal ini bisa kita lihat jika kita tak terpengaruh oleh beberapa ungkapan tajam dan kadang-kadang mengejutkan dari para guru tasauf ini dan merenungkan keseluruhan isi ajaran-ajaran mereka dengan tenang dan sabar. *Kewalian*[42] sebagai hasil dari tuntunan ke jalan kerohanian yang dianggap oleh para Sufi sebagai kesempurnaan manusia, adalah suatu keadaan yang menurut kepercayaan Syiah dipunyai sepenuhnya oleh Imam dan melalui pancaran wujudnya bisa dicapai oleh para pengikutnya yang setia. Dan *Puncak Kerohanian (quthub)*[43] yang kehadirannya dianggap perlu oleh semua kaum Sufi di sepanjang zaman – sebagaimana juga sifat-sifat yang dikaitkan dengannya – ada pertaliannya dengan konsepsi kaum Syiah mengenai Imam. Sesuai dengan ucapan Ahlul Bait, Imam – atau menurut istilah kaum Sufi – Manusia Universal adalah manifestasi Nama-nama Ilahi dan bimbingan kerohanian terhadap kehidupan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, orang bisa berkata dengan mempertimbangkan konsepsi kaum Syiah mengenai *walayat*, bahwa dari sudut pandangan tentang kehidupan rohani dan dalam kaitannya dengan sumber *walayat* para *mursyid* tasauf adalah "orang-orang Syiah" walaupun dari sudut pandangan bentuk lahiriah agama, mereka mengikuti mazhab fiqih Sunni.

Perlu disebutkan di sini bahwa bahkan dalam uraian-uraian Sunni klasik kadang-kadang dikatakan bahwa metode kerohanian dari *Thariqat*[44] atau cara-cara yang dapat menyampaikan seseorang pada pengetahuan dan kesadaran tentang dirinya tidak bisa diterangkan melalui bentuk-bentuk dan ajaran-ajaran lahir dari Syariat. Bahkan sumber-sumber ini menyatakan bahwa pribadi-pribadi Muslim sendiri menemukan berbagai metode dan amal, yang kemudian diterima Tuhan, seperti halnya kehidupan biara dalam agama Nasrani.[45] Oleh karena itu tiap *mursyid* menyusun amalan-amalan tertentu yang dia anggap perlu dalam metode kerohanian,

seperti bentuk upacara penerimaan murid oleh mursyid, rinci-rinci cara yang di dalamnya dikir-dikir diajarkan kepada sang murid baru bersama pengenaan jubah kepadanya, dan penggunaan musik, nyanyian dan cara-cara lain yang menyebabkan *fana* (ekstase) selama menyebutkan Nama-nama Tuhan. Dalam beberapa hal praktek-praktek tarekat secara lahiriah menjadi terpisah dari praktek-praktek syariat, dan sukar bagi orang luar untuk melihat hubungan yang dalam dan erat antara keduanya. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip teoritis Islam Syiah dan kemudian mempelajari secara mendalam sumber-sumber dasar Islam seperti Al-Quran dan As-Sunnah, ia akan segera menyadari bahwa tidak mungkin mengatakan bahwa tuntunan keruhanian tidak diberikan oleh Islam sendiri atau bahwa Islam tidak mementingkan penjelasan sifat program keruhanian untuk diikuti.

Pedoman yang Diberikan Al-Quran dan As-Sunnah untuk Ilmu Makrifat

Allah swt. memerintahkan kepada manusia di berbagai tempat dalam Al-Quran untuk menekuni Al-Quran dan tetap teguh dalam usaha ini dan tidak puas hanya sekedar mengerti secara dangkal dan permulaan. Dalam berbagai ayat, dunia dan semua yang ada di dalamnya tanpa kecuali disebut sebagai *ayat-ayat, tanda-tanda, dan lambang-lambang Ilahi.*[46] Suatu tingkat dari perenungan makna ayat-ayat dan tanda-tanda, dan penembusan ke dalam pengertian yang sesungguhnya akan mengungkapkan kenyataan, bahwa segala sesuatu disebut dengan nama-nama ini karena mereka memanifestasikan dan memperkenalkan tidak hanya wujud mereka sendiri melainkan juga suatu realitas yang lebih tinggi dari itu. Misalnya cahaya merah yang ditempatkan sebagai tanda bahaya, sekali terlihat segera mengingatkan seseorang akan keseluruhan gagasan tentang bahaya, sehingga seseorang tidak akan memperhatikan cahaya merah itu sendiri lebih lama. Apabila seseorang mulai memikirkan bentuk atau warna cahaya itu, maka dalam otaknya hanya akan terbayang bentuk lampu atau kacanya atau cahayanya dan bukan gagasan tentang bahaya. Dalam cara

yang sama, apabila dunia dengan segala fenomenanya, semua dan setiap aspeknya, merupakan ayat dan tanda Ilahi, Pencipta Alam Semesta, maka mereka tidak mempunyai kebebasan ontologis mereka sendiri. Tiada persoalan bagaimana kita memandang mereka, mereka tidak memperlihatkan apa-apa kecuali Tuhan.

Dia yang dengan bimbingan Al-Quran sanggup memandang dunia dan penghuninya dengan mata seperti itu tidak akan menangkap apa-apa kecuali Tuhan. Sebagai ganti *melihat keindahan pinjaman* yang orang-orang lain saksikan dalam penampilan dunia yang menarik, dia melihat *Keindahan yang Tak terbatas*, Obyek kecintaan yang menampakkan Diri-Nya melalui daerah-daerah dunia yang sempit ini. Tentu saja seperti dalam contoh cahaya merah, apa yang direnungkan dan dilihat dalam tanda-tanda dan ayat-ayat Tuhan adalah Tuhan Maha Pencipta dunia dan bukan dunia itu sendiri. Hubungan Tuhan dan dunia dari suatu pandangan adalah seperti (1+0) dan bukan (1+1) atau (1x1), yakni dunia bukanlah apa-apa di hadapan Tuhan, dan tidak menambahkan apa pun kepada-Nya. Adalah pada saat terwujudnya kebenaran ini, hasil-hasil keberadaan manusia terpisah diambil dengan paksa dan dalam satu sentakan manusia menyerahkan dirinya ke tangan kecintaan Ilahi. Perwujudan ini jelas tak terjadi karena alat-alat penglihatan atau pendengaran atau indera-indera tubuh lainnya atau melalui kemampuan imajinasi atau penalaran; sebab semua alat indera ini adalah tanda-tanda dan ayat-ayat dan yang tidak banyak berarti bagi tuntunan kerohanian yang diperlukan.[47]

Dia yang mencapai *kasysyaf* tentang Tuhan, dan yang tidak berniat kecuali mengingat Tuhan serta melupakan selain-Nya, ketika dia mendengar di tempat lain dalam Al-Quran Tuhan berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Kewajiban kalianlah memelihara diri kalian sendiri. Orang yang tersesat tak akan membencanai kalian jika kalian mendapat petunjuk."* *(Quran, 5:105)*,

kemudian dia mengerti bahwa satu-satunya jalan terhormat yang akan menuntunnya secara penuh dan sempurna adalah jalan *pelahiran diri sendiri*. Penuntunnya yang sejati adalah Tuhan sendiri

yang memerintahkannya mengenal dirinya sendiri, meninggalkan semua jalan lain dan mencari jalan pengetahuan tentang diri sendiri, melihat Tuhan melalui jendela hatinya, mencapai dalam cara ini tujuan yang hakiki dari pencariannya. Itulah sebabnya mengapa Nabi bersabda,

> *"Dia yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya."*[48]

Juga sabdanya,

> *"Orang yang lebih baik mengenal Tuhan di antara kalian ialah yang paling baik mengenal dirinya."*[49]

Mengenai metode mengikuti jalan ini, terdapat beberapa ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia mengingat Tuhan, misalnya:

> *"Karena itu ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian."* *(Quran, 2:152)*

dan ayat-ayat lain yang serupa. Manusia juga diperintahkan untuk berbuat benar dan adil sebagaimana dijelaskan sepenuhnya dalam Al-Quran dan Hadis. Dan pada akhir pembicaraan tentang perbuatan yang benar dan adil, Tuhan berfirman,

> *"Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian."* *(Quran, 33:21)*

Bagaimana mungkin dibayangkan, Islam yang mengetahui bahwa jalan tertentu itu adalah jalan yang menuntun kepada Tuhan, tidak menganjurkan jalan itu kepada umat? Atau bagaimana mungkin memperkenalkan jalan semacam itu namun melalaikan untuk menjelaskan metode mengikutinya? Sebab Tuhan berfirman dalam Al-Quran:

> *"Dan Kami wahyukan Al-Quran kepadamu sebagai penjelasan untuk segala sesuatu."* *(Quran, 16:89)*

CATATAN-CATATAN

BAB KETIGA

1. Catatan Editor: Sebagaimana diisyaratkan dalam Bab Pendahuluan, dalam dunia Syiah terdapat suatu tradisi yang berlangsung terus dalam hal *teosofi* atau *ilmu hikmah* yang juga disebut *filsafat*, yang seringkali disebut-sebut pengarang dalam buku ini. Namun mazhab ini adalah mazhab filsafat tradisional yang dihubungkan dengan metafisika dan sarana-sarana *pelahiran rohani.* Filsafat ini jangan diidentikkan dengan cara-cara pemikiran duniawi atau yang semata-mata *aqliah,* dan karena itu berbeda dengan pengertian filsafat yang umum dipahami di Barat, walaupun ia memakai pembuktian-pembuktian rasional dan hukum-hukum logika.

2. Dari ayat ini bisa ditarik kesimpulan bahwa ibadah dalam agama Tuhan adalah tertundukkan kepada tauhid dan didasarkan atasnya.

3. Kemampuan alim memberi sifat dan gambaran bergantung pada pengetahuan tentang hal-hal yang diterangkan. Dari ayat ini bisa disimpulkan bahwa kecuali untuk mereka yang memuja Tuhan secara ikhlas dan mereka yang telah tersucikan, tak seorang pun bisa mengenal Tuhan menurut cara sebagaimana Ia harus dikenal. Oleh karena itu Ia tidak bisa dengan tepat dikenal atau dilukiskan oleh orang lain dan Ia berada jauh di luar sifat-sifat yang dinisbahkan kepada-Nya.

4. Dari ayat ini kita bisa berkesimpulan bahwa tak ada jalan lain untuk berjumpa dengan Tuhan selain melalui Tauhid dan amal saleh.

5. Dari ayat ini bisa disimpulkan bahwa ibadah yang benar terhadap Tuhan menumbuhkan keyakinan.

6. Kita bisa menyimpulkan dari ayat ini bahwa salah satu syarat yang diperlukan untuk mencapai keyakinan adalah memperoleh pandangan yang sebenarnya (*malakut*) tentang langit dan bumi.

7. Dari ayat-ayat ini diketahui bahwa nasib para *abrar* atau orang-orang yang saleh termaktub dalam sebuah buku yang disebut *'Illiyin* (yang sangat dimuliakan) yang diketahui oleh orang-orang yang dekat kepada Tuhan melalui "pandangan kerohanian" (*kasysyaf* atau vision). Perkataan *disaksikan oleh* (dalam bahasa Arab *yasyhaduhu*) menunjukkan bahwa dengan *catatan tertulis* tidaklah dimaksudkan sebuah buku berisi tulisan dalam pengertian biasa, melainkan ia menunjukkan pada dunia *kedekatan dan ketinggian ilahiah.*

8. Dari ayat ini bisa dipahami bahwa *'ilmul-yaqin* menghasilkan penglihatan tentang ujung akhir dari orang-orang yang berada dalam kemalangan, tujuan ini disebut *jahim* atau neraka.

9. Sehubungan dengan hal ini, dalam sebuah hadis yang diterima oleh kalangan Sunni dan Syiah, Nabi bersabda, *"Kami para nabi berbicara dengan manusia menurut kadar pengertian mereka."* *Biharul-Anwar* jilid I hal. 37; *Ushulul-Kafi*, Kulaini, Tehran, 1357, jilid I hal. 203.

10. Sumber hadis ini disebutkan dalam Bagian I buku ini.

11. *Nahjul Balaghah*, khotbah 231. Masalah ini sudah diperbincangkan dalam buku kami tentang Al-Quran yang dalam waktu dekat akan terbit dalam bahasa Inggris. (edisi Indonesianya telah terbit dengan judul *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1987).

12. *Ad-Durrul-Mantsur*, jilid II, hal. 6.

13. *Tafsir Ash-Shafi*, Mulla Muhsin Faidh Kasyani, Teheran, 1269, hal. 8; *Biharul-Anwar*, jilid XIX hal. 28.

14. *Quran*, 26:173.

15. *Quran*, 26:34.

16. Catatan Editor: Bisa ditambahkan bahwa inilah metode yang dipergunakan pengarang dalam tafsir Al-Qurannya yang monumental, *Al-Mizan*, yang sudah diterbitkan 17 jilid. (saat ini, telah terbit lengkap, 30 jilid – penyunting).

17. *Tafsir Ash-Shafi*, hal. 4.

18. Hal ini diriwayatkan dari Nabi dalam *Tafsir Ash-Shafi*, hal. 15, *Safinatul-Bihar* karya Abbas Qumi, Najaf, 1352-55, dan tafsir-tafsir terkenal lainnya.

19. Catatan Editor: Hal ini menunjuk kepada ayat Al-Quran: *"Kami akan perlihatkan ayat-ayat Kami di cakrawala dan pada diri mereka sendiri hingga jelas kepada mereka bahwa ia adalah Al-Haq." (Quran, 41:53)*.

20. Catatan Editor: Hal ini merupakan isyarat langsung kepada dikir yang juga mengandung makna ingat, dan merupakan teknik dasar dari pelahiran rohani dalam Tasauf.

21. *Biharul-Anwar*, jilid I hal. 117.

22. Masalah *nasakh* atau penggantian beberapa ayat Al-Quran tertentu adalah salah satu masalah yang sukar dari ilmu *ushul fiqih* dan paling tidak beberapa ulama Sunni menerima adanya *nasakh*. Peristiwa *Fadak* nampaknya juga melibatkan masalah penafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Quran melalui penggunaan hadis.

23. Bukti masalah ini terdapat dalam sejumlah tulisan ulama-ulama tradisional mengenai pembuatan hadis palsu. Juga dalam buku-buku yang membahas biografi para ulama, beberapa perawi hadis digambarkan sebagai tidak bisa diterima dan yang lain sebagai lemah.

24. Catatan Editor: Kritik Islam tradisional terhadap kepustakaan hadis dan pembuatan kriteria-kriteria untuk memilah hadis yang benar dan palsu, sama sekali jangan disamakan dengan kritik para orientalis Eropa terhadap keseluruhan perbendaharaan hadis. Dari pandangan Islam hal ini adalah salah satu serangan yang paling jahat terhadap keseluruhan bangunan Islam.

25. *Biharul-Anwar*, jilid I hal. 139.

26. *Biharul-Anwar*, jilid I hal. 117.

27. Lihat pembahasan mengenai hadis *ahad* (hadis yang hanya mempunyai satu atau dua sanad atau mata rantai perawi – penerjemah) dalam buku-buku *ushul fiqih.*

28. *Biharul-Anwar*, jilid I hal. 55.

29. Dalam masalah ini orang perlu merujuk pada pembahasan mengenai *ijtihad* dan *taqlid* dalam buku-buku *ushul fiqih.*

30. *Wafayatul-A'yan* karya Ibn Khallikan, Teheran, 1284, hal. 78; *A'yanusy-Syiah* karya Muhsin Amili, Damaskus, 1935 jilid XI hal. 231.

31. *Wafayatul-A'yan*, hal. 190; *A'yanusy-Syiah* dan buku-buku lain mengenai biografi para ulama.

32. Catatan Editor: *Ilmu Kalam* adalah salah satu disiplin khusus dalam Islam; istilah ini biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa sebagai teologi, walaupun peranan dan cakupan ilmu kalam dan teologi tidaklah sama. Karena itu istilah ilmu kalam yang secara perlahan-lahan kini dipergunakan dalam bahasa Inggris, akan dipakai dalam bentuk aslinya dalam bahasa Arab dan tidak akan diterjemahkan.

33. *Ibn Abil-Hadid*, permulaan dari jilid I.

34. Catatan Editor: Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dalam kaitan ini filsafat yang dimaksud ialah filsafat tradisional, yang didasarkan pada keyakinan, dan bukan filsafat modern secara khusus yang berpangkal pada keraguan dan membatasi akal pada nalar belaka.

35. Masalah-masalah ini dibicarakan secara luas dalam *Akhbarul-Hukama* karya Ibnul-Qifthi, Leipzig, 1903, *Wafayatul-A'yan*, dan buku-buku biografi para terpelajar lainnya.

36. Catatan Editor: Mereka semua adalah filosof-filosof yang menonjol pada masa terakhir (dari abad ke-7 H./13 M. hingga abad ke-11 H./17 M.) dan hampir tidak dikenal di Barat; kecuali Thusi yang dikenal lewat karya-karya dalam bidang matematika dari-pada sumbangannya dalam filsafat.

37. Catatan Editor: Seperti Aristoteles, para filosof Islam awal percaya bahwa gerak hanya mungkin terjadi pada aksiden (*accidents*) makhluk, bukan pada hakikatnya. Sebaliknya, Mulla Sadra menekankan bahwa setiap kali sesuatu ambil bagian dalam gerak (dalam pengertian filsafat Abad Pertengahan) substansinya mengalami pergerakan dan bukan hanya aksidennya. Jadi, terdapat suatu proses menjadi dalam makhluk yang me-laluinya ia akan meningkat ke tahap wujud universal yang lebih tinggi. Namun pandang-an ini jangan dikaburkan dengan teori evolusi modern.

38. Catatan Editor: Kebatinan (Esoterisme) Islam disebut *Tasauf* (Sufisme) atau *Ilmu Ma'rifat* (Gnosis); kata pertama lebih menyangkut aspek *amaliah* sedang kata kedua lebih menyangkut aspek *ilmiah* dari realitas yang sama. Adalah hal yang biasa di kalangan ulama Syiah semenjak masa Safawid, lebih sering mengaitkan kebatinan Islam dengan Ilmu Makrifat daripada Tasauf. Hal ini disebabkan alasan-alasan sejarah yang berkaitan dengan kenyataan bahwa kaum Safawid pada mulanya merupakan anggota tarekat dan kemudian baru memperoleh kekuasaan politik, yang berakibat banyak orang-orang sekular mengenakan baju sufi dengan tujuan memperoleh kekuasaan politik atau sosial, sehingga menjatuhkan nilai tasauf di mata para pengagumnya.

39. Imam ke-6 berkata; "Ada tiga jenis ibadah, sekelompok orang mengabdi kepada Tuhan karena takut, itu adalah ibadahnya para budak; sekelompok orang mengabdi kepada Tuhan karena ingin mendapat imbalan, itu adalah ibadahnya orang upahan; dan sekelompok orang mengabdi kepada Tuhan karena rasa cinta yang mendalam, inilah ibadah orang yang merdeka. Inilah sebaik-baik jenis ibadah." *Biharul-Anwar,* jilid XV, hal. 208.

40. Catatan Editor: Yang ada dalam pikiran pengarang di sini adalah agama-agama di India, dan Timur Jauh di mana berbagai aspek Ketuhanan dilambangkan dengan berbagai bentuk dan dewa yang bersifat mitis dan simbolis dan karena itu di mata orang-orang Islam umumnya nampak sebagai agama musyrik.

41. Lihat buku-buku tentang biografi orang-orang terpelajar dan juga *Tadzkiratul-Auliya* karangan Aththar, Teheran 1321 (Th. Hijriah Matahari); dan *Tharaiqul Haqaiq* karangan Ma'shum Ali Syah, Teheran, 1318.

42. Dalam bahasa tasauf, ketika seorang sufi melupakan dirinya sendiri, ia memasuki keadaan *fana* dalam Tuhan dan menyerah kepada bimbingan-Nya atau *walayat.*

43. Orang-orang sufi berkata, Melalui nama-nama Ilahi, dunia mencapai wujud nyata dan menjalani kehidupannya. Semua nama Ilahi berasal dari nama yang Sempurna dan Agung. Nama yang Agung adalah *maqam* (kedudukan) Manusia Universal yang disebut pula *quthb* kerohanian alam semesta. Tak pernah dunia ini bebas akan kebutuhan seorang *quthb.*

44. Catatan Editor: Jalan kerohanian dalam Islam disebut *sair wa suluk* (yang berarti *perjalanan dan jalan*) yang melambangkan gerak manusia menuju Tuhan.

45. Allah swt. berfirman, *"Akan tetapi hidup kerahiban yang mereka* (orang-orang Nasrani) *ada-adakan tidaklah Kami perintahkan atas mereka kecuali mencari keridaan Allah, tapi mereka tidak memeliharanya dengan benar."* (Quran, 57:27).

46. Catatan Editor: Ada perbedaan antara tanda yang menunjukkan arti berdasarkan perjanjian dan simbol yang mengungkapkan arti yang dilambangkan berdasarkan ikatan esensial dan ontologis antara simbol dan yang disimbolkan. Di sini pengarang mempergunakan gagasan tentang tanda dan ayat di dunia dalam pengertian simbol yang sebenarnya.

47. Ali telah berkata, "Tuhan bukanlah sesuatu yang dapat masuk dalam salah satu kategori pengetahuan. Tuhan adalah Dia yang membimbing akal ke arah Diri-Nya." *Biharul-Anwar,* jilid II, hal. 186.

48. Suatu hadis terkenal yang disebut berulang-ulang terutama dalam karya-karya kaum Sufi dan Arif yang terkenal, baik Syiah maupun Sunni.

49. Hadis ini juga dijumpai dalam karya-karya orang-orang arif, baik Syiah maupun Sunni.

BAGIAN KETIGA

AKIDAH-AKIDAH ISLAM MENURUT KAUM SYIAH

BAB IV
TENTANG PENGETAHUAN KETUHANAN

Dunia Dilihat dari Sudut Pandangan Wujud dan Realitas: Keharusan Adanya Tuhan

Kesadaran dan pengertian yang berjalin berkelindan dalam wujud manusia sendiri membuktikan dengan fitrahnya sendiri adanya Tuhan dan dunia. Sebab — berbeda dengan mereka yang meragukan wujudnya sendiri dan benda-benda lain, dan menganggap dunia isi sebagai khayalan dan bayangan — kita mengetahui bahwa seorang manusia pada saat ia datang ke dalam keberadaan, tatkala ia sadar dan mulai mengerti, ia menemukan dirinya sendiri dan dunia. Dengan kata lain, ia tidak bisa meragukan bahwa *Ia ada dan benda-benda lain selain dia juga ada.* Selama manusia adalah manusia, kesadaran dan pengetahuan ini ada dalam dirinya dan tidak bisa diragukan atau mengalami sesuatu perubahan.

Pengertian terhadap realitas dan wujud yang dikokohkan manusia melalui kecerdasannya, berlawanan dengan pandangan kaum *Sophis** dan *Skeptis,*** adalah tak berubah dan tidak per-

* Orang-orang yang dengan sengaja mempergunakan kata-kata yang muluk dan mempermainkan pengertian untuk menyesatkan orang lain — penerjemah.

** Orang-orang yang berada dalam keragu-raguan, terutama yang berhubungan dengan masalah agama — penerjemah.

nah bisa dibuktikan keliru. Itu berarti bahwa pernyataan kaum *Sophis* dan *Skeptis* yang mengingkari kenyataan tak akan pernah benar, disebabkan oleh wujud manusia itu sendiri. Terdapat dalam dunia keberadaan yang luas ini suatu realitas yang tetap dan abadi yang meliputinya, yang mengungkapkan dirinya pada kecerdasan.

Kendatipun, tiap gejala dari dunia ini yang realitasnya kita temukan sebagai manusia yang sadar dan mengerti, cepat atau lambat, hilang realitasnya, dan kembali ke ketakberadaan.

Dari fakta itu sendiri terbukti bahwa dunia kebendaan dan bagian-bagiannya bukanlah hakikat dari realitas yang tidak bisa dihapus atau dihancurkan. Melainkan, dunia kebendaan — dalam menemukan realitas dan masuk ke dalam keberadaan — bersandar pada suatu Realitas yang tetap, dan ada selama mempunyai hubungan dan kaitan dengan Realitas yang tetap itu, dan begitu ia lepas, ia menghilang ke dalam ketiadaan.[1] Kita mengatakan Realitas yang tak berubah ini, Yang Kekal, yakni Wujud Mutlak, adalah Tuhan.

Pandangan Lain tentang Hubungan antara Manusia dan Alam Semesta

Jalan yang dipilih pada bagian terdahulu untuk membuktikan adanya Tuhan adalah sangat sederhana dan jelas, yang dijalani manusia dengan fitrah dan kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya tanpa kesulitan. Namun bagi kebanyakan orang, karena keterlibatan mereka yang terus-menerus dengan kebendaan dan keasyikmasyukan mereka dalam kesenangan jasmani, sukar bagi mereka untuk kembali kepada anugerah Tuhan yang berupa fitrah yang sederhana, asli, dan suci. Itulah sebabnya mengapa Islam yang menyebutkan dirinya sebagai universal, yang percaya semua orang sama dalam agama, telah memungkinkan orang-orang semacam itu menemukan jalan lain untuk membuktikan adanya Tuhan. Islam berusaha berbicara dengan mereka dan memperkenalkan Tuhan kepada mereka melalui jalan yang tadinya justru telah mengalihkan mereka dari fitrah yang sederhana dan asli.

Al-Quran mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan kepada umat manusia melalui berbagai cara. Kebanyakan ia menarik perhatian mereka pada penciptaan dunia dan aturan yang menguasainya. Ia meminta manusia memikirkan *cakrawala* dan *diri mereka sendiri,*[2] sebab manusia dalam kesebentaran hidupnya di muka bumi, tak peduli jalan apa pun yang dipilihnya atau keadaan yang bagaimanapun yang menyesatkannya, ia tak akan pernah keluar dari dunia ciptaan dan aturan yang menguasainya. Kecerdasan dan kemampuannya dalam memahami tidak dapat mengingkari pemandangan yang menakjubkan pada langit dan bumi yang ia amati.

Seperti kita ketahui, dunia wujud yang luas ini yang terbentang di hadapan kita, baik dalam bagian-bagiannya maupun sebagai suatu keseluruhan, secara terus-menerus berada dalam proses perubahan dan peralihan. Pada setiap saat ia melahirkan dirinya dalam bentuk baru yang tak ada contohnya. Ia menjadi wujud nyata di bawah pengaruh hukum yang tak mengenal kekecualian. Dari galaksi yang paling jauh hingga butiran paling kecil yang membentuk bagian-bagian dunia ini, masing-masing bagian ciptaan mempunyai aturan batin dan berjalan dalam jalurnya dengan cara yang sangat mengagumkan di bawah hukum yang tidak mengenal kekecualian. Dunia meluaskan wilayah kegiatannya dari keadaan yang paling rendah ke keadaan yang paling sempurna dan mencapai tujuan kesempurnaannya sendiri.

Di atas aturan-aturan yang khusus itu berdiri aturan-aturan yang lebih universal, dan akhirnya aturan keseluruhan alam semesta yang menyatukan bagian-bagian alam yang tak terhitung, dan mengaitkan aturan-aturan yang lebih khusus satu sama lain, yang dalam perjalanannya yang bersinambung, tidak menerima kekecualian dan tidak mengizinkan penyimpangan.

Aturan penciptaan demikian rapi hingga misalnya, jika ia menempatkan manusia di permukaan bumi, maka ia membentuk manusia tersebut sedemikian rupa, sehingga ia mampu hidup selaras dengan lingkungannya. Ia mengatur lingkungan sebegitu rupa sehingga menjadikannya seakan juru rawat yang penuh kecintaan.

Matahari, bulan, bintang-bintang, air dan bumi, malam dan siang, musim-musim yang silih berganti, awan, angin dan hujan, kekayaan di dalam perut dan di atas permukaan bumi, dengan perkataan lain seluruh kekuatan alam menggunakan daya dan sumber-sumbernya untuk kebaikan dan ketentraman batin manusia. Hubungan dan keharmonisan semacam itu dapat ditemukan pada semua fenomena dan juga di antara manusia dengan tetangga-tetangganya, dekat maupun jauh, seperti juga dalam tempat kediaman manusia sendiri.

Kesinambungan dan keharmonisan semacam itu dapat diamati pula dalam bangunan batin dari setiap fenomena di dunia. Jika penciptaan memberi manusia roti, ia juga memberikannya kaki untuk mencarinya, tangan untuk meraihnya, mulut untuk memakannya dan gigi untuk mengunyahnya. Ia mengaitkan manusia melalui seperangkat sarana yang bersangkut-paut satu sama lain bagaikan seuntai mata rantai, menuju tujuan akhir yang membayang di depannya, yakni kehidupan dan kesempurnaan.

Kebanyakan sarjana tidak mempunyai keraguan bahwa hubungan yang tak terhitung di antara benda-benda yang mereka temukan sebagai hasil dari ribuan tahun usaha keras, hanyalah contoh-contoh sederhana dan secuil keajaiban alam dan cabang-cabangnya yang tak terhitung. Setiap penemuan baru menunjukkan kepada manusia tentang adanya unsur-unsur yang tidak diketahui dalam jumlah tak terhingga. Dapatkah seseorang mengatakan bahwa dunia wujud yang sangat luas ini, yang semua bagian-bagiannya, baik yang terpisah maupun yang berada dalam kesatuan dan saling kaitan, yang memberikan kesaksian tentang kekuasaan dan pengetahuan yang tak terbatas, tak memerlukan seorang pencipta, dan dapat mewujud menjadi kenyataan tanpa alasan dan sebab?

Atau bisakah dikatakan bahwa keteraturan dan keseimbangan yang khusus dan universal, dan pada puncaknya keteraturan alam semesta keseluruhannya yang melalui saling hubungan yang tak terhitung, telah membuat dunia ini menjadi satu kesatuan tunggal yang berjalan menurut hukum yang tak mengenal keke-

cualian, dan semuanya itu terjadi tanpa rencana dan hanya melalui kebetulan?

Atau dapatkah seseorang mengatakan bahwa tiap fenomena dan bagian dalam alam semesta, sebelum ia ada telah memilih untuk dirinya sendiri, suatu aturan dan hukum yang bekerja setelah ia sendiri lahir sebagai kenyataan? Ataukah bisa dikatakan bahwa dunia ini, yang merupakan suatu kesatuan tunggal dan mempunyai kesatuan, keharmonisan, dan saling hubungan yang sempurna dari bagian-bagiannya, merupakan titah yang banyak dan bermacam-macam yang keluar dari sumber-sumber yang berbeda-beda pula?

Jelaslah, seorang manusia berakal, yang mengaitkan setiap peristiwa dan fenomena pada suatu sebab, dan yang kadang-kadang menghabiskan waktu yang lama dalam penyelidikan dan usaha keras untuk mendapatkan pengetahuan tentang suatu sebab yang tidak diketahuinya, tidak akan pernah menerima kemungkinan adanya dunia tanpa suatu Wujud yang menyebabkannya. Orang semacam itu, bila ia mengamati kumpulan batu bata yang tersusun rapi tentu menganggapnya sebagai hasil dari seorang pekerja yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan, dan menolak kemungkinan tersusunnya batu-batu bata itu secara kebetulan belaka. Ia akan berkesimpulan bahwa suatu rencana dan tujuan pasti sudah ada sebelumnya. Sejalan dengan pemikiran itu, tak mungkin ia akan beranggapan bahwa keteraturan alam semesta hanyalah hasil dari suatu kebetulan.

Kesadaran yang lebih dalam tentang keteraturan yang menguasai dunia ini cukup membuktikan bahwa dunia bersama keteraturan yang mengaturnya, adalah karya Pencipta Yang Mahakuasa, yang dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas menciptakan alam ini, dan membimbingnya mencapai suatu tujuan akhir. Semua sebab-sebab parsial yang mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa individual dalam dunia, pada hulunya berawal dari Dia. Sebab-sebab sepenuhnya berada di bawah kekuasaan-Nya dan dibimbing oleh kebijaksanaan-Nya. Semua yang ada memerlukan-Nya, sedang Dia tiada memerlukan apa pun dan tidak tergantung pada sebab atau keadaan apa pun.

Tuhan Yang Maha Mulia berfirman,

> *"Sesungguhnya di langit dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Pada diri kalian yang Ia ciptakan, dan pada makhluk melata terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berkeyakinan. Juga pada persilih-gantian malam dan siang, dan pada rezeki yang Allah turunkan dari langit, lalu Ia hidupkan bumi setelah kematiannya, dan pada perkisaran angin, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepada engkau dengan Haq, maka berita apa pula yang mereka percayai setelah Allah dan ayat-ayat-Nya?"*
>
> *(Quran, 45:3 - 6)*

Setiap realitas yang bisa kita bayangkan di dunia ini adalah realitas terbatas, yaitu realitas yang perwujudannya tergantung pada sebab-sebab dan keadaan-keadaan tertentu yang mutlak diperlukan. Apabila sebab-sebab dan keadaan-keadaan itu tidak ada, realitas itu pun tidak akan ada di dunia. Setiap realitas mempunyai batasan yang di luar itu ia tidak bisa meluaskan wujudnya. Hanya Tuhan yang tidak mempunyai batas dan sempadan, sebab Realitas-Nya adalah mutlak dan Ia ada dalam Ketakberhinggaan-Nya yang tak bisa dibayangkan oleh siapa saja. Wujud-Nya tidak tergantung dan tidak memerlukan suatu sebab atau syarat. Sudah jelas bahwa bagi sesuatu yang tak terbatas, kita tak bisa membayangkan kebergandaan, karena adanya realitas kedua akan merupakan tambahan bagi yang pertama, sehingga akibatnya masing-masing akan menjadi terbatas dan akan saling menciptakan keterbatasan realitas. Misalnya, kita menganggap ada isi yang tak terbatas, maka kita tak bisa membayangkan isi tak terbatas lain di sisinya. Kalau kita menganggap ada yang lain, wujud itu akan sama seperti yang pertama. Karena itu Tuhan adalah Esa dan tidak ada sekutu lainnya.

Kami telah menyebutkan seorang Badui yang mendekati Ali di kancah pertempuran selama Perang Unta dan ia bertanya

apakah Ali berkeyakinan Tuhan itu Satu. Dalam jawabannya Ali mengatakan,

"Mengatakan bahwa Tuhan itu Satu ada empat pengertian: yang dua salah dan yang dua lainnya benar. Mengenai dua pengertian yang tidak benar, pertama ialah orang yang mengatakan Tuhan adalah satu dan berpikir tentang bilangan dan hitungan. Pengertian ini salah, sebab sesuatu yang tak memiliki yang kedua tak berada dalam kategori bilangan. Apakah kau tak tahu orang-orang yang mengatakan Tuhan itu adalah yang ketiga dari suatu trituhggal, terjerumus dalam kekafiran? Arti lain ialah mengatakan bahwa si anu adalah salah satu dari suatu kelompok, dengan kata lain, merupakan sebuah spesies dari suatu genus atau sebuah anggota dari suatu spesies. Pengertian itu juga tidak tepat bila diterapkan kepada Tuhan, sebab itu berarti menyerupakan sesuatu dengan Tuhan sedangkan Tuhan di atas segala perbandingan.

"Tentang dua pengertian lain yang benar apabila diterapkan kepada Tuhan, pertama, apabila dikatakan bahwa Tuhan adalah satu dalam arti tak ada yang menyerupai Dia di antara yang lainnya. Tuhan mempunyai keunikan semacam itu. Dan satu lagi ialah mengatakan bahwa Tuhan adalah satu dalam arti tidak membayangkan adanya pergandaan dan pembagian terhadap Dia, baik dalam pernyataan, ingatan maupun khayalan. Tuhan mempunyai keesaan semacam itu." (*Biharul-Anwar*, jilid II hal. 65).

Ali juga mengatakan *Mengenal Tuhan adalah mengenal Keesaan-Nya (Biharul-Anwar* , jilid II, hal. 186). Ini berarti bahwa untuk membuktikan Wujud Tuhan tak terbatas dan tak berhingga cukup dengan membuktikan keesaan-Nya, sebab untuk membayangkan yang kedua bagi yang tak terhingga adalah mustahil. Karena itu tak diperlukan bukti lain walaupun bukti-bukti lain itu banyak.

Zat Ketuhanan dan Sifat-sifat-Nya

Bila kita analisa sifat dasar manusia, kita melihat bahwa ia mempunyai suatu esensi yaitu fitrah kepribadiannya, dan juga sifat-sifat yang mencerminkan esensinya, seperti sifat daerah kelahiran, atau sifat keturunan, atau sifat terpelajar dan cakap, atau

sifat jangkung dan tampan, atau ia memiliki sifat-sifat kebalikannya. Beberapa sifat ini, seperti yang pertama atau yang kedua, tidak bisa dilepaskan dari esensi (*zat*), dan yang lain, seperti terpelajar atau cakap, mempunyai kemungkinan untuk dipisahkan atau berubah. Namun semua sifat berbeda dari zat dan juga berbeda antara berbagai sifat satu sama lain.

Masalah ini, yakni masalah perbedaan antara zat dan sifat dan di antara sifat-sifat itu sendiri, adalah bukti yang paling baik bahwa zat yang mempunyai sifat-sifat, dan sifat yang menyebabkan zat dikenal, kedua-duanya terbatas dan berhingga. Sebab, apabila zat tidak terbatas dan tidak berhingga ia akan meliputi sifat-sifat dan sifat-sifat itu juga meliputi satu sama lain, dan akibatnya semuanya akan menjadi satu. Misalnya zat manusia akan sama dengan kemampuannya, dan kemampuan sama dengan pengetahuannya, tinggi sama dengan kecantikan, semuanya mempunyai arti yang sama. Dari pengertian ini jelas bahwa Zat Ilahi tidak bisa dibayangkan mempunyai sifat-sifat sama dengan manusia mempunyai sifat-sifat. Suatu sifat dapat mewujud hanya melalui batas-batas tertentu sedangkan Zat Ilahi melampaui semua keterbatasan (bahkan keterbatasan dari ketransendenan yang dalam kenyataannya adalah suatu sifat).

Pengertian Sifat-sifat Ilahi

Dalam dunia ciptaan kita menyadari bahwa banyak kesempurnaan yang muncul dalam bentuk sifat-sifat. Ini adalah sifat-sifat positif yang di mana pun mereka muncul, bertujuan membuat lebih sempurna dan meningkatkan nilai ontologisnya, seperti bisa dilihat dengan jelas dalam perbandingan antara makhluk hidup seperti manusia dengan makhluk mati seperti batu. Tak ayal lagi Tuhan telah menciptakan dan memberi anugerah kepada makhluk-makhluk ciptaan itu kesempurnaan; jika Ia sendiri tidak mempunyai kesempurnaan-kesempurnaan ini sepenuhnya, Ia tidak akan bisa memberi anugerah kesempurnaan-kesempurnaan itu kepada yang lain dan membuat yang lain sempurna dengan-Nya. Oleh karena itu apabila kita mengikuti pertimbangan

akal sehat kita mesti berkesimpulan bahwa Tuhan, Maha Pencipta, mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan semua kesempurnaan lainnya. Lebih jauh, seperti telah disebutkan, tanda-tanda pengetahuan dan kekuatan-Nya, dan sebagai hasilnya tanda-tanda kehidupan, dapat dilihat dari keteraturan alam semesta.

Akan tetapi karena Zat Ilahi tidak terbatas dan tidak berhingga, kesempurnaan-kesempurnaan yang ditunjukkan pada sifat-sifat-Nya pada hakikatnya sama dengan Zat-Nya. Perbedaan yang diamati antara Zat dan Sifat-sifat, dan pada waktu yang sama antara Sifat-sifat itu sendiri hanyalah pada tingkat-tingkat pengertian. Sebenarnya adalah hanya ada satu Zat yang tunggal dan tak terbagi-bagi. [3]

Untuk menghindari kesalahan yang tak bisa diterima tentang pembatasan Zat melalui penisbahan sifat-sifat pada-Nya atau penolakan prinsip-prinsip kesempurnaan di dalam-Nya, Islam memerintahkan para pengikutnya untuk menjaga keseimbangan antara pengakuan dan penolakan. Ia memerintahkan mereka mempercayai bahwa Tuhan mempunyai pengetahuan akan tetapi tidak sama dengan pengetahuan makhluk. Dia memiliki kekuasaan akan tetapi tidak sama dengan kekuasaan makhluk. Dia mendengar akan tetapi tidak dengan telinga. Dia melihat akan tetapi tidak dengan mata seperti manusia, dan sebagainya.[4]

Uraian Lebih Lanjut tentang Sifat

Pada umumnya sifat-sifat ada dua macam: sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat ketidaksempurnaan. Seperti disebutkan di atas, sifat-sifat kesempurnaan adalah sifat positif dan memberikan nilai ontologis yang lebih tinggi dan akibat ontologis yang lebih besar pada benda yang memperoleh sifat-sifat itu. Hal ini jelas dari perbandingan antara makhluk hidup yang berpengetahuan dan berkemampuan dengan benda mati yang tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan. Sifat-sifat ketidaksempurnaan adalah kebalikan sifat-sifat semacam itu. Apabila kita bahas sifat-sifat ketidaksempurnaan ini, kita mengerti bahwa sifat-sifat itu bersifat negatif dan menunjukkan ketidaksempurnaan, seperti ketidaktahuan, ketergesa-gesaan, kekotoran, sakit dan se-

bagainya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa ketiadaan sifat-sifat ketidaksempurnaan adalah sifat-sifat kesempurnaan. Misalnya ketiadaan sifat ketidaktahuan adalah berpengetahuan, dan ketiadaan kelemahan adalah kekuatan dan kemampuan.

Oleh karena itu Al-Quran menghubungkan langsung tiap sifat positif kepada Tuhan, dan meniadakan setiap sifat ketidaksempurnaan dari-Nya, menyifati ketiadaan sifat-sifat ketidaksempurnaan pada-Nya, seperti Firman-Nya, *"Dia Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa, Dia Maha Hidup"* atau *"Tiada kantuk apalagi tidur menghinggapi-nya"*; juga *"Ketahuilah bahwa kamu tak dapat menghalang-halangi Allah."*

Masalah yang kita tidak boleh lupakan adalah bahwa Tuhan, Yang Mahamulia, adalah Realitas Mutlak tanpa batas dan sempadan. Oleh karena itu sifat positif yang disifatkan kepada-Nya tidak mempunyai batas. Ia bukan barang dan tubuh, atau dibatasi oleh ruang dan waktu. Sembari mempunyai semua sifat positif Dia berada di luar semua sifat dan keadaan yang tergolong pada makhluk. Semua sifat yang pada dasarnya milik-Nya adalah bebas dari pengertian keterbatasan, sebagaimana Firman-Nya,

> *"Tiada sesuatu apa pun yang serupa dengan-Nya."*
> *(Quran, 42:11)*[5]

Sifat-Sifat Perbuatan

Sebagai tambahan, sifat-sifat juga dibagi dalam: sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan. Suatu sifat kadang-kadang tergantung hanya pada yang diberi sifat itu sendiri, seperti misalnya hidup, pengetahuan, dan kekuasaan, yang tergantung pada pribadi yang hidup, tahu, dan mampu. Kita bisa membayangkan seseorang yang pada dirinya sendiri terdapat sifat-sifat itu tanpa mempertimbangkan faktor lain.

Pada waktu lain suatu sifat tidak hanya tergantung pada yang disifati sendiri akan tetapi untuk memberi sifat, ia juga menuntut sesuatu yang datang dari luar seperti dalam hal menulis, berbicara, berkeinginan, dan sebagainya. Seseorang bisa menulis

apabila dia mempunyai tinta, pena, dan kertas; ia bisa bercakap-cakap apabila ada orang yang diajaknya bicara. Juga ia bisa berkehendak apabila ada sesuatu yang diingininya. Wujud diri manusia sendiri tidaklah cukup untuk membawa sifat-sifat ini ke dalam keberadaan.

Dari pembahasan ini jelas bahwa sifat-sifat Ilahi yang sama dengan Zat Ilahi, seperti telah dikemukakan, hanyalah jenis pertama. Mengenai jenis kedua, yang pewujudannya tergantung pada faktor luar, sifat-sifat itu tak bisa dianggap sebagai sifat Zat dan sama dengan Zat, sebab semua yang bukan Tuhan adalah ciptaan-Nya dan karena itu diletakkan dalam tingkat ciptaan, yang berarti terjadi setelah-Nya.

Sifat-sifat yang bertalian dengan Allah setelah perbuatan mencipta seperti pencipta, berkuasa, memberi kehidupan dan kematian, memberi rezeki dan sebagainya, tidaklah sama dengan Zat-Nya melainkan sebagai tambahan. Sifat-sifat itu adalah sifat-sifat perbuatan. Dengan sifat-sifat perbuatan dimaksudkan bahwa setelah perwujudan suatu tindakan, makna suatu sifat dimengerti dari perbuatan, bukan dari Zat (yang melakukan penciptaan tersebut). Pencipta, yang dapat dibayangkan setelah perbuatan mencipta dilakukan. Dari penciptaan dipahami sifat Tuhan sebagai Pencipta. Sifat ini tergantung pada penciptaan, dan bukan pada Zat Yang Suci, Yang Mahamulia, Diri-Nya sendiri, sehingga Zat tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain dengan munculnya sifat tersebut. Ajaran Syiah memandang sifat-sifat berkehendak (*iradat*) dan berbicara (*kalam*) dalam pengertian harfiahnya sebagai Sifat-sifat Perbuatan. (Kehendak berarti menginginı sesuatu dan berbicara berarti menyampaikan suatu pengertian melalui ungkapan).

Kebanyakan teolog Sunni menganggap sifat-sifat itu berarti pengetahuan yang tersirat dan karena itu menganggapnya sebagai sifat-sifat Zat.[6]

Qadha dan Qadar

Hukum sebab akibat menguasai seluruh dunia wujud tanpa penyimpangan dan kekecualian[7]. Menurut hukum ini kehadiran

setiap fenomena di dunia ini tergantung pada sebab-sebab dan keadaan-keadaan yang memungkinkan perwujudannya. Jika semua sebab-sebab ini — yang dikatakan sebagai sebab-lengkap (sebab yang memadai dan perlu) — diwujudkan, terjelmalah fenomena atau akibat yang diperkirakan menjadi pasti (*determined*) dan mesti (*neccessary*). Bila semua atau sebagian dari sebab-sebab ini tiada, maka perwujudan fenomena itu menjadi mustahil. Penyelidikan dan analisa terhadap dalil ini akan menjelaskan masalah ini pada kita:

(1) Apabila kita bandingkan suatu fenomena (atau akibat) dengan keseluruhan sebab-lengkap, dan juga dengan bagian-bagian dari sebab-lengkap, hubungannya dengan sebab-lengkap itu didasarkan pada keharusan dan pada kepastian penuh. Namun hubungan fenomena dengan masing-masing bagian dari sebab-lengkap (yang dikatakan sebab-sebab tidak lengkap atau parsial) adalah bersifat kemungkinan dan tidak sepenuhnya pasti. Sebab-sebab ini hanya memberikan kemungkinan, bukan keharusan, bagi terwujudnya akibat.

Karena itu dunia wujud, sebagai suatu kesatuan, seluruhnya diatur oleh keharusan, sebab masing-masing bagiannya mempunyai kaitan keharusan dengan sebab-lengkap, berdasarkan bukti adanya bagian-bagian tersebut. Struktur dunia wujud tersusun dari serangkaian peristiwa yang harus dan pasti. Walaupun demikian, sifat mungkin itu tetap ada di dalam bagian-bagian dunia wujud jika kita perhatikan setiap bagian, secara terpisah dan dalam dirinya sendiri, pada fenomena yang berhubungan dengan sebab parsial yang bukan sebab sempurna mereka.

Dalam ajaran-ajarannya, Al-Quran menyebut kekuasaan keharusan ini *qadha* atau *ketentuan Ilahi*, sebab keharusan ini lahir dari *Sumber* yang memberikan keberadaan pada dunia, dan karena itu *hukum* dan *ketentuan Ilahi* adalah pasti dan tidak mungkin dilanggar atau dibantah. Ia didasarkan pada keadilan, tanpa perkecualian atau pembedaan. Tuhan berfirman,

> *"Sungguh kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah."*
> (*Quran, 7:54*).

"Apabila Dia menentukan sesuatu Ia hanya berkata, 'Jadi!' lalu terjadilah."

(Quran, 2:117).

"Dan (bila) Allah menentukan hukum, tak seorangpun yang sanggup menunda keputusan-Nya."

(Quran, 13:14).

(2) Masing-masing bagian dari sebab memberikan ukuran dan model yang cocok pada akibatnya, dan terwujudnya akibat itu sesuai dengan keseluruhan ukuran-ukuran yang ditentukan oleh sebab-lengkapnya. Misalnya, sebab-sebab yang memungkinkan pernapasan bagi manusia tidaklah menyebabkan pernapasan dalam pengertian yang mutlak dan tanpa batas, melainkan sebab-sebab itu mengalirkan udara yang berada di sekitar mulut dan hidung, dalam jumlah tertentu melalui saluran pernapasan ke paru-paru, dalam waktu dan bentuk tertentu. Begitu pula sebab-sebab penglihatan manusia (termasuk manusia sendiri) tidak mendatangkan penglihatan tanpa batas dan syarat, melainkan penglihatan yang dengan sarana dan organ badan yang ada menjadi terbatas dan terukur dalam segala segi. Kebenaran ini ditemukan tanpa kekecualian dalam semua fenomena dunia dan dalam semua peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Al-Quran menyebutkan aspek kebenaran ini sebagai *qadar* atau takdir, dan menghubungkannya pada Tuhan Yang Mahaagung yang merupakan *Asal* dari kejadian, seperti dikatakan:

Dan segala sesuatu, hanya pada Kamilah perbendaharaannya. Dan tiada Kami turunkan ia kecuali dalam qadar tertentu.

(Quran, 15:21) [8]

Dalam cara yang serupa, menurut Ketentuan Ilahi, wujud dari setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam tata-alam semesta ini adalah harus dan tak bisa dihindari, demikian juga menurut takdir setiap fenomena dan peristiwa yang terjadi tidak

akan pernah melampaui atau menyimpan sedikit pun takaran yang ditentukan oleh Tuhan untuknya.

Manusia dan Kehendak Bebas

Perbuatan yang dilakukan manusia adalah salah satu fenomena dalam dunia ciptaan dan kemunculannya – seperti fenomena lain di dunia – sepenuhnya tergantung pada sebabnya. Karena manusia adalah bagian dari dunia ciptaan dan mempunyai hubungan ontologis dengan bagian-bagian lain dari alam semesta, kita tidak bisa menerima dalil bahwa bagian lain tidak berpengaruh terhadap perbuatan-perbuatannya.

Misalnya apabila seseorang ingin memakan roti, maka dia tidak hanya memerlukan tangan, kaki, mulut seperti juga pengetahuan, kemampuan, dan keinginan, tetapi juga memerlukan adanya faktor-faktor di luar dirinya, seperti adanya roti itu sendiri, tiadanya hambatan, serta adanya kondisi-kondisi ruang dan waktu yang tertentu. Apabila salah satu sebab ini tidak terpenuhi, perbuatan itu tidak mungkin ada. Sebaliknya, dengan terpenuhinya semua sebab-lengkap itu, perbuatan itu harus terjadi. Hubungan keharusan antara perbuatan itu dengan seluruh bagian sebab-lengkap, tidaklah bertentangan dengan hubungan kemungkinan antara perbuatan itu dengan manusia, yang merupakan salah satu bagian dari sebab-lengkap. Manusia mempunyai kemungkinan atau kehendak bebas (ikhtiar) untuk melaksanakan perbuatan itu. Dengan adanya hubungan keharusan antara perbuatan dengan seluruh sebab-lengkap, tak berarti bahwa hubungan antara perbuatan dengan sebagian dari sebab-lengkap juga bersifat harus dan pasti.

Pemahaman manusia yang sederhana dan murni juga memperkuat sudut pandangan ini, sebab kita melihat bahwa orang melalui fitrah dan kecerdasan yang mereka peroleh dari anugerah Tuhan membedakan antara hal-hal semacam makan, minum, datang dan pergi di satu pihak, dan di lain pihak hal semacam sehat dan sakit, tua dan muda, atau tinggi dan rendah. *Kelompok pertama* yang langsung berhubungan dengan kehendak manusia,

dianggap terlaksana berdasarkan pilihan bebas dari individu sehingga orang-orang menyuruh dan melarangnya, mengecam atau mengutuknya. Akan tetapi mengenai *kelompok kedua,* bukan hasil pekerjaan manusia dan tidak termasuk masalah yang diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan, sebab manusia tidak bisa melaksanakan pilihan bebas terhadapnya.

Pada masa permulaan Islam, di kalangan Sunni terdapat *dua mazhab* yang berhubungan dengan aspek teologis dari perbuatan manusia. *Segolongan* berpendapat bahwa perbuatan manusia adalah hasil dari kehendak Tuhan yang tak bisa ditolak, perbuatan manusia sudah ditentukan, dan kehendak bebas manusia tak mempunyai nilai dan makna. *Golongan lain* mempercayai manusia mandiri dalam perbuatan-perbuatannya, perbuatan itu tak tergantung pada Kehendak Ilahi dan berada di luar ketentuan *qadar.*

Akan tetapi menurut ajaran Ahlul Bait, dan sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Quran, manusia bebas (*mukhtar*) dalam perbuatan-perbuatannya tapi tidak mandiri (*mustaqil*). Sesungguhnya, Tuhan Mahakuasa melalui kehendak bebas menginginі perbuatan itu. Sesuai dengan uraian kita terdahulu, Tuhan Yang Mahamulia telah berkehendak dan mengharuskan perbuatan itu melalui semua bagian dari sebab-lengkap, yang salah satu darinya adalah kehendak dan pilihan bebas manusia. Sebagai akibat dari Kehendak Ilahi semacam ini, perbuatan itu adalah harus dalam hubungannya dengan keseluruhan sebab-lengkap, dan adalah pilihan bebas dan mungkin dalam hubungannya dengan salah satu bagian dari sebab, yaitu manusia.[9]

Imam ke-6 mengatakan, "Tuhan mencintai makhluk-Nya begitu besar, hingga Dia tidak hendak memaksanya melakukan dosa dan kemudian menghukumnya. Tuhan begitu kuasa sehingga apa pun yang Dia perintahkan pasti terjadi." Selanjutnya ia juga berkata, *"Tuhan begitu pemurah hingga Dia tak membuat sesuatu kewajiban pada manusia yang berada di luar batas kemampuannya."*

Juga ia katakan,

"Dia begitu kuasa hingga tak ada sesuatu apa pun yang terjadi

dalam kerajaan-Nya yang Dia tidak kehendaki." (*Biharul-Anwar, jilid III, hal. 5, 6 dan 15*).

Ini adalah suatu komentar tak langsung terhadap dua mazhab tentang takdir dan kehendak bebas.

CATATAN-CATATAN

BAB KEEMPAT

1. Dalam Kitab Suci, penalaran seperti ini ditunjukkan dalam ayat: *"Mungkinkah ada keraguan terhadap Allah Pencipta langit dan bumi?"* (Quran, 14:10).

2. Catatan Editor: Hal ini kembali menunjuk ayat Al-Quran, *"Kami akan menunjukkan kepada mereka ayat-ayat Kami . . ."* tersebut di atas. Fenomena alam dan realitas dalam jiwa manusia adalah ayat-ayat Allah. Lihat S.H. Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines,* Cambridge (U.S.A.), 1964, Pendahuluan.

3. Imam Ke-6 berkata, "Tuhan mempunyai wujud yang tak berubah. Pengetahuan-Nya adalah Diri-Nya sendiri, sementara tak ada satu pun bisa diketahui. Pendengaran-Nya adalah Diri-Nya sendiri sementara tak ada satu pun bisa didengar. Penglihatan-Nya adalah Diri-Nya sendiri sementara tak ada satu pun bisa dilihat. Kekuasaan-Nya adalah Diri-Nya sendiri sementara tak ada satu pun yang bisa Ia kuasai." *Biharul-Anwar,* jilid II, hal. 125. Terdapat keterangan Ahlul Bait yang sangat banyak mengenai masalah ini. Lihat *Nahjul-Balaghah,* "Tauhid oleh Shaduq," Teheran, 1375, *Uyunul-Akhbar* oleh Ibn Qutaibah, Kairo, 1925-35; dan *Biharul-Anwar,* jilid II.

4. Imam Ke-5 dan Imam Ke-6 berkata, "Tuhan adalah cahaya yang tidak bercampur dengan kegelapan, pengetahuan yang kejahilan tidak dapat menembusinya, kehidupan yang di dalamnya tidak ada kematian." (*Biharul-Anwar,* jilid II, hal. 129). Imam Ke-8 berkata, "Mengenai perihal Sifat-Sifat Tuhan, orang-orang mengikuti tiga aliran. Kelompok pertama menganggap Tuhan memiliki Sifat-sifat yang serupa dengan yang lainnya. Kelompok kedua menyangkal adanya Sifat-sifat itu. Dan aliran yang benar adalah kelompok ketiga yang mengakui eksistensi Sifat-sifat Tuhan, meskipun Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat ciptaan-Nya." (*Biharul-Anwar,* jilid II, hal. 96).

5. Imam Ke-6 berkata, "Tuhan tidak dapat diperikan oleh waktu, ruang, gerak, kepindahan (translasi) atau kediaman; bahkan, Ia adalah pencipta waktu, ruang, gerak, kepindahan, dan kediaman." (*Biharul-Anwar,* jilid II, hal. 96).

6. Imam Ke-6 berkata, "Pada Esensi-Nya, Tuhan adalah bersifat mengetahui meskipun tidak ada yang perlu diketahui-Nya, dan Berkuasa meskipun tidak ada sesuatu pun yang perlu dikuasai-Nya." Perawi hadis menceritakan, "Aku berkata, 'dan Ia berbicara.' Dia menjawab: "Kalam diciptakan. Tuhan telah terlebih dulu ada dalam keadaan Dia tidak bicara. Kemudian Dia ciptakan dan membawa Kalam ke dalam kenyataan." *Biharul-Anwar,* jilid II, hal. 147. Dan Imam Ke-8 berkata, "Kehendak timbul dari wujud

batin orang dan perbuatan menyusulnya. Dalam hal Tuhan, yang ada hanyalah tindak mewujudkan sebab, berbeda dengan kita, Tuhan tidak mempunyai niat, tujuan, dan pikiran diskusif." *Biharul-Anwar*, jilid II hal. 144.

7. Catatan Editor: Tak syak lagi, pernyataan ini mengandung kebenaran, baik ada sebab-akibat yang ketat pada tingkatan mikrofisik ataukah tidak, sebab pada tingkat makrofisik, sebab-akibat yang ketat diketahui dan merupakan hal yang paling penting untuk memahami dataran wujud ini. Sebab-akibat juga menguasai tingkat wujud yang lebih tinggi daripada dunia jasmani.

8. Imam Ke-6 berkata, "Bila Tuhan swt. berkehendak atas sesuatu Ia buat hal itu agar telah ditakdirkan sebelumnya, dan bila Ia telah membuat hal itu ditakdirkan, Ia tetapkan hal itu, dan bila Ia menetapkannya, Ia laksanakan dan wujudkan hal tersebut." *Biharul-Anwar*, jilid III, h. 34.

9. Catatan Editor: Persoalan kehendak bebas dan determinisme adalah salah satu masalah yang paling sulit untuk dipecahkan secara teologis, sebab ia memuat suatu kenyataan yang mengatasi dua kutub pemikiran yang logis. Dalam kaitan dengan Realitas Mutlak, tiada kehendak bebas sebab tidak ada kenyataan parsial yang bebas dari Yang Mutlak. Tetapi, sepanjang menyangkut bahwa manusia adalah nyata dalam pengertian relatif, ia mempunyai kehendak bebas. Dari sudut pandangan sebab-akibat, ada determinasi dalam hal sebab keseluruhan, akan tetapi ada kebebasan dalam hal perbuatan manusia yang merupakan bagian dari sebab keseluruhan itu.

BAB V
TENTANG PENGETAHUAN KENABIAN

Menuju Tujuan: Pedoman Umum

Sebutir gandum yang ditanam di tempat yang sesuai akan bertunas dan mengalami proses pertumbuhan yang setiap saat memperoleh bentuk dan keadaan baru. Dengan mengikuti aturan dan proses tertentu, ia tumbuh menjadi setangkai gandum yang bernas. Bila bijinya jatuh kembali ke tanah, ia pun akan mengalami siklus pertumbuhan dari bertunas hingga berbuah. Begitu juga sebutir biji buah-buahan yang ditanam, ia mulai mengalami perubahan bentuk yang teratur dan tetap hingga menjadi pohon yang sempurna, hijau, dan berbuah lebat. Atau apabila benih seekor hewan mengalami proses pembuahan dalam telur atau kandungan induknya, ia juga mengalami proses pertumbuhan yang kodrati hingga menjadi wujud hewan yang sempurna.

Proses perkembangan yang berbeda-beda dan teratur ini bisa diamati pada setiap jenis makhluk yang hidup di dunia ini, yang masing-masing mempunyai kodrat alamiahnya sendiri. Batang gandum yang hijau subur tidak akan pernah menghasilkan jelai apalagi melahirkan domba, kambing, atau gajah. Seekor binatang yang bunting tidak akan pernah melahirkan setangkai gandum atau sebatang pohon. Meskipun terdapat ketidaksempurnaan pada

tubuh atau pada fungsi alamiah dari seekor hewan yang baru lahir, misalnya seekor kambing lahir tanpa mata, atau pohon gandum tumbuh tanpa mayang, kita tidak akan meragukan bahwa kejadian itu disebabkan oleh suatu penyakit, gangguan atau oleh sebab-sebab lain yang tidak wajar. Keteraturan yang bersinambung dan ketertiban dalam perkembangan, yang terjadi dalam perkembang-biakan makhluk adalah suatu fakta yang tak terbantah.

Dari tesis yang telah terbukti ini bisa ditarik dua kesimpulan: (1) Di antara berbagai tahap yang dilalui oleh setiap jenis makhluk, dari mula hingga akhir keberadaannya, terdapat kesinambungan dan saling hubungan, seakan-akan tiap tahap perkembangan di-dorong dari belakang dan ditarik dari depan oleh tahapan berikut-nya.

(2) Oleh karena kesinambungan dan saling hubungan seperti di-sebutkan di muka, maka tahap akhir perkembangan setiap makh-luk adalah *tujuan keberadaannya.* Misalnya tujuan dari biji kacang yang sedang bertunas adalah tumbuhnya pohon kacang yang sempurna. Begitu juga tujuan benih yang terdapat dalam telur atau kandungan adalah lahir menjadi wujud hewan yang sempurna.

Al-Quran yang mengajarkan bahwa penciptaan dan pemeliha-raan segenap makhluk tergantung kepada Tuhan, berpendapat bahwa gerakan dan tarikan ini — yang setiap makhluk mempunyai garis dan tahap-tahap perkembangannya sendiri — berasal dari hidayat Tuhan. Ia berfirman,

> *"Tuhan kami, ialah yang memberikan segala sesuatu fitrah kejadiannya, kemudian Ia bimbing."*
>
> *(Quran, 87:23)*[1]

> *"Muliakanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan kemudian menyempurnakan, yang me-nentukan kemudian memberikan bimbingan."*
>
> *(Quran, 87:1-3).*

Dan Ia mengisyaratkan tentang hasil dari firman-firman-Nya ini dalam ayat-ayat:

> *"Dan setiap orang mempunyai tujuan ke mana ia harus mengarah."*
>
> *(Quran, 2:148)*.[2]

> *"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa pun yang berada di antara keduanya hanya sekedar permainan. Tidaklah Kami jadikan keduanya melainkan dengan hak, namun kebanyakan mereka tidak mengetahuinya."*
>
> *(Quran, 44:38-39")*.[3]

Pedoman Khusus

Tentu saja manusia pun tak terlepas dari aturan umum ini. Aturan yang sama yang mengatur keseluruhan jenis makhluk, juga mengatur manusia. Dalam cara yang sama setiap makhluk menurut kodratnya sendiri mengikuti jalan menuju dan dibimbing untuk mencapai kesempurnaan. Begitu pula manusia, dengan bantuan petunjuk ini ia dibimbing menuju kesempurnaannya yang hakiki.

Kendatipun manusia mempunyai berbagai unsur yang berbeda dengan dunia hewan dan dunia tumbuh-tumbuhan namun satu-satunya karakteristik khusus yang membedakannya adalah akal.[4] Dengan bantuan akal dan pikirannya manusia mampu berpikir dan membuat sarana untuk mengarungi ruang angkasa yang tak bertepi dan menyelam ke kedalaman dasar laut, atau untuk memanfaatkan semua benda seperti barang tambang, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ada di bumi, bahkan mengambil keuntungan yang besar dari pergaulan sesamanya.

Karena fitrah aslinya, manusia melihat kebahagiaan dan kesempurnaannya terletak dalam memperoleh kemerdekaan yang

utuh. Namun mau tidak mau ia harus mengorbankan sebagian kemerdekaannya. Sebab, ia diciptakan sebagai makhluk sosial dan mempunyai tuntutan yang tak terbatas yang tak mungkin ia penuhi sendiri. Juga, karena ia berada dalam kerja sama dan interaksi sosial dengan sesamanya yang mempunyai naluri yang sama untuk mementingkan diri sendiri dan mencintai kemerdekaan sebagaimana dirinya sendiri. Sebagai imbalan keuntungan yang diperolehnya dari orang lain ia pun harus memberikan keuntungan kepada mereka. Seimbang dengan apa yang ia peroleh dari jerih payah orang lain ia pun harus menyumbangkan hasil jerih payahnya. Singkatnya, ia harus menerima suatu masyarakat yang didasarkan pada saling kerja sama.

Kenyataan ini terlihat dalam kasus bayi yang baru lahir dan kanak-kanak. Mula pertama ketika ia menginginì sesuatu, satu-satunya cara yang digunakannya adalah desakan dan tangisan. Ia tak mengenal pembatasan dan disiplin. Akan tetapi lambat laun karena perkembangan mentalnya ia akan menyadari bahwa seseorang tidak akan bisa memecahkan masalah-masalah kehidupannya hanya dengan pemberontakan dan kekerasan. Karena itu ia berkembang menuju wujud makhluk sosial. Akhirnya ia mencapai usia ketika ia menjadi pribadi yang mempunyai kesadaran sosial dengan kemampuan mental yang sudah berkembang dan siap menaati norma-norma masyarakat dari lingkungan hidupnya.

Ketika manusia sampai pada kesadaran perlunya saling kerjasama di antara sesama anggota masyarakat ia pun mengakui perlunya hukum yang mengatur mereka, yang menjelaskan kewajiban tiap orang dan menentukan sanksi untuk tiap pelanggar. Ia menerima hukum yang dengan penerapannya tiap pribadi dalam masyarakat dapat merasakan kebahagiaan yang nyata dan memperoleh hasil yang setimpal dengan nilai-nilai sosial dari usahanya. Hukum-hukum ini adalah hukum-hukum universal yang bisa diterapkan, yang semenjak mula keberadaannya hingga sekarang senantiasa dicari manusia sebagai sesuatu yang paling penting di antara semua keinginannya. Apabila pencapaian semacam itu mustahil dan tidak tertulis dalam lembaran takdir manusia, ia tidak akan menjadi kerinduan abadi umat manusia.[5]

Sehubungan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat manusia ini, Tuhan Yang Mahamulia berfirman,

> *"Kamilah yang membagi-bagikan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan meninggikan derajat sebagian atas yang lain agar satu sama lain bisa saling mengambil manfaat."*
>
> *(Quran, 43:32).*[6]

Tentang nafsu mementingkan diri dan memonopoli benda-benda untuk dirinya sendiri, Tuhan berfirman,

> *"Sungguh manusia diciptakan dalam keadaan gelisah. Bila ia ditimpa kesukaran ia berkeluh kesah, tapi bila berkesenangan ia pun menjadi kikir bukan kepalang."*
>
> *(Quran, 70:19-21).*[7]

Akal dan Hukum

Apabila masalahnya kita selidiki dengan teliti, akan kita temukan bahwa manusia senantiasa mencari hukum-hukum yang dapat membawanya ke kebahagiaan di dunia ini; bahwa manusia sebagai pribadi dan kelompok, sesuai dengan fitrah yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, mengakui perlunya hukum-hukum yang membahagiakan mereka tanpa pandang bulu dan kecuali, yakni hukum-hukum yang menegakkan norma umum kesempurnaan pada umat manusia. Nyatanya hingga sekarang, sepanjang sejarah umat manusia yang mengalami berbagai tahap dan corak, akal manusia tidak pernah berhasil merancang dan menciptakan hukum semacam itu. Apabila hukum penciptaan memang membebani akal manusia untuk menciptakan hukum semacam itu, tentulah dalam sejarah umat manusia yang panjang itu telah pernah terwujud dan berlaku hukum semacam itu. Dalam hal ini, setiap orang yang mempunyai kemampuan penalaran akan mengetahui hukum manusia secara terperinci sebagaimana setiap

orang menyadari perlunya hukum semacam itu dalam kehidupan masyarakat.

Dengan perkataan lain, jika memang secara fitri, akal manusia wajib menciptakan sebuah hukum umum yang sempurna — yang harus memberikan kebahagiaan pada masyarakat manusia — dan bahwa manusia dibimbing kepada hukum yang sempurna itu melalui proses penciptaan dan pengembangan dunia itu sendiri, maka hukum semacam itu mestinya sudah diketahui oleh tiap orang melalui penalarannya, sebagaimana manusia mengetahui hal-hal yang berguna dan hal-hal yang merugikan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun belum ada tanda-tanda adanya hukum semacam itu. Hukum yang terjadi dengan sendirinya, atau yang dirancang oleh seorang penguasa, atau oleh beberapa orang atau bahkan oleh bangsa-bangsa, dan telah menguasai berbagai masyarakat, dianggap oleh sebagian orang sebagai meyakinkan dan oleh yang lain meragukan. Sebagian orang mengetahui tentang hukum-hukum itu, sedang yang lain tidak mengetahui. Belum pernah terjadi bahwa semua orang — yang dalam perwujudan dasarnya sama-sama dianugerahi akal oleh Tuhan — mempunyai pemahaman yang sama tentang seluk-beluk hukum yang membahagiakan kehidupan manusia.

Wahyu: Kebijaksanaan dan Kesadaran Misterius

Berdasarkan pembahasan di atas, jelas bahwa hukum yang bisa menjamin kebahagiaan masyarakat manusia berada di luar jangkauan akal manusia. Karena, menurut tesis hidayat umum yang berlaku pada seluruh makhluk, adanya suatu pemahaman tentang hukum ini dalam spesies manusia adalah perlu, maka seharusnya ada kemampuan pemahaman lain dalam spesies manusia yang memungkinkan dia mengerti kewajiban-kewajibannya yang hakiki dan yang menjadikan pengetahuan ini berada dalam jangkauan setiap orang. Kesadaran dan kemampuan memahami ini, yang bukan termasuk penalaran dan perasaan, disebut kesadaran kenabian atau kesadaran wahyu.

Sudah barang tentu adanya kemampuan semacam itu pada manusia tidak lalu berarti bahwa hal itu mesti terdapat pada tiap

orang, sebagaimana kemampuan berketurunan dipunyai semua orang akan tetapi kesadaran tentang kenikmatan perkawinan dan kesiapan untuk menikmatinya hanya terdapat pada orang-orang yang telah dewasa. Sama saja, kesadaran wahyu adalah kesadaran gaib yang tidak dikenal oleh mereka yang tidak memilikinya, seperti kenikmatan hubungan seks adalah suatu perasaan gaib yang tidak dikenal oleh mereka yang belum mencapai usia dewasa.

Tuhan Yang Mahamulia mengutarakan tentang pewahyuan Syariat-Nya dan tentang ketidakmampuan akal manusia memahami masalah ini dalam Firman-Nya,

> *"Sungguh telah Kami wahyukan kepada engkau sebagaimana telah Kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya; dan Kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Ya'kub beserta anak turunannya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman, dan Kami anugerahkan Zabur kepada Daud. Dan (juga kepada) beberapa rasul yang telah Kami ceritakan kepada engkau sebelumnya, dan beberapa rasul lain yang tidak Kami ceritakan kepada engkau. Dan Allah berbicara langsung kepada Musa. Dan (kepada beberapa) rasul yang membawa kabar gembira dan memberikan peringatan agar manusia tidak mempunyai dalih membantah Allah setelah (kepergian) rasul-rasul itu."*
>
> *(Quran, 4 : 163-165)* [8]

Kemaksuman Nabi-Nabi

Kedatangan Nabi-nabi memperkuat gagasan tentang wahyu yang dikemukakan di atas. Nabi-nabi Tuhan adalah manusia yang menyiarkan dakwah yang bersumber pada wahyu dan kenabian, dan mengemukakan bukti-bukti yang tegas tentang dakwah mereka. Mereka menyiarkan kepada manusia unsur-unsur agama Tuhan — yaitu hukum Ilahi yang sama yang menjamin kebahagiaan — dan membuatnya terjangkau bagi semua orang.

Karena dalam seluruh periode sejarah jumlah orang yang diberi kemampuan nubuat dan wahyu terbatas pada beberapa orang, maka Tuhan Yang Mahamulia melengkapi dan menyempurnakan petunjuk bagi manusia lainnya dengan memberikan tugas suci menyiarkan agama ke pundak para nabi-Nya. Itulah sebabnya mengapa seorang nabi Tuhan mesti mempunyai sifat maksum, yakni terpelihara dari kesalahan. Ia harus terhindar dari berbuat kesalahan dalam menerima, memelihara dan menyampaikan wahyu yang datang dari Tuhan. Ia mesti terhindar dari perbuatan maksiat.

Penerimaan, pemeliharaan, dan penyiaran wahyu adalah tiga asas tuntunan ontologis, dan terjadinya suatu kesalahan adalah tidak masuk akal. Lebih dari itu, para nabi tidak mungkin melakukan dosa dan menyalahi panggilan keagamaan yang ia dakwahkan, sebab hal itu akan lebih mengundang perlawanan terhadap tugas suci agama yang sesungguhnya, merusak kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap kebenaran kesahan dakwah. Dan itu berarti mereka akan menghancurkan tujuan dakwah agama itu sendiri.

Tuhan Yang Mahamulia mengisyaratkan kemaksuman nabi-nabi dalam Firman-Nya,

> *"Kami pilih mereka dan Kami bimbing mereka di jalan yang lurus."*
>
> *(Quran, 6:87)*[9]

> *"Ialah Yang mengetahui kegaiban dan tidak memperlihatkannya kepada siapa pun kecuali kepada orang-orang yang dipilih-Nya dari antara rasul-rasul. Sesungguhnya Ia menyediakan pemelihara yang berjalan di depan dan di belakangnya agar Ia mengetahui bahwa rasul-rasul itu benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhan mereka."*
>
> *(Quran, 72 : 26-28)* [10]

Apa yang diterima oleh nabi-nabi melalui wahyu sebagai risalah dari Tuhan dan disampaikan kepada manusia adalah agama atau *din,*[11] yakni tata cara hidup (*way of life*) dan kewajiban-kewajiban manusia yang menjamin kebahagiaan sejati mereka.

Agama wahyu pada umumnya mencakup dua bagian, yang terdiri atas: doktrin dan praktek atau metoda. Bagian doktrin dari agama whayu memuat seperangkat prinsip dan pandangan asasi mengenai hakikat sebenarnya dari hal-hal yang harus menjadi landasan kehidupan manusia. Ia meliputi tiga prinsip universal yaitu: tentang tauhid, kenabian dan kehidupan setelah mati. Apabila terdapat kekacauan atau ketakteraturan pada salah satu prinsip itu, agama tidak akan mampu mencari pengikut.

Bagian praktek dari agama wahyu tersebut, mencakup seperangkat kewajiban moral dan amal yang meliputi kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan terhadap masyarakat. Itulah sebabnya mengapa kewajiban yang diperintahkan kepada manusia dalam berbagai syariat terdiri atas dua macam: *akhlak* dan *amal.* Akhlak dan amal yang dikaitkan kepada Tuhan ada dua jenis, yakni : *pertama,* keimanan, keikhlasan, kepatuhan kepada Tuhan, rasa syukur, dan kerendahan hati; dan *kedua,* sembahyang harian, puasa, dan kurban — yang dikatakan sebagai kegiatan-kegiatan peribadatan dan melambangkan kerendahan dan pengabdian manusia kepada Tuhan Pencipta. Akhlak dan amal yang berkaitan dengan sesama manusia juga dua macam: *pertama,* kecintaan terhadap sesama, mengharapkan kebaikan untuk orang lain, keadilan, dan kemurahan hati; dan *kedua,* kewajiban melaksanakan hubungan kemasyarakatan, perdagangan, dan berbagai transaksi.

Hal lain yang perlu diingat, karena spesies manusia dibimbing untuk secara berangsur-angsur mencapai kesempurnaan, dan masyarakat dari masa ke masa mengalami proses penyempurnaan, hadirnya suatu perkembangan yang sepadan harus juga terlihat dalam hukum-hukum samawi.[12] Al-Quran menegaskan tentang perkembangan yang berangsur-angsur ini, yang juga dibenarkan oleh akal manusia. Dari beberapa ayat Al-Quran dapat disimpul-

kan bahwa tiap Syariat Ilahi merupakan tahap yang lebih sempurna dari syariat-syariat sebelumnya, seperti Firman-Nya,

> *"Dan Kami turunkan kepada Engkau Al-Quran dengan membawa Al-haq, membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjadi penjaganya."*
>
> *(Quran, 5 : 48)*[13]

Tentu saja, sebagaimana diperkuat ilmu pengetahuan dan ditegaskan Al-Quran, kehidupan masyarakat manusia di dunia tidaklah abadi, dan perkembangan manusia bukanlah tanpa akhir. Sebagai natijah, prinsip-prinsip umum yang mengatur kewajiban-kewajiban manusia dilihat dari sudut pandangan doktrin dan praktek amaliah, mau tak mau, harus berhenti pada tingkatan tertentu. Oleh karena itu pada suatu saat, nubuat dan syariat akan sampai pada tujuan akhir ketika penyempurnaan doktrin dan perluasan aturan-aturan amaliah telah sampai ke tingkat perkembangan terakhir. Itulah sebabnya mengapa Al-Quran – dalam rangka menjelaskan bahwa Islam, agama yang dibawa Muhammad, adalah agama yang terakhir dan tersempurna – mengemukakan dirinya sebagai kitab suci yang tidak bisa dimansukhkan atau dibatalkan, menyebutkan Nabi sebagai *khatamun nabiyyin,* dan memandang agama Islam sebagai pencakup semua titah keagamaan. Ia berfirman,

> *"Sungguh itulah Kitab yang Perkasa. Tiada kepalsuan sedikit pun mendekatinya, dari depan maupun dari belakang."*
>
> *(Quran, 41:41-42)*[14]

> *"Muhammad bukanlah ayah dari salah seorang laki-laki di antara kalian melainkan seorang Rasul Allah dan Khatamun-Nabiyyin."* *(Quran, 33 : 40)*[15]

> *"Kami telah turunkan kepada engkau Al-Quran untuk menjelaskan segala sesuatu."* *(Quran, 16:89)*[16]

Banyak sarjana modern yang mengadakan penyelidikan tentang masalah wahyu dan kenabian, mencoba menjelaskan wahyu, kenabian dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya dengan mengemukakan prinsip-prinsip psikologi sosial. Mereka mengatakan bahwa nabi-nabi Tuhan adalah orang-orang yang mempunyai fitrah yang suci dan kemauan yang keras, yang mempunyai kecintaan yang besar pada umat manusia. Untuk memungkinkan manusia beroleh kemajuan dalam kehidupan jasmani maupun rohani, dan untuk membangun kembali masyarakat yang sudah bobrok, mereka membuat hukum-hukum dan norma-norma, dan mengajak manusia untuk menerimanya. Karena pada masa itu manusia tidak mau menerima logika akal manusia, maka untuk membuat mereka mematuhi ajaran-ajaran itu, para nabi — menurut sarjana-sarjana modern semacam itu — mendakwahkan bahwa mereka dan pikiran-pikiran mereka berasal dari dunia transendental. Tiap nabi menamakan roh sucinya Roh Kudus; ajaran-ajaran yang didakwahkannya datang dari dunia transendental disebut *Wahyu dan Nubuat;* kewajiban-kewajiban yang berasal dari ajaran-ajaran itu disebut *Syariat Ilahi;* dan catatan-catatan tertulis tentang ajaran-ajaran itu disebut *Kitab Suci.*

Siapa pun yang meneliti secara mendalam dan utuh kitab-kitab suci terutama Al-Quran, dan juga peri kehidupan nabi-nabi, tak ayal lagi akan mengatakan bahwa pandangan tersebut tidak benar. Nabi-nabi Tuhan bukanlah tokoh-tokoh politik. Melainkan mereka adalah *hamba-hamba Tuhan* , orang-orang yang jujur dan suci. Apa yang mereka terima, mereka umumkan seadanya tanpa ditambah-tambah dan dikurangi. Dan apa yang mereka anjurkan mereka lakukan. Apa yang mereka katakan mereka punyai adalah suatu kesadaran misterius yang berasal dari dunia gaib. Dengan cara inilah mereka memperoleh pengetahuan dari Tuhan sendiri tentang apa yang bisa menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat nanti, dan menyebarkan pengetahuan ini kepada umat manusia.

Adalah jelas sekali, untuk memperkuat dan menetapkan pengakuan kenabian diperlukan bukti dan keterangan. Satu-satunya fakta bahwa Syariat yang dibawakan oleh seorang nabi sesuai dengan akal, tidaklah cukup untuk menetapkan kebenaran pengakuan kenabian itu. Seseorang yang mengaku sebagai seorang nabi, selain menyatakan tentang kebenaran Syariatnya, ia pun mengaku memiliki hubungan dengan dunia transendental lewat wahyu dan nubuat, dan karena itu ia juga mendakwahkan mengemban risalah dari Tuhan untuk menyiarkan agama. Pengakuan ini sendiri sudah menghendaki pembuktian. Itulah sebabnya mengapa — seperti dijelaskan Al-Quran — masyarakat awam dengan pemikirannya yang sederhana selalu meminta mukjizat dari nabi-nabi Tuhan agar kebenaran pengakuan mereka bisa diyakini.

Arti dari logika yang sederhana dan tepat ini adalah bahwa wahyu yang diklaim diterima Nabi, tidak bisa ditemukan pada manusia-manusia lain seperti dia. Wahyu itu mestilah suatu kekuatan tak terlihat yang dianugerahkan Tuhan dengan cara yang luar biasa kepada nabi-nabi-Nya, yang dengan kekuatan itu mereka mampu mendengar Firman-Nya, dan yang diserahi amanat suci untuk menyampaikan Firman itu kepada umat manusia. Jika ini benar, maka nabi hendaklah meminta kepada Tuhan sesuatu mukjizat lain sehingga orang-orang mau menerima kebenaran dakwah kenabiannya.

Jadi sudah jelas bahwa permintaan untuk mukjizat dari nabi-nabi adalah sesuai dengan logika yang benar dan merupakan kewajiban nabi Tuhan untuk memperlihatkan mukjizat itu sejak permulaan dakwahnya, atau menurut permintaan umat, untuk membuktikan kenabiannya. Al-Quran membenarkan logika ini dengan menceritakan mukjizat nabi-nabi pada permulaan kerasulan mereka atau setelah permintaan kaum mereka.

Sudah barang tentu banyak penyelidik dan ilmuwan telah menyangkal mukjizat-mukjizat, akan tetapi pendapat-pendapat mereka tidak didasarkan atas penalaran-penalaran yang memadai. Tak ada alasan untuk mempercayai bahwa sebab-sebab dari berbagai peristiwa yang hingga kini telah ditemukan melalui berbagai

penyelidikan dan percobaan, adalah tetap dan tidak berubah. Atau, bahwa tak pernah terjadi peristiwa karena alasan-alasan yang bukan alasan-alasan yang biasa menyebabkannya. Mukjizat-mukjizat yang diceritakan sehubungan dengan nabi-nabi Tuhan bukanlah hal yang mustahil dan tak masuk akal – seperti misalnya, menyatakan angka 3 adalah bilangan bulat. Ia lebih merupakan sesuatu peristiwa yang bersifat *khariqul'adah,* peristiwa yang menyalahi kebiasaan,[17] suatu kejadian yang sesekali dialami di kalangan mereka yang masih menjalani praktek-praktek kesufian.

Jumlah Nabi Tuhan

Dari beberapa hadis diketahui bahwa pada masa lampau telah datang nabi-nabi, dan Al-Quran menyatakan bahwa jumlah mereka banyak. Disebutkan beberapa nama atau keistimewaan mereka, namun ia tidak menyebutkan jumlah mereka yang pasti. Juga berdasarkan hadis-hadis yang jelas, tidaklah mungkin menentukan jumlah mereka kecuali dari ucapan Abu Dzar yang masyhur, yang mengutip dari Nabi Muhammad bahwa jumlah mereka adalah 124.000 orang.

Nabi-nabi Pembawa Syariat

Berdasarkan telaah Al-Quran yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa tidak semua nabi Tuhan membawa suatu syariat. Hanya lima dari mereka – Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad – yang merupakan *Ulul 'Azmi* (Pemilik Keutamaan), yang merupakan nabi-nabi pembawa syariat.*

---

* Sebenarnya dari kelima Nabi Ulul 'Azmi itu hanya Musa dan Muhammadlah yang jelas-jelas membawa syariat, yang biasa disebut *"Syariat Musa"* dan *"Syariat Muhammad"*.– penerjemah.

Nabi-nabi lain mengikuti syariat nabi-nabi *Ulul 'Azmi.* Tuhan telah berfirman dalam Al-Quran,

> *"Ia syariatkan kepada kalian agama yang Ia telah wasiatkan kepada Nuh, dan apa yang Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa."*
>
> *(Quran, 42 : 13).*[18]

> *"Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Nabi-nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa Putra Maryam. Kami telah mengambil janji yang khidmat."*
>
> *(Quran, 33 : 7).*[19]

Kenabian Muhammad

Nabi Tuhan yang terakhir yang diimani kaum Muslimin adalah Nabi Muhammad saw.,[20] yang memiliki kitab dan syariat serta diimani oleh kaum Muslimin. Nabi dilahirkan 53 tahun sebelum tarikh Hijriah[21] di Mekah, di daerah Hijaz, di tengah-tengah Bani Hasyim dari Suku Quraisy, yang tergolong keluarga yang dihormati di antara keluarga-keluarga Arab.

Ayahnya Abdullah dan ibunya Aminah. Ia kehilangan kedua orangtuanya sejak masa kanak-kanak dan hidup di bawah asuhan kakeknya Abdul Muthalib. Namun tak lama kemudian kakeknya juga meninggal dunia, dan sejak saat itu pamannya Abu Thalib memungutnya dan menjadi walinya, membawa Muhammad ke rumahnya sendiri. Nabi dibesarkan di rumah pamannya dan sebelum mencapai usia dewasa ia menyertai pamannya dalam perjalanan dengan kafilah.

Nabi tidak pernah bersekolah, dan karena itu ia tidak bisa membaca dan menulis. Namun, setelah mencapai usia dewasa ia terkenal karena kebijaksanaannya, budi bahasanya, dan kejujurannya. Karena kecerdasan dan kejujurannya itu, seorang wanita suku Quraisy yang terkenal kaya memintanya menjadi pengawas harta

bendanya dan mempercayakan pengelolaan usaha perdagangannya.

Satu saat Nabi melakukan perjalanan ke Damaskus membawa barang dagangan Khadijah, dan berkat kecekatannya menjajakan dagangan, mereka memperoleh keuntungan yang besar. Tak lama sesudah itu, Khadijah menyatakan keinginannya untuk menjadi istri Muhammad dan ia menyatakan kesediaannya. Setelah perkawinan — yang terjadi ketika Muhammad berumur dua puluh lima tahun — ia mengelola harta kekayaan istrinya hingga berusia empat puluh tahun, sementara itu kebijaksanaan dan kejujurannya memperoleh pengakuan yang luas. Muhammad tidak ikut-ikut memuja berhala yang menjadi praktek umum keagamaan orang-orang Arab Hijaz. Kadang-kadang ia melakukan khalwat * untuk berdoa dan bermunajat kepada Tuhan. Pada usia empat puluh tahun, di Gua Hira di daerah Pegunungan Tihamah dekat Mekah, ketika ia berkhalwat, ia ditetapkan Tuhan untuk menjadi seorang nabi dan diberi risalah untuk menyebarkan agama baru. Pada saat itu surat pertama Al-Quran, Al-'Alaq, diwahyukan kepadanya. Hari itu juga ia pulang ke rumah, dan di tengah jalan ia berjumpa dengan saudara sepupunya, Ali bin Abi Thalib, yang setelah mendengar kejadian itu langsung menyatakan keimanannya. Setelah masuk rumah dan menceritakan wahyu itu kepada istrinya, Khadijah juga menerima Islam.

Pada saat pertama Nabi mengajak kaumnya untuk menerima kerasulannya ia dihadapkan pada reaksi yang mencemaskan dan menyakitkan. Mau tidak mau, ia terpaksa untuk sementara waktu melakukan dakwah dengan sembunyi-sembunyi sampai Tuhan memerintahkannya lagi untuk mengajak kerabat dekatnya agar menerima risalahnya. Akan tetapi ajakannya tak memperoleh hasil dan tak seorang pun yang menaruh perhatian, kecuali Ali bin Abi Thalib yang beriman tanpa banyak pikir. (Akan tetapi berdasarkan beberapa dokumen yang diceritakan dari Ahlul Bait

*) Pergi ke suatu tempat yang sepi untuk menyendiri -- penerjemah.

dan Syair panjang yang digubah Abu Thalib, orang-orang Syiah percaya bahwa Abu Thalib juga memeluk Islam, namun karena ia adalah satu-satunya pelindung Nabi, keimanannya itu ia rahasiakan dari kaumnya agar ia tidak kehilangan pengaruh di kalangan Quraisy).

Setelah periode itu, sesuai dengan perintah Tuhan, Nabi mulai melakukan dakwah secara terbuka. Dengan dimulainya dakwah terbuka itu, orang-orang Mekah memberikan reaksi sangat keras dan menimpakan bencana dan siksaan yang menyakitkan kepada Nabi dan kepada orang-orang yang baru memeluk Islam. Perlakuan kejam dari orang-orang Quraisy terus meningkat begitu rupa hingga serombongan orang-orang Islam meninggalkan rumah dan harta bendanya, hijrah ke Abesinia. Nabi dan pamannya Abu Thalib bersama keluarganya dari Bani Hasyim mengungsi selama tiga tahun *di celah Gunung Abu Thalib* di sebuah benteng di salah satu lembah Mekah. *) Tak seorang pun melakukan jual beli dan tukar, menukar dengan mereka, sedang mereka sendiri tidak berani keluar dari tempat pengungsian itu.

Walaupun pada mulanya para pemuja berhala di Mekah melakukan berbagai tekanan dan siksaan seperti pemukulan dan siksaan, penghinaan dan cercaan pada Nabi, namun tak jarang pula mereka menunjukkan kebaikan hati dan keramah-tamahan terhadap Nabi agar ia mau meninggalkan tugas sucinya. Mereka menjanjikan sejumlah uang yang besar atau kursi kepemimpinan dan kekuasaan dalam lingkungan suku. Namun bagi Nabi, janji dan ancaman itu justru makin menguatkan kemauan dan kemantapan hati untuk melaksanakan tugas sucinya. Suatu saat ketika mereka datang kepada Nabi sambil menjanjikan kekayaan dan kekuasaan, Nabi menjawab dengan perumpamaan, bahwa andaikata mereka sanggup meletakkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya ia tidak akan mundur demi ketaatannya kepada Tuhan Yang Mahaesa dan keteguhannya dalam melaksanakan tugas sucinya.

---

*) Umumnya dalam buku-buku sejarah Islam tempat ini dikenal sebagai "Syi'ib" penerjemah.

Kira-kira pada tahun kesepuluh masa kenabiannya, ketika Nabi meninggalkan celah Gunung Abu Thalib, pamannya Abu Thalib yang merupakan pelindung tunggalnya, dan Khadijah, istrinya yang setia, keduanya meninggal dunia. Sejak itu ia tak mempunyai tempat lagi untuk berlindung dan mengungsi. Akhirnya pemuja-pemuja berhala di Mekah membuat rencana rahasia untuk membunuhnya. Pada suatu malam mereka mengepung rumah Nabi dari segala penjuru dengan tujuan menggerebek di waktu dinihari dan membunuhnya ketika ia masih berada di tempat tidur. Akan tetapi Tuhan Yang Mahamulia memberitahukan rencana itu kepadanya dan memerintahkan Nabi hijrah ke Yatrib.[4] Nabi meminta Ali menempati tempat tidurnya pada malam hari ketika ia meninggalkan rumah. Dengan lindungan Tuhan, Nabi lewat di tengah-tengah musuhnya, dan bersembunyi di sebuah gua di dekat Mekah. Setelah berada di sana tiga hari, musuh-musuhnya yang telah mencarinya ke mana-mana sudah kehilangan harapan untuk menangkapnya dan kembali ke Mekah; Nabi meninggalkan gua persembunyiannya dan meneruskan perjalanan ke Yatrib.

Penduduk Yatrib, yang para pemimpinnya telah menerima risalah Nabi dan melakukan bai'at kepadanya, menerimanya dengan tangan terbuka dan menyerahkan hidup dan harta kekayaan mereka untuk kepentingan Nabi. Untuk pertama kalinya di Yatrib Nabi membentuk sebuah masyarakat Islam yang kecil dan menandatangani perjanjian dengan suku-suku Yahudi di dalam dan di sekitar kota dan dengan suku-suku Arab yang kuat di wilayah itu. Ia melaksanakan tugas penyiaran risalah Islamiyah, dan Yatrib menjadi terkenal sebagai *Madinatur-Rasul (Kota Rasul).*

Islam makin tumbuh dan meluas dari hari ke hari. Kaum Muslimin yang berada di Mekah — yang dikungkung dalam jaring ketidakadilan dan ketidakwajaran orang-orang Quraisy — berangsur-angsur hijrah ke Medinah meninggalkan rumah dan harta benda mereka, berkumpul di sekeliling Nabi seperti ngengat mengitari lilin. Kelompok ini dikenal sebagai kaum *Muhajirin* atau orang-orang imigran dan orang-orang yang membantu Nabi di Yatrib beroleh julukan kaum *Anshar* atau para penolong.

Islam mengalami kemajuan sangat cepat, akan tetapi pada waktu yang sama para pemuja berhala dari kalangan Quraisy dan suku-suku Yahudi di Hijaz, tidak henti-hentinya mengganggu kaum Muslimin. Dengan bantuan orang-orang munafik yang tinggal di tengah-tengah kaum Muslimin di Medinah, mereka membuat bencana-bencana baru terhadap orang-orang Islam, setiap waktu sampai akhirnya tercetuslah peperangan. Beberapa peperangan telah terjadi di antara orang-orang Islam dan kaum musyrik Arab dan orang-orang Yahudi. Dan orang-orang Islam lebih banyak beroleh kemenangan. Jumlah peperangan seluruhnya sekitar delapan puluh pertempuran, besar maupun kecil. Dalam semua pertarungan besar seperti pertempuran Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, Hunain dan sebagainya, Nabi sendiri berada di tengah-tengah kancah pertempuran itu. Juga dalam semua pertempuran besar dan beberapa pertempuran kecil, kemenangan terutama dicapai karena peranan Ali. Ia adalah satu-satunya orang yang tidak pernah menghindar dari pertempuran-pertempuran ini. Dalam semua peperangan yang terjadi setelah hijrah dari Mekah ke Medinah, hampir dua ratus orang Islam dan hampir dua ribu orang kafir yang tewas.

Sebagai hasil kegiatan Nabi dan usaha keras yang tidak mementingkan diri sendiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, selama priode sepuluh tahun itu, Islam tersebar ke seluruh jazirah Arab. Begitu pula surat-surat ditulis kepada raja-raja dari berbagai negara seperti : Persia, Bizantium, dan Abesina, mengajak mereka untuk menerima Islam. Selama masa ini Nabi hidup dalam kemiskinan dan berbangga dengan itu.[22] Ia tak pernah membiarkan waktunya berlalu tanpa guna. Pemanfaatan waktunya dibagi menjadi *tiga bagian* :sebagian diperuntukkan kepada Tuhan dalam ibadah dan dikir kepada-Nya, sebagian untuk dirinya sendiri, keluarganya dan keperluan rumah tangganya, dan sebagian untuk masyarakat. Selama bagian dari waktu terakhirnya inilah, Nabi sibuk menyebarkan dan mengajarkan Islam dan pengetahuan-pengetahuannya, mengurus kepentingan-kepentingan masyarakat Islam dan menyingkirkan kejahatan apa pun yang ada, menyediakan keperluan-keperluan orang-orang Islam,

memperkuat ikatan dalam dan luar negeri, dan hal-hal lain semacam itu.

Setelah sepuluh tahun menetap di Medinah, Nabi jatuh sakit dan beberapa hari kemudian ia wafat. Menurut hadis-hadis yang ada, kata-kata terakhir dari bibirnya adalah nasihat mengenai budak dan wanita.

Nabi dan Al-Quran

Nabi Muhammad, seperti juga nabi-nabi lain, dituntut untuk memperlihatkan mukjizat. Nabi sendiri menegaskan kemampuan nabi-nabi menunjukkan mukjizat, sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh Al-Quran. Beberapa mukjizat Nabi telah diceritakan, dan riwayat tentang ini cukup kuat dan bisa diterima dengan yakin. Akan tetapi mukjizat Nabi yang abadi, yang tetap hidup, ialah Al-Quran.

Al-Quran adalah sebuah kitab suci yang terdiri dari enam ribu dan beberapa ratus ayat, terbagi dalam seratus empat belas surah, panjang dan pendek. Ayat-ayat Al-Quran diwahyukan secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun masa kenabian dan kerasulan Muhammad. Sejak dari bagian ayat hingga sebuah surah yang lengkap, ia diwahyukan dalam berbagai keadaan, di waktu siang maupun malam hari, dalam perjalanan maupun di rumah, di waktu perang maupun damai, di saat-saat penuh kesukaran maupun dalam keadaan tenang.

Dalam banyak ayat yang jelas maksudnya, Al-Quran mengemukakan dirinya sebagai mukjizat. Al-Quran menantang orang-orang Arab pada waktu itu untuk menggubah karangan yang keindahan dan kebenarannya setara. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, orang-orang Arab telah mencapai tingkatan tertinggi dalam kefasihan dan kehalusan bahasa. Dalam keindahan bahasa dan kelancaran bicara, mereka paling terkemuka di antara umat-umat lain. Al-Quran menegaskan, bahwa jika ia dianggap sebagai karya manusia, atau digubah oleh Muhammad,

atau dipelajari dari seseorang, orang-orang Arab tentunya sanggup menciptakan gubahan serupa,[23] atau sekedar sepuluh surah[24] atau bahkan satu ayat saja,[25] dengan mempergunakan sarana apa pun yang mereka punyai dan bisa digunakan untuk tujuan itu. Dalam menjawab tantangan ini, orang-orang Arab yang terkenal dalam masalah kefasihan bahasa menyatakan bahwa Al-Quran adalah sihir dan karena itu tidak mungkin mereka menyamainya.[26]

Al-Quran tidak hanya menantang dan mengundang manusia untuk menandingi kefasihan dan kehalusan bahasanya, akan tetapi kadang-kadang pun menantang untuk menandingi kandungan maknanya. Ini berarti Al-Quran menantang segenap kemampuan mental manusia dan jin,[27] sebab Al-Quran adalah sebuah kitab yang berisi keseluruhan program kehidupan manusia.[28] Apabila kita menyelidiki masalah ini dengan teliti, kita akan tahu bahwa Tuhan telah membuat program besar dan luas ini — yang mencakup tiap aspek dari kepercayaan, bentuk-bentuk etika, dan tindakan manusia, yang tak terhitung jumlahnya, dan memperhatikan semua seluk-beluk dan kekhususan hal-hal tadi — agar menjadi *"Kebenaran"* (*Al-Haq*) dan disebut *"Agama Kebenaran"* (*dinulhaq*). Islam adalah agama yang semua titahnya didasarkan pada kebenaran dan kesejahteraan sejati manusia, bukan pada keinginan dan kecenderungan sebagian besar orang atau angan-angan seorang penguasa.

Pada dasar program yang besar ini diletakkan firman Tuhan yang paling berharga, yakni iman kepada keesaan-Nya. Semua prinsip ilmu pengetahuan ditarik dari prinsip Keesaan (Tauhid). Setelah itu, nilai-nilai etika dan moral manusia yang paling terpuji ditarik dari prinsip-prinsip pengetahuan agama dan tercakup dalam program itu. Kemudian, berbagai prinsip dan perincian yang tak terhitung jumlahnya perihal perbuatan manusia serta kondisi individual dan sosial manusia diselidiki, dan kewajiban-kewajiban yang berkenaan dengan hal-hal tersebut, yang berasal dari pengabdian terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diuraikan dan disusun. Dalam Islam, hubungan dan kesinambungan antara prinsip (*ushul*) dan pelaksanaannya (*furu'*) adalah sedemikian

rupa, sehingga setiap penerapan khusus dalam masalah apa pun, jika dikembalikan kepada sumbernya, kembali pada prinsip keesaan (*tauhid*), dan prinsip keesaan, jika diterapkan dan diuraikan, menjadi dasar ketentuan-ketentuan tertentu untuk tiap permasalahan.

Sudah barang tentu uraian yang sempurna tentang agama yang begitu luas, dengan kesatuan dan saling kaitan seperti itu, atau bahkan persiapan membuat petunjuk yang sederhana untuk itu, berada di luar kemampuan normal ahli-ahli hukum terbaik di dunia ini. Akan tetapi di sini kita berbicara mengenai seorang manusia, yang dalam waktu yang sangat singkat ditempatkan di tengah-tengah seribu satu macam kesukaran yang menyangkut kehidupan dan hartanya, menghadapi berbagai pertempuran berdarah dan bermacam-macam rintangan dari dalam dan dari luar, dan terlebih lagi ditempatkan sendirian menghadapi seluruh dunia. Lebih-lebih lagi, Nabi belum pernah menerima pelajaran tulis-baca.[29] Ia menghabiskan dua pertiga usianya sebelum menjadi nabi di tengah-tengah masyarakat yang tidak mengenal pengajaran dan tidak menikmati peradaban. Ia menjalani hidupnya di negeri gersang dan tandus dan dengan udara yang panas membakar, di tengah-tengah masyarakat yang hidup dalam kondisi sosial yang paling rendah dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan politik sekitarnya.

Di samping hal-hal tersebut, Al-Quran juga menantang manusia dengan cara yang lain.[30] Kitab Suci ini diturunkan berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun dalam keadaan-keadaan yang sama sekali berbeda-beda, dalam masa-masa sukar dan mudah, dalam keadaan perang dan damai, dalam kondisi kuat dan lemah, dan sebagainya. Andaikata ia tidak berasal dari Tuhan, melainkan digubah dan diuraikan oleh manusia, pasti terdapat banyak pertentangan dan perbedaan di dalamnya. Ujungnya, mau tidak mau, mestinya lebih sempurna dari pangkalnya, seperti diperlukan dalam proses penyempurnaan yang berangsur-angsur dalam pribadi manusia. Berbeda dengan itu, ayat-ayat Mekah yang permulaan adalah sama nilainya dengan ayat-

ayat Medinah, dan tiada perbedaan antara permulaan dan akhir Al-Quran. Al-Quran adalah sebuah kitab yang bagian-bagiannya mirip satu sama lain dan kemampuan pengungkapannya yang sangat hebat dalam keseluruhannya memiliki gaya dan mutu yang sama.

CATATAN-CATATAN

BAB KELIMA

1. Dengan ini dimaksudkan petunjuk menuju tujuan kehidupan dan penciptaan.

2. Untuk setiap orang ada tujuan yang dikejarnya.

3. Menciptakan dengan *haq* berarti ada tujuan dan maksud dalam penciptaan.

4. Catatan Editor: Pengarang mempergunakan perkataan Persia, *khirad*, seperti perkataan Arab, *aql*, mempunyai arti "akal (*intellect*) dan "nalar" (*reason*) tergantung bagaimana perkataan itu dipakai. Tapi jelas tidak hanya berarti nalar atau akal dalam pengertian modern yang merupakan sinonim dari perkataan nalar. Pengertian tradisional tentang akal sebagai suatu kemampuan pemahaman langsung yang mengatasi nalar, namun bukan tidak rasional, adalah inheren di dalamnya.

5. Bahkan orang yang paling sederhana dan paling tidak banyak berpikir, dengan fitrahnya sebagai manusia, menghendaki agar masyarakat manusia berada dalam keadaan yang memungkinkan semua orang hidup tentram, damai dan tenang. Dari sudut pandangan filosofis, keinginan, cinta, daya tarik, selera dan sebagainya adalah sifat-sifat relatif yang mengaitkan dua sisi, yang mengingini dan yang diingini, yang mencintai dan yang dicintai. Jelas bahwa apabila tidak ada yang bisa dicintai, cinta tidak mempunyai makna. Akhirnya semuanya kembali kepada pengertian tentang makna ketidaksempurnaan. Bila tidak ada kesempurnaan maka ketidaksempurnaan tidak mempunyai makna.

6. Hari ini berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap bagian kehidupan dan menerima bagian yang ditentukan dari penghidupan. Manusia berbeda-beda tingkatannya dalam arti majikan mengatasi buruh, direktur memimpin bawahannya, pemilik terhadap penyewa, pembeli terhadap penjual.

7. Kecemasan yang disebutkan di sini berkaitan dengan ketamakan manusia.

8. Ayat ini menjelaskan ketidakcukupan, akal manusia tanpa *kenabian* dan *wahyu*. Bila akal cukup untuk memberikan argumentasi tentang adanya Tuhan, tak perlu ada nabi.

9. Menunjuki nabi-nabi ke jalan yang lurus berarti bahwa mereka dipimpin sepenuhnya menuju Tuhan dan patuh hanya kepada-Nya.

10. Penjaga di depan dan penjaga di belakang menunjuk pada keadaan sebelum dan sesudah wahyu atau peristiwa kehidupan nabi sendiri.

11. Catatan Editor: Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, *din* merupakan istilah yang sangat universal dalam bahasa Arab dan Persia, dan harus diterjemahkan sebagai

religion (agama) hanya apabila kita memahami istilah terakhir dalam arti seluas mungkin, bukan bagian dari suatu keseluruhan, akan tetapi sebagai *way of life*, yang berdasarkan prinsip-prinsip transenden, atau suatu tradisi dalam arti kata yang sebenarnya.

12. Catatan Editor: Islam mendasarkan argumentasinya pada perkembangan manusia bertahap dan, karena itu, penyempurnaan wahyu yang berturut-turut; walaupun dari satu sudut pandangan lain, menganggap semua nabi sama. Bagaimanapun argumentasi ini janganlah dikaburkan dengan paham evolusi modern dan kepercayaan pada perkembangan sejarah tanpa batas yang sangat berlawanan dengan gagasan Islam tentang waktu dan sejarah.

13. Kitab Suci pada permulaan ayat menunjuk pada Al-Quran, sedangkan Kitab Suci kedua menunjuk pada kitab suci semacam Taurat dan Injil.

14. Kitab Suci yang perkasa adalah Al-Quran.

15. Gagasan tentang kedudukan Al-Quran sebagai kitab suci terakhir yang tidak dapat dihapus dan aspek Nabi sebagai *khatamun-nabiyyin*, pada dasarnya menyangkut kebenaran yang sama.

16. Menurut pandangan Islam, Al-Quran memuat prinsip semua pengetahuan dan dengannya semua bidang bisa dijelaskan dan diterangkan.

17. Catatan Editor: *Mukjizat* dalam bahasa Persia, seperti juga bahasa Arab, sebetulnya disebut *khariqul-adah*, yaitu sesuatu yang menyalahi hubungan yang lazim antara sebab dan akibat di dunia ini yang, karena terjadi berulang-ulang dan tanpa berubah, tampak pada kita sebagai suatu hubungan sebab-akibat yang pasti dan tak tergoyahkan. Mukjizat menandakan adanya campur tangan ke dalam dunia-sebab yang lazim yang berasal dari dunia kenyataan lain dengan akibat-akibat yang tentu saja berbeda dari pengalaman kita yang biasa sehari-hari. Karenanya, mukjizat berarti penyimpangan dari kebiasaan atau yang sudah membiasa.

18. Ayat ini berbentuk perintah. Jelas dalam masalah ini, jika ada nabi-nabi selain lima yang disebutkan dalam ayat ini yang membawa syariat baru, tentulah mereka pun disebutkan pula.

19. Di sini suatu petunjuk lagi terhadap nabi-nabi yang sama yang membawa syariat baru ke dunia.

20. Catatan Editor: Dalam bahasa Persia, dan beberapa bahasa Muslim lainnya, nama Nabi biasanya didahului dengan sebutan kehormatan *Hadhrat* dan diikuti dengan ungkapan *shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadhrat* juga dipergunakan bagi nabi-nabi lain, para Imam Syiah dan bahkan para ulama terkemuka.

21. Catatan Editor: Penanggalan Islam bermula dari *hijrah* Nabi dari Mekah ke Medinah dan karena itu disebut Almanak Hijriah, dari perkataan Arab *hijrah*, yang berarti berpindah (berimigrasi).

22. Dalam sebuah hadis yang terkenal Nabi bersabda, *"Kefakiran adalah kebesaranku."* Mengenai masalah ini, lihat *Sirah* oleh Ibn Hisyam, Kairo, 1355-56; *Sirah* oleh Halabi, Kairo, 1320; *Biharul-Anwar*, jilid VI dan sumber-sumber tradisional lainnya tentang kehidupan Nabi Muhammad.

23. Sebagaimana firman-Nya, *"Maka biarkanlah mereka membawakan ucapan yang serupa dengan Al-Quran jika mereka memang benar."* (Quran: 52:34).

24. Sebagaimana firman-Nya, *"Atau mereka berkata, 'Dia* (Muhammad) *hanyalah mengada-ada saja'. Katakanlah: 'Maka buatlah sepuluh surat buatan yang serupa dengannya, dan panggillah siapa saja yang kalian bisa panggil selain Allah, jika kalian memang benar'."* (Quran, 11:13).

25. Sebagaimana firman-Nya, *"Atau apakah mereka mengatakan, 'Dia* (Muhammad) *hanyalah membuat-buat saja.' Katakanlah: 'Buatlah sebuah surat saja serupa itu, dan panggillah siapa saja yang kalian bisa panggil jika kalian memang benar'."* (Quran, 10:38).

26. Sebagaimana Ia menceritakan dari ucapan salah seorang sastrawan Arab, *"Dan dia berkata, 'Al-Quran ini tak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang yang telah lampau. Ia tak lain hanyalah ucapan manusia biasa.'"* (Quran, 74:24-25)

27. Catatan Editor: Jin yang diisyaratkan dalam Al-Quran secara tradisional ditafsirkan sebagai kekuatan jiwa yang berkesadaran, yang tinggal di dunia ini sebelum kejatuhan Adam dan yang tetap ada dalam wujud yang halus. Istilah jin dan *ins* (manusia) sering dipergunakan bersama dalam sumber-sumber Islam untuk menunjukkan keseluruhan makhluk yang berkesadaran, yang mempunyai kemampuan mental di dunia ini. Lihat Lampiran IV.

28. Sebagaimana firman Nya, *"Katakanlah: 'Sungguh, walaupun manusia dan jin bergabung untuk membuat sesuatu yang menyamai Al-Quran; mereka tak akan bisa membuatnya walaupun mereka saling membantu satu sama lain'."* (Quran, 17:88).

29. Sebagaimana Ia menceritakan dari mulut Nabi Muhammad, *"Aku telah tinggal di tengah-tengah kalian selama hidupku sebelum* (datangnya) *Al-Quran. Mengapa tidak kalian pikirkan?"* (Quran, 10:16). Dan Ia berfirman, *"Dan kau* (Muhammad) *tidak membaca sesuatu kitab sebelum Al-Quran ini dan tidak pula menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu."* (Quran, 29:48). Juga firman-Nya, *"Dan jika kalian ragu tentang apa yang kami turunkan kepada hamba Kami* (Muhammad) *maka silakan buat sebuah surat seperti itu, dan panggillah saksi-saksi kalian selain Allah, jika kalian memang benar."* (Quran, 2:23).

30. Sebagaimana firman-Nya, *"Tiadakah mereka renungkan Al-Quran. Andaikata ia berasal dari selain Allah tentu akan mereka jumpai di dalamnya berbagai pertentangan."* (Quran, 4:82).

BAB VI
TENTANG PENGETAHUAN KEAKHIRATAN

Manusia terdiri atas Roh dan Tubuh

Mereka yang sedikit-banyak mengenal pengetahuan keislaman, mengetahui bahwa dalam ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi terdapat banyak keterangan tentang roh dan tubuh atau jiwa dan badan. Walaupun relatif mudah menggambarkan tentang badan dan tentang apa yang bersifat jasmaniah, atau tentang apa yang bisa diketahui melalui pancaindera, namun sulit dan rumit untuk membayangkan tentang roh.

Orang-orang yang terlibat dalam diskusi-diskusi intelektual, ilmiah, seperti para teolog maupun filosof, baik Syiah maupun Sunni, telah mengajukan berbagai pandangan tentang roh yang berlainan satu sama lain. Namun apa yang agaknya sudah merupakan kepastian adalah bahwa Islam menganggap roh dan tubuh sebagai dua realitas yang berlainan satu sama lain. Tubuh kehilangan ciri-ciri kehidupan karena kematian dan perlahan-lahan mengalami kehancuran. Tidak demikian halnya dengan roh. Agaknya kehidupan, pada asal dan hakikatnya, adalah milik roh. Apabila roh bergabung dengan tubuh maka tubuh pun memperoleh kehidupan, dan apabila roh memisahkan diri dari dan memutuskan hubungannya dengan tubuh —peristiwa yang disebut kematian— tubuh

pun berhenti berfungsi sedangkan roh melanjutkan kehidupannya.

Dari apa yang bisa dipelajari dari telaah ayat-ayat Al-Quran dan ucapan-ucapan para Imam dari Ahlul Bait, roh manusia adalah sesuatu yang tidak bersifat kebendaan yang mempunyai sesuatu kaitan atau hubungan dengan badan jasmaniah. Allah berfirman,

> *"Sungguh Kami telah ciptakan manusia dari sari tanah liat, kemudian Kami jadikan ia tetesan mani (yang tersimpan) dalam wadah yang aman, kemudian Kami jadikan tetesan mani itu gumpalan darah, lalu Kami bentuk gumpalan itu menjadi gumpalan daging, lalu Kami jadikan gumpalan daging itu tulang-belulang, lalu Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging, kemudian Kami tumbuhkan sesuatu wujud ciptaan lain."*
>
> *(Quran, 23 : 12-14)*

Dari urutan ayat-ayat ini jelas bahwa pada permulaan digambarkan penciptaan jasmaniah yang bertahap, kemudian ketika penjelasan diberikan tentang munculnya roh, kesadaran, dan kemauan, disebutkan jenis lain dari penciptaan yang berbeda dari bentuk penciptaan sebelumnya.

Di tempat lain dikatakan dalam menjawab orang-orang yang ragu-ragu, yang menanyakan bagaimana mungkin tubuh manusia yang setelah mati hancur lebur, yang unsur-unsurnya berserakan dan musnah, mempunyai wujud baru dan menjadi manusia asli.

> *Katakanlah: "Malaikat Kematian yang ditugaskan (mencabut nyawa kalian) akan mematikan kalian, dan kemudian kepada Tuhan kalianlah, kalian kan dikembalikan.*
>
> *(Quran, 32:11)*

Ini berarti bahwa tubuhmu akan hancur lebur setelah mati dan menghilang dalam serapan tanah, akan tetapi kamu sendiri, yaitu rohmu, telah dicabut dari tubuhmu oleh Malaikat Kematian dan tinggal dalam pemeliharaan Kami.

Di samping ayat-ayat semacam itu Al-Quran dalam suatu penjelasan yang terang mengungkapkan ketidakwadagan roh itu sendiri ketika ia menegaskan:

Mereka bertanya kepadamu tentang roh, jawablah, Roh termasuk titah Tuhanku.

(Quran, 17:85)

Di tempat lain ketika menjelaskan mengenai titah-Nya Ia berfirman,

"Sesungguhnya titah-Nya bila Ia berkehendak atas sesuatu, maka Ia cukup berkata, 'Jadilah!' Lalu terjadi. Maka itu segala pujian hanya untuk-Nya yang di tangan-Nya kekuasaan atas seggala sesuatu."

(Quran, 36:82-83)

Maksud ayat-ayat ini adalah bahwa titah Tuhan dalam penciptaan segala sesuatu tidaklah secara bertahap dan tidak pula terikat oleh keadaan ruang dan waktu. Oleh karena itu roh yang tidak mempunyai realitas lain kecuali titah Tuhan bukanlah wadag dan dalam wujudnya tidak mempunyai ciri-ciri kewadagan, yakni tidak mempunyai ciri-ciri bisa dibagi-bagi, berubah, dan berada dalam ruang dan waktu.

Diskusi tentang Roh dari Perspektif Lain

Penalaran menguatkan pandangan Al-Quran tentang roh. Setiap kita menyadari tentang adanya suatu realitas dalam diri pribadi masing-masing, yang ia tafsirkan sebagai *aku*, dan kesadaran ini senantiasa ada dalam diri manusia. Kadang-kadang orang bahkan melupakan kepalanya, tangannya, kakinya, dan anggota-anggota tubuh lainnya bahkan keseluruhan tubuhnya. Akan tetapi selama diri pribadi masih bereksistensi, maka perasaan adanya *aku* tidak akan meninggalkan kesadarannya. Kesadaran ini tidak bisa diuraikan dan dianalisa. Walaupun tubuh manusia senantiasa mengalami perubahan dan peralihan, dan memilih lokasi-lokasi yang berlainan dalam ruang untuk dirinya, dan melalui saat-saat yang berbeda-beda dari waktu ke waktu, namun realitas *aku* tetap ada. Ia tidak mengalami perubahan dan peralihan apa pun. Jelaslah sudah, apabila *aku* merupakan kebendaan, maka ia mesti menerima ciri-ciri kebendaan, yakni bisa dibagi-bagi, berubah, dan berada dalam ruang dan waktu.

Tubuh memiliki semua ciri kebendaan, dan karena adanya hubungan antara tubuh dan roh, ciri-ciri ini dianggap pula terdapat pada roh. Akan tetapi, apabila kita sedikit menaruh perhatian, akan terbukti kepada manusia bahwa saat sekarang dan yang akan datang, titik di ruang ini dan di ruang lain, bentuk ini dan bentuk lain, arah gerak ini atau arah lain, semuanya adalah ciri-ciri tubuh. Roh bebas dari itu semua, bahkan masing-masing batasan, mencapai roh melalui tubuh. Penalaran yang sama ini bisa diterapkan terbalik pada kemampuan kesadaran dan pengertian atau pengetahuan yang merupakan salah satu ciri roh. Jelaslah apabila pengetahuan adalah suatu kualitas kebendaan, menurut keadaan-keadaan benda, ia akan bisa dibelah atau diuraikan, dan bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Diskusi intelektual ini dapat berkepanjangan dan terdapat banyak pertanyaan dan jawaban yang bertalian dengannya yang tidak bisa dibahas dalam tulisan ini. Diskusi singkat yang disuguhkan di sini hanyalah suatu petunjuk mengenai kepercayaan Islam tentang tubuh dan ruh. Diskusi yang lengkap akan dijumpai dalam karya-karya di bidang Filsafat Islam.[1]

Kematian Ditinjau dari Sudut Pandang Islam

Walaupun pandangan yang dangkal akan menganggap kematian sebagai pemusnahan manusia dan melihat manusia hanya hidup beberapa hari saja antara kelahiran dan kematian, Islam menafsirkan kematian sebagai perpindahan manusia dari satu tingkat kehidupan ke tingkat lain. Menurut Islam manusia mempunyai kehidupan abadi yang tidak mengenal akhir. Kematian yang memisahkan roh dari tubuh, mengangkat manusia pada suatu tingkat kehidupan yang lain di mana kebahagiaan dan kekecewaan tergantung pada perbuatan-perbuatan baik atau buruk pada tingkat kehidupan sebelum kematian. Nabi Muhammad bersabda,

> *"Kalian diciptakan untuk kehidupan dan bukan kemusnahan. Apa yang terjadi adalah kalian pindah dari suatu rumah ke rumah lain."*[2]

Dari apa yang bisa disimpulkan dari Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah Nabi, bisa ditarik kesimpulan bahwa di antara kematian dan kebangkitan umum, manusia mempunyai suatu kehidupan terbatas dan sementara, yakni *barzakh* atau tingkat perantara dan rantai antara kehidupan dunia ini dan kehidupan abadi. Setelah meninggal manusia diperiksa mengenai kepercayaan yang dianutnya serta perbuatan-perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya dalam kehidupan ini. Setelah perhitungan dan pengadilan singkat ia akan mendapatkan, entah kehidupan yang senang dan bahagia atau kehidupan yang sengsara dan celaka, tergantung hasil perhitungan dan pengadilan. Dengan kehidupan baru yang diperolehnya ini, ia melanjutkan harapan-harapannya sampai hari kebangkitan umum. Keadaan manusia di alam barzakh serupa dengan keadaan seseorang yang dipanggil ke hadapan suatu badan penegak hukum untuk diperiksa tindakan-tindakannya. Ia diperiksa dan diusut hingga seluruh berkas-berkasnya selesai diperiksa. Kemudian ia menunggu saat pengadilan.

Roh manusia dalam alam barzakh mempunyai bentuk yang sama dengan kehidupannya di dunia ini.[3] Jika dia seorang yang saleh, ia hidup dalam kebahagiaan dan anugerah dalam kedekatan dengan orang-orang suci dan dekat dengan hadirat Ilahi. Apabila ia orang jahat, ia hidup dalam penderitaan dan kepedihan dan dalam lingkungan kekuatan-kekuatan setaniah dan para pemimpin kaum yang telah tersesat.[4]

Tuhan Yang Mahamulia berfirman mengenai keadaan golongan mereka yang berada dalam kebahagiaan,

> *"Janganlah kalian kira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Tidak! Mereka hidup! Di sisi Tuhan mereka, mereka beroleh rezeki. Mereka bergembira dengan apa yang Allah berikan dari karunia-Nya. Dan bergembira untuk orang-orang yang ada di belakang mereka dan belum menyusul mereka, yaitu bahwa tiada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka berdukacita. Me-*

reka bergembira dengan nikmat dan karunia Allah, dan sungguh Allah tiada menyia-nyiakan ganjaran orang-orang yang beriman."

(Quran, 3:169-171)

Dalam menjelaskan keadaan golongan lain yang dalam kehidupan dunia tidak mempergunakan harta dan kekayaan mereka dengan benar, Ia berfirman,

"Mereka hidup dalam ketidakbenaran hingga bila kematian datang kepada salah seorang dari mereka, ia berkata, Ya Tuhan, kembalikan daku (ke dunia) agar kulakukan amal saleh mengenai hal-hal yang telah kulalaikan." Tidak sekali-kali! Itu hanyalah sekedar kata-kata yang ia ucapkan. Di belakang mereka terdapat sekatan (barzakh) hingga hari mereka dibangkitkan.

(Quran, 23:99-100)

Hari Pengadilan–Kebangkitan

Di antara kitab-kitab suci, Al-Quranlah satu-satunya yang membicarakan secara terperinci mengenai Hari Pengadilan. Walaupun Taurat tidak menyebut-nyebut Hari ini dan Injil hanya mengemukakan isyarat tentang itu, Al-Quran menyebutkan Hari Pengadilan dalam ratusan tempat, dengan berbagai sebutan. Ia menggambarkan nasib yang menanti manusia pada Hari itu, kadang-kadang dengan ringkas tapi di tempat lain dengan terinci. Berkali-kali ia mengingatkan manusia bahwa iman terhadap Hari Pembalasan atau Hari Pengadilan sama pentingnya dengan iman kepada Allah, dan merupakan salah satu dari tiga prinsip Islam. Ia menyebutkan bahwa orang yang tidak mengimani hal ini, yakni dia yang mengingkari kebangkitan, berada di luar lingkungan Islam dan tidak mempunyai nasib lain kecuali kebinasaan yang abadi.

Di sinilah letak kebenaran dari masalah itu, sebab jika tidak ada perhitungan dari Tuhan dan tak ada pahala atau hukuman, risalah agama yang memuat ketetapan Tuhan beserta perintah

dan larangan-Nya, tidak akan menghasilkan apa pun. Jadi ada tidaknya kenabian dan risalah keagamaan akan sama saja. Malah tidak adanya akan lebih baik dari adanya sebab menerima agama dan mengikuti ketentuan-ketentuan Syariat Tuhan tidak mungkin terjadi tanpa menerima pembatasan dan hilangnya apa yang nampaknya sebagai kebebasan. Apabila ketundukan kepadanya tidak mempunyai akibat, orang-orang tidak akan pernah menerimanya dan tidak akan menyerahkan kebebasan alamiah mereka. Dari argumentasi ini jelas bahwa kepentingan menyebutkan dan mengingatkan tentang Hari Pengadilan adalah sama pentingnya dengan prinsip panggilan keagamaan itu sendiri.

Dari kesimpulan ini terbukti pula bahwa keyakinan pada Hari Pembalasan merupakan faktor yang paling efektif untuk mengajak manusia menerima perlunya kebajikan dan pantangan terhadap sifat-sifat yang tidak senonoh dan dosa-dosa besar. Sama juga artinya bahwa mengabaikan atau kurang adanya kepercayaan terhadap Hari Pembalasan merupakan sebab yang paling utama dari setiap perbuatan jahat dan dosa. Tuhan Yang Mahamulia berfirman,

> *"Sungguh orang-orang yang tersesat dari jalan Allah bagi mereka azab yang dahsyat karena mereka melupakan Hari Perhitungan."*
>
> *(Quran, 38:26)*

Seperti dapat dilihat dari ayat suci ini bahwa lupa terhadap Hari Pengadilan dianggap sebagai akar dari segala penyimpangan. Renungan terhadap kejadian manusia dan alam semesta atau terhadap maksud dan tujuan Syariat Ilahi, membuktikan bahwa Hari Pengadilan akan tiba.

Apabila kita merenungi alam ciptaan, kita menyaksikan bahwa tak ada satu tindakan pun tanpa suatu tujuan dan akhir yang pasti. Tidak pernah suatu tindakan dianggap sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri dan merupakan tujuannya itu sendiri. Melainkan tindakan itu selalu merupakan pendahuluan menuju ujuan, dan ada karena tujuan itu. Bahkan setiap perbuatan yang

tampaknya tanpa tujuan, tindakan-tindakan naluriah atau permainan anak-anak dan sebagainya, apabila kita telaah secara teliti, kita akan menemukan tujuan-tujuan yang selaras dengan tindakan-tindakan itu. Dalam tindakan-tindakan naluriah yang biasanya merupakan semacam gerakan, akhir yang dituju oleh terjadinya gerakan itu adalah maksud dan tujuan perbuatan. Dalam permainan anak-anak terdapat tujuan khayalan dan pencapaiannya adalah merupakan tujuan permainan. Penciptaan manusia dan dunia adalah perbuatan Tuhan, dan Tuhan tidak mungkin melakukan perbuatan tanpa arti dan tujuan seperti menciptakan, mengasuh dan mencabut nyawa dan kemudian lagi menciptakan, mengasuh dan mencabut nyawa, yakni menciptakan dan menghancurkan tanpa suatu akhir yang pasti dan tujuan yang tetap, yang ingin dicapai-Nya. Mestilah ada maksud dan tujuan yang tetap dalam penciptaan dunia dan manusia. Tentu saja kegunaannya tidak untuk Tuhan yang berada di atas segala keperluan, melainkan untuk makhluk itu sendiri. Oleh karena itu, mesti dikatakan bahwa dunia dan manusia diarahkan menuju suatu realitas yang tetap dan suatu keadaan yang lebih sempurna yang tidak mengenal kemusnahan dan kerusakan.

Juga apabila kita mempelajari keadaan manusia secara seksama dari sudut pandangan pendidikan dan latihan keagamaan, kita melihat bahwa sebagai akibat petunjuk Ilahi dan bimbingan keagamaan, orang menjadi terbagi dalam dua kategori, orang baik dan orang jahat. Namun, dalam kehidupan ini mereka tidak dibeda-bedakan. Malah ada kecenderungan bahwa biasanya keberhasilan berada di tangan mereka yang jahat dan lalim. Perbuatan baik diliputi dengan kesukaran, kesengsaraan dan segala macam kekurangan serta penindasan. Karena begitulah keadaannya, Keadilan Ilahi menghendaki wujud dunia lain di mana tiap orang menerima ganjaran yang tepat menurut perbuatannya dan menjalani kehidupan sesuai dengan amalnya.

Jadi nampak bahwa pertimbangan yang seksama mengenai tujuan penciptaan dan Syariat Ilahi membawa kita ke kesimpulan bahwa Hari Pengadilan akan datang untuk setiap orang. Tuhan menjelaskan hal ini dalam Kitab Suci-Nya,

"Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang berada di antara keduanya sekedar main-main. Tidaklah Kami jadikan keduanya kecuali dengan Haq. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya."

(Quran, 44:38-39)

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya sia-sia. Itu adalah anggapan orang-orang yang tak beriman. Maka celakalah orang-orang yang kafir karena (azab) neraka. Akankah Kami perlakukan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti mereka yang membuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami jadikan orang-orang yang takwa seperti mereka yang berlaku durjana?"

(Quran, 38:27-28)

"Ataukah orang-orang yang berusaha mengerjakan kejahatan mengira bahwa Kami menganggap mereka sama seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sama dalam hidup dan mati mereka? Alangkah buruk anggapan mereka. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan Haq agar supaya tiap pribadi memperoleh ganjaran dari apa yang mereka lakukan. Mereka tidak akan diperlakukan aniaya."

(Quran, 45:21-22)

Penjelasan Lain

Dalam memperbincangkan makna tersurat dan tersirat dari Al-Quran maka kita menunjukkan bahwa pengetahuan-pengetahuan keislaman dijelaskan dalam Al-Quran melalui berbagai cara dan umumnya dibagi dalam dua dimensi, *eksoteris* dan *esoteris*. Keterangan eksoteris adalah keterangan yang menyesuaikan diri pada tingkatan pola dan pengertian pemikiran sederhana *orang-orang awam* , berlawanan dengan keterangan esoteris yang

diperuntukkan bagi kalangan *khawwash* atau elite saja dan yang bisa dipahami hanya dengan *kasyaf* atau penglihatan batin yang datang melalui praktek kehidupan kerohanian.

Penjelasan yang berasal dari pandangan eksoteris mengetengahkan Tuhan sebagai penguasa absolut dunia kejadian, semuanya adalah wilayah kekuasaan-Nya. Tuhan menciptakan banyak malaikat, jumlahnya sangat besar untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya yang Ia tujukan kepada setiap aspek ciptaan. Setiap bagian dari penciptaan dan keteraturannya dihubungkan dengan malaikat-malaikat tertentu yang melindungi daerah-daerah kekuasaannya. Manusia adalah ciptaan-Nya dan merupakan hamba-hamba-Nya yang harus tunduk terhadap segala perintah dan larangan-Nya; para nabi adalah pembawa risalah-Nya, yang menyampaikan hukum dan peraturan yang diberikan untuk manusia agar dipatuhi. Tuhan menjanjikan pahala dan ganjaran atas keimanan dan kepatuhan, serta hukuman dan balasan pedih untuk kekafiran dan dosa, dan Dia tidak akan menyalahi janji-Nya. Juga Dia adil, dan keadilan-Nya menuntut bahwa di dalam dunia yang lain, dua kelompok orang baik dan orang jahat — yang di dunia ini tidak mempunyai suatu cara hidup yang sesuai dengan sifat kebaikan dan kejahatan mereka, menjadi terpisah, orang yang baik mempunyai kehidupan yang baik dan bahagia dan orang yang jahat mempunyai wujud yang jelek dan celaka.

Demikianlah Tuhan menurut keadilan-Nya dan janji-janji yang dibuat-Nya, akan membangkitkan semua manusia yang hidup di dunia ini setelah kematian tanpa kecuali, dan akan memeriksa secara teliti kepercayaan dan amal perbuatan mereka. Dia akan mengadili mereka dengan benar, dan memberikan kepada setiap orang haknya. Dia akan mewujudkan keadilan atas nama orang-orang yang ditindas. Dia akan memberikan ganjaran pada setiap orang sesuai dengan perbuatannya sendiri. Satu golongan akan ditentukan masuk ke dalam surga yang abadi dan golongan lain ke dalam neraka yang langgeng.

Inilah keterangan eksoteris dari Al-Quran. Tentu saja hal ini benar dan tepat. Akan tetapi bahasanya digubah dari istilah-istilah

dan gambaran-gambaran yang lahir dalam kehidupan sosial dan pemikiran manusia, agar kegunaannya bisa lebih bersifat umum dan pengaruhnya lebih tersebar luas.

Namun mereka yang telah memasuki makna spiritual dari permasalahan dan dalam batas tertentu mengenal baik bahasa tersirat Al-Quran, memahami dari ucapan-ucapan ini makna-makna yang berada di atas tingkat pengertian yang sederhana dan biasa. Di tengah-tengah keterangan-keterangannya yang sederhana dan tidak rumit, Al-Quran kadang-kadang mengisyaratkan tujuan dan maksud tersirat dari risalahnya. Melalui berbagai isyarat yang banyak jumlahnya, Al-Quran menegaskan bahwa dunia ciptaan dengan segala bagian-bagiannya termasuk manusia, selalu bergerak dalam "proses mengada" (*existential becoming*) yang selalu dalam arah kesempurnaan menuju Tuhan.[5] Akan datang saatnya ketika gerakan ini berakhir sama sekali dan kehilangan eksistensinya yang terpisah dan berdiri sendiri di hadapan Kemuliaan dan Keagungan Ilahi.

Manusia yang merupakan bagian dari dunia dan yang kesempurnaan khususnya melalui kesadaran dan pengetahuan, juga bergerak dengan cepat menuju Tuhan. Apabila ia mencapai tujuan dalam proses ini, ia akan menghayati dengan gamblang kebenaran dan keesaan Tuhan yang unik. Ia akan menyaksikan kekuatan itu, wilayah dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya, yang semata-mata hanya milik Zat Ilahi Yang Kudus; hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya akan diungkapkan kepadanya. Inilah tingkat permulaan dalam dunia keabadian. Apabila, melalui iman dan amal salehnya dalam dunia ini, manusia bisa mengadakan komunikasi, hubungan, kemesraan, dan keakraban dengan Tuhan dan makhluk-makhluk yang dekat dengan-Nya, maka dengan kebahagiaan dan kesukacitaan yang tidak mungkin digambarkan dalam bahasa manusia, ia akan hidup dekat dengan Tuhan dan dalam lingkungan makhluk-makhluk suci *dunia atas*. Akan tetapi apabila lantaran hawa nafsu dan kelekatan pada kehidupan duniawi serta kesenangan-kesenangannya yang fana dan mudah sirna ia terputus dari *dunia atas* dan tak ada kedekatan dan kecintaan kepada-Nya dan makhluk-makhluk suci di hadirat-Nya, lalu ia pun akan tertimpa

azab yang pedih dan kesengsaraan yang langgeng. Memang benar bahwa perbuatan baik atau jahat manusia di dunia ini akan fana dan menghilang, akan tetapi bentuk-bentuk perbuatan baik dan jahat itu terpatri dalam jiwa manusia dan mengikutinya ke mana pun. Ia merupakan modal kehidupan masa depannya, manis ataupun pahit.

Untuk menguatkan keterangan-keterangan ini dapat diambil ayat-ayat sebagai berikut:

> *Sungguh! Kepada Tuhan engkaulah (semuanya) kembali.*
>
> (*Quran, 96:8*)

> *Bukankah kepada Allahlah kembali segala urusan?*
>
> (*Quran, 42:53*)

> *Dan perintah pada hari itu (sepenuhnya) wewenang Allah.*
>
> (*Quran, 82:19*)

Juga sehubungan dengan seruan yang ditujukan kepada orang-orang tertentu dari umat manusia pada Hari Pengadilan, Ia berfirman,

> *"(Kepada pelaku kejahatan dikatakan:) Engkau berada dalam kelalaian mengenai hal ini. Maka sekarang Kami singkapkan selubungnya darimu lalu penglihatanmu di hari itu amat tajam."*
>
> (*Quran, 50:22*)

Mengenai takwil Al-Quran Tuhan berfirman,

> *"Apakah mereka menghharapkan sesuatu yang lain dari takwilnya? Di hari datangnya takwil itu berkatalah orang-orang yang melupakannya dahulu, 'Rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat untuk kami yang dapat menyafaati kami? Atau mungkin kami dikembalikan ke dunia lagi hingga beramal lain dari amal yang dahulu kami laku-*

kan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri. Dan apa-apa yang mereka ada-adakan telah meninggalkannya."

(Quran, 7:53)

"Pada hari itu Allah melunasi apa yang menjadi hak mereka dan mereka tahu bahwa Allah adalah Kebenaran Yang Nyata."

(Quran, 24:25)

"Hai Manusia! Sungguh engkau berusaha keras menuju Tuhanmu maka engkau kan menemui-Nya."

(Quran, 84:6)

"Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Allah maka sesungguhnya waktunya pasti kan datang. Dan Ia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

(Quran, 29:5)

"Dan barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Allah maka hendaklah ia melakukan amal saleh dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dalam ibadatnya."

(Quran, 18:110)

"Wahai jiwa yang tentram! Kembalilah kepada Tuhan engkau dalam keadaan senang dan disenangi. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."

(Quran, 89:27-30)

"Maka apabila datang malapetaka yang hebat, di hari itu manusia mengingat perbuatannya. Dan neraka Jahim diperlihatkan kepada siapa yang melihat. Maka barangsiapa besar kepala dan melewati batas dan mementingkan kehidupan duniawi, neraka Jahimlah tempat kediamannya. Dan siapa saja yang takut di hadapan Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya."

(Quran, 79:34-41)

Mengenai sifat ganjaran terhadap amal perbuatan, Tuhan berfirman,

"Wahai orang-orang yang membangkang! Janganlah kalian berdalih mencari-cari alasan lagi hari ini. Kalian cuma akan diberi ganjaran atas apa yang kalian lakukan."

(Quran, 66:7)

Kesinambungan dan Pergantian Ciptaan

Dunia ciptaan yang kita amat-amati ini tidaklah mempunyai kehidupan tanpa akhir dan lestari. Akan datang saatnya ketika dunia beserta segala penghuninya akan berakhir sebagaimana ditegaskan Al-Quran. Tuhan berfirman,

"Tiada Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya kecuali dengan haq dan untuk waktu yang tertentu."

(Quran, 46:3)

Seseorang dapat menanyakan, apakah sebelum penciptaan dunia dan umat manusia sekarang ini sudah ada dunia dan makhluk manusia lain; atau bila kehidupan dunia dan penghuninya ini berakhir—sebagaimana Al-Quran nyatakan memang akan terjadi—akan diciptakan lagi suatu dunia dan umat manusia lain? Jawaban yang langsung terhadap pertanyaan ini tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ada hanyalah isyarat tentang kelanjutan dan penggantian ciptaan. Akan tetapi dalam ucapan-ucapan para Imam Ahlul Bait yang disampaikan kepada kita ditegaskan bahwa makhluk ini tidaklah terbatas pada dunia yang dapat dilihat ini saja. Terdapat dunia-dunia lain yang sudah ada di masa lampau dan akan ada lagi di masa yang akan datang. Imam Ke-6 berkata,

"Barangkali kalian mengira bahwa Tuhan tidak menciptakan umat manusia lain kecuali kalian. Tidak! Saya bersumpah demi Allah, bahwa Ia telah menciptakan ribuan demi ribuan jenis umat manusia, dan kalian hanyalah yang terakhir di antara mereka."[6]

Dan Imam Ke-5 berkata,

> *"Allah swt. semenjak menciptakan dunia telah menciptakan tujuh jenis makhluk yang tidak tergolong dalam jenis turunan Adam. Ia menciptakan mereka dari permukaan bumi dan menempatkan setiap makhluk berturut-turut dengan jenisnya masing-masing di atas bumi. Kemudian Ia menciptakan Adam, moyang umat manusia, dan menciptakan anak cucu darinya."*[7]

Imam Ke-6 juga berkata,

> *"Jangan kalian kira bahwa dengan berlalunya urusan-urusan dunia ini dan Hari Pengadilan serta penempatan orang-orang saleh di surga dan orang-orang jahat di neraka, tidak akan ada lagi orang lain yang menyembah Tuhan. Tidak! Bahkan Tuhan akan menciptakan lagi hamba-hamba-Nya tanpa perkawinan antara laki-laki dan perempuan untuk mengenal Keesaan-Nya dan untuk menyembah-Nya."*[8]

CATATAN-CATATAN

BAB KEENAM

1. Catatan Editor: Dengan keterangan ini, penulis maksudkan terutama tulisan-tulisan Sadrud-Din Syirazi (Mulla Sadra) dan filosof-filosof Islam Persia yang belakangan, yang telah membahas masalah jiwa dan kejadiannya jauh lebih menyeluruh dari filosof-filosof sebelumnya. Namun dalam masalah ketidakwadagan roh, bukti-bukti intelektual yang kuat juga telah diberikan dalam tulisan-tulisan Ibn Sina (Avicenna).

2. *Biharul-Anwar,* jilid III hal. 161, dari *I'tiqadat* oleh Saduq.

3. *Biharul-Anwar,* jilid IV *Babul-Barzakh.*

4. *Ibid.*

5. Catatan Editor: Seperti telah disebutkan sebelumnya, prinsip metafisika ini bagaimanapun janganlah hendaknya disamakan dengan teori-teori evolusi dan perkembangan sebagaimana istilah-istilah ini biasanya dipahami.

6. *Biharul-Anwar,* jilid XIV, hal. 79.

7. *Ibid.*

8. *Ibid.*

BAB VII
TENTANG PENGETAHUAN KEIMAMAN

Pengertian Imam

Imam atau pemimpin adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memegang pimpinan masyarakat dalam suatu gerakan sosial, atau suatu ideologi politik, atau suatu aliran pemikiran keilmuan atau keagamaan. Biasanya, karena hubungannya dengan orang-orang yang dipimpinnya, dia harus menyesuaikan tindakannya dengan kemampuan mereka, baik dalam masalah-masalah penting maupun kurang penting.

Sebagaimana telah jelas dari bab-bab terdahulu, agama Islam memperhatikan dan memberikan pengarahan mengenai setiap segi kehidupan dari semua orang. Ia menelaah kehidupan manusia dari segi pandangan spritual dan membimbing manusia sesuai dengan itu, dan ia memasuki bidang kehidupan formal dan material dari sudut pandangan kehidupan individual. Demikian pula ia memasuki bidang kehidupan sosial dan pengaturannya (yaitu, pada bidang pemerintahan).

Oleh karenanya keimaman dan kepemimpinan keagamaan dalam Islam dapat dipelajari dari *tiga perspektif* yang berbeda-beda: (1) dari perspektif pemerintahan Islam, (2) dari perspektif pengeta-

huan dan ketentuan-ketentuan Islam, dan (3) dari perspektif kepemimpinan dan bimbingan pembaharuan kehidupan kerohanian Islam Syiah berkeyakinan, karena masyarakat Islam sangat memerlukan bimbingan dalam ketiga aspek ini masing-masing, pribadi yang menduduki tugas untuk memberikan bimbingan itu dan pemimpin masyarakat dalam bidang keagamaan tersebut harus ditunjuk oleh Allah dan Rasul. Rasul sendiri juga ditunjuk atas Titah Ilahi.

Keimaman dan Pergantian

Manusia, melalui fitrah anugerah Tuhan, tanpa ragu menyadari bahwa tak ada masyarakat yang terorganisasikan, seperti suatu negara atau kota atau desa atau suku, atau bahkan sebuah rumah tangga yang terdiri hanya dari beberapa orang, dapat hidup terus tanpa suatu pemimpin atau pengatur yang menggerakkan roda masyarakat dan yang mengatur kemauan masing-masing individu dan mempengaruhi anggota-anggota masyarakat itu untuk melaksanakan tugas-tugas sosial mereka. Tanpa pengatur seperti itu, dalam waktu singkat, bagian-bagian masyarakat menjadi berserakan dan dilanda kekacauan dan kebingungan. Karena itu, orang yang menjadi pengatur dan penguasa masyarakat, besar atau kecil, bila dia menaruh perhatian pada kedudukannya sendiri dan kelestarian kehidupan masyarakatnya, tentu akan menunjuk seorang pengganti bagi dirinya bila dia berhalangan melakukan tugasnya untuk sementara, ataupun selamanya. Dia tidak akan meninggalkan wilayah kekuasaannya sambil bersikap acuh tak acuh terhadap keberlangsungan atau kehancuran masyarakatnya. Kepala suatu rumah tangga yang mau meninggalkan rumah dan keluarganya untuk suatu perjalanan beberapa hari atau beberapa bulan akan menunjuk salah seorang dari keluarganya atau siapa saja sebagai penggantinya dan akan mempercayakan masalah-masalah rumah tangga ke dalam tangan orang tersebut. Kepala dari suatu lembaga, atau pimpinan suatu perguruan, atau pemilik suatu toko, bila dia akan absen walau untuk beberapa jam saja tentu akan memilih seseorang untuk mewakilinya.

Begitu juga Islam, agama yang menurut Al-Quran dan Sunnah didasarkan atas fitrah makhluk. Ia adalah satu agama yang

memperhatikan kehidupan sosial, sebagaimana telah dinyatakan oleh setiap pengamat, dekat maupun jauh. Perhatian khusus yang diberikan Allah dan Rasul pada sifat sosial agama ini tidak pernah bisa ditolak atau diabaikan. Inilah ciri-ciri yang tak tertandingi dari Islam. Rasulullah tak pernah lengah terhadap masalah pembentukan kelompok sosial di daerah mana pun yang dimasuki pengaruh Islam. Bila suatu kota atau desa jatuh ke tangan Muslimin, dalam waktu secepat mungkin dia akan menunjuk seorang penguasa atau pengatur yang diserahi tanggung jawab mengenai masalah-masalah kaum Muslimin.[1] Dalam setiap gerakan militer yang sangat penting, yang dilakukan untuk perang sabil, dia akan menunjuk lebih dari satu pemimpin agar ada calon pengganti. Pada Perang Mu'tah dia bahkan menunjuk empat pemimpin, sehingga bila yang pertama tewas, yang kedua akan diakui sebagai kepala dan perintahnya dipatuhi dan bila yang kedua gugur yang ketiga menggantikannya, dan seterusnya.[2]

Nabi juga menunjukkan minat besar dalam masalah penggantian dan tak pernah lupa menunjuk seorang pengganti bila diperlukan. Bila beliau meninggalkan Medinah, beliau menunjuk seorang pemimpin untuk mewakilinya.[3] Bahkan ketika beliau hijrah dari Mekah ke Medinah dan belum mempunyai gambaran apa pun tentangnya apa yang akan terjadi, untuk mengurus kepentingan pribadinya di Mekah selama beberapa hari itu dan untuk mengembalikan beberapa titipan yang dipercayakan orang kepadanya, beliau menunjuk Ali a.s. sebagai penggantinya.[4] Demikian pula sesudah wafatnya, Ali menjadi penggantinya dalam hal-hal yang berhubungan dengan utang dan masalah-masalah pribadi.[5] Kaum Syiah menegaskan, atas dasar alasan inilah, tak bisa dibayangkan bahwa Nabi wafat tanpa menunjuk seseorang sebagai penggantinya, tanpa memilih seorang pembimbing dan pemimpin untuk mengatur masalah kaum Muslimin dan memutar roda masyarakat Islam. Sifat asali manusia tak menyangsikan kepentingan dan nilai dari kenyataan bahwa perwujudan suatu masyarakat tergantung pada seperangkat peraturan dan kebiasaan bersama, yang dalam prakteknya diterima oleh sebagian besar masyarakat itu, dan juga bahwa wujud dan kesinambungan masyarakat itu tergantung

kepada suatu pemerintahan yang adil, yang bersedia melaksanakan keseluruhan peraturan-peraturan ini. Siapa pun yang memiliki kecerdasan tidak akan mengabaikan atau melupakan kenyataan ini. Pada saat yang sama seseorang tidak dapat meragukan keluasan dan keterperincian syariat Islam, maupun betapa bernilai dan pentingnya syariat Islam menurut pendapat Rasul, sehingga dia banyak berkorban untuk melaksanakan dan memeliharanya. Orang juga tidak dapat membantah kejeniusan, kecerdasan yang tinggi, ketajaman pandangan, dan pertimbangan yang mendalam yang dimiliki Nabi, di samping kenyataan bahwa hal ini telah ditegaskan melalui wahyu dan kenabian.

Menurut suatu tradisi yang masyhur, baik dalam kumpulan hadis Sunni ataupun Syiah (dalam bab tentang "godaan", "hasutan" dan lain-lain) diriwayatkan dari Rasulullah, beliau meramalkan hasutan dan kesengsaraan yang panjang akan menjerat masyarakat Islam setelah wafatnya, dan berbagai bentuk kerusakan akan memasuki tubuh Islam, dan selanjutnya para penguasa duniawi akan mengorbankan agama yang suci ini untuk tujuan mereka yang kotor dan jahat. Bagaimana mungkin Nabi yang tidak lupa mengatakan perincian berbagai peristiwa dan cobaan yang akan terjadi bertahun-tahun dan bahkan ribuan tahun sesudahnya, malah melupakan hal paling penting yang mesti dilakukan sesudah wafatnya? Ataukah dia begitu lengah dan memandangnya sebagai tidak penting, suatu tugas yang pada satu pihak sederhana dan jelas dan pada pihak lain sedemikian penting artinya? Bagaimana mungkin dia begitu memperhatikan tindakan-tindakan yang sangat alami dan umum seperti makan, minum dan tidur, dan memberikan ratusan perintah yang menyangkut mereka, namun tinggal diam sepenuhnya tentang masalah penting ini dan tidak menunjuk seseorang, menggantikan dirinya?

Bahkan bila kita menerima hipotesa *(yang tidak diterima oleh Islam Syiah)* bahwa penunjukan atas penguasa masyarakat Islam telah diberikan oleh Syariat kepada mereka sendiri, masih perlu bagi Nabi untuk memberi suatu penjelasan mengenai masalah ini. Dia seharusnya memberikan petunjuk-petunjuk yang perlu kepada umat, sehingga mereka memahami masalah yang menjadi gan-

tungan dan andalan bagi kehidupan dan pertumbuhan masyarakat Islam serta kehidupan lambang-lambang dan ibadah keagamaan. Namun tidak terdapat petunjuk-petunjuk demikian dari penjelasan kenabian atau petunjuk keagamaan. Bila terdapat hal seperti itu, mereka yang menggantikan Nabi dan memegang kekuasaan di tangan mereka, tidak akan menentang hal itu. Sesungguhnya, Khalifah I menyerahkan kekhalifahannya kepada Khalifah II melalui wasiat. Khalifah II memilih Khalifah III melalui Dewan Enam Orang yang di dalamnya calon khalifah menjadi anggota dan peraturan pelaksanaannya ditentukan dan diatur oleh Khalifah II. Mu'awiyah memaksa Imam Hasan untuk berdamai dan dengan cara inilah ia menjalankan kekhalifahan. Setelah peristiwa ini, kekhalifahan telah diubah menjadi suatu kerajaan yang turun-temurun. Secara berangsur-angsur berbagai pelaksanaan keagamaan yang ditetapkan pada tahun-tahun permulaan, seperti perang sabil, *amar makruf nahi munkar*, penetapan batas-batas perbuatan manusia, telah menjadi lemah dan bahkan lenyap dari kehidupan politik masyarakat, dan ini berarti meniadakan usaha-usaha Nabi Islam dalam bidang ini.

Islam Syiah telah mempelajari dan menyelidiki fitrah manusia dan kesinambungan tradisi kebijaksanaan yang masih bertahan di antara manusia. Ia telah memasuki tujuan pokok Islam, yaitu menghidupkan kembali fitrah manusia. Ia telah menyelidiki cara-cara yang digunakan Nabi dalam membimbing umat, mempelajari berbagai kekacauan Islam dan kaum Muslimin, yang mengakibatkan perpecahan dan pemisahan, serta kehidupan singkat pemerintahan Muslim pada abad permulaan, yang ditandai oleh kelalaian dan kekurangketatan prinsip-prinsip keagamaan. Sebagai hasil dari studi ini orang-orang Syiah telah sampai pada kesimpulan bahwa terdapat banyak hadis yang ditinggalkan oleh Nabi untuk menunjukkan tata cara dalam menentukan Imam dan pengganti Nabi. Kesimpulan ini didukung oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang dipandang oleh kaum Syiah bisa dipercaya, seperti ayat tentang *walayat* dan hadis tentang Ghadir, Safinah, Tsaqalain, Haqq, Manzilah, Da'wati'asyira-aqrabin dan lain-lain.[6] Tetapi tentu hadis-hadis ini, yang banyak di antaranya juga diterima

oleh paham Sunni, tidak dimengerti secara sama oleh orang-orang Syiah dan orang-orang Sunni. Bila tidak demikian, maka seluruh masalah penggantian tentu tidak akan timbul. Sementara, bagi kaum Syiah, hadis-hadis ini tampak sebagai petunjuk-petunjuk yang terang tentang maksud Nabi dalam masalah penggantian. Namun, hadis-hadis ini ditafsirkan oleh kalangan Sunni dengan cara yang sama sekali berlainan, sehingga membiarkan masalah ini terbuka dan tidak terjawab.

Untuk membuktikan kekhalifahan Ali ibn Abi Talib, kaum Syiah telah berpedoman pada ayat-ayat Al-Quran, termasuk yang berikut:

> *Kawan* (wali)*mu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan sembahyang dan membayar zakat, dan mereka rukuk* (dalam sembahyang) [atau sesuai arti yang disetujui oleh 'Allamah Thabathaba'i: ". . . membayar zakat seraya mereka rukuk (dalam sembahyang)".]
> *(Quran, 5:55)*

Para ahli tafsir Syiah dan Sunni sama-sama setuju bahwa ayat ini menceritakan tentang Ali ibn Abi Talib; dan terdapat banyak hadis Syiah dan Sunni yang mendukung pandangan ini. Abu Dzar Ghiffari telah berkata, "Suatu hari kami bersembahyang lohor bersama Nabi. Seseorang yang berada dalam kekurangan meminta sedekah, tetapi tak seorang pun memberinya. Orang itu mengangkat tangannya ke langit dan berkata, 'Oh, Tuhan! Saksikanlah bahwa di dalam Mesjid Nabi tidak seorang pun memberiku sesuatu.' Ali ibn Abi Talib sedang dalam keadaan rukuk. Dia menunjuk dengan jarinya kepada orang itu. Kemudian orang itu mengambil cincinnya dan pergi. Nabi yang melihat peristiwa itu menengadahkan kepalanya ke langit dan berkata, 'Oh, Tuhan! Saudaraku Musa berkata kepada-Mu: *Lapangkan dadaku dan mudahkan urusanku dan fasihkanlah lidahku sehingga mereka dapat memahami kata-kataku, dan jadikanlah saudaraku Harun, pembantu dan Wazirku.* (Quran, 20:25-30). Oh, Tuhan! Aku pun Rasul-Mu, lapangkan dadaku dan mudahkan urusanku dan jadikan Ali, wazir dan pembantuku.'" Abu Dzar pun berkata,

"Belum selesai kata-kata Nabi, ayat tersebut pun turun."[7]

Ayat lain yang dipandang kaum Syiah sebagai bukti atas kekhalifahan Ali adalah:

> *Hari ini* (pada saat haji wada' Nabi saw.) *telah putus asa orang-orang kafir untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tapi takutlah pada-Ku! Hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan Kupenuhi nikmat-Ku atasmu, dan aku rida ISLAM menjadi agamamu.* (Quran, 5:3)

Arti yang jelas dari ayat ini adalah bahwa sebelum hari itu, orang-orang kafir mempunyai harapan bahwa akan tiba suatu masa di mana Islam akan sirna, tetapi Tuhan melalui perwujudan suatu kejadian tertentu telah menghilangkan sama sekali harapan mereka, yaitu agar Islam binasa. Kejadian penting ini adalah penyebab kekuatan dan kesempurnaan Islam dan tentunya bukan suatu kejadian kecil seperti pengumuman salah satu perintah atau larangan agama. Bahkan, ini merupakan hal yang begitu penting hingga kelanjutan Islam tergantung kepadanya.

Ayat ini agaknya berhubungan dengan ayat lain yang turun menjelang akhir surat yang sama:

> *Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Bila tidak kaulakukan tidaklah engkau sampaikan risalah-Nya. Allah akan melindungimu dari* (gangguan) *umat manusia.* (Quran, 5:67)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan suatu tugas yang teramat penting kepada Nabi, yang bila tidak diselesaikan akan membahayakan landasan Islam dan kenabian. Rupanya, masalahnya begitu penting sehingga Nabi khawatir akan timbul perlawanan dan gangguan. Demi menunggu suasana yang tepat, beliau menundanya, sampai datang perintah yang pasti dan mendesak dari Tuhan untuk melaksanakan titah ini tanpa takut terhadap siapa pun. Hal ini juga bukan sekedar suatu perintah agama tertentu dalam arti biasa, karena untuk menyampaikan satu atau beberapa ajaran agama, tidaklah sedemikian vitalnya, sehingga bila salah satu tidak disampaikan akan dapat menghancurkan Islam.

Bahkan Nabi Muhammad saw. tidaklah takut kepada siapa pun dalam mengemukakan perintah dan hukum agama.

Petunjuk-petunjuk dan kesaksian-kesaksian ini menambah bobot pada tradisi kaum Syiah yang menyatakan bahwa ayat-ayat ini telah diumumkan di Ghadir Khum, dan berkenaan dengan pengokohan wewenang kerohanian (*walayat*) Ali ibn Abi Talib. Lagi pula banyak ahli tafsir Syiah dan Sunni telah memperkuat masalah ini.

Abu Sa'id Khudari berkata, "Di Ghadir Khum, Nabi mengundang orang-orang datang kepada Ali dan memegang tangannya dan mengangkatnya begitu tinggi, sehingga tampak bagian putih di ketiak Rasulullah. Kemudian turun ayat ini: *'Hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu dan Kupenuhi nikmat-Ku atasmu dan Aku rida Islam menjadi agamamu.'* Lalu Nabi berkata, 'Allahu Akbar bahwa agama telah menjadi sempurna dan bahwa nikmat Allah telah dipenuhi, rida-Nya telah diperoleh dan *walayat* Ali telah tercapai.' Kemudian beliau menambahkan, 'Bagi siapa pun yang mengakui akulah penguasa dan pembimbing mereka, Ali juga pembimbing dan penguasa mereka. Ya Allah! Tolonglah kawan-kawan Ali dan musuhilah musuh-musuhnya. Barang siapa membantunya, bantulah dia, dan barang siapa meninggalkannya tinggalkanlah dia'."[8]

Secara singkat, dapat kita katakan bahwa musuh-musuh Islam yang telah berbuat segala yang mungkin untuk menghancurkannya, ketika mereka kehilangan semua harapan untuk mencapai tujuan ini, mereka tinggal memiliki satu harapan. Mereka berpikir bahwa karena penjaga Islam adalah Nabi maka setelah wafatnya, Islam akan ditinggalkan tanpa suatu pembimbing dan pemimpin dan akibatnya Islam pasti akan lenyap. Tetapi di Ghadir Khum harapan mereka telah digagalkan, dan Nabi telah menampilkan Ali sebagai pembimbing dan pemimpin Islam kepada umatnya. Sesudah Ali, tugas berat dan penting sebagai pembimbing dan pemimpin ini diserahkan ke pundak keturunannya.[9]

Beberapa hadis mengenai Ghadir Khum, pengokohan Ali, dan arti penting Ahlul Bait tercatat di sini:

Hadis Ghadir: sekembalinya dari haji terakhirnya, Rasulullah

berhenti di Ghadir Khum, mengumpulkan kaum Muslimin dan setelah menyampaikan khotbah, memilih Ali sebagai pemimpin dan pembimbing orang-orang Islam.

Bara' berkata, "Saya bersama Nabi selama haji terakhirnya. Ketika beliau sampai di Ghadir Khum beliau memerintahkan agar tempat itu dibersihkan. Kemudian beliau memegang tangan Ali dan menempatkannya di sebelah kanannya. Kemudian beliau bersabda, 'Apakah aku penguasa yang kamu patuhi?' Mereka menjawab, 'Kami mematuhi petunjukmu!' Kemudian beliau berkata, 'Bagi siapa pun yang menggakui saya sebagai pimpinan (maula) dan penguasa yang dipatuhinya, Ali akan menjadi pimpinannya. Ya Allah! Ramahilah kawan-kawan Ali dan musuhilah musuh-musuh Ali.' Kemudian Umar Ibn Al-Khatab berkata kepada Ali, 'Semoga jabatan ini menyenangkanmu, karena sekarang kamulah pemimpinku dan pemimpin semua orang yang beriman.'"[10]

Hadis Safinah: Ibn Abbas berkata, *"Rasul berkata, 'Ahlul Baitku bagaikan bahtera Nuh, barang siapa menaikinya akan selamat dan barang siapa berpaling darinya akan tenggelam.'"*[11]

Hadis Tsaqalain: Zaid Ibn Arqam telah menceritakan bahwa Rasul bersabda, *"Agaknya Allah telah memanggilku kepada-Nya dan aku harus mematuhi panggilan-Nya. Tetapi aku telah meninggalkan dua peninggalan mulia dan berharga di antara kalian, yakni Kitab Allah (Al-Quran) dan Ahlul Baitku. Berhati-hatilah kalian memperlakukan keduanya. Kedua-duanya itu tidak pernah terpisahkan satu sama lain sampai keduanya menjumpaiku di Kautsar dalam Surga."*[12]

Hadis Tsaqalain ini adalah hadis yang sangat kuat, dan telah diriwayatkan melalui berbagai sanad dan dalam berbagai versi. Kaum Syiah dan Sunni sepakat tentang keasliannya. Beberapa hal penting dapat disimpulkan dari hadis ini dan yang serupa:

(1) Sebagaimana Kitab Suci Quran akan tetap ada sampai hari Kiamat, *Keturunan Rasulullah* pun akan tetap ada. Tak ada suatu masa pun tanpa adanya tokoh yang oleh Islam Syiah disebut Imam, pemimpin dan pembimbing manusia yang sejati.

(2) Melalui dua amanat besar ini, Nabi telah memenuhi semua kebutuhan keagamaan dan intelektual kaum Muslimin. Beliau telah memperkenalkan Ahlul Baitnya kepada kaum Muslimin sebagai "Orang yang berwewenang dalam pengetahuan" dan telah menyebutkan bahwa kata-kata dan perbuatan mereka bernilai tinggi dan terpercaya.

(3) Seseorang tidak boleh memisahkan Kitab Suci Al-Quran dari Ahlul Bait Nabi. Tak seorang Muslim pun yang berhak untuk menolak *pengetahuan para anggota Ahlul Bait* dan melepaskan diri dari petunjuk dan bimbingan mereka.

(4) Bila orang mematuhi para anggota Ahlul Bait dan mengikuti kata-kata mereka, mereka *tidak akan tersesatkan.* Allah akan selalu menyertai mereka.

(5) Jawaban atas kebutuhan intelektual dan keagamaan manusia dapat ditemukan di tangan para anggota Ahlul Bait. Barang siapa mengikuti mereka tak akan jatuh ke dalam kesalahan dan akan mencapai keselamatan sejati, karena para anggota Ahlul Bait *bebas dari salah dosa, dan mereka maksum.*

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anggota Ahlul Bait dan Keturunannya bukanlah semua keturunan dan keluarga Nabi. Yang dimaksud ialah pribadi-pribadi tertentu yang sempurna dalam pengetahuan agama dan dilindungi dari salah dan dosa, begitu rupa hingga mereka memenuhi syarat untuk membimbing dan memimpin manusia. Menurut Islam Syiah, pribadi-pribadi ini terdiri atas Ali ibn Abi Talib dan sebelas keturunannya yang berturut-turut terpilih menjadi Imam. Penafsiran ini dikuatkan juga oleh tradisi kaum Syiah. Misalnya, Ibn 'Abbas berkata, "Aku bertanya kepada Nabi, 'Siapakah keturunanmu yang kecintaan terhadap mereka merupakan kewajiban atas semua Muslim?' Beliau berkata, 'Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain.'"[13]

Jabir telah meriwayatkan bahwa Nabi berkata, *"Allah menempatkan anak para nabi pada tulang punggung mereka, tetapi menempatkan anak-anakku pada tulang punggung Ali."*[14]

Hadis Haqq: Ummu Salamah berkata, "Saya dengar Rasulullah bersabda, *'Ali ada bersama kebenaran* (haqq) *dan Quran; kebenaran dan Quran juga ada bersama Ali, dan mereka tidak akan terpisahkan sampai mereka menjumpaiku di Kautsar.'*"[15]

Hadis Manzilah: Sa'ad Ibn Waqqas bersabda,"Rasulullah bersabda kepada Ali, 'Apakah kamu tidak puas dengan kedudukanmu di sisiku yang sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa, kecuali bahwa sesudahku tidak akan ada nabi lain?'"[16]

Hadis Da'wah Asyirah: Nabi mengundang sanak saudaranya untuk makan siang dan sesudah makan, beliau bersabda kepada mereka, "Saya tahu bahwa tak seorang pun yang telah membawa untuk kaumnya sesuatu yang lebih baik dari apa yang kubawa untuk kalian. Allah telah memerintahkan padaku untuk menyerukan kepada kalian agar mendekati-Nya. Siapakah di antara kalian yang mau membantuku dalam hal ini dan menjadi saudaraku, pelaksana wasiat, dan khalifahku?" Semua tinggal diam, kecuali Ali, orang termuda di antara yang hadir, yang berkata dengan lantang, "Saya akan menjadi wakil dan pembantumu." Kemudian Nabi memeluknya, dan bersabda, "Dialah saudara, pelaksana amanat, dan khalifahku. Kalian harus mematuhinya." Kemudian kelompok itu pergi sambil menertawakan dan berkata kepada Abu Talib, "Muhammad telah memerintahku untuk mematuhi putramu."[17]

Hudzaifah berkata, bahwa Rasulullah bersabda, *"Bila kalian menjadikan Ali khalifah dan penggantiku — dan saya rasa kalian tak akan melakukannya — kalian akan menemukannya sebagai pembimbing yang cerdas yang akan memimpin kalian ke jalan yang lurus."*[18]

Ibnu Marduyah berkata bahwa Nabi bersabda, *"Barang siapa mengharapkan hidup dan matinya seperti aku dan masuk surga, hendaklah mencintaiku, mencintai Ali, dan mengikuti Ahli Baitku. Karena mereka adalah keturunanku dan telah diciptakan dari tanahku. Pengetahuan dan pemahamanku telah dianugerahkan kepada mereka. Maka celakalah orang-orang yang mengingkari mereka. Syafaatku* (pada hari Kiamat) *takkan mencakup mereka."*[19]

Banyak argumentasi paham Syiah sehubungan dengan masalah penggantian Nabi, bersandar atas kepercayaan bahwa selama hari-hari terakhir sakitnya, Nabi, di depan beberapa sahabat beliau, minta disediakan *kertas dan tinta*[20] agar amanat beliau bisa ditulis, yang bila ditaati oleh kaum Muslimin akan mencegah mereka dari kemungkinan tersesat. Beberapa yang hadir menganggap Nabi terlalu payah untuk bisa mendiktekan sesuatu, dan mereka berkata, *"Kitabullah sudah cukup untuk kita."* Hal itu menimbulkan kegaduhan sehingga Nabi menyuruh mereka pergi meninggalkan beliau, sebab tidaklah pantas terjadi kegaduhan dan keributan di hadapan Nabi.

Memperhatikan apa yang telah dikatakan di atas mengenai hadis tentang penggantian dan beberapa peristiwa yang mengikuti kematian Nabi, terutama kenyataan bahwa Ali tidak dimintai pendapat mengenai masalah pemilihan pengganti Nabi, *kaum Syiah* menyimpulkan bahwa *sebenarnya Nabi ingin mendiktekan pendapat yang pasti tentang siapa yang mestinya menggantikan beliau,* akan tetapi beliau tak sempat melakukan hal itu.

Agaknya, tujuan ucapan-ucapan dari beberapa orang yang hadir itu ialah menimbulkan kekaburan dan mencegah diumumkannya secara jelas keputusan Nabi yang terakhir. Selaan mereka terhadap kata-kata yang ingin disampaikan oleh Nabi tidaklah berkesan seperti apa yang tampak dari luar, yaitu kekhawatiran terhadap kemungkinan Nabi meracau sehubungan dengan parahnya penyakit beliau. Sebab, *pertama-tama,* selama sakitnya Nabi tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak berarti dan kacau-balau. Tak ada riwayat seperti itu mengenai beliau. Lagi pula menurut kepercayaan Islam, Nabi dilindungi oleh Tuhan dari kemungkinan meracau atau omong kosong, dan bersifat *maksum.*

Kedua, apabila kata-kata yang diucapkan oleh sebagian orang yang hadir pada peristiwa itu di hadapan Nabi mempunyai maksud yang sungguh-sungguh, mestinya tak ada tempat untuk ungkapan berikutnya: *Kitabullah sudah cukup untuk kita.* Untuk membuktikan kemungkinan Nabi meracau karena keadaan yang luar biasa, alasan parahnya sakit beliau seharusnya dipergunakan dari-

pada menyatakan bahwa dengan Al-Quran sudah tidak diperlukan lagi kata-kata Nabi. Sebab adalah tidak bisa disembunyikan dari seorang Islam bahwa teks Al-Quran itu sendiri menganggap ketaatan kepada Rasulullah adalah wajib, dan perkataan beliau dalam batas-batas tertentu adalah seperti Sabda Tuhan. Menurut Al-Quran kaum Muslimin wajib menaati perintah-perintah Tuhan dan Nabi, kedua-duanya.

Ketiga, suatu peristiwa yang terjadi pada hari-hari terakhir Khalifah I. Dalam keadaan sakit ia menyampaikan wasiatnya yang terakhir, dengan memilih Khalifah II sebagai penggantinya. Ketika Usman sedang menulis wasiat sesuai dengan perintah Khalifah, Khalifah jatuh pingsan. Namun Umar ibn Khatthab, calon Khalifah II, tidak mengulangi kata-kata yang pernah diucapkannya berkenaan dengan Nabi, yang terekam dalam hadis *Pena dan Kertas.*[21] Kenyataan ini diperkuat oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.[22] Dan telah diriwayatkan bahwa Khalifah II pernah berkata, "Ali berhak memperoleh jabatan kekhalifahan, akan tetapi orang-orang Quraisy tidak akan sanggup menanggung kekhalifahannya, sebab jika ia menjadi khalifah ia akan memaksakan masyarakat menerima kebenaran yang murni dan mengikuti jalan yang benar. Di bawah kekhalifahannya mereka tidak bisa melanggar batas-batas keadilan, dan karena itu mereka akan mengangkat senjata terhadapnya."[23]

Jelas sekali menurut prinsip-prinsip agama, seseorang harus memaksakan seseorang yang menyimpang dari kebenaran untuk mengikuti kebenaran; seseorang tidak boleh meninggalkan kebenaran untuk kepentingan orang yang telah melanggarnya. Ketika Khalifah I mendapat berita[24] bahwa beberapa suku Muslim telah menolak membayar zakat, dia memerintahkan untuk memeranginya dan berkata, "Andaikata mereka tidak menyerahkan zakat yang telah mereka serahkan kepada Nabi, aku akan berperang melawan mereka."

Jelas sekali dengan ucapan ini, dia maksudkan bahwa kebenaran dan keadilan harus ditegakkan dengan segala kemampuan yang ada. Pastilah masalah *kesahan kekhalifahan* jauh lebih penting dan lebih mempunyai arti daripada zakat, dan orang-

orang Syiah percaya bahwa prinsip yang sama yang diterapkan oleh Khalifah I dalam hal ini seharusnya juga diterapkan oleh seluruh umat di masa permulaan dalam masalah penggantian Nabi.

Keimaman dan Peranannya dalam Pemaparan Pengetahuan-pengetahuan Ketuhanan

Dalam memperbincangkan masalah kenabian, disebutkan bahwa menurut hukum hidayat umum yang tetap dan pasti, masing-masing jenis makhluk yang diciptakan diberi hidayat melalui jalur kelahiran dan pengembangbiakan menuju kesempurnaan dan kebahagiaan dalam jenisnya masing-masing. Manusia tidaklah terkecuali dari hukum ini. Manusia mestilah dibimbing melalui "naluri"-nya yang ingin mencari realitas dan melalui pemikiran mengenai kehidupannya dalam masyarakat sedemikian sehingga kesejahteraannya di dunia dan akhirat terjamin. Dengan perkataan lain, untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaannya, manusia harus menerima seperangkat doktrin dan kewajiban dan mendasarkan hidupnya atas doktrin dan kewajiban itu.

Tambahan lagi telah dikatakan bahwa jalan untuk memahami program kehidupan yang menyeluruh yang disebut agama, tidaklah melalui penalaran, melainkan melalui wahyu dan kenabian, yang menampakkan dirinya kepada makhluk-makhluk suci tertentu di antara umat manusia yang disebut nabi-nabi. Nabi-nabi inilah yang menerima dari Tuhan, melalui wahyu, pengetahuan tentang tugas dan kewajiban manusia dan yang membuat tugas dan kewajiban ini diketahui manusia, sehingga dengan memenuhinya manusia bisa mencapai kebahagiaan.

Jelas terlihat, sebagaimana penalaran ini membuktikan perlu adanya pengetahuan yang membimbing manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan, ia juga membuktikan perlu adanya pribadi-pribadi yang menjaga seluruh pengetahuan itu secara utuh dan yang mengajarkannya kepada manusia pada saat diperlukan. Persis sebagaimana kerahmanan Tuhan mengharuskan adanya pribadi-pribadi yang menjadi tahu tentang kewajiban-kewajiban

manusia melalui wahyu, maka ia pun mengharuskan berbagai kewajiban dan tingkah laku manusia yang bersumber dari Tuhan tersebut tetap terjaga selamanya di dunia, dan pada saat yang dibutuhkan dapat dikemukakan dan dijelaskan kepada umat manusia. Dengan perkataan lain, harus selalu ada pribadi-pribadi yang menjaga agama Tuhan dan menjelaskannya jika diperlukan.

Orang yang memikul tugas *menjaga dan memelihara risalah Ilahi* setelah diwahyukan dan dipilih oleh Tuhan untuk fungsi ini, disebut *Imam,* seperti juga orang yang memikul roh kenabian dan mempunyai fungsi untuk menerima perintah-perintah dan hukum-hukum Ilahi dari Tuhan disebut Nabi. Bisa saja keimaman[25] dan kenabian bersatu dalam diri seseorang, atau terpisah.

Bukti yang diberikan terdahulu untuk menunjukkan kemaksuman Nabi, juga menunjukkan kemaksuman Imam, sebab Tuhan harus memelihara agama-Nya yang sejati seutuhnya dan sedemikian sehingga agama itu dapat disiarkan di antara umat manusia di segala zaman. Dan hal ini tidak mungkin tanpa kemaksuman, tanpa perlindungan Tuhan terhadap kekeliruan.

Perbedaan antara Nabi dan Imam

Argumentasi terdahulu tentang penerimaan perintah-perintah dan hukum-hukum Ilahi oleh para nabi hanya membuktikan dasar kenabian, yakni penerimaan perintah-perintah Ilahi. Argumentasi itu tidak membuktikan kelestarian dan kesinambungan kenabian, namun kenyataan bahwa perintah-perintah kenabian itu telah terpelihara, tentunya menimbulkan gagasan kelestarian dan kesinambungan. Itulah sebabnya mengapa tidak mesti seorang nabi selalu hadir di tengah-tengah umat manusia. Sebaliknya, adanya Imam yang menjaga agama Ilahi selalu diperlukan umat manusia. Tidak pernah ada masyarakat manusia tanpa seorang tokoh yang dalam ajaran Syiah disebut Imam, apakah ia diakui dan dikenal ataukah tidak. Allah swt. berfirman dalam Al-Quran,

> *"Jika mereka mengingkarinya maka sungguh kami akan percayakan kepada orang-orang (yakni Imam-imam) yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya."*
>
> *(Quran, 6:89)*[26]

Seperti disebutkan di atas, fungsi kenabian dan keimaman bisa bergabung dalam diri satu orang yang kemudian ditunjuk menduduki fungsi Nabi dan Imam, atau dengan kata lain, diberikan fungsi penerimaan hukum Ilahi dan pemeliharaan serta penjelasannya. Dan kadang-kadang keduanya dapat dipisahkan, yakni ketika tak ada seorang nabi pun kecuali seorang Imam sejati yang ada di tengah-tengah umat manusia. Adalah jelas bahwa jumlah nabi Tuhan terbatas dan nabi tidak bisa lahir di setiap zaman.

Juga penting dicatat bahwa dalam Kitab Suci Al-Quran beberapa nabi diperkenalkan sebagai Imam sebagaimana Nabi Ibrahim yang dikatakan:

> *Dan ingatlah ketika Ibrahim beroleh ujian dari Tuhannya dengan beberapa titah-Nya, lalu ia tunaikan. Berfirman Allah, "Akan Kujadikan engkau* Imam *bagi umat manusia." Ibrahim bermohon, "Juga dari keturunanku (jadikan pula mereka Imam)."*
> *Tuhan menjawab, "Janji-Ku tidak berlaku bagi mereka yang zalim."*
>
> *(Quran, 2:124)*

> *Dan Kami jadikan mereka* Imam-imam *yang memberi petunjuk berdasarkan Perintah Kami . . .*
>
> *(Quran, 21:73)*

Keimaman dan Peranannya dalam Dimensi Batiniah Agama

Karena Imam adalah pembimbing dan pemimpin manusia, dalam perbuatan-perbuatan lahiriah mereka, maka ia juga mempunyai fungsi memimpin dan membimbing batin. Ia adalah pemandu kafilah manusia yang secara batini bergerak menuju Tuhan. Untuk menjelaskan kebenaran ini, ada baiknya kembali mengikuti dua ulasan pengantar. *Pertama-tama,* tanpa ragu sedikit pun, menurut Islam seperti juga agama-agama Tuhan lainnya, satu-satunya sarana untuk mencapai kebahagiaan atau kesengsaraan, kesenangan atau kesedihan yang sejati dan abadi, adalah melalui berbagai perbuatan baik atau buruk yang bisa diketahui

manusia melalui ajaran agama Ilahi dan juga melalui fitrah dan kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. *Kedua,* melalui wahyu dan kenabian. Tuhan telah memuji atau mencela perbuatan-perbuatan manusia menurut bahasa manusia dan masyarakat tempat mereka hidup. Dia telah menjanjikan bahwa orang-orang yang beramal saleh, menaati dan menerima ajaran-ajaran wahyu akan mendapat kehidupan yang bahagia dan abadi, di mana semua keinginan mereka akan terpenuhi sesuai dengan kesempurnaan manusia. Dan kepada mereka yang berbuat jahat dan bertindak zalim telah Ia berikan peringatan tentang suatu kehidupan yang langgeng tapi pahit, di mana semua bentuk kemalangan dan kekecewaan dialami.

Tanpa suatu keraguan, Tuhan yang berada di atas segala apa yang bisa kita bayangkan, tidak mempunyai pemikiran seperti yang kita punyai, yang dibentuk oleh suatu struktur masyarakat tertentu. Hubungan antara tuan dan pelayan, penguasa dan yang dikuasai, perintah dan larangan, pahala dan hukuman, tak berada di luar kehidupan masyarakat kita. Tata Ilahi adalah sistem penciptaan itu sendiri; di dalamnya keberadaan dan kemunculan segala sesuatu berkaitan – semata-mata – dengan penciptaan yang dilakukan-Nya, menurut hubungan yang sesungguhnya. Selanjutnya, seperti dikatakan dalam Al-Quran[27] dan hadis Nabi bahwa agama memuat kebenaran dan kenyataan yang berada di atas pengertian umum manusia, yang telah Allah wahyukan kepada kita dalam bahasa yang bisa kita pahami menurut tingkat pemahaman kita.

Karenanya dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu hubungan nyata antara kelakuan baik dan jahat dengan wujud kehidupan yang dipersiapkan untuk manusia di alam baka, suatu hubungan yang menentukan kebahagiaan dan kemalangan kehidupan yang akan datang sesuai dengan Kehendak Ilahi. Atau dengan kata-kata yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa masing-masing kelakuan baik atau jahat menumbuhkan akibat nyata dalam jiwa manusia yang menentukan sifat kehidupannya di masa yang akan datang. Baik ia mengerti atau tidak, manusia seperti anak yang sedang dilatih. Dari petunjuk-petunjuk gurunya ia hanya men-

dengar perkataan: *lakukan dan jangan lakukan,* akan tetapi ia tidak mengerti apa yang ia lakukan. Namun apabila ia tumbuh dengan kebiasaan budi dan rohani yang baik, yang diperolehnya selama masa latihan, ia akan mampu memperoleh kehidupan sosial yang bahagia. Sebaliknya apabila ia menolak untuk mematuhi petunjuk-petunjuk gurunya, ia tidak akan mengalami apa pun kecuali kemalangan dan kesengsaraan. Atau, ia serupa dengan orang sakit, yang sewaktu dalam rawatan dokter, ia menggunakan obat, makan dan melakukan latihan-latihan khusus sebagaimana dianjurkan oleh dokter. Ia tidak mempunyai kewajiban lain selain mematuhi petunjuk dokternya. Akibat kepatuhannya itu, akan terwujudlah keselarasan tubuhnya yang menjadi pangkal kesehatan, juga pangkal setiap bentuk kesenangan dan kenikmatan. Ringkasnya, dapat kita katakan bahwa dalam kehidupan lahiriahnya manusia mempunyai kehidupan batiniah, kehidupan rohani, yang berhubungan dengan perbuatan dan tindakannya, serta berkembang dalam hubungan dengannya, dan bahwa kebahagiaan atau kesengsaraan dalam kehidupan akhirat sepenuhnya tergantung pada kehidupan batiniah ini.

Al-Quran juga menegaskan keterangan ini.[28] Dalam banyak ayat dikokohkan adanya kehidupan lain dan roh lain bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, suatu kehidupan yang lebih tinggi dari kehidupan ini, suatu roh yang lebih bersinar daripada roh manusia yang kita kenal di sini dan kini. Al-Quran menyatakan bahwa perbuatan manusia mempunyai akibat batiniah terhadap jiwanya dan selalu lekat bersamanya. Dalam ucapan-ucapan Nabi, terdapat banyak isyarat tentang masalah ini. Misalnya, dalam hadis *mikraj* Tuhan berfirman kepada Nabi dengan kata-kata sebagai berikut,

> *"Orang yang mendambakan berbuat sesuai dengan keridaan-Ku, haruslah memiliki tiga sifat: ia harus bersyukur yang tidak bercampur dengan kebodohan; ingat yang tidak dikotori oleh debu kelupaan; dan rasa cinta yang tidak mengutamakan cinta makhluk daripada cinta-Ku. Bila ia mencintai-Ku, Aku pun mencintainya. Akan Kubukakan mata hatinya dengan pandang-*

an Kebesaran-Ku dan tak akan tersembunyi darinya sifat-sifat makhluk-Ku. Akan Kuceritakan rahasia-Ku kepadanya dalam kegelapan malam dan kecerahan siang sampai percakapan dan pergaulan dengan makhluk berakhir. Akan Kubuat ia mendengar kata-kata-Ku dan kata-kata malaikat-Ku. Akan Kusingkapkan kepadanya rahasia yang Kututup dari makhluk-makhluk-Ku. Akan Kupakaikan jubah kerendahan hati hingga para makhluk malu di hadapannya. Ia akan berjalan di bumi dengan keadaan telah diampuni. Akan Kubuat hatinya mempunyai kesadaran dan pandangan batin dan Aku tidak sembunyikan darinya segala sesuatu yang ada di dalam Surga atau dalam Neraka. Akan Kuberitahukan kepadanya kerusuhan dan malapetaka yang dialami manusia di Hari Pengadilan.[29]

Abu Abdullah a.s. menceritakan bahwa Rasulullah saw. menerima Haritsah ibn Malik ibnu Nu'man dan bertanya kepadanya, "Apa kabar, hai Haritsah?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku hidup sebagai seorang Mukmin sejati." Rasulullah menjawab, "Segala sesuatu mempunyai kebenarannya sendiri. Lalu apakah kebenaran kata-katamu?" Haritsah berkata, "Wahai Rasulullah! Jiwaku telah membelakangi dunia. Malamku kulewatkan dalam keadaan berjaga.*) Siangku kujalani dengan penuh dahaga.**) Rasanya aku telah memandang Singgasana Tuhanku dan pertanggungjawaban sudah ditegakkan, rasanya aku memandang penghuni surga yang saling mengunjungi satu sama lain, dan aku mendengar jeritan penghuni neraka."

Kemudian Nabi berkata, "Inilah hamba yang hatinya telah disinari Tuhan."[30] Harus juga diingat bahwa sering kali kita membimbing orang lain dalam masalah-masalah yang baik dan buruk tanpa melaksanakan apa yang dianjurkan. Namun dalam hal Nabi-nabi dan Imam-imam, yang bimbingan dan pimpinan mereka ber-

---

*) Maksudnya banyak melakukan salat malam – penerjemah.

**) Maksudnya selalu berpuasa – penerjemah.

dasarkan Perintah Tuhan, hal seperti itu tidak terjadi. Mereka sendiri melaksanakan agama yang kepemimpinannya mereka emban. Kehidupan rohani yang mereka usahakan agar dihayati umat manusia adalah kehidupan rohani mereka sendiri,[31] sebab Tuhan tidak menempatkan bimbingan orang lain di tangan seseorang kecuali Dia sendiri telah membimbingnya. Bimbingan Tuhan yang khusus tidak pernah bisa dilanggar dan dilawan.

Kesimpulan berikut bisa ditarik dari pembahasan ini:

1) Dalam setiap masyarakat beragama, para Nabi dan Imam adalah tokoh paling utama dalam kesempurnaan dan perwujudan kehidupan rohani dan agama yang mereka ajarkan, sebab mereka harus melaksanakan ajaran-ajaran mereka sendiri dan ambil bagian dalam kehidupan rohani yang mereka anut.

2) Karena mereka orang pertama di antara masyarakat, pemimpin dan pembimbing umat, merekalah manusia yang paling saleh dan sempurna.

3) Orang yang mengemban tanggung jawab untuk membimbing umat melalui Perintah Ilahi, ia adalah pembimbing manusia dalam kehidupan dan tindakan-tindakan lahiriah, juga pembimbing kehidupan rohani, dan dimensi batiniah dari kehidupan manusia dan pelaksanaan agama tergantung pada bimbingannya.[32]

Para Imam dan Pemimpin Islam

Pembahasan di muka membawa kita kepada kesimpulan bahwa menurut Islam, setelah Rasulullah wafat, dalam kehidupan umat Islam selalu ada dan akan terus ada seorang Imam, yakni seorang pemimpin yang dipilih oleh Tuhan. Banyak hadis Nabi[33] telah diriwayatkan di kalangan Syiah yang menyangkut penjelasan tentang Imam-imam, jumlah mereka, kenyataan bahwa semua mereka berasal dari suku Quraisy dan Ahlul Bait, dan kenyataan bahwa Mahdi yang Dijanjikan adalah satu dan yang terakhir di antara mereka. Juga terdapat kata-kata Nabi yang jelas mengenai keimaman Ali dan keadaannya sebagai Imam I sebagaimana juga jelasnya ucapan-ucapan Nabi dan Ali mengenai keimaman Imam

II. Dengan cara yang sama para Imam terdahulu meninggalkan keterangan-keterangan yang jelas mengenai Imam-imam yang datang setelah mereka.[34] Menurut ucapan-ucapan yang termuat dalam sumber-sumber Syiah Dua Belas Imam ini, jumlah Imam adalah dua belas dan nama-nama mereka yang mulia adalah sebagai berikut:

> *(1) Ali ibn Abi Talib, (2) Hasan ibn Ali, (3) Husain ibn Ali, (4) Ali ibn Husain, (5) Muhammad ibn Ali, (6) Ja'far ibn Muhammad, (7) Musa ibn Ja'far, (8) Ali ibn Musa, (9) Muhammad ibn Ali, (10) Ali ibn Muhammad, (11) Hasan ibn Ali, dan (12) Mahdi.*

SEJARAH RINGKAS KEHIDUPAN KEDUA BELAS IMAM

Imam Pertama

Amirul-Mukminin Ali a.s.[35] adalah putra Abu Thalib, Syekh (Penghulu) bani Hasyim. Abu Talib adalah paman dan pelindung Rasulullah, yang membawa Nabi ke rumahnya dan membesarkannya sebagai putranya sendiri. Sesudah Nabi terpilih membawa risalah kenabiannya, Abu Talib selalu mendukung dan menyelamatkannya dari gangguan yang berasal dari kaum kafir Arab, terutama kaum Quraisy.

Menurut perhitungan tradisional yang umum dikenal, Ali dilahirkan sepuluh tahun sebelum permulaan risalah kenabian dari Rasul. Ketika ia berusia enam tahun, tatkala terjadi bencana kelaparan di Mekah dan sekitarnya, Nabi memintanya tinggal di rumah beliau. Di sana dia langsung ditempatkan di bawah penjagaan dan pemeliharaan Rasulullah.[36]

Beberapa tahun kemudian, ketika Nabi dianugerahi Tuhan kerasulan dan untuk pertama kali menerima Wahyu Ilahi di Gua Hira, begitu ia meninggalkan gua dan kembali ke kota pulang ke rumahnya, ia bertemu dengan Ali di *tengah jalan.* Dia ceritakan kepada Ali apa yang telah terjadi dan Ali pun *langsung menerima agama baru itu.*[37] Lagi, dalam suatu pertemuan ketika Rasulullah me-

ngumpulkan sanak saudaranya dan mengajak menerima agamanya, beliau berkata bahwa *orang yang pertama* menerima dakwahnya akan menjadi *pengganti* dan *pewaris* serta *wakil* beliau. *Satu-satunya* orang yang bangkit dari tempatnya dan menerima agama itu adalah *Ali,* dan Nabi menerima pernyataan imannya.[38] Karenanya Alilah orang pertama dalam Islam yang menerima agama dan yang pertama di antara pengikut Nabi yang tidak pernah memuja selain Allah Yang Mahaesa.

Ali selalu menemani Nabi sampai beliau hijrah dari Mekah ke Medinah. Pada malam hijrah ke Medinah, ketika kaum kafir telah mengepung rumah Nabi dan telah berketetapan akan menyergap beliau pada waktu dinihari, dan mencincang-cincang beliau di tempat tidurnya, Ali tidur di tempat Nabi, sehingga beliau selamat meninggalkan rumah dan pergi menuju Medinah.[39] Sesudah keberangkatan Nabi, sesuai dengan permintaan beliau, Ali mengembalikan kepada yang empunya titipan dan kuasa yang dipercayakan kepada Nabi. Kemudian dia pergi ke Medinah dengan ibunya, putri Nabi, dan dua orang wanita lain.[40] Di Medinah Ali selalu menemani Nabi, baik dalam keadaan resmi maupun tidak. Nabi telah menyerahkan Fatimah, putri tunggal kesayangannya dari Khadijah, kepada Ali untuk menjadi istrinya, dan ketika Nabi mendirikan ikatan persaudaraan di antara sahabat-sahabatnya, beliau memilih Ali sebagai saudaranya.[41]

Ali hadir dalam semua peperangan yang diikuti Rasulullah, kecuali pertempuran di Tabuk ketika dia diperintahkan tinggal di Medinah menggantikan Nabi.[42] Dia tidak pernah mundur dalam setiap pertempuran ataupun memalingkan muka dari setiap musuh. Dia tidak pernah membangkang terhadap Nabi, sehingga beliau berkata, *"Ali tidak pernah dipisahkan dari kebenaran, ataupun tidak pula kebenaran pernah terpisah dari Ali."*[43]

Ketika Nabi wafat, Ali telah berusia tiga puluh tiga tahun. Meskipun dia paling menonjol dalam kesalehan agama dan paling terkemuka di antara sahabat-sahabat Nabi, dia disisihkan dari kekhalifahan atas dasar alasan bahwa dia terlalu muda dan mempunyai banyak musuh di antara rakyat karena darah kaum musyrikin

yang ditumpahkannya dalam peperangan yang ia ikuti bersama Nabi. Oleh karena itu, Ali hampir tersisih sama sekali dari soal-soal kenegaraan. Dia menyendiri di rumahnya dan mendidik pribadi-pribadi yang cakap dalam *ilmu-ilmu ketuhanan*. Dengan cara inilah dia mengisi masa dua puluh lima tahun kekhalifahan ketiga khalifah pertama yang menggantikan Nabi. Ketika Khalifah III terbunuh, dan umat memberikan dukungan kepadanya, dia pun terpilih sebagai Khalifah IV.

Selama masa kekhalifahannya, yang hampir berusia empat tahun sembilan bulan itu, Ali mengikuti jejak Nabi dan memberi bentuk pada kekhalifahannya sebagai gerakan kerohanian dan pembaharuan, dan mengadakan berbagai perbaikan. Tentu saja perbaikan-perbaikan ini bertentangan dengan kepentingan golongan-golongan tertentu yang mengejar keuntungan sendiri. Akibatnya, sekelompok pengikutnya, di antara mereka yang terutama adalah Thalhah dan Zubair, yang juga didukung oleh *Ummul-Mukminin*, A'isyah, dan terutama Mu'awiyah, telah menjadikan kematian Khalifah III sebagai dalih untuk melakukan oposisi dan mengadakan perlawanan dan pemberontakan terhadap Ali.

Untuk memadamkan perang saudara dan hasutan, Ali melancarkan peperangan di dekat Basrah, yang dikenal sebagai *Perang Unta*, melawan Thalhah dan Zubair serta terlibat juga A'isyah. Dia melancarkan peperangan lain melawan Mu'awiyah di perbatasan Irak dan Siria yang berlangsung selama satu setengah tahun dan dikenal sebagai *Perang Siffin*. Dia juga bertempur melawan kaum Khawarij,[44] di Nahrawan, dalam pertempuran yang terkenal sebagai *Perang Nahrawan*. Karena itu sebagian besar masa kekhalifahan Ali dihabiskan untuk mengatasi perlawanan dari dalam. Akhirnya pada pagi hari tanggal 19 Ramadan tahun 40 H., ketika sedang melakukan sembahyang di Mesjid Kufah, dia dilukai oleh seorang Khawarij dan tewas pada tanggal 21 malam.[45]

Menurut kesaksian, baik dari kawan maupun lawan, Ali tidak mempunyai kekurangan dalam batas-batas kemanusiaannya. Dan dalam hal kesalehan dia merupakan contoh sempurna dari hasil asuhan dan didikan Nabi. Pembahasan yang telah berlangsung mengenai kepribadiannya dan buku-buku yang ditulis tentang hal

ini oleh kaum Syiah, kaum Sunni dan pemeluk agama-agama lain, serta juga pihak luar yang sekedar ingin tahu, hampir tidak bisa dibandingkan dengan tokoh lainnya dalam sejarah. Dalam ilmu dan pengetahuan, Ali adalah orang yang paling terpelajar di antara sahabat-sahabat Nabi, dan dari kaum Muslimin pada umumnya. Dalam uraian-uraian yang bermutu tinggi dialah orang pertama dalam Islam yang membuka pintu bagi pembuktian dengan logika dan pembahasan *Makrifatil-Ilahiyah*, yakni ilmu-ilmu Ketuhanan atau metafisika. Dia membicarakan aspek tersirat (esoteris) dari Quran dan meletakkan dasar-dasar tata bahasa Arab untuk memelihara bentuk ungkapan Al-Quran. Dialah orang yang paling fasih berpidato dalam bahasa Arab (sebagaimana disebutkan dalam bagian pertama dari buku ini).

Keberanian Ali sangat terkenal. Dalam semua peperangan yang diikutinya di masa hidup Nabi, dan juga sesudahnya, dia tidak pernah gentar dan takut. Meskipun dalam banyak pertempuran, seperti Uhud, Hunain, Khaibar, dan Khandaq, para perwira Nabi dan tentara Islam gemetar ketakutan atau berhamburan dan kabur, dia tidak pernah lari dari musuh. Tidak pernah seorang prajurit atau tentara musuh yang berhadapan dengan Ali dalam pertarungan kembali dalam keadaan selamat. Namun dengan penuh satria dia tidak pernah membunuh seorang musuh yang lemah ataupun mengejar mereka yang lari. Dia tidak pernah menyerang dengan sergapan mendadak ataupun mengucilkan musuh dari sumber makanan yang vital.

Secara historis dikatakan dengan pasti bahwa dalam Perang Khaibar, dalam penyerangan benteng dia telah mencapai gelang pintu dan dengan gerakan mendadak menghancurkan pintu dan melemparkannya.[46]

Juga pada waktu Mekah dikuasai, Nabi memerintahkan penghancuran berhala-berhala. Berhala Hubal adalah berhala terbesar di Mekah, arca batu raksasa yang ditempatkan di atas Ka'bah. Menuruti perintah Nabi, Ali meletakkan kakinya di bahu beliau dan kemudian memanjat hingga ke atas Ka'bah, menarik Hubal dari tempatnya dan melemparkannya ke bawah.[47]

Ali juga tak tertandingi dalam kezuhudan dan ibadahnya kepada Allah. Untuk menjawab beberapa orang yang mengeluh terhadap kemarahan Ali kepada mereka, Nabi berkata, *"Jangan mencela Ali, karena dia dalam keadaan tenggelam dalam kecintaan kepada Tuhan."*[48] Abu Darda, salah seorang sahabatnya, pada suatu hari melihat jasad Ali terbaring kaku di atas tanah laksana kayu di salah satu kebun kurma di Medinah. Dia pergi ke rumah Ali untuk memberitahukan istrinya yang mulia, putri Nabi, dan menyatakan dukacitanya. Putri Nabi berkata, "Sepupuku (Ali) tidak mati. Melainkan karena ketakutannya kepada Allah, ia jatuh pingsan. Keadaan ini sering kali menimpanya."

Berbagai cerita diriwayatkan tentang kebaikan Ali kepada mereka yang dianggap rendah, rasa kasihan kepada mereka yang memerlukan dan miskin, sikap murah hati dan dermawan kepada mereka yang berada dalam kemalangan dan kesengsaraan. Ali memanfaatkan seluruh pendapatannya untuk meringankan penderitaan orang-orang miskin dan yang memerlukan, sedang dia sendiri hidup dalam keadaan sangat hemat dan sederhana. Ali menyenangi usaha pertanian, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menggali sumber air, menanam pohon-pohonan dan mengerjakan ladang. Akan tetapi semua hasil ladang yang dikerjakannya atau sumber air yang digalinya, dia peruntukkan bagi orang-orang miskin. Pemberiannya itu — dikenal sebagai "hadiah Ali" — menghasilkan pemasukan yang luar biasa sebesar dua puluh empat ribu dinar emas menjelang akhir hayatnya.[49]

Imam Kedua

Imam Hasan Mujtaba a.s. adalah Imam ke-2. Dia dan adiknya Imam Husain adalah putra Amirul-Mukminin Ali, dan Sayyidatina Fatimah, putri Nabi. Acap kali Nabi berkata, *"Hasan dan Husain adalah anak-anakku."* Karena kata-kata Nabi itu Ali sendiri mengatakan kepada putra-putranya yang lain, *"Kalian adalah anak-anakku, sedangkan Hasan dan Husain adalah anak-anak Nabi."*[50]

Imam Hasan dilahirkan pada tahun ke-3 H. di Medinah[51] dan

mengalami masa kehidupan Nabi tujuh tahun lebih sedikit, besar di bawah asuhan dan kasih sayang beliau. Sesudah Nabi wafat, kira-kira tiga, atau menurut beberapa sumber, enam bulan sebelum wafatnya Sayyidatina Fatimah, Hasan langsung diasuh oleh ayahandanya yang mulia. Sesudah ayahnya wafat, atas Titah Ilahi dan sesuai dengan wasiat ayahnya, Imam Hasan menjadi Imam ke-2. Dia juga menduduki fungsi sekular dari kekhalifahan selama lebih kurang enam bulan, dan pada waktu dia mengurus masalah-masalah umat Islam. Ketika itu Mu'awiyah, musuh bebuyutan Ali dan keluarganya, yang telah berperang bertahun-tahun dengan ambisi menduduki kekhalifahan, mula pertama dengan dalih menuntut bela atas kematian Khalifah III dan akhirnya dengan tuntutan terang-terangan terhadap jabatan kekhalifahan, menggerakkan tentaranya ke Irak, tempat kedudukan Khalifah Imam Hasan. Akibatnya berkobarlah peperangan, dan dalam pada itu Mu'awiyah sedikit demi sedikit berhasil mempengaruhi para panglima dan perwira tentara Imam Hasan dengan sejumlah uang, dan memerdayakan mereka dengan berbagai janji, sehingga tentara Imam Hasan memberontak kepadanya.[52] Akhirnya Imam Hasan terpaksa membuat perdamaian, menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah disertai kesediaan Mu'awiyah untuk menyerahkan kembali kekhalifahan kepada Imam Hasan bila ia meninggal, dan selain itu keluarga Imam Hasan berserta para pengikutnya akan dilindungi dengan sepenuhnya.[53]

Dengan cara itu Mu'awiyah berhasil menduduki kekhalifahan dan memasuki Irak. Dalam pernyataan resmi dan terbuka Mu'awiyah mengingkari dan membatalkan semua syarat perdamaian[54] dan dengan segala upaya ia melakukan berbagai tekanan berat terhadap Ahlul Bait dan kaum Syiah. Selama sepuluh tahun masa keimamannya, Imam Hasan mengalami penderitaan dan penindasan yang luar biasa, tanpa perlindungan bahkan di dalam rumahnya sendiri. Pada tahun 50 H. ia dibunuh dengan racun oleh salah seorang keluarganya, yang oleh ahli sejarah diduga didalangi oleh Mu'awiyah.[55]

Dalam kesempurnaannya sebagai manusia, Imam Hasan mengingatkan akan ayahnya dan contoh-contoh peri laku mulia

dari kakeknya, Nabi yang mulia. Semasa hidup Nabi, dia dan adiknya selalu bersama beliau, bahkan tidak jarang beliau membawa mereka di atas bahunya. Baik sumber kaum Sunni maupun Syiah telah meneruskan perkataan Nabi tentang Hasan dan Husain: *Kedua anakku ini adalah Imam, baik berdiri maupun duduk* (kiasan tentang apakah mereka menduduki kekhalifahan ataupun tidak).[56] Juga terdapat banyak riwayat dari Nabi dan Ali mengenai kenyataan bahwa Imam Hasan akan mendapatkan jabatan Imam setelah ayahandanya yang mulia.

Imam Ketiga

Imam Husain (*Sayyidusy-Syuhada*, Pemuka Syuhada), anak kedua Ali dan Sayyidatina Fatimah, dilahirkan tahun 4 H. Sesudah saudara kandungnya, Imam Hasan Mujtaba, syahid, ia menjadi imam melalui Titah Ilahi dan wasiat saudaranya[57] Imam Husain menjadi imam selama sepuluh tahun bersamaan dengan Khalifah Mu'awiyah, seluruhnya kecuali enam bulan terakhir. Imam Husain hidup di bawah keadaan lahiriah yang sukar akibat tekanan dan penindasan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa, *pertama-tama* hukum dan peraturan agama telah banyak kehilangan bobot dan nilainya, dan sepenuhnya dikuasai dan dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan penguasa Umayyah. *Kedua*, Mu'awiyah dan para pembantunya menggunakan segala cara yang mungkin untuk mengesampingkan dan mengusir Ahlul Bait Nabi dan kaum Syiah, dan untuk itu ia menghapus nama Ali dan keluarganya. Dan di atas semuanya, Mu'awiyah ingin memperkuat basis kekhalifahan putranya, Yazid, orang yang karena kekurangannya tentang akidah dan harga diri telah ditentang oleh kebanyakan kaum Muslimin. Karenanya, untuk menindas semua tentangan, Mu'awiyah melancarkan tindakan baru yang lebih kejam. Karena tekanan dan keterpaksaan, Imam Husain harus menjalani hari-hari tersebut dan membiarkan semua bentuk kesengsaraan dan tekanan mental dan spiritual dari Mu'awiyah dan para pembantunya sampai pertengahan tahun 60 - H., ketika Mu'awiyah wafat dan sang putra, Yazid, menggantikannya.[58]

Pernyataan bai'at atau sumpah setia adalah kebiasaan Arab kuno yang dilakukan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa penting seperti pengangkatan raja dan gubernur. Mereka yang diperintah, terutama yang paling terkenal di antara mereka, akan memberikan tangan mereka demi kesetiaan, persetujuan, dan ketaatan kepada raja atau pangeran mereka dan cara ini menunjukkan dukungan mereka akan tindakannya. Penyangkalan sesudah pernyataan bai'at dipandang sebagai sesuatu yang jelas-jelas merupakan kejahatan. Mengikuti *contoh Nabi,* orang-orang percaya bahwa pernyataan bai'at, bila diberikan dengan kemauan bebas dan tidak melalui paksaan mengandung wewenang dan bobot pengaruh.

Mu'awiyah telah meminta para pemuka umat untuk memberikan pernyataan setia kepada Yazid, tetapi tidak memaksakan permintaan ini kepada Imam Husain.[59] Secara khusus dia memberi tahu Yazid dalam wasiatnya yang terakhir, bahwa bila Husain menolak menyatakan bai'atnya, sebaiknya dia mengabaikan saja persoalan itu tanpa ribut-ribut dan tak mengacuhkannya, sebab Mu'awiyah telah mengerti betul akibat-akibat buruk yang akan terjadi bila soal ini dipaksakan. Tetapi karena sifat mementingkan diri sendiri dan kesemberonoannya, Yazid mengabaikan nasihat ayahnya dan segera setelah ayahnya wafat ia memerintahkan gubernur Medinah untuk memaksakan bai'at dari Imam Husain atau mengirimkan kepalanya ke Damaskus.[60]

Setelah Gubernur Medinah memberi tahu Imam Husain tentang permintaan itu, Imam minta penundaan waktu untuk memikirkan masalah ini, dan pada tengah malam ia berangkat dengan keluarganya ke Mekah. Dia mencari perlindungan dalam Masjidil Haram yang dalam Islam merupakan tempat resmi bagi pengungsian dan keamanan. Peristiwa ini terjadi menjelang akhir bulan Rajab dan awal bulan Sya'ban tahun 60 H. Selama hampir 4 bulan Imam Husain mengungsi di Mekah. Berita ini menyebar luas di seluruh negeri Muslim. Di satu pihak, banyak orang yang tak puas akan ketidakadilan peraturan Mu'awiyah dan bahkan lebih tidak puas ketika Yazid menjadi khalifah, menghubungi Imam Husain dan menyatakan simpati kepadanya. Di pihak lain banyak surat mulai mengalir, teristimewa dari Irak dan khususnya kota Kufah, yang mengundang Imam pergi ke Irak dan menerima kepemimpin-

an dari rakyat di sana dengan tujuan memulai suatu pergerakan untuk mengatasi ketidakadilan dan ketidakmerataan. Sudah tentu keadaan demikian berbahaya bagi Yazid.

Imam Husain terus tinggal di Mekah hingga musim haji ketika umat Islam dari seluruh dunia datang membanjiri Mekah untuk menjalankan ibadah haji. Imam mengetahui bahwa beberapa pengikut Yazid memasuki Mekah sebagai jemaah haji dengan tujuan membunuh Imam pada saat ibadah haji dengan senjata yang mereka simpan di dalam pakaian ihram.[61]

Imam mempersingkat ibadah hajinya dan memutuskan untuk pergi. Di tengah kerumunan orang banyak dia berdiri dan dalam pidato singkat mengumumkan bahwa dia akan pergi ke Irak.[62] Dalam pidato singkat itu dia juga menjelaskan bahwa dia akan dibunuh dan minta kaum Muslimin membantunya untuk mencapai tujuannya dan menyerahkan hidup mereka di jalan Allah. Keesokan harinya dia berangkat dengan keluarganya dan beberapa orang sahabatnya ke Irak.

Imam Husain bertekad untuk tidak menyatakan bai'at kepada Yazid dan sepenuhnya mengerti bahwa dia akan dibunuh. Dia sadar bahwa kematiannya tidak dapat dielakkan di hadapan kekuatan militer Bani Umayyah, yang besar yang didukung oleh kebobrokan dalam berbagai sektor tertentu, kemerosotan rohani, dan kurangnya kegairahan di antara rakyat, khususnya di Irak. Beberapa orang terkemuka Mekah menghadang Imam dan mengingatkannya akan bahaya dalam langkah yang diambilnya. Dia menjawab bahwa dia menolak menyatakan bai'at dan persetujuannya kepada penguasa yang tidak adil dan lalim. Dia menambahkan bahwa dia menyadari bahwa ke mana pun dia pergi dia akan dibunuh.[63] Dia akan meninggalkan Mekah demi menjaga kehormatan Baitullah dan tidak menghendaki kehormatan ini dinodai dengan cucuran darahnya di sana.

Ketika dalam perjalanan ke Kufah dan masih beberapa hari perjalanan dari kota itu, dia menerima berita bahwa agen Yazid di Kufah telah membunuh wakil Imam di kota itu dan juga salah seorang pendukung Imam yang merupakan orang ternama di Kufah. Kaki mereka diikat dan mereka diseret sepanjang jalan.[64] Kota dan sekitarnya diawasi secara ketat dan sejumlah besar tenta-

ra musuh menantikannya. Tak ada jalan terbuka baginya kecuali maju terus dan menghadapi kematian. Di sinilah Imam menyatakan keteguhan tekadnya untuk terus maju dan mati syahid, dan karena itulah dia melanjutkan perjalanan.[65]

Kurang lebih tujuh puluh kilometer dari Kufah, di suatu gurun yang disebut Karbala, Imam dan rombongannya dikepung oleh tentara Yazid. Selama delapan hari mereka tinggal di tempat ini dan selama itu pula kepungan makin menjepit dan jumlah tentara musuh makin bertambah besar. Akhirnya, Imam bersama keluarganya dan sejumlah kecil sahabat-sahabatnya dikepung oleh pasukan yang terdiri atas tiga puluh ribu tentara.[66] Selama hari-hari ini Imam membentengi kedudukannya dan melakukan seleksi terakhir atas sahabat-sahabatnya. Di malam hari dia memanggil sahabat-sahabatnya dan dalam suatu pidato singkat menyatakan bahwa tak ada jalan lain di hadapan mereka kecuali kematian dan kesyahidan. Ditambahkannya bahwa karena musuh hanya berurusan dengannya, dia akan membebaskan mereka dari semua kewajiban sehingga setiap orang yang mau, dapat meloloskan diri dalam kegelapan malam dan menyelamatkan dirinya masing-masing. Kemudian dia memerintahkan untuk memadamkan lampu; dan kebanyakan sahabatnya, yang telah menggabungkan diri dengannya demi kepentingan pribadi, minggat. Yang tinggal hanyalah beberapa orang dari mereka yang mencintai kebenaran – kira-kira empat puluh – dan beberapa orang dari Bani Hasyim.[67]

Sekali lagi Imam mengumpulkan mereka yang tinggal dan menguji mereka. Dia menegur sahabat-sahabatnya dan keluarga Hasyim, dengan sekali lagi mengatakan bahwa musuh hanya berurusan dengannya. Tiap orang dari mereka dapat memanfaatkan kegelapan malam dan menyingkir dari bahaya. Tapi kali ini sahabat-sahabat yang setia menjawab dengan cara masing-masing bahwa sejenak pun mereka tak akan menyimpang dari jalan kebenaran yang dipimpin oleh Imam dan tidak pernah akan membiarkannya sendirian. Mereka berkata bahwa mereka akan membela keluarganya selama mereka dapat mengangkat pedang sampai titik darah yang penghabisan.[68]

Pada hari kesembilan dari bulan itu tantangan terakhir untuk memilih antara *bai'at atau perang* dilakukan oleh musuh Imam. Imam minta penundaan untuk melakukan sembahyang malam dan memutuskan melakukan pertempuran hari berikutnya.[69]

Pada hari kesepuluh bulan Muharam tahun 61 H./680 M. Imam berbaris di depan musuh dengan sekelompok kecil pengikutnya, tidak lebih dari sembilan puluh orang terdiri atas empat puluh orang sahabatnya, tiga puluhan anggota tentara musuh yang menggabung kepadanya selama masa perang, dan keluarganya dari Bani Hasyim yang terdiri dari anak-anak, saudara, kemenakan, baik pria maupun wanita, dan sepupunya. Hari itu mereka bertempur dari pagi hingga hembusan napas mereka yang terakhir, Imam, keluarga Hasyim yang muda, dan sahabat-sahabatnya semua syahid. Di antara yang terbunuh terdapat dua anak Imam Hasan, yang baru berusia tiga belas dan sebelas tahun, serta anak berumur lima tahun dan seorang bayi Imam Husain.

Setelah mengakhiri perang, tentara musuh merampok jariah Imam dan membakar tendanya. Mereka memenggal para korban, menelanjangi mereka dan melemparkan mereka ke tanah tanpa dikuburkan. Kemudian membawa dan memindahkan mereka anggota jariah, semuanya wanita dan gadis-gadis tanpa daya, bersama-sama dengan kepala para syuhada ke Kufah.[70] Di antara tawanan terdapat tiga anggota pria: putra Imam Husain yang berusia dua puluh dua tahun, yang ketika itu sedang sakit parah dan tak mampu bergerak, yakni Ali ibn Husain, Imam ke-4, putranya yang berumur empat tahun, Muhammad ibn Ali, yang menjadi Imam ke-5; dan akhirnya Hasan Mustanma, putra Imam Ke-2 yang juga menantu Imam Husain dan yang terluka semasa perang, berbaring di antara yang meninggal. Mereka menemukannya hampir mati dan karena sikap salah seorang jenderal, mereka tidak memenggal kepalanya. Sudah tentu, mereka membawanya bersama para tawanan ke Kufah dan dari sana ke Damaskus ke hadapan Yazid.

Peristiwa Karbala, penangkapan para wanita dan anak-anak Ahlul Bait, pemenjaraan mereka dari kota ke kota dan pidato-pidato yang dilakukan oleh putri Ali, Zainab, dan Imam Ke-4

yang berada di antara tahanan, merendahkan Bani Umayyah. Kesewenang-wenangan terhadap Ahlul Bait seperti itu menghapuskan propaganda yang bertahun-tahun dilakukan oleh Muawiyah. Masalah itu telah mencapai tingkat sedemikian rupa hingga di hadapan umum Yazid tidak mengakui dan mengecam tindakan-tindakan pembantu-pembantunya. Peristiwa Karbala adalah faktor utama di dalam penumbangan kekuasaan Dinasti Umayyah walaupun hasilnya tertunda. Hal ini juga memperkuat akar paham Syiah. Di antara hasil yang segera adalah revolusi dan pemberontakan yang digabungkan dengan pertempuran berdarah yang berlangsung selama dua belas tahun. Di antara mereka yang menyebabkan kematian Imam, tidak satu pun yang bisa lolos dari pembalasan dan hukuman.

Setiap orang yang mempelajari secara dekat sejarah kehidupan Imam Husain dan Yazid serta keadaan yang ada pada saat itu dan menganalisa babak sejarah tersebut, tidak akan sangsi lagi, bahwa dalam keadaan seperti itu tidak ada pilihan bagi Imam Husain selain dibunuh. Menyatakan bai'at kepada Yazid akan berarti mempertunjukkan kepada umum penghinaan terhadap Islam, sesuatu yang tidak mungkin bagi Imam, sebab Yazid bukan hanya tidak hormat terhadap Islam dan ajaran-ajarannya tetapi juga memperlihatkan secara terbuka tindakan-tindakan yang tidak pantas, menginjak-injak prinsip dan hukum Islam. Para pendahulunya, sekalipun mereka menentang ajaran-ajaran agama, mereka selalu bertindak dengan bertopeng agama, setidak-tidaknya secara resmi menghormati agama. Mereka membanggakan diri telah menjadi *sahabat Nabi* dan tokoh-tokoh keagamaan lainnya yang dipercaya umat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pernyataan beberapa penganalisa peristiwa ini adalah salah bila mereka berkata bahwa dua saudara, Hasan dan Husain, mempunyai dua selera yang berbeda, yang satu memilih jalan damai dan yang lain jalan perang, sehingga satu saudara berdamai dengan Mu'awiyah meskipun mempunyai tentara sebanyak empat puluh ribu orang, sedangkan yang lain berperang melawan Yazid walaupun dengan tentara hanya empat puluh orang. Karena kita melihat bahwa Imam Husain yang sama, yang menolak menyatakan bai'at kepada Yazid, hidup

selama sepuluh tahun di bawah kekuasaan Mu'awiyah, dengan cara yang sama, seperti saudaranya, yang juga bersabar selama sepuluh tahun di bawah Mu'awiyah, tanpa menentangnya.

Dapat dikatakan bahwa jika Imam Hasan atau Imam Husain bertempur melawan Mu'awiyah, mereka akan terbunuh tanpa berpengaruh apa pun terhadap kebijaksanaan Mu'awiyah yang kelihatannya baik, seorang politikus yang cakap yang menekankan kedudukannya sebagai *sahabat Nabi, penulis wahyu,* dan *paman orang-orang yang beriman* dan yang menggunakan setiap siasat yang mungkin untuk memelihara citra keagamaan pemerintahannya. Lebih-lebih, dengan kemampuannya menjalankan sandiwara untuk mencapai keinginannya, dia dapat membuat mereka terbunuh oleh orang-orang mereka sendiri dan kemudian seakan-akan sangat berdukacita dan berusaha menuntut bela jiwa mereka, seperti ketika dia berusaha memberikan kesan bahwa dia telah menuntut bela kematian Khalifah III.

Imam Keempat

Imam Sajjad (Ali ibn Husain bergelar Zainul Abidin dan As-Sajjad) adalah putra Imam Ke-3 dan istrinya, ratu di kalangan wanita, putri Raja Iran, Yazdigird. Dia adalah satu-satunya putra Imam Husain yang hidup, sebab ketiga saudara lainnya, Ali Akbar, berusia dua puluh lima, Ja'far yang berusia lima tahun, dan Ali Asghar (atau Abdullah) yang masih bayi, telah dibunuh pada peristiwa Karbala.[71] Imam juga menemani ayahnya dalam perjalanan yang berakhir dengan kematian di Karbala, tetapi karena sakitnya yang parah dan ketidakmampuan untuk memanggul senjata atau ikut serta dalam pertempuran dia tidak bisa ambil bagian dalam perang sabil dan lepas dari pembunuhan. Karena itu dia dikirim bersama kaum wanita ke Damaskus. Setelah beberapa waktu berada dalam tahanan, dia dikirim dengan hormat ke Medinah karena Yazid ingin mendapatkan simpati dari rakyat. Tetapi untuk kedua kalinya, atas perintah khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik, dia dirantai dan dari Medinah dikirim ke Damaskus dan kemudian kembali ke Medinah lagi.[72]

Sekembalinya dari Medinah Imam ke-4, mengundurkan diri sepenuhnya dari pergaulan umum, menutup pintu rumahnya untuk orang asing, dan menghabiskan waktunya dengan ibadat. Dia hanya berhubungan dengan para pemuka kaum Syiah seperti *Abu Hamzàh Tsumali, Abu Khalid Kabuli* dan lainnya. Golongan elite ini menyebarkan kepada kaum Syiah, pengetahuan agama yang mereka pelajari dari Imam. Dengan cara demikian paham Syiah menyebar luas dan memperlihatkan pengaruhnya selama masa keimaman Imam ke-5. Di antara karya-karya Imam ke-4 adalah sebuah buku yang disebut *Sahifah Sajjadiyah.* Buku ini terdiri dari lima puluh tujuh doa mengenai pengetahuan Ketuhanan yang paling agung dan dikenal sebagai *Mazmur Ahlul Bait.*

Imam Ke-4 wafat, dan menurut beberapa riwayat kaum Syiah diracun oleh Walid ibn Abdul Malik atas hasutan khalifah Bani Umayyah, Hisyam,[73] pada tahun 95 H./712 M. setelah melaksanakan keimaman selama tiga puluh lima tahun.

Imam Kelima

Imam Muhammad ibn Ali Baqir (kata *baqir* berarti dia yang memotong dan membedah, gelar yang diberikan kepadanya oleh Nabi)[74] adalah putra Imam Ke-4, dan lahir pada tahun 57 H./ 675 M. Dia ada pada peristiwa Karbala, dan ketika itu usianya baru empat tahun. Setelah ayahnya, melalui Titah Ilahi dan fatwa para pendahulunya, dia menjadi Imam ke-5. Pada tahun 114 H./732 M. dia wafat, yang menurut beberapa riwayat kaum Syiah, diracun oleh Ibrahim ibn Walid ibn Abdullah, misan dari Hisyam, khalifah Bani Umayyah.

Sebagai akibat ketidakadilan Dinasti Umayyah, selama keimaman ke-5 pemberontakan dan peperangan di beberapa daerah dunia Islam berkecamuk setiap hari. Lagi pula, terdapat perpecahan dalam keluarga Mu'awiyah yang menyibukkan Khalifah dan sampai batas-batas tertentu membiarkan Ahlul Bait. Dari segi lain, musibah Karbala dan penindasan yang diderita oleh Ahlul Bait, seperti terlihat dari pengalaman Imam ke-4 telah menarik ba-

nyak kaum Muslimin kepada Imam.[75] Gabungan faktor-faktor ini memungkinkan masyarakat terutama kaum Syiah, untuk pergi ke Medinah dalam jumlah besar dan menghadap Imam Ke-5. Kemungkinan untuk menyebarkan kebenaran agama Islam dan pengetahuan Ahlul Bait, yang tidak pernah ada bagi para Imam terdahulu, menjadi terbuka bagi Imam Ke-5. Bukti kenyataan ini berasal dari hadis yang banyak sekali, yang diriwayatkan dari Imam Ke-5 dan sejumlah besar ilmuwan Syiah yang kenamaan yang terlatih dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keislaman. Nama-nama tersebut terdaftar dalam buku-buku biografi orang-orang ternama dalam Islam.[76]

Imam Keenam

Imam Ja'far ibn Muhammad, putra Imam Ke-5, lahir pada tahun 83 H./702 M. Dia wafat pada tahun 140 H./757 M., dan menurut riwayat kalangan Syiah diracun dan dibunuh karena intrik Al-Mansur, khalifah Dinasti Abbasiyah. Setelah ayahnya wafat dia menjadi Imam ke-6 atas titah Ilahi dan fatwa para pendahulunya.

Selama masa keimaman Imam ke-6 terdapat kesempatan yang lebih besar dan iklim yang menguntungkan baginya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agama. Ini dimungkinkan akibat pergolakan di berbagai negeri Islam, terutama bangkitnya kaum Muswaddah untuk menggulingkan kekhalifahan Bani Umayyah, dan perang berdarah yang akhirnya membawa keruntuhan dan kemusnahan Dinasti Umayyah. Kesempatan yang lebih besar bagi ajaran kaum Syiah juga merupakan hasil dari landasan yang menguntungkan, yang diciptakan Imam ke-5 selama dua puluh tahun masa keimamannya melalui pengembangan ajaran Islam yang benar dan pengetahuan Ahlul Bait.

Imam telah memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan berbagai pengetahuan keagamaan, sampai saat terakhir dari keimamannya yang bersamaan dengan akhir Dinasti Umayyah dan awal dari kekhalifahan Dinasti Abbasyiah. Dia mendidik banyak sarjana dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan *aqliah*

(intelektual) dan *naqliah* (agama) seperti Zararah, Muhammad ibn Muslim, Mu'min Thaq, Hisyam ibn Hakam, Aban ibn Taghlib, Hisyam ibn Salim, Huraiz, Hisyam Kalbi Nassabah, dan Jabir ibn Hayyan, ahli kimia. Bahkan beberapa sarjana terkemuka Sunni seperti Sufyan Tsauri, Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, Qadhi Sukuni, Qadhi Abul Bakhtari, dan lain-lain, beroleh kehormatan menjadi muridnya. Disebutkan bahwa kelas-kelas dan majelis-majelis pengajarannya menghasilkan empat ribu sarjana hadis dan ilmu pengetahuan lain.[77] Jumlah hadis yang terkumpul dari Imam ke-5 dan ke-6 lebih banyak dari seluruh hadis yang pernah dicatat dari Nabi bersama sepuluh Imam lainnya.

Tetapi menjelang akhir hayatnya, Imam menjadi sasaran pembatasan-pembatasan yang dibuat atas dirinya oleh Al-Mansur, khalifah Dinasti Abbasiah, yang memerintahkan penyiksaan dan pembunuhan kejam terhadap banyak keturunan Nabi, yang merupakan kaum Syiah, hingga tindakan-tindakannya bahkan melampui kekejaman kaum Umayyah. Atas perintahnya mereka ditangkap dalam kelompok-kelompok, beberapa dari mereka dibuang dalam penjara yang gelap dan disiksa sampai mati, sedangkan yang lain kepala dipancung atau dikubur hidup-hidup atau ditempatkan di bawah atau di antara dinding-dinding bangunan, dan dinding-dinding dibangun di atas mereka.

Hisyam, khalifah Dinasti Umayyah, telah memerintahkan untuk menangkap Imam Ke-6 dan dibawa ke Damaskus. Belakangan, Imam ditangkap oleh Saffah, khalifah Dinasti Abbasiyah dan dibawa ke Irak. Akhirnya Al-Mansur menangkapnya lagi dan dibawa ke Samarah untuk diawasi, dan dengan segala cara melakukan tindakan lalim dan kurang hormat, dan berkali-kali merencanakan untuk membunuhnya.[78] Kemudian Imam diizinkan kembali ke Medinah, di mana dia menghabiskan sisa hidupnya dalam persembunyian, sampai dia diracun dan dibunuh melalui upaya rahasia Al-Mansur.[79]

Mendengar berita tewasnya Imam Ke-6, Mansur menulis surat kepada Gubernur Medinah, memerintahkannya untuk pergi ke rumah Imam dengan dalih menyatakan belasungkawa kepada ke-

luarganya, meminta pesan-pesan Imam dan wasiatnya serta membacanya. Siapa pun yang dipilih oleh Imam sebagai pewaris dan penerus harus dipenggal kepalanya seketika. Tentunya tujuan Mansur adalah untuk mengakhiri seluruh masalah keimaman dan aspirasi kaum Syiah. Ketika Gubernur Medinah, melaksanakan perintah tersebut, membacakan pesan terakhir dan wasiatnya, ia mengetahui bahwa Imam telah memilih empat orang dan bukan satu orang, untuk melaksanakan amanat dan wasiatnya yang terakhir, yakni Khalifah sendiri, Gubernur Medinah, Abdullah Aftah, putra Imam yang sulung, dan Musa, putranya yang bungsu. Dengan demikian rencana Al-Mansur menjadi gagal.[80]

Imam Ketujuh

Imam Musa ibn Ja'far, putra Imam Ke-6, lahir tahun 128 H./ 744 M., diracun dan dibunuh dalam penjara tahun 1983 H./799 M.[81] Dia menjadi Imam ke-7 setelah ayahnya meninggal, atas Titah Ilahi dan perintah leluhurnya. Imam ke-7 berbarengan waktunya dengan khalifah-khalifah Abasiyyah: Mansur, Hadi Mahdi, dan Harun. Dia hidup dalam masa yang sukar, bersembunyi, hingga akhirnya Harun naik haji dan di Medinah ia menangkap Imam ketika sembahyang di dalam Mesjid Rasul. Dia dirantai dan dipenjarakan, kemudian dipindahkan dari Medinah ke Basrah dan dari Basrah ke Bagdad, dan selama bertahun-tahun ia dipindahkan dari satu penjara ke penjara lainnya. Akhirnya ia meninggal di Bagdad dalam penjara Sindi Ibn Syahal karena diracun,[82] dan dikuburkan di makam kaum Quraisy yang sekarang terletak di kota Kazimain.

Imam Kedelapan

Imam Rida (Ali Ibn Musa) adalah putra Imam Ke-7 dan sesuai dengan catatan yang masyhur, dilahirkan tahun 148 H./ 765 M. dan wafat tahun 203 H./817 M.[83] Imam Ke-8 menduduki keimaman setelah ayahnya meninggal, atas Titah Ilahi dan perintah

leluhurnya. Masa keimamannya bertepatan dengan Khalifah Harun dan kemudian putranya Amin dan Ma'mun. Sepeninggal ayahnya, Ma'mun bertentangan dengan saudaranya Amin yang menyebabkan peperangan berdarah dan akhirnya pembunuhan atas Amin. Setelah itu Ma'mun menjadi khalifah.[84] Sampai saat itu politik khalifah Dinasti Abbasiyah terhadap kaum Syiah semakin keras dan kejam. Dari waktu ke waktu, salah satu dari pendukung Ali (alawi) memberontak, yang menyebabkan peperangan dan kerusuhan yang menimbulkan kesulitan dan kerusuhan besar bagi khalifah.

Imam kaum Syiah tidak mau bekerja sama dengan para pemberontak tersebut dan tidak mau campur tangan atas masalah-masalah mereka. Pada masa itu kaum Syiah yang melingkupi sejumlah besar penduduk, tetap menganggap Imam pimpinan agama yang wajib ditaati dan mempercayai mereka sebagai *Khalifah Rasulullah* yang sebenarnya. Mereka menganggap kekhalifahan berbeda jauh dengan wewenang suci Imam mereka, sebab kekhalifahan agak mirip dengan keraton raja-raja Persia dan kaisar-kaisar Romawi, dan diurus oleh sekelompok manusia yang lebih tertarik pada kekuasaan duniawi daripada menerapkan secara ketat prinsip-prinsip agama. Kelangsungan keadaan seperti itu membahayakan struktur kekhalifahan dan merupakan ancaman yang berat terhadapnya.

Ma'mun berpikir untuk menemukan pemecahan baru atas kesulitan-kesulitan tersebut yang tak dapat diselesaikan oleh kebijaksanaan lama para pendahulunya dari Dinasti Abbasiyah yang berlangsung tujuh puluh tahun. Untuk mencapai tujuan ini dia memilih Imam ke-8 sebagai penerusnya, dengan harapan bisa mengatasi dua kesulitan: *pertama sekali,* mencegah pemberontakan keturunan Rasulullah terhadap pemerintah sebab mereka akan diikutkan dalam pemerintahan itu sendiri, dan *kedua,* menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan spiritual dan ikatan batin kepada Imam. Hal ini akan tercapai dengan menjadikan para Imam sibuk dengan masalah keduniawian, dan masalah-masalah politik kekhalifahan itu sendiri, yang selalu dipandang oleh kaum Syiah sebagai jahat dan kotor. Dengan jalan itu organisasi keagamaan mereka akan rapuh dan mereka tidak akan membahayakan khali-

fah lagi. Sudah pasti setelah tercapainya tujuan ini, penyingkiran Imam bukan merupakan pekerjaan yang sulit bagi Dinasti Abbasiyah.[85]

Untuk melaksanakan keputusan ini Ma'mun meminta Imam datang ke Marwi dari Medinah. Ketika tiba di sana, Ma'mun mempersembahkan kepadanya, pertama kekhalifahan dan kemudian pewarisan kekhalifahan itu. Sang Imam minta maaf dan menolak usul itu, tetapi akhirnya dapat dipengaruhi untuk menerima pewarisan, dengan syarat bahwa dia tidak mau mencampuri masalah pemerintahan atau dalam penunjukan atau pemberhentian pejabat-pejabat pemerintahan.[86] Kejadian ini terjadi pada tahun 200 H./814 M. Tetapi segera Ma'mun menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan, karena berlangsungnya penyebaran paham Syiah secara pesat, suatu pertumbuhan simpati rakyat kepada Imam, dan suatu penerimaan yang menakjubkan yang diberikan kepada Imam oleh rakyat dan bahkan oleh tentara dan pejabat-pejabat pemerintah. Ma'mun mencari dan menemukan obat bagi kesulitan ini dengan meracuni Imam dan membunuhnya. Sesudah meninggal Imam dikuburkan di kota Tus, Iran, yang disebut Masyhad.

Ma'mun menunjukkan perhatian yang besar untuk menerjemahkan karya-karya ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Dia mengadakan pertemuan-pertemuan di mana sarjana dari berbagai agama dan sekte bermusyawarah dan mengadakan diskusi ilmiah dan kesarjanaan. Imam Ke-8 ikut pula ambil bagian dalam musyawarah dan diskusi dengan para sarjana dari agama-agama lain. Banyak pembicaraan dalam diskusi ini dicatat dalam kumpulan hadis kaum Syiah.[87]

Imam Kesembilan

Imam Muhammad (ibn Ali) Taqi (kadang-kadang disebut Jawad dan Ibn ur-Ridha') adalah putra Imam Ke-8. Dia dilahirkan tahun 195 H./809 M. di Medinah dan menurut riwayat kaum Syiah dia terbunuh pada tahun 220 H./835 M., diracun oleh istri-

nya, putri Ma'mun, atas hasutan Mu'tasim, khalifah Dinasti Abbasiyah. Dia dimakamkan di samping kakeknya, Imam ke-7, di Kazimain. Dia menjadi Imam ke-9 sepeninggal ayahnya atas Titah Ilahi dan fatwa para leluhurnya. Pada saat ayahnya meninggal dia berada di Medinah. Ma'mun memanggilnya ke Bagdad yang kemudian menjadi ibukota kekhalifahan dan memperlihatkan keramahannya. Bahkan dia mengawinkan Imam dengan putrinya dan menempatkannya di Bagdad. Sebenarnya, dengan jalan ini ia ingin mengawasi Imam secara dekat, dari luar dan dari dalam rumah tangganya. Imam tinggal beberapa waktu di Bagdad dan kemudian dengan persetujuan Ma'mun pindah ke Medinah di mana dia menetap sampai meninggalnya Ma'mun. Ketika Mu'tasim menjadi khalifah dia memanggilnya ke Bagdad kembali dan seperti telah disebutkan, melalui istri Imam sendiri, ia diracun dan dibunuh.[88]

Imam Kesepuluh

Imam Ali ibn Muhammad Naqi (kadang-kadang disebut dengan gelarnya Hadi) adalah putra Imam Ke-9. Dia dilahirkan pada tahun 212 H./827 M. di Medinah dan menurut catatan kaum Syiah terbunuh dengan racun oleh Mu'taz, khalifah Dinasti Abbasiyah pada tahun 254 H./868 M.[89]

Masa hidup Imam Ke-10 bersamaan waktunya dengan tujuh khalifah Abbasiyyah: Ma'mun, Mu'tasim, Watsiq, Mutawakkil, Muntasir, Musta'in, dan Mu'taz. Ketika masa pemerintahan Mu'tasim-lah di tahun 220 H./835 M., ayahnya yang mulia wafat karena diracun di Bagdad. Pada waktu itu Ali ibn Muhammad Naqi sedang berada di Medinah. Dia menjadi Imam melalui Titah Ilahi dan fatwa para Imam sebelumnya. Dia tinggal di Medinah mengajar pengetahuan keagamaan hingga masa Mutawakkil. Di tahun 243 H./857 M., akibat tuduhan palsu tertentu yang telah dibuat-buat, Mutawakkil memerintahkan salah seorang dari pejabatnya untuk mengundang Imam dari Medinah itu ke Samarrah yang ketika itu menjadi ibukota. Dia sendiri telah menulis surat kepada

Imam dengan penuh simpati dan keramahan mohon agar dia datang ke ibukota di mana mereka dapat bertemu.[90] Setibanya di Samarrah kepada Imam Ke-10 juga diperlihatkan penghormatan dan keramahan. Namun pada saat yang sama, Mutawakkil mencoba dengan segala daya untuk menimbulkan kesukaran dan menghinanya. Berkali-kali dia memanggil Imam menghadap dengan tujuan untuk membunuh dan merendahkannya, dan rumahnya digeledah.

Dalam sikap permusuhannya terhadap Ahlul Bait, Mutawakkil tak ada bandingannya di antara para khalifah Abbasiyah. Dia terutama menentang Ali, yang dikutuknya secara terang-terangan. Bahkan dia memerintahkan seorang pelawak untuk mengejek Ali pada pesta perjamuan yang meriah. Di tahun 237 H./850 M. dia memerintahkan untuk meratakan makam Imam Husain yang indah di Karbala dan beberapa rumah di sekitarnya. Kemudian air dialirkan ke makam Imam. Dia memerintahkan untuk membajak tanah makam itu dan mengerjakannya sedemikian rupa sehingga setiap bekas dari makam itu hilang.[91] Di masa hidup Mutawakkil kehidupan keturunan Ali di Hijaz telah mencapai keadaan yang begitu memrihatinkan sehingga wanita mereka tidak memiliki kain untuk menutupi diri. Banyak dari mereka hanya mempunyai kudung tua yang mereka pakai pada waktu sembahyang sehari-hari. Tekanan yang sama dikenakan juga pada keturunan Ali yang tinggal di Mesir.[92] Imam Ke-10 dengan sabar menerima siksaan dan malapetaka dari khalifah Abbasiyah, Mutawakkil, sampai Khalifah wafat dan diganti oleh Muntasir, Musta'in, dan akhirnya Mu'taz, yang dengan tipu dayanya menyebabkan Imam diracun dan tewas.

Imam Kesebelas

Imam Hasan ibn Al-Askari, putra Imam Ke-10, dilahirkan tahun 232 H./845 M. dan menurut beberapa sumber Syiah, diracun dan dibunuh pada tahun 260 H./872 M. karena dorongan khalifah Abbasiyah, Mu'tamid.[93] Imam Ke-11 mendapat keimaman sesudah ayahnya yang mulia wafat atas Titah Ilahi dan fatwa para

Imam sebelumnya. Selama 7 tahun keimamannya, karena pembatasan-pembatasan yang luar biasa yang dikenakan padanya oleh khalifah, dia hidup dalam persembunyian (taqiyah). Dia tidak dapat berhubungan dengan masyarakat bahkan dengan orang biasa di antara kaum Syiah. Hanya para elite Syiah dapat menemuinya. Namun demikian, banyak waktunya dihabiskan dalam penjara.[94]

Terdapat suatu tekanan yang luar biasa pada waktu itu karena kaum Syiah telah mencapai tingkat yang agak besar, baik dalam jumlah maupun dalam kekuatan. Setiap orang tahu bahwa kaum Syiah percaya pada keimaman, dan ciri-ciri Imam kaum Syiah telah juga dikenal. Karenanya pengawasan oleh aparat kekhalifahan terhadap para Imam lebih ketat daripada sebelumnya. Dicoba dengan segala cara yang mungkin dan melalui rencana rahasia untuk menyingkirkan dan menghancurkan mereka. Khalifah juga mengetahui bahwa kaum elite di antara golongan Syiah percaya bahwa Imam Ke-11, menurut hadis yang dikutipnya, juga oleh leluhurnya, akan memiliki putra yang merupakan Mahdi yang dijanjikan. Datangnya Mahdi telah diramalkan dalam hadis yang sah dari Nabi, baik dari sumber-sumber kaum Sunni maupun sumber-sumber kaum Syiah.[95] Karena alasan ini Imam Ke-11, lebih dari Imam yang lain, diawasi secara ketat oleh khalifah. Khalifah saat ini telah memutuskan dengan pasti untuk mengakhiri keimaman kaum Syiah melalui segala cara yang mungkin dan menutup pintu bagi keimaman sekali dan untuk selama-lamanya.

Karenanya segera setelah kabar tentang sakitnya Imam Ke-11 sampai pada Khalifah Mu'tamid, dia mengirim seorang dokter dan beberapa pejabat dan hakim yang dipercaya ke rumah Imam, mendampinginya dan meneliti keadaan dan suasana di dalam rumahnya sepanjang waktu. Setelah Imam wafat, mereka memeriksa rumah itu dan semua budak wanitanya diteliti oleh bidan. Selama dua tahun agen-agen rahasia khalifah mencari keturunan Imam sampai mereka tak berpengharapan lagi.[96] Imam Ke-11 dikubur di rumahnya di Samarrah di sebelah makam ayahnya yang mulia.

Patut diingat bahwa di masa hidup mereka para Imam telah melatih beratus-ratus sarjana dalam agama dan hadis dan para sar-

jana inilah yang menyampaikan kepada kita keterangan-keterangan tentang para Imam. Untuk tidak memperpanjang persoalan, daftar nama dan karya dan biografi mereka tidak dimasukkan di sini.[97]

Imam Keduabelas

Mahdi yang dijanjikan yang lazim disebut dengan gelarnya *Imam-i-'Ashr* (Imam Zaman) dan Sahib al-Zaman (Tuan Zaman) adalah putra Imam Ke-9. Namanya sama dengan nama Rasulullah. Dilahirkan di Samarrah pada tahun 256 H./868 M. dan sampai ayahnya dibunuh pada tahun 260 H./872 M., ia hidup dalam asuhan dan penjagaan ayahnya. Dia disembunyikan dari umum dan hanya beberapa elite kaum Syiah yang dapat menemuinya.

Setelah ayahnya terbunuh dia menjadi Imam dan atas Titah Ilahi dia menghilang. Setelah itu dia hanya memperlihatkan diri pada para *naib* atau wakilnya dan bahkan kemudian hanya dalam keadaan-keadaan khusus.[98]

Imam menunjuk *Usman ibn Sa'id Umari* sebagai kuasa khusus untuk suatu waktu, salah seorang dari sahabat-sahabat ayah dan kakeknya, yang telah menjadi kepercayaan dan teman yang dipercayai. Melalui wakilnya Imam menjawab permintaan dan pertanyaan kaum Syiah. Setelah Usman ibn Sa'id, anaknya, Muhammad ibn Usman ditunjuk sebagai wakil Imam. Setelah wafatnya Muhammad ibn Usman, sebagai wakil khusus adalah Abu'l Qasim Husain ibn Ruh Naubakhti, dan setelah wafatnya, Ali ibn Muhammad Simmari terpilih untuk tugas ini.[99]

Beberapa hari sebelum Ali ibn Muhammad Simmari meninggal di tahun 329 H./939 M. suatu perintah telah dikeluarkan oleh Imam yang menyatakan bahwa dalam enam hari Ali ibn Muhammad Simmari akan wafat, sejak itu perwakilan khusus Imam berakhir dan akan dimulailah *ghaibatul kubra* atau kegaiban yang besar, yang akan berlangsung terus sampai saat Tuhan memberikan izinnya kepada Imam untuk menyatakan dirinya sendiri.

Karena itu, kegaiban Imam ke-12 dibagi dalam dua bagian: pertama, *ghaibatush-shugra* atau kegaiban kecil yang dimulai sejak tahun 260 H./872 M. dan berakhir pada tahun 329 H./939 M., berlangsung kira-kira tujuh puluh tahun; kedua, *ghaibatul-kubra* atau kegaiban besar yang berawal sejak tahun 329 H./939 M. dan akan berlangsung sepanjang dikehendaki Allah. Dalam suatu hadis yang kesahihannya disepakati setiap orang, Rasulullah bersabda,

> *"Jika kehidupan dunia ini cuma tinggal satu hari lagi, Allah akan memperpanjang waktunya sampai Dia mengutus pada hari itu seorang dari umatku dan Ahlul Baitku. Namanya sama dengan namaku. Dia akan mengisi bumi ini dengan persamaan dan keadilan sebagaimana dulu telah diisi dengan penindasan dan kesewenang-wenangan."*[100]

Tentang Tampilnya Mahdi

Dalam pembahasan tentang kenabian dan keimaman telah ditunjukan bahwa sebagai konsekuensi hukum hidayat umum yang menguasai segenap makhluk, manusia perlu diberi kemampuan untuk menerima wahyu melalui kenabian yang menuntunnya ke arah kesempurnaan norma-norma kemanusiaan dan kesejahteraan umat manusia. Nyatalah, bahwa bila kesempurnaan dan kebahagiaan ini tidak mungkin bagi manusia, yang kehidupannya mempunyai segi sosial, kenyataan tentang dikaruniakannya kemampuan ini akan tidak ada artinya dan sia-sia. Akan tetapi tak ada kesia-siaan dalam dunia ciptaan ini.

Dengan perkataan lain, sejak bumi ini didiami, manusia telah mempunyai harapan untuk menjalani kehidupan sosial yang penuh dengan kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya dan telah berjuang untuk mencapai tujuan ini. Bila harapan itu tidak memiliki wujud nyata, ia tidak akan pernah terpatri dalam fitrah manusia, seperti halnya bila tidak akan ada makanan maka tidak akan pernah ada lapar. Atau apabila tidak ada air maka tidak akan pernah ada haus,

dan bila tidak ada perkembangbiakan maka tidak akan pernah ada daya tarik seksual di antara dua jenis kelamin.

Karenanya dengan alasan keperluan dan ketentuan batini, masa depan akan menyaksikan suatu hari ketika umat manusia dipenuhi dengan keadilan, ketika semua ingin hidup dalam kedamaian dan ketentraman, dan ketika manusia sepenuhnya memiliki kebajikan dan kesempurnaan. Keadaan seperti itu akan terwujud melalui tangan manusia namun dengan pertolongan Tuhan. Dan pemimpin umat yang seperti itu, yang menjadi juru selamat umat manusia, disebut dalam bahasa hadis: *Mahdi.*

Dalam berbagai agama, yang menguasai dunia, seperti Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan Islam, terdapat petunjuk-petunjuk tentang seseorang yang akan datang sebagai juru selamat bagi umat manusia. Agama-agama ini biasanya memberi kabar gembira tentang kedatangannya, meskipun tentu saja terdapat perbedaan tertentu dalam perinciannya yang bisa diketahui apabila diadakan perbandingan yang teliti mengenai agama-agama ini. Hadis Nabi yang disepakati oleh segenap kaum Muslimin: *Mahdi datang dari keturunanku,* menunjukkan kebenaran yang sama ini.

Terdapat banyak hadis, yang dicatat dalam sumber-sumber Sunni dan Syiah, dari Nabi dan para Imam tentang kedatangan Mahdi seperti halnya bahwa dia berasal dari keturunan Nabi dan kedatangannya akan memungkinkan umat manusia mencapai kesempurnaan sejati dan perwujudan sepenuhnya dari kehidupan rohani.[101] Tambahan pula, terdapat banyak riwayat lain tentang kenyataan bahwa Mahdi adalah putra Imam Ke-11, Hasan Al-Askari. Mereka sepakat bahwa setelah dilahirkan dan menghilang dalam waktu yang lama, Mahdi akan datang kembali untuk mengisi dunia dengan keadilan yang dirusak oleh kezaliman dan ketidakmerataan.

Ali ibn Musa Ar-Ridha, Imam ke-8, telah berkata dalam sebuah hadis, "Imam sesudahku adalah putraku, Muhammad, dan sesudahnya putranya, Ali; dan sesudah Ali, putranya Hasan, dan sesudah Hasan putranya *Hujjatul Qa'im* — yang ditunggu se-

penghilangnya dan yang dipatuhi sepemunculannya. Andaikata saja dunia ini cuma tinggal sehari, Allah akan memperpanjang hari itu sampai Mahdi datang dan mengisi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia telah diisi oleh ketidakmerataan. Tapi kapan? Tentang berita mengenai *saat* sesungguhnya, ayahku bercerita kepadaku bahwa ia telah mendengar dari ayahnya yang mendengar lagi dari ayahnya yang mendengar dari leluhurnya yang mendengar dari Ali, bahwa hal itu telah ditanyakan kepada Nabi, 'Wahai Nabi, bilakah Pembela (*Qa'im*) yang datang dari keluargamu akan muncul?' Beliau menjawab, 'Halnya sama dengan perkara *Saat* (Kebangkitan). *Kiamat itu adalah sesuatu yang berat bagi yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu kecuali dengan tiba-tiba.* (Quran, 7:187).[102]

Saqr ibn Abi Dulaf berkata, "Kudengar dari Abu Ja'far Muhammad ibn Ali Ar-Ridha, Imam ke-9, yang berkata, 'Imam sesudahku adalah putraku Ali; perintahnya adalah perintahku, kata-katanya adalah kata-kataku, menaatinya sama dengan menaatiku. Imam sesudahnya adalah putranya, Hasan. Perintahnya adalah perintah ayahnya, kata-katanya adalah kata-kata ayahnya, menaatinya sama dengan menaati ayahnya.' Setelah kata-kata ini, Imam berdiam diri. Saya berkata kepadanya, 'Wahai putra Nabi, siapakah yang akan menjadi Imam sesudah Hasan?' Imam berseru keras, kemudian berkata, 'Sesudah Hasan putranya, Imam yang ditunggu-tunggu, ialah *Al-Qa'im bil-Haqq* (Dia yang didukung oleh Kebenaran).'"[103]

Musa ibn Ja'far Baghdadi berkata, "Saya mendengar dari Imam Abu Muhammad Al-Hasan ibn Ali, Imam ke-11, yang berkata, 'Aku melihat sesudahku akan timbul perbedaan di antara kalian tentang Imam sesudahku. Barang siapa menerima Imam-imam sesudah Nabi, akan tetapi menolak putraku adalah seperti orang yang menerima semua nabi akan tetapi menolak kenabian Muhammad Rassulullah saw. Dan barang siapa menolak Muhammad, sama dengan menolak semua nabi Tuhan, sebab menaati yang akhir dari kita sama dengan menaati yang awal; dan sebaliknya, menolak yang akhir dari kita sama dengan menolak yang awal. Ketahuilah! Sesungguhnya untuk putraku akan terjadi

peristiwa menghilang yang selama itu semua orang akan menjadi ragu-ragu kecuali mereka yang dilindungi Allah.'"[104]

Para penentang kaum Syiah menggugat bahwa menurut kepercayaan golongan ini *Imam yang Bersembunyi* sekarang sudah berusia hampir dua belas abad, sedangkan hal ini tidak mungkin bagi manusia. Untuk menjawab hal ini harus dikatakan bahwa gugatan itu hanya didasarkan atas ketidaklaziman terhadap peristiwa seperti itu dan bukan masalah ketidakmungkinan. Tentu saja masalah hidup yang begitu lama ataupun masa kehidupan yang lebih lama lagi tidaklah lazim. Namun mereka yang mempelajari hadis Nabi dan para Imam akan melihat bahwa mereka menunjuk kehidupan ini sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat kemukjizatan.

Tentu saja mukjizat bukanlah sesuatu yang mustahil atau bisa disangkal dengan argumentasi ilmiah. Tidak pernah bisa dibuktikan bahwa sebab-sebab atau kekuatan-kekuatan alam yang berfungsi di dunia adalah hanya apa yang kita lihat dan ketahui, dan sebab-sebab lain yang tidak kita ketahui atau yang akibat dan kerjanya tidak kita lihat atau kita mengerti, adalah tidak ada. Dengan cara ini mungkin saja pada salah satu atau beberapa orang manusia bekerja beberapa sebab dan kekuatan alam tertentu yang menganugerahi mereka suatu kehidupan yang panjang, seribu atau beberapa ribu tahun. Ilmu kedokteran bahkan tidak pernah kehilangan harapan untuk menemukan suatu cara untuk mencapai jangka kehidupan yang sangat panjang. Bagaimanapun juga gugatan serupa itu dari ahli Kitab seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan Islam, adalah sangat aneh, sebab mereka menerima mukjizat para nabi Tuhan sesuai dengan Kitab Suci mereka masing-masing.

Para penentang kaum Syiah juga menggugat bahwa meskipun paham Syiah memandang Imam diperlukan untuk menjelaskan perintah-perintah dan kenyataan-kenyataan agama serta untuk membimbing manusia, menghilangnya Imam adalah bertentangan dengan tujuan ini, sebab seorang Imam yang sedang menghilang dan tidak bisa dihubungi manusia, sama sekali tidak akan memberikan manfaat atau efektif. Kaum penentang berpendapat, bila Tuhan ingin mendatangkan seorang Imam untuk memperbaiki manusia,

Dia sanggup menciptakannya pada saat diperlukan dan tidak usah menciptakannya ribuan tahun sebelumnya. Untuk menjawab hal ini harus dikatakan bahwa orang-orang yang semacam itu tidak sungguh-sungguh memahami makna Imam, sebab dalam uraian tentang keimaman sudah jelas bahwa fungsi Imam tidak hanya memberikan penjelasan formal tentang pengetahuan-pengetahuan agama dan bimbingan lahir kepada umat manusia. Sama seperti ia berfungsi membimbing manusia secara lahiriah, ia juga mengemban fungsi *walayat* dan bimbingan batin terhadap manusia. Dialah yang memberikan pengarahan pada kehidupan rohani manusia dan mengarahkan aspek batin tindakan manusia menuju Tuhan. Jelaslah kehadiran atau ketidakhadirannya secara fisik tidak mempunyai pengaruh apa-apa dalam masalah ini. Imam mengawasi manusia secara batiniah dan berhubungan dengan roh dan jiwa manusia sekalipun dia tak tampak dengan mata lahiriah. Keberadaannya senantiasa diperlukan, walaupun saat kemunculannya secara fisik dan perbaikan universal yang harus ia lakukan belum datang.

Pesan Kerohanian Ajaran Syiah

Pesan ajaran Syiah kepada dunia bisa disimpulkan dalam satu kalimat: *Mengenal Tuhan.* Atau dengan perkataan lain ialah untuk mendidik manusia agar mengikuti jalan pemahaman Ketuhanan dan pengetahuan mengenai Tuhan guna memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Dan pesan ini terdapat dalam ungkapan luhur yang mengawali risalah kenabian ketika Nabi bersabda, *"Wahai manusia! Kenalilah Tuhan dalam Keesaan-Nya agar kalian memperoleh keselamatan."*[105]

Sebagai ringkasan penjelasan pesan ini akan kami tambahkan bahwa manusia pada dasarnya tertambat pada banyak tujuan dalam kehidupan duniawi ini dan pada berbagai kesenangan materi. Dia menyukai kelezatan makanan dan minuman, pakaian yang mengikuti mode, istana dan lingkungan yang menarik, istri yang cantik dan menyenangkan, sahabat yang setia dan kekayaan yang banyak. Dan dalam arah yang lain, ia tertarik pada kekuasaan politik, kedudukan, reputasi, perluasan kekuasaan dan wilayah dan

hancurnya segala yang tidak disenanginya. Namun dalam batin dan fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan, manusia mengerti bahwa semua sarana ini diciptakan untuk manusia akan tetapi manusia bukan diciptakan untuk itu semua. Semua sarana itu harus mengikuti dan tunduk kepada manusia dan bukan sebaliknya. Menganggap perut dan bagian di bawahnya sebagai tujuan hidup adalah jalan pikiran sapi dan domba. Merobek-robek, memotong-motong dan membinasakan orang lain adalah jalan pikiran harimau, serigala, dan rubah. Jalan pikiran yang menyatu dalam wujud manusia adalah mencapai kebijaksanaan dan bukan lainnya.

Jalan pikiran yang didasarkan atas kebijaksanaan, dengan kemampuan yang dipunyainya untuk membedakan antara kenyataan dan bukan kenyataan, membimbing kita menuju kebenaran dan bukan menuju sesuatu yang dituntut perasaan kita, atau menuju hawa nafsu, pementingan diri sendiri, dan keakuan. Jalan pikiran ini memandang manusia sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan tanpa suatu kemandirian yang terpisah atau kemungkinan pementingan diri sendiri yang bersifat memberontak. Berlawanan dengan keyakinan umum bahwa manusia adalah penguasa alam semesta dan menjinakkan alam yang liar serta menaklukkannya untuk memaksanya tunduk pada keinginan dan hawa nafsunya, kita menemukan bahwa dalam kenyataan, manusia sendiri adalah sarana di tangan Fitrah Universal dan dikuasai serta diperintah olehnya.

Jalan pikiran yang didasarkan atas kebijaksanaan, mengundang manusia untuk lebih mendalami pemahamannya mengenai keberadaan dunia ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, sampai jelas kepadanya bahwa semua itu tidaklah keluar dari dirinya sendiri, melainkan berasal dari Sumber Yang Takterbatas. Kemudian ia akan mengetahui bahwa semua keindahan dan kejelekan, semua makhluk yang ada di bumi dan di langit, yang tampak dari luar sebagai realitas-realitas yang berdiri sendiri, mendapatkan realitas mereka semata-mata berasal dari Realitas yang lain, dan menjadi tampak hanya dikarenakan Cahaya-Nya, tidak oleh dan melalui diri mereka sendiri. Sebagaimana *realitas* dan juga kekuatan serta kebesaran masa lampau, tak lebih dari

sekedar dongeng dan legenda pada hari ini, maka demikian pula *realitas* hari ini tidak lebih dari sekedar impian kabur dalam hubungannya dengan *realitas* di masa depan. Pada analisa terakhir, segala sesuatu dalam dirinya sendiri tidaklah lebih dari sekedar dongeng dan impian. Tuhan sajalah yang merupakan *Realitas* dalam pengertian yang hakiki dan mutlak, Zat yang tak akan musnah. Di bawah perlindungan Wujud-Nya, segala sesuatu mendapatkan wujud dan menjadi tampak berkat Cahaya Zat-Nya.

Apabila manusia dianugerahi pandangan dan kemampuan memahami seperti itu, maka tenda keberadaannya yang bersifat memisahkan diri itu akan roboh di hadapannya bagaikan gelembung di permukaan air. Akan dia saksikan dengan matanya bahwa dunia beserta segala isinya bergantung pada Wujud Yang Takterhingga, yang memiliki kehidupan, kekuatan, pengetahuan dan segala kesempurnaan yang tak terbatas. Manusia dan makhluk lainnya adalah seperti sejumlah jendela yang mempertunjukkan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri tentang dunia keabadian yang lebih tinggi dan berada di luar batas-batas mereka.

Pada saat inilah manusia mengambil dari dirinya dan semua makhluk, sifat-sifat kebebasan dan keunggulan dan mengembalikan sifat-sifat ini kepada Pemiliknya. Dia melepaskan dirinya dari segala sesuatu untuk melekatkan dirinya sendiri kepada Tuhan Yang Mahaesa. Di hadapan Kebesaran dan Keagungan-Nya dia tak bisa berbuat lain kecuali menundukkan diri dengan segala kerendahan. Hanya setelah itu dia dibimbing dan diberi petunjuk oleh Tuhan sehingga apa pun yang ia ketahui, ia ketahui di dalam Tuhan. Melalui bimbingan Ilahi ia dihiasi dengan kebajikan moral dan spiritual serta perbuatan-perbuatan luhur yang sama dengan Islam itu sendiri, tunduk kepada Tuhan, agama yang sesuai dengan fitrah segala benda.

Inilah derajat tertinggi dari kesempurnaan manusia dan kedudukan bagi *manusia yang sempurna* (Manusia Universal, *Insan Kamil*), yakni Imam yang telah mencapai derajat ini atas anugerah Ilahi. Lebih lanjut, mereka yang sudah mencapai kedudukan ini melalui praktek metode kerohanian, dengan berbagai derajat yang mereka punyai, adalah pengikut Imam sejati. Adalah jelas bahwa

pengetahuan tentang Tuhan dan tentang Imam tak terpisahkan, sebagaimana pengetahuan tentang Tuhan adalah berhubungan sangat erat dengan pengetahuan tentang diri mereka sendiri. Sebab, orang yang menyadari wujud simbolisnya sendiri berarti telah mengetahui wujud hakiki yang semata-mata kepunyaan Tuhan yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan apa pun.

CATATAN-CATATAN

BAB KETUJUH

1. *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid III hal. 60-61; *Sirah Ibn Hisyam,* jilid IV hal. 197.

2. *Tarikhi-Ya'kubi;* jilid I hal. 52-59; *Sirah Ibn Hisyam,* jilid II hal. 223.

3. *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 59-60 dan 44; *Sirah Ibn Hisyam,* jilid II hal. 251, jilid IV hal. 173 dan 272.

4. *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 29, *Tarikhi-Abil-Fida,* jilid I hal. 126; *Sirah Ibn Hisyam,* jilid II hal. 98.

5. *Ghayatul-Maram,* hal. 664, dari *Musnad Ahmad* dan lainnya.

6. Catatan Editor: Hadis-hadis ini mengenai berbagai ucapan Nabi yang menyinggung masalah Imam. Di antaranya yang paling masyhur, hadis Ghadir, seperti disebutkan di atas, adalah dasar tradisional untuk perayaan Pesta Ghadir. Semenjak masa Safawid, pesta ini memperoleh arti politik tersendiri di Iran, karena ia menandai peralihan resmi kekuasaan politik kepada Ali yang di bawah pengayomannya semua raja Syiah memerintah.

7. Thabari, *Dzakairul-Uqba,* Kairo, 1356, hal. 16. Hadis ini diriwayatkan dengan sedikit perbedaan dalam *Ad-Durrul-Mantsur,* jilid II hal. 293. Dalam *Ghayatul-Maram,* hal. 103, Bahrani mengutip 24 hadis dari sumber Sunni dan 19 hadis dari sumber Syiah mengenai keadaan dan alasan pewahyuan ayat Al-Quran tersebut.

8. Bahrani, *Ghayatul-Maram,* hal. 336, terdapat 6 hadis Sunni dan 15 hadis Syiah mengenai saat dan alasan pewahyuan ayat Al-Quran yang dikutip di atas.

9. Untuk keterangan lebih jauh, lihat Allamah Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan,* jilid V, Teheran, 1377, h. 177-214 dan jilid VI hal. Teheran, 1377, hal. 50-64.

10. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid V hal. 208 dan jilid VII, hal. 346; *Dzakairul-Uqba,* hal. 67; *Al-Fushulul-Muhimmah* karya Ibn Shabbagh, Najaf, 1950, jilid II, hal. 23; *Khashaishun-Nasa-i,* Najaf, 1369, hal. 31. Dalam *Ghayatul-Maram,* hal. 79, Bahrani mencatat 89 *sanad* hadis dari sumber Sunni dan 43 dari sumber Syiah.

11. *Dzakairul-Uqba,* hal. 20; *Ash-Shawaiqul-Muhriqah* karya Ibn Hajar, Kairo, 1312, hal. 150 dan 184; *Tarikhul-Khulafa* karya Jalalud-Din Suyuthi, Kairo, 1952, hal. 307; *Nurul-Abshar,* karya Syiblanji, Kairo, 1312, hal. 114. Dalam *Ghayatul-Maram,* hal. 237, Bahrani mengutip 11 *sanad* hadis ini dari sumber Sunni dan 7 dari sumber Syiah.

12. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid V hal. 209; *Dzakairul-Uqba,* hal. 16; *Al-Fushul-ul-Muhimmah,* hal. 22; *Khashaish,* hal. 30; *Ash-Shawaiqul-Muhriqah,* hal. 147: Dalam *Ghayatul-Maram* 39 versi 'hadis ini telah diriwayatkan dari sumber Sunni dan 82 dari sumber Syiah.

13. *Yanabil-Mawaddah* karya Sulaiman ibn Ibrahim Qunduzi, Teheran, 1308 hal. 311.

14. *Yanabil-Mawaddah,* hal. 318.

15. *Ghayatul-Maram,* hal. 539 di mana matan (substansi) hadis ini diriwayatkan dalam 15 versi dari sumber Sunni dan 11 dari sumber Syiah.

16. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid VII hal. 329; *Dzakairul-Uqba,* hal. 63; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 21; *Kifayatuth-Thalib* karya Kanji Syafi'i, Najaf, 1356, hal. 148-154; *Khashaish,* hal. 19-25, *Shawaiqul-Muhriqah,* hal. 177. Dalam *Ghayatul-Maram,* hal. 109, 110 versi hadis ini telah diriwayatkan dari sumber Sunni dan 70 dari sumber Syiah.

17. *Tarikhi-Abil-Fida,* jilid I hal. 116.

18. *Hilyatul-Auliya* karya Abu Nu'ain Isfahani, jilid I, Kairo, 1351, hal. 64; *Kifayatuth-Thalib,* hal. 67.

19. *Muntakhab Kanzil-Ummal,* pada tepi halaman Musnad Ahmad, Kairo, 1368, jilid V hal. 94.

20. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid V hal. 227; *Al-Kamil,* jilid II hal. 217; *Tarikhi-Thabari,* jilid II hal. 436; *Syarh Ibn Abil-Hadid* jilid I hal. 133.

21. *Al-Kamil,* jilid II, hal. 292; *Syarh Ibn Abil-Hadid,* jilid I hal. 54.

22. *Syarh Ibn Abil-Hadid,* jilid I hal. 134.

23. *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 137.

24. *Al-Bidayah wan-Nihayah,* jilid VI hal. 311.

25. Catatan Editor: Dalam konteks ini, tentu saja *keimaman* berhubungan dengan konsepsi Syiah yang khas tentang Imam, dan bukan pada pemakaian umum di kalangan Sunni yang umumnya sama dengan khalifah.

26. Catatan Editor: Terjemahan ayat Al-Quran ini (maksudnya yang dalam bahasa Inggris – penerjemah) adalah terjemahan A.J. Arberry, *The Qur'an Interpreted,* London, 1964, yang lebih mendekati teks Arab daripada terjemahan Pickthall.

27. Misalnya: *"Demi Kitab yang menjelaskan. Sungguh Kami jadikan ia Bacaan dalam bahasa Arab, agar kalian mengerti. Dan sungguh dalam Ummul-Kitab di sisi Kami, agung dan penuh hikmah."* (Quran, 43:2-4).

28. Seperti ayat-ayat ini: *"Dan setiap orang datang bersama seorang pengiring dan seorang saksi.* (Kepada orang yang berbuat jahat dikatakan): *'Kau telah lalai mengenai hal ini, sekarang Kami singkapkan kepadamu, maka di hari ini penglihatanmu tajam'."* (Quran, 50:21-22) *"Barang siapa berbuat kebaikan, laki-laki atau perempuan, sedang ia orang yang beriman, pasti Kami hidupkan ia dengan kehidupan yang baik . . . "* (Quran, 16:97) *". . . penuhilah panggilan Allah dan Rasul-Nya bila Ia memanggilmu kepada apa yang menghidupkan kalian . . . "* (Quran, 8:24) *"Pada hari ketika tiap jiwa mendapatkan*

dirinya dihadapkan kepada kebaikan yang telah dilakukannya dan kepada kejahatan yang telah diperbuatnya . . . " (Quran, 3:30) *"Sungguh Kamilah yang menghidupkan yang mati dan Kami catat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Segalanya Kami hitung dalam Kitab yang jelas."* (Quran, 36:12).

29. *Biharul-Anwar,* jilid XVII hal. 9.

30. *Al-Wafi* oleh Mulla Muhsin Faidh Kasyani, Teheran, 1310-14, jilid III hal. 33.

31. *"Apakah Dia yang membimbing kepada kebenaran lebih berhak diikuti daripada orang yang tiada memberikan bimbingan, hingga ia sendiri dibimbing. Mengapa kalian begitu? Bagaimana kalian mengambil keputusan?"* (Quran, 10:35).

32. *"Kami telah menjadikan mereka pemimpin-pemimpin* (imam-imam) *yang memberikan bimbingan dengan titah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka perbuatan baik . . . "* (Quran, 21:73) *"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin* (Imam-imam) *yang memberikan bimbingan dengan titah Kami."* (Quran, 32: 24). Orang bisa mengambil kesimpulan dari ayat-ayat ini bahwa di samping menjadi pemimpin dan pembimbing duniawi seorang Imam juga mempunyai suatu kemampuan rohani untuk membimbing dan menarik, yang termasuk bagian dari dunia Roh. Ia mempengaruhi dan menaklukkan hati orang-orang yang berkecakapan melalui Kebenaran, cahaya dan aspek batin dari wujudnya dan karena itu membimbing mereka menuju kesempurnaan dan tujuan akhir dari keberadaannya.

33. Jabir ibn Samurah berkata bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, *"Hingga waktu dua belas khalifah, agama ini akan terus berkuasa."* Jabir berkata, "Orang-orang mengulang-ulang ucapan 'Allahu Akbar' dan berseru dengan keras. Kemudian Nabi mengatakan sesuatu dengan perlahan. Aku bertanya pada ayahku, 'Ayah, apakah yang beliau katakan?' Ayahku menjawab: 'Nabi berkata, Semua Khalifah dari Quraisy'." *Shahih Abi Daud* Kairo, 1348, jilid II hal. 207; *Musnad Ahmad,* jilid V hal. 92. Beberapa hadis lain yang serupa juga ditemukan. Dan Salman Al-Farisi berkata, "Aku mengunjungi Nabi dan melihat Husain a.s. di atas pangkuannya sambil mencium mata dan mulutnya beliau berkata, 'Kamu adalah seorang mulia, anak dari seorang mulia, seorang Imam, anak seorang Imam, seorang hujjah (bukti), anak dari seorang hujjah, ayah dari sembilan hujjah di mana yang kesembilan adalah pendukung (*qaim*) mereka'." *Yanabil-Mawaddah,* hal. 308.

34. *Lihat Al-Ghadir, Ghayatul-Maram; Itsbatul-Hudat* karya Muhammad ibn Hasan Hurrul Amili, *Qum,* 1337-39; *Dzakairul-Uqba; Manaqib* karya Khwarazmi, Najaf, 1385; *Tadzkiratul-Khawash* karya Sibth Ibn Al-Jauzi, Teheran, 1285; *Yanabul-Mawaddah; Al-Fushulul-Muhimmah; Dalailul-Imamah,* karya Muhammad Ibn Jabir Ath-Thabari, Najaf, 1369; *An-Nashsh wal-Ijtihad* karya Syarafuddin Musawi, Najaf, 1375; *Ushulul-Kafi,* jilid I dan *Kitabul-Irsyad* karya Syaikh Mufid, Tehran, 1377.

35. Catatan Editor: Seperti disebutkan di atas, dalam Islam Syiah, gelar Amirul-Mu'minin dipakai untuk Ali dan tidak pernah untuk lainnya.

36. *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 14; *Manaqib* karya Khwarazmi, hal. 17.

37. *Dzakairul-Uqba,* hal. 58; *Manaqib* karya Khwarazmi hal. 16-22; *Yanabul-Mawaddah,* hal. 68-72.

38. *Irsyad* karya Mufid, hal. 4; *Yanabil-Mawaddah,* hal. 122.

39. *Al-Fushulul-Mihimmah,* hal. 28-30; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 34; *Yanabil-Mawaddah,* hal. 105; *Manaqib* karya Khwarzmi, hal. 73-74.

40. *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 34.

41. *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 20; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 20-24; *Yanabul-Mawaddah,* hal. 63-65.

42. *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 18; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 21; *Manaqib* karya Khawarazmi, hal. 74.

43. *Manaqib Al Abi Thalib* oleh Muhammad ibn Ali ibn Syahrasyub, Qum, th.?, jilid III hal. 62 dan 218; *Ghayatul-Maram,* hal. 539; *Yanabil-Mawaddah,* hal. 104.

44. Catatan Editor: *Khawarij,* secara harfiah berarti orang-orang yang berdiri di luar, menunjuk kepada suatu kelompok yang menentang Ali dan Mu'awiyah setelah Perang Siffin dan kemudian membentuk suatu kelompok ekstrem yang membangkang terhadap kekuasaan yang ada dan secara gigih menentang kaum Sunni dan Syiah.

45. *Manaqib Al Abi Thalib,* jilid III hal. 312; *Al-Fushulul-Muhimmah* hal. 113-123; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 172-183.

46. *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 27.

47. *Ibid.,* hal. 27, *Manaqib* karya Khwarazmi, hal. 71.

48. *Manaqib Al Abi Thalib,* jilid III, hal. 221; *Manaqib* karya Khwarazmi, hal. 92.

49. *Nahjul-Balaghah,* bagian III buku 24.

50. *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 28; *Dzakhairul Uqba,* hal. 67 dan 121.

51. *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 28; *Dalailul Imamah,* hal. 60; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 133; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 193; *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 204; *Ushulul-Kafi* jilid I hal. 461.

52. *Irsyad,* hal. 172; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 33; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 144.

53. *Irsyad,* hal. 172; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 33; *Al-Imamah was-Siyasah* karya Abdullah ibn Muslim ibn Quthaibah, Kairo, 1327-31, jilid I hal. 163; *Al-Fushulul-mMuhimmah* hal. 145; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 197.

54. *Irsyad,* hal. 173; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 35; *Al-Imamah was-Siyasah,* jilid I hal. 164.

55. *Irsyad,* hal. 174; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 42; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 146; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 211.

56. *Irsyad,* hal. 181; *Itsbatul-Hudat,* jilid V hal. 129 dan 134.

57. *Irsyad,* hal. 179; *Itsbatul-Hudat,* jilid V hal. 168-212; *Itsbatul-Washiyah* karya Mas'udi, *Teheran,* 320, hal. 125.

58. *Irsyad,* hal. 182; *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid II hal. 226-228; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 163.

59. *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 88.

60. *Ibid.*, hal. 88; *Irsyad*, hal. 182; *Al-Imamah was-Siyasah*, jilid I hal. 203; *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid II hal. 229; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 163; *Tadzkiratul-Khawash*, hal. 235.

61. *Irsyad*, hal. 201.

62. *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 89.

63. *Irsyad*, hal. 201; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 168.

64. *Irsyad*, hal. 204; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 170; *Maqatiluth-Thalibin*, karya Abul-Faraj Isfahani, cetakan kedua, hal. 73.

65. *Irsyad*, hal. 205; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 171; *Maqatiluth-Thalibin*, hal. 73.

66. *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 98.

67. *Ibid.*

68. *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 99; *Irsyad*, hal. 214.

69. *Ibid.*

70. *Biharul-Anwar*, jilid X hal. 200, 202, 203.

71. *Maqatiluth-Thalibin*, hal. 52 dan 59.

72. *Tadzkiratul-Khawash*, hal. 324; *Itsbatul-Hudat*, jilid V hal. 242.

73. *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 176; *Dalailul-Imamah*; hal. 80; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 190.

74. *Irsyad*, hal. 246; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 193; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 197.

75. *Ushulul-Kafi*, jilid I hal. 469; *Irsyad*, hal. 245; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 202 dan 203, *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid III hal. 63; *Tadzkiratul-Khawash* hal. 340, *Dalailul-Imamah*, hal. 94; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 210.

76. *Irsyad*, hal. 245-253; lihat juga *Kitab Rijalul-Kasysyi* oleh Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Aziz Kasysyi, Bombay, 1317, *Kitab Rijaluth-Thusi* oleh Muhammad ibn Hasan Thusi, Najaf, 1381; *Kitabul-Fihrist* dari Thusi, Kalkuta, 1281 dan buku-buku biografi lainnya.

77. *Ushulul-Kafi*, jilid I hal. 472; *Dalailul-Imamah*, hal. 111; *Irsyad*, hal. 254; *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid III hal. 119; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 212; *Tadzkiratul-Khawash*, hal. 346; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 280.

78. *Irsyad*, hal. 254; *Al-Fushulul-Muhimmah*, hal. 204; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub jilid IV hal. 247.

79. *Al-Fushulul-Muhimmah* hal. 212; *Dalailul-Imamah*, hal. 111; *Itsbatul-Washiyah* hal. 142.

80. *Ushulul-Kafi*, jilid I hal. 310.

81. *Ibid.*, hal. 476; *Irsyad*, hal. 270; *Al-Fushulul-Muhimmah* hal. 214-223; *Dalailul-Imamah*, hal. 146-148; *Tadzkiratul-Khawash*, hal. 348-350; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 324; *Tarikhi-Ya'kubi*, jilid III hal. 150.

82. *Irsyad,* hal. 279-283; *Dalailul-Imamah,* hal. 148 dan 154; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 222; *Manaqib* dari Ibn Syahrasyub, jilid IV hal. 323 dan 327; *Tarikhi-Ya'kubi,* jilid III hal. 150.

83. *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 486; *Irsyad,* hal. 285-295; *Dalailul-Imamah,* hal. 175-177; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 225-246; *Tarikhi-Ya'qubi,* jilid III, hal. 188.

84. *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 488; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 237.

85. *Dalailul-Imamah,* hal. 197; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 363.

86. *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 489;.*Irsyad,* hal. 290; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 237; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 352; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 363.

87. *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 351; *Kitab al-Ihtijaj* dari Ahmad ibn Ali ibn Abi Thalib al-Thabarsi, Najaf, 1385, jilid II, hal. 170-237.

88. *Irsyad,* hal. 297; *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 492-497; *Dalailul-Imamah,* hal. 201-209; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 377-399; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 247-258; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 358.

89. *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 497-502; *Irsyad,* hal 307; *Dalailul-Imamah,* hal. 216-222; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 259-265; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 362; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 401-420.

90. *Irsyad,* hal 307-313; *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 501; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 261; *Tadzkiratul-Khawash,* hal. 359; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 417; *Ithbatul-Washiyah,* hal. 176; *Tarikhi-Yaqubi,* jilid III, hal. 217.

91. *Maqatilul-Thalibin,* hal. 395.

92. *Ibid,* hal. 395-396.

93. *Irsyad,* hal. 315; *Dalailul-Imamah,* hal. 223; *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 266-272; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 422; *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 503.

94. *Irsyad,* hal. 324; *Ushulul-Kafi,* jilid I, hal. 512; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 429-43-.

95. *Shahih* Tirmidzi, Kairo, 1350-52, jilid IX, Bab "Maja'a fi'l-huda"; *Shahih* Abu Daud, jilid II, Bab "Khuruj al-Mahdi"; *Yanabi al-Mawaddah; Kitab al-Bayan fi Akhbar Shahih al-Zaman* dari Kanji Syafi'i, Najaf, 1380; *Nurul-Abshar; Misykatul-Mashabih* dari Muhammad ibn Abdallah al-Khatib, Damaskus, 1380; *Al-Sawa'iq al-Muhriqah, Is'af al-Raghibin,* karya Muhammad al-Shabban, Kairo, 1281; *Al-Fushulul-Muhimmah; Shahih* Muslim; *Kitab al-Ghaibah,* karya Muhammad ibn Ibrahim al-Nu'mani, Teheran; *Kamal al-Din* karya Syaikh Shaduq, Teheran, 1301; *Ithbatul-Hudat; Biharul-Anwar,* jilid LI dan LII.

96. *Ushulul-Kafi,* jilid I hal. 505; *Irsyad,* hal. 319.

97. Lihat *Kitabur-Rijal* dari Kasysyi; *Rijal* dari Thusi; *Fihrist* dari Thusi, dan buku-buku biografi lainnya.

98. *Biharul-Anwar,* jilid LI hal. 2-34; dan 343-366; *Kitabul-Ghaibah* oleh Muhammad ibn Hasan Thusi, Tehran, 1324, hal. 214-243; *Itsbatul-Hudat,* jilid VI dan VII.

99. *Biharul-Anwar,* jilid LI hal. 360-361; *Kitabul-Ghaibah* dari Thusi hal. 242.

100. Versi ini diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud, *Al-Fushulul-Muhimmah,* hal. 271.

101. Abu Ja'far, Imam ke-5, berkata, "Bila pendukung (*qaim*) kami muncul, Allah akan menempatkan tangannya di atas kepala hamba-hamba-Nya. Kemudian melalui dia, pikiran mereka akan bersatu dan melalui dia akal mereka akan sempurna." *Biharul-Anwar,* jilid LII hal. 328-336. Dan Abu Abdillah Imam ke-6, berkata, "Pengetahuan terdiri atas dua puluh tujuh risalah; dan semua yang telah dibawa nabi-nabi terdiri atas dua risalah dan orang-orang tidak memperoleh pengetahuan apa pun kecuali dua risalah ini. Bila pendukung (*qaim*) kami datang, ia akan mengungkapkan dua puluh lima risalah lainnya dan akan menyebarkannya pada semua orang. Ia akan menambahkan kedua risalah tadi kepada mereka hingga mereka menjadi tersebar dalam bentuk dua puluh tujuh risalah." *Biharul-Anwar,* jilid LII hal. 336.

102. *Ibid.,* jilid LI hal. 154.

103. *Ibid.*

104. *Ibid.* hal. 160.

105. Catatan Editor: Keselamatan (dari akar kata *falaha*) dalam pengertian ini tidaklah hanya berarti keselamatan dalam pengertiannya yang sekarang yang semata-mata bersifat eksoteris, akan tetapi juga berarti penyelamatan dan realisasi rohani dalam arti kata yang paling tinggi.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

TAQIYAH

Oleh 'Allamah Thabathaba'i

Salah satu aspek dalam Syiah yang paling disalahpahami adalah praktek *taqiyah* atau menyembunyikan sesuatu dengan berpura-pura. Di sini kami akan mengabaikan makna yang lebih luas dari taqiyah: *"menghindari atau menjauhkan diri dari setiap jenis bahaya"*. Kami lebih cenderung mendiskusikan jenis taqiyah dalam arti seorang menyembunyikan agamanya atau beberapa praktek tertentu dari agamanya dalam keadaan-keadaan yang mungkin atau pasti akan menimbulkan bahaya sebagai akibat tindakan-tindakan dari orang-orang yang menentang agamanya atau praktek-praktek keagamaan tertentu.

Di antara pengikut-pengikut berbagai mazhab dalam Islam, maka kaum Syiah terkenal akan praktek taqiyah mereka. Dalam keadaan bahaya, mereka menyembunyikan agama mereka dan merahasiakan praktek-praktek dan upacara-upacara keagamaan yang khas terhadap lawan-lawan mereka.

Sumber-sumber yang menjadi dasar kaum Syiah dalam persoalan ini, termasuk ayat-ayat Al-Quran seperti di bawah ini:

> *Jangan sampai orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai teman-teman mereka selain*

orang-orang yang beriman. Barang siapa yang melakukan hal itu maka tidak ada pertolongan dari Allah kecuali untuk menjaga diri terhadap mereka (orang-orang kafir) dengan sebaik-baiknya. Allah memperingatkan kalian (agar selalu ingat) kepada-Nya. Dan kepada Allahlah kalian kembali (*Quran*, 3:28). (Ungkapan *menjaga diri terhadap mereka (orang-orang kafir) dengan sebaik-baiknya* diterjemahkan dari *tattaquu minhum tuqatan,* dan kata *tattaquu* dan *tuqatan* mempunyai akar kata yang sama dengan *taqiyah*).

Sebagaimana jelas dari ayat Al-Quran tersebut, Tuhan swt. sangat melarang *wilayat* (yang dalam hal ini berarti persahabatan yang sedikit banyak mempengaruhi hidup seseorang) dengan orang-orang kafir dan memerintahkan agar berhati-hati dan mempunyai rasa khawatir dalam keadaan semacam itu.

Di tempat lain Ia berfirman,

> *"Barang siapa mengingkari Allah sesudah mengimani-Nya (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali dia yang terpaksa untuk melakukan itu sedang hatinya masih tentram dalam keimanan; akan tetapi barang siapa membuka dadanya untuk kekafiran, maka laknat Tuhan menimpa mereka, dan bagi mereka azab yang dahsyat."*
>
> *(Quran, 16:106)*

Sebagaimana disebutkan dalam kedua sumber, Sunni dan Syiah, ayat ini diturunkan mengenai Ammar ibn Yasir. Setelah Nabi hijrah, kaum kafir Mekah memenjarakan beberapa orang Islam Mekah, menyiksa dan memaksa mereka untuk meninggalkan Islam dan kembali pada agama mereka semula, yakni menyembah berhala. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Ammar, beserta ayah dan ibunya. Orangtua Ammar menolak untuk mengingkari Islam dan meninggal karena siksaan. Tetapi Ammar – untuk menghindari siksaan dan kematian – pura-pura meninggalkan Islam dan menerima penyembahan berhala, dan karena itu ia terhindar

dari bahaya. Setelah dibebaskan, dengan diam-diam ia meninggalkan Mekah pergi ke Medinah. Di Medinah ia menghadap Nabi Muhammad saw. dan dalam keadaan menyesal dan sedih sehubungan dengan apa yang telah dilakukannya ia bertanya kepada Nabi apakah dengan berbuat demikian ia telah keluar dari wilayah kesucian agama. Nabi menjawab bahwa kewajibannya ialah apa yang telah ia lakukan. Kemudian ayat tersebut diwahyukan.

Kedua ayat yang dikutip di atas diturunkan mengenai kasus-kasus tertentu, akan tetapi pengertiannya begitu rupa, sehingga mencakup seluruh situasi yang menyebabkan pengungkapan kepercayaan dan amal keagamaan mungkin dapat membahayakan diri. Selain ayat-ayat ini, terdapat banyak hadis dari Ahlul Bait Nabi yang memerintahkan taqiyah jika terdapat kekhawatiran akan bahaya.

Beberapa pihak melancarkan kritik terhadap pihak Syiah dengan mengatakan bahwa melakukan taqiyah dalam agama adalah bertentangan dengan nilai keberanian. Pemikiran yang paling sederhana sekalipun akan menunjukkan bahwa tuduhan itu salah, sebab taqiyah harus dipraktekkan dalam keadaan orang tersebut menghadapi sesuatu bahaya yang tidak dapat ditolak dan dilawannya. Perlawanan terhadap bahaya semacam itu dan kegagalan untuk mempraktekkan taqiyah dalam keadaan seperti itu, menunjukkan tindakan yang semberono dan membabi buta, dan bukan keberanian. Sifat-sifat keberanian dapat diamalkan, hanya apabila paling sedikit ada kemungkinan untuk berhasil. Akan tetapi menghadapi suatu bahaya yang pasti atau yang mungkin terjadi, yang di dalamnya tidak terdapat kemungkinan untuk menang, seperti minum air yang mungkin ada racunnya, atau melemparkan diri ke muka sebuah meriam yang ditembakkan, atau berbaring di atas rel di depan kereta api yang sedang berjalan dengan cepatnya — semua perbuatan semacam itu — tidak lain daripada kegilaan yang bertentangan dengan logika dan pikiran waras.

Dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa taqiyah harus dipraktekkan, hanya apabila terdapat suatu bahaya yang pasti yang tidak dapat dihindari dan tidak ada harapan menang dalam menghadapinya.

Batas bahaya yang tepat yang memungkinkan dilakukannya taqiyah telah diperdebatkan di antara para mujtahid Syiah. Dalam pandangan kami, menjalankan taqiyah dapat dibenarkan apabila terdapat bahaya yang pasti, yang mengancam hidup seseorang atau keluarganya, atau kemungkinan hilangnya kehormatan dan kesucian istri seseorang atau anggota-anggota keluarga wanita lainnya, atau bahaya hilangnya harta benda yang sedemikian banyaknya sehingga akan mengakibatkan kemiskinan total dan tidak memungkinkan seseorang untuk seterusnya memberikan nafkah kepada keluarganya dan dirinya sendiri. Pendek kata, sifat berhati-hati dan menghindari bahaya yang pasti atau mungkin datang dan tidak dapat dicegah, merupakan hukum logika yang biasa dan diterima oleh semua orang dan dipraktekkan oleh orang-orang dalam seluruh tahap kehidupan mereka yang berbeda-beda.

LAMPIRAN II

MUT'AH

Oleh 'Allamah Thabathaba'i dan
Seyyed Hossein Nasr

Praktek ajaran Syiah lainnya yang disalahpahami dan yang sering dikritik, terutama oleh orang-orang modern, adalah kawin *mut'ah* atau kawin sementara.

Adalah merupakan suatu fakta sejarah yang dan tak dapat dipungkiri bahwa pada permulaan Islam, yaitu antara wahyu pertama dan hijrah Nabi ke Medinah, kawin sementara yang disebut mut'ah, dipraktekkan oleh kaum Muslimin di samping kawin tetap. Sebagai contoh kita dapat mengutip peristiwa Zubair As-Shahabi yang mengawini Asma', putri Abu Bakar dalam suatu perkawinan sementara, yang dari perkawinan ini lahir Abdullah Ibn Zubair dan 'Urwah ibn Zubair. Tokoh-tokoh ini termasuk di antara para sahabat Nabi terkemuka. Jelaslah sudah, apabila perkawinan tersebut dianggap melanggar Syariat dan digolongkan sebagai perzinaan yang merupakan salah satu dari dosa-dosa yang paling mengerikan dalam Islam dan mengakibatkan hukuman yang berat, tentulah tidak akan pernah dilakukan oleh mereka yang termasuk sahabat-sahabat Nabi terkemuka.

Kawin mut'ah juga dipraktekkan semenjak hijrah hingga wafatnya Nabi. Dan bahkan setelah peristiwa itu, selama pemerintah-

an Khalifah I dan sebagian dari masa pemerintahan Khalifah II, kaum Muslimin meneruskan praktek itu sampai saat dilarang oleh Khalifah II, yang mengancam mereka yang mempraktekkannya dengan hukuman rajam atau lemparan batu sampai mati. Menurut semua sumber, Khalifah II membuat pernyataan sebagai berikut, "Saya telah melarang dua jenis mut'ah yang ada di masa Nabi dan Abu Bakar, dan saya akan berikan hukuman kepada mereka yang tidak mematuhi perintah-perintah saya. Kedua mut'ah ini ialah mut'ah mengenai haji*) dan mut'ah mengenai wanita."

Walaupun pada permulaannya beberapa sahabat dan pengikut mereka menentang larangan Khalifah II ini, namun sejak saat itu kaum Sunni menganggap kawin mut'ah tidak sah. Akan tetapi kaum Syiah yang mengikuti ajaran-ajaran para Imam dari Ahlul Bait masih menganggapnya tetap berlaku menurut Syariat sebagaimana halnya selama masa hidup Nabi itu sendiri.

Dalam Al-Quran, Tuhan mengatakan mengenai kaum Muslimin,

> *"Dan orang-orang yang memelihara kemaluan mereka kecuali terhadap istri-istri mereka atau para budak yang mereka kuasai, mereka adalah orang-orang yang tak tercela. Akan tetapi siapa pun yang mau lebih dari itu, mereka itu adalah orang-orang keterlaluan."*
>
> *(Quran, 23:5-7)*

> *"Dan mereka yang memelihara kesucian mereka kecuali terhadap istri-istri mereka, atau para budak yang mereka kuasai, maka mereka tidak dapat disalahkan. Akan tetapi siapa pun yang mencari lebih dari itu, mereka itulah orang-orang yang kelewat batas."*
>
> *(Quran, 70:29-31)*

*) Haji mut'ah adalah salah satu cara pelaksanaan ibadah haji yang disahkan pada akhir kehidupan Rasul.

Ayat-ayat ini diturunkan di Mekah, dan semenjak saat diturunkannya hingga hijrah, kawin mut'ah dipraktekkan oleh kaum Muslimin. Apabila kawin mut'ah bukan merupakan perkawinan yang sebenarnya, dan para wanita yang telah menikah berdasarkan itu bukan merupakan istri-istri yang sah menurut Syariat, maka menurut ayat-ayat Al-Quran tersebut tentulah mereka itu dianggap sebagai pelanggar-pelanggar hukum dan sudah pasti mereka itu dilarang untuk mempraktekkan mut'ah. Jelas sudah, karena kawin sementara tidak dilarang oleh Nabi, maka kawin mut'ah merupakan perkawinan yang sah menurut Syariat dan bukan suatu bentuk perzinaan.

Pengesahan kawin mut'ah menurut syariat berlanjut mulai dari saat hijrah hingga Nabi wafat, sebagaimana dibuktikan ayat yang diturunkan setelah hijrah ini:

> *Dan kepada para wanita yang dari mereka telah mendapatkan kepuasan [(istamta'tum* berasal dari akar kata yang sama dengan *mut'ah)] (dengan mengawini mereka), berikan kepada mereka bagian mereka sebagai kewajiban.*
>
> *(Quran, 4:24)*

Mereka yang menentang ajaran Syiah mengatakan bahwa ayat yang termasuk surat An-Nisa itu dimansukhkan atau dihapuskan, akan tetapi kaum Syiah menolak pendapat ini. Sesungguhnya perkataan Khalifah II yang dikutip di atas merupakan bukti yang terkuat, bahwa sampai dengan saat larangannya, perkawinan semacam itu masih dipraktekkan. Tidaklah masuk di akal jika mut'ah telah dimansukhkan dan dilarang, namun terus masih umum dipraktekkan oleh kaum Muslimin selama hidup Nabi dan setelah wafatnya hingga masa Khalifah II; bahwa apabila mut'ah telah dimansukhkan tentulah tak perlu ada tindakan pelarangannya. Kita tidak dapat menerima pernyataan bahwa tindakan yang diambil oleh Khalifah II hanyalah menjalankan larangan dan pemansukhan mut'ah yang diberikan Nabi, sebab kemungkinan se-

macam itu disangkal oleh kata-kata yang jelas dari Khalifah II, "Ada dua mut'ah yang ada pada masa Rasulullah dan Abu Bakar yang telah saya larang, dan saya akan jatuhkan hukuman pada mereka yang tidak menaatinya."

Dipandang dari sudut perundang-undangan dan pemeliharaan kepentingan umum, kita harus memandang keabsahan perkawinan sementara, seperti juga perceraian, sebagai salah satu keistimewaan Islam. Sudah jelas bahwa hukum-hukum dan peraturan-peraturan dilaksanakan dengan tujuan memelihara kepentingan manusia yang vital dalam masyarakat dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan mereka. Pengesahan perkawinan di antara umat manusia sejak permulaan hingga kini merupakan jawaban terhadap desakan naluri untuk berhubungan seks. Perkawinan secara permanen senantiasa dipraktekkan di kalangan berbagai umat di dunia. Meskipun demikian, dan meskipun telah dilaksanakan berbagai kampanye dan usaha terhadap keyakinan umum agar menentangnya, hubungan seks yang tidak sah atau perzinaan tetap terdapat di semua negeri di dunia, baik di kota besar maupun kecil, baik di tempat tersembunyi ataupun di tempat umum. Fenomena ini sendiri merupakan bukti paling baik bahwa perkawinan secara permanen tidak dapat memenuhi keinginan-keinginan seksual yang naluriah dari setiap orang dan suatu pemecahan untuk persoalan itu harus dicari.

Islam merupakan suatu agama universal dan dalam pembuatan Syariatnya, semua jenis umat manusia dipertimbangkan. Dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa perkawinan permanen tidak dapat memenuhi desakan seksual naluriah dari orang-orang tertentu, dan bahwa perzinaan dan hubungan seks gelap menurut Islam merupakan racun paling mematikan, menghancurkan ketertiban dan kesucian hidup manusia, maka Islam mensahkan kawin sementara berdasarkan syarat tertentu yang membedakannya dari perzinaan dan hubungan seks gelap dan membuatnya terbebas dari keburukan-keburukan zina.

Syarat-syarat itu mencakup keharusan bahwa sang wanita tidak bersuami, kawin hanya dengan satu laki-laki pada satu waktu dan setelah cerai mengalami masa *iddah* yang selama itu ia belum

boleh kawin lagi, yakni seperdua masa *iddah* perkawinan permanen.

Pengesahan kawin mut'ah dalam Islam dilakukan dengan tujuan untuk memperbolehkan dalam Syariat agama kemungkinan-kemungkinan yang memperkecil kejahatan sebagai akibat nafsu manusia, yang bila tidak disalurkan menurut syariat, akan menampakkan dirinya dalam berbagai cara yang lebih berbahaya di luar struktur syariat agama.

LAMPIRAN III

PRAKTEK-PRAKTEK RITUAL DALAM ISLAM SYIAH

Oleh Seyyed Hossein Nasr

Upacara ibadat keagamaan yang dilakukan oleh Kaum Syiah Dua Belas Imam, pada hakikatnya, sama seperti yang dilakukan kaum Sunni dengan sedikit perbedaan tertentu dalam sikap dan perkataan, yang hanya sedikit lebih banyak dibanding perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara mazhab-mazhab Sunni sendiri, di samping tambahan ucapan dalam azan.* Bagi Syiah, seperti juga Sunni, ibadat utama adalah sembahyang harian atau *fardhu* (salat dalam bahasa Arab, *namaz* dalam bahasa Persia dan Urdu), meliputi sembahyang subuh, lohor, asar, magrib, dan isya. Keseluruhannya terdiri atas tujuh belas rakaat dan terbagi dalam perimbangan 2,4,4,3, dan 4 menurut urutan dari subuh hingga isya. Satu-satunya ciri khusus kaum Syiah, dalam melakukan hal ini ialah, sebagai ganti pelaksanaan kelima sembahyang dalam lima waktu secara terpisah-pisah, biasanya kaum Syiah menggabungkan dalam satu waktu, lohor dengan asar, magrib dengan isya.

*) Yang dimaksud ialah: *Wa ashyadu anna 'Aliyan Waliyullah*, setelah mengucapkan dua kalimah syahadat, dan penggantian *Hayya'alal-falah* dengan *Hayya 'ala khairil-'amal* (yang, menurut Syiah, justru sesuai dengan sunnah Nabi – penerjemah.

Kaum Syiah juga melakukan sembahyang sunah dan sembahyang pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti pada saat gembira, saat takut dan pernyataan syukur, atau bila menziarahi tempat suci. Dalam pelaksanaan hal-hal ini pun terdapat sedikit perbedaan antara kaum Syiah dan Sunni. Namun, kita dapat merasakan suatu perbedaan dalam sembahyang Jumat. Tentu saja sembahyang ini dilakukan oleh kedua paham itu. tetapi secara pasti mempunyai kepentingan sosial dan politik yang lebih besar dalam dunia Sunni. Dalam Syiah, meskipun sembahyang ini dilakukan sedikit-sedikitnya pada satu masjid dalam setiap kota dan desa, tanpa hadirnya Imam, yang menurut Syiah adalah pemimpin sejati dari sembahyang ini, kepentingannya agak berkurang dan lebih ditekankan kepada sembahyang wajib perorangan.

Mengenai rukun Islam kedua *puasa,* dilakukan oleh kaum Syiah dengan cara yang hampir sama dengan kaum Sunni dan berbeda hanya dalam kenyataan bahwa kaum Syiah berbuka puasa beberapa menit lebih lambat daripada kaum Sunni, yakni pada saat matahari telah terbenam seluruhnya. Semua mereka yang mampu puasa dan *akil baligh* harus menahan diri dari semua minuman dan makanan selama bulan Ramadan, mulai detik pertama fajar sampai matahari terbenam. Dasar moral dan syarat-syarat batin yang menyertai ibadah puasa juga sama bagi kedua cabang Islam ini. Begitu juga, banyak kaum Syiah, seperti juga kaum Sunni, berpuasa pada hari-hari tertentu lainnya sepanjang tahun, terutama pada awal, pertengahan dan akhir bulan kamariah mengikuti contoh Rasulullah.

Juga pelaksanaan ibadah *haji,* antara kaum Syiah dan Sunni hanya terdapat perbedaan-perbedaan sangat kecil. Tetapi ziarah ke tempat-tempat suci lain, lebih ditekankan dalam Syiah daripada Sunni. Kunjungan ke makam para Imam dan para wali memainkan peranan penting dalam hidup keagamaan kaum Syiah, satu hal yang dalam kenyataannya dipenuhi dalam dunia Sunni dengan cara mengunjungi makam para wali atau sebagaimana di Afrika Utara disebut para orang suci (bahasa Inggris: *marabout;* bahasa

Arab: *muraabit*). Sudah tentu bentuk ziarah ini bukanlah ibadat wajib seperti halnya sembahyang, puasa, dan haji, tetapi hal ini memainkan peranan keagamaan yang demikian penting sehingga hampir tidak bisa diabaikan.

Ada beberapa praktek keagamaan tertentu di luar ibadat pokok khas Syiah, namun cukup mengherankan karena terdapat juga di bagian-bagian tertentu dari dunia Sunni, yaitu *raudhah-khani*, yang merupakan gabungan dari khotbah, pembacaan sajak dan ayat-ayat Al-Quran dan drama yang melukiskan kehidupan berbagai Imam yang menyedihkan, khususnya Imam Husain. Meskipun *raudhah* mulai dilakukan secara luas baru pada masa Dinasti Safawid, hal ini telah menjadi salah satu amal keagamaan yang paling meluas dan berpengaruh dalam dunia Syiah dan meninggalkan bekas yang mendalam pada seluruh masyarakat. *Raudhah* dilaksanakan kebanyakan pada bulan Muharam dan Safar, saat terjadinya *Musibah Karbala* dan akibat-akibatnya. *Raudhah* tidak terdapat dalam Islam Sunni dalam bentuk yang persis seperti dalam Syiah, tetapi bentuk nyanyian sedih lain (*maratsi*).

Berkaitan dengan *raudhah* selama Muharam adalah *ta'ziah* atau drama penderitaan yang menjadi seni yang berkembang, baik di Persia maupun di anak benua Indo-Pakistan. Ini secara langsung bukan lagi suatu ibadat keagamaan seperti sembahyang, namun ini juga merupakan suatu perwujudan hidup keagamaan karena ia memasuki kedalaman dan keluasan masyarakat. Pada saat ini terdapat juga pawai jalanan yang dilakukan dengan rapi disertai orang-orang bernyanyi, menangis, dan terkadang memukul-mukul diri sendiri untuk ikut serta dalam penderitaan Imam. Dalam masalah ini, persamaan dalam dunia Sunni juga harus dicari dalam pawai Sufi yang makin jarang di berbagai negeri Islam selama beberapa tahun terakhir ini.

Pada tingkat umum terdapat praktek-praktek keagamaan Syiah tertentu yang harus disebut karena kepopulerannya secara luas. Hal ini termasuk sedekah, di samping zakat yang ditentukan oleh Syariat, memohon kepada Allah agar doa dikabulkan dengan jalan memberi kepada orang-orang miskin, mengadakan sajian

khusus yang diberikan kepada orang-orang miskin, dan berbagai amal serupa lainnya yang membuat agama menjadi akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Membaca Al-Quran adalah ibadat utama dan hal ini merupakan dasar praktek kaum Syiah seperti juga kaum Sunni. Al-Quran dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti perkawinan, penguburan dan lain sebagainya, dan juga pada berbagai kesempatan di siang dan malam hari dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Selain itu kaum Syiah sangat mementingkan pembacaan doa-doa yang indah dalam bahasa Arab dari hadis-hadis Nabi dan ucapan-ucapan para Imam seperti terdapat dalam *Nahjul-Balaghah, Sahifah Sajjadiyah, Ushulul-Kafi** dan lain-lain. Beberapa dari doa-doa ini, seperti *Jausyani Kabir* dan *Kumail,* adalah doa yang panjang dan membutuhkan waktu beberapa jam. Doa ini dibacakan hanya oleh orang-orang saleh dan tekun, pada malam-malam tertentu dalam satu minggu, terutama Kamis malam dan malam-malam selama bulan Ramadan. Para mukmin lainnya puas dengan doa-doa yang lebih pendek. Tetapi seluruh pelaksanaan pembacaan litani* dan doa dari berbagai macam jenis membentuk suatu segi penting dari tata cara umat Islam dan pengabdian keagamaan mereka baik Syiah maupun Sunni. Dan pada kedua dunia, Syiah dan Sunni, doa dan yang bersifat pengabdian tersebut adalah hasil karya para wali, yang dalam dunia Syiah ditandai dengan Imam dan Ahlul Bait dan dalam dunia Sunni dengan paham tasauf pada umumnya.

---

*) Doa yang dibaca secara bersahut-sahutan – penerjemah.

SUATU CATATAN TENTANG JIN

Oleh Seyyed Hosein Nasr

Salah satu aspek ajaran Islam yang amat sedikit dimengerti di dunia modern,[1] berkenaan dengan makhluk yang disebut *jin* dan dikemukakan berkali-kali dalam Al-Quran. Sebab kesalahmengerti-an datang dari konsep materialistik pasca-Cartesian tentang Alam Raya yang mengecualikan dunia halus dan kejiwaan di mana makh-luk yang disebut jin sebenarnya termasuk di dalam bagan tradisio-nal kosmologi. Untuk mengerti arti jin, seseorang harus keluar dari konsep tentang kenyataan yang hanya meliputi dunia keben-daan dan pikiran (dualisme yang melumpuhkan ini tidak memung-kinkan pengertian tentang doktrin tradisional) kepada suatu yang kesadaran tentang suatu realitas yang bertingkat yang terdiri atas tiga dunia: Roh (*spirit*), jiwa (*psyche*), dan materi. Kemudian jin dapat diidentitaskan sebagai makhluk yang tergolong pada dunia kejiwaan (*psyche*) atau dunia "antara" (*barzakh*) yang terletak di antara dunia ini dan dunia Roh murni.

Dalam peristilahan Al-Quran dan kepustakaan hadis, jin bia-sanya dihubungkan dengan *ins* atau manusia dan sering ungkapan *al-jinni wal ins* (jin dan manusia) dipakai untuk menunjukkan pada kelompok makhluk yang dituju oleh perintah dan larangan Tuhan.

Manusia dibuat dari tanah liat yang ke dalamnya Tuhan meniupkan (*nafakha*) Roh-Nya. Jin dalam ajaran Islam adalah kelompok makhluk yang dijadikan dari api, bukan tanah, dan ke dalamnya Tuhan juga meniupkan Roh-Nya. Karena itu seperti manusia, mereka memiliki roh dan kesadaran dan menerima titah-titah ilahi yang diwahyukan kepada mereka. Pada tingkat kehidupan mereka sendiri, mereka adalah makhluk utama seperti halnya manusia adalah makhluk utama di dunia ini. Akan tetapi berbeda dengan manusia, jin memiliki bentuk lahir dan *tidak tetap* hingga dapat menggunakan banyak bentuk. Ini berarti bahwa pada dasarnya, mereka adalah makhluk dunia kejiwaan dan bukan dari dunia materi, sehingga mereka dapat tampil di hadapan manusia dalam bentuk dan rupa yang berbeda-beda.

Setelah dianugerahi roh, jin seperti juga manusia, memiliki tanggung jawab kepada Allah. Sebagian *beragama* dan *Muslim*. Inilah malaikat-malaikat perantara, daya kejiwaan yang dapat menuntun manusia dari dunia jasmaniah ke dunia rohaniah melalui barzakh atau dunia perantara. Lainnya adalah kekuatan jahat yang membangkang terhadap Tuhan, sama halnya dengan pembangkangan beberapa manusia terhadap Tuhan. Jin yang seperti ini dinamakan tentara setan (*Junudusy-syaithan*) dan merupakan kekuatan jahat, yang dengan menimbulkan pemahaman (*wahm*) dan fantasi (*khayal*) yang bersifat negatif, menyebabkan manusia menjauhi Kebenaran. Padahal berkat cahaya batin yang ada dalam dirinya, manusia menyadari Kebenaran tersebut.

Dalam dunia keagamaan Muslim tradisional, yang diisi oleh makhluk-makhluk Tuhan yang bersifat materi, jiwa, dan roh, jin memainkan peranannya sendiri yang khusus. Oleh golongan khawas (elite) mereka dipandang sebagaimana adanya, yaitu kekuatan jiwa dari dunia perantara dengan kedua sifatnya, baik dan jahat. Pada tingkat awam, jin tampak sebagai makhluk jasmaniah yang nyata dengan berbagai bentuk dan rupa, yang untuk melawannya manusia meminta bantuan dari Roh, sering kali dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran. Karena itu jin dan semua yang bertalian dengannya pada tingkatan awam masuk ke dalam wilayah ilmu tentang makhluk halus (demonologi), sihir, dan sebagainya dan meru-

pakan kenyataan yang hidup bagi manusia yang pikirannya masih terbuka bagi dunia makhluk halus yang sangat luas dalam segi kosmosnya. Seorang Muslim yang bermentalitas seperti ini hidup dalam suatu dunia di mana dia sadar akan Tuhan dan juga kekuatan malaikat yang mewakili kebaikan dan kekuatan setan yang melambangkan kejahatan. Dia melihat kehidupannya sebagai suatu perjuangan antara kedua unsur ini dalam, dan mengenai, dirinya. Meskipun jin itu ada dua jenis, baik dan jahat, dalam pikiran manusia ia lebih sering dipandang sebagai kekuatan-kekuatan setan yang menyesatkan manusia. Jin adalah personifikasi kekuatan halus yang bekerja dalam pikiran dan jiwa manusia. Pada tingkat teologi dan metafisika Islam, golongan jin dipahami sebagai unsur yang diperlukan dalam tingkatan eksistensi, suatu unsur yang menghubungkan dunia jasmaniah kepada tingkatan realitas yang lebih tinggi. Lagi pula jin terutama mirip dengan manusia karena seperti disebut di atas, pada mereka pun ditiupkan Roh Tuhan. Dan beberapa nabi, seperti Sulaiman, sebagaimana dibenarkan oleh Al-Quran, menguasai kedua-duanya: manusia dan jin.

Bagi para penyelidik Barat yang mempelajari Islam, jin tidak bisa dipahami kecuali melalui suatu pengertian metafisika, kosmologi, dan psikologi tradisional. Hanya melalui pengertian ini, makhluk ini dan tugas mereka, yang dalam kenyataannya mempunyai persamaan dalam agama-agama lain, menjadi berarti. Kita tidak dapat merendahkan kepercayaan terhadap jin, sehingga menganggapnya sebagai suatu takhyul, semata-mata karena kita tidak lagi mengerti apa arti mereka.

Bila seorang Muslim tradisional diminta memberikan pendapatnya mengenai semua perhatian dalam dunia modern terhadap fenomena psikis, penyelidikan dunia psikis melalui obat bius dan alat-alat lain, dan fenomena yang bersumber dari dunia kejiwaan yang makin sering terjadi pada masa kini, dia akan menjawab bahwa banyak hal ini berhubungan dengan apa yang dipahaminya sebagai jin. Dia akan menambahkan bahwa kebanyakan jin yang terlibat dalam kasus-kasus ini berasal dari jenis setan yang dalam menghadapi mereka tak ada sarana perlindungan kecuali rahmat yang berasal dari dunia Roh murni.

HADIS DAN KEDUDUKANNYA DALAM SYIAH*)

Sungguhpun banyak sekali studi ilmiah telah dilakukan sejak abad ke-19, serta analisis-analisis dan penerjemahan-penerjemahan telah dibuat terhadap berbagai sumber keislaman, toh sejauh ini sangat sedikit sekali perhatian diberikan kepada himpunan sabda, khotbah, doa, ungkapan, dan pengajaran keagamaan Syiah (Imamiyah). Memang benar, banyak dari kandungan himpunan hadis Syiah sama dengan kandungan himpunan hadis Ahlus Sunnah.[1] Dengan demikian, jika himpunan hadis Ahlus Sunnah ditelaah, maka himpunan hadis Syiah pun secara tidak langsung telah tergarap. Mengingat hadis-hadis Syiah memiliki bentuk,

---

*). Disarikan dari pengantar yang ditulis oleh S.H. Nasr untuk buku *A Shi'ite Anthology* karya Allamah M.H. Thabathaba'i terbitan Ansariyan Publication, Qum, 1982.

1. Ada enam himpunan hadis dalam Ahlus Sunnah. Himpunan-himpunan ini telah diterima oleh kaum Ahlus Sunnah sejak pertama disusun pada abad kedua dan ketiga Hijriah, dan dikenal sebagai *Al-Shihah al-Sittah* (enam himpunan hadis shahih). Penghimpunnya antara lain Bukhari, Muslim dan lain-lain. Di antara enam himpunan ini, yang termasyhur adalah himpunan Bukhari. Himpunan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (*Shahih al-Bukhari: Arabic-English*, oleh Muhammad Muhsin Khan, Islamic University, Medinah; edisi-revisi kedua, Ankara, 1976). Indeks hadis oleh Wensick, Mensing dan kawan-kawan (Leiden, 1936-69) didasarkan pada enam himpunan ini.

gaya dan "aroma" khas, maka penelaahan tak langsung terhadap kandungannya tak akan dapat menggantikan kedudukan penerjemahan dan penelaahan langsung terhadap hadis-hadis itu sendiri.

Memang agak mengherankan, sungguhpun hadis-hadis Syiah berperan penting sekali dalam perkembangan hukum dan teologi (*kalam*) Syiah maupun banyak bidang ilmu intelektual (*al-'ulumul aqliyyah*), belum lagi peranannya dalam ketakwaan dan kehidupan rohaniah , hingga kini sabda-sabda para Imam Syiah belum diterjemahkan. Sabda-sabda tersebut juga belum ditelaah sebagai suatu himpunan khas sumber ilhami keagamaan dalam konteks umum Islam itu sendiri.

Kepustakaan hadis Syiah mencakup semua sabda Rasulullah saw. dan dua belas Imam, dari Ali bin Abi Thalib sampai al-Mahdi. Dengan demikian, setelah Al-Quran, hadis-hadis ini dipandang sebagai himpunan terpenting *nash* keagamaan bagi kaum Syiah.. Seperti halnya dalam Ahlus Sunnah, bersama-sama al-Quran, hadis-hadis ini juga membentuk dasar semua ilmu keagamaan dalam segi intelektual maupun ibadahnya. Tak satu pun segi kehidupan dan sejarah kaum Syiah yang dapat dimengerti tanpa mempertimbangkan tulisan-tulisan ini.

Yang khas pada himpunan hadis Syiah adalah, sungguhpun merupakan bagian dari pondasi Islam, "susunan"-nya merentang selama lebih dari dua abad. Dalam Ahlus Sunnah, hadis merupakan sabda Rasulullah saw. Menggunakan istilah "hadis" dalam Ahlus Sunnah berarti merujuk kepada hanya sabda Rasulullah saw. Sedangkan dalam Syiah, sungguhpun hadis Nabi (*alhadits al-nabawi*) dan hadis para Imam (*al-hadits al-walawi*) dibedakan dengan jelas, keduanya (hadis Nabi dan para Imam — penyunting) merupakan satu himpunan tunggal. Hal ini berarti bahwa dari sudut pandang tertentu, masa kerasulan dilihat oleh Syiah sebagai merentang melebihi kelaziman masa para rasul yang relatif pendek dalam berbagai agama.

Alasan sudut pandang ini tentu saja terletak pada konsepsi Syiah tentang Imam.[2] Istilah "imam", sebagaimana digunakan

---

2. Lihat Allamah Thabathaba'i, *Shi'ite Islam*, London-Albany, 1975, h. 173 dan seterusnya.

secara teknis dalam Syiah, berbeda dengan penggunaan umum istilah itu dalam bahasa Arab, yang berarti "pemimpin", atau, dalam teori politik Ahlus Sunnah, yang berarti khalifah itu sendiri. Digunakan secara teknis dalam Syiah, istilah itu merujuk kepada orang yang memiliki dalam dirinya "cahaya Muhammad" (*al-nur al-Muhammadi*) yang diturunkan melalui Fatimah, putri Rasulullah saw., dan Ali, Imam pertama, kepada Imam-imam lainnya sampai al-Mahdi.[3] Akibat adanya "cahaya" ini, Imam dipandang sebagai "suci" (*maksum*) dan memiliki pengetahuan sempurna tentang tatanan lahiriah maupun batiniah.

Para Imam adalah seperti serangkaian cahaya yang memancar dari "Matahari Kenabian" dan tak pernah terpisah dari Matahari itu. Sedangkan Matahari itu merupakan asal-usul serangkaian cahaya itu. Apa pun yang mereka katakan berasal dari khazanah kearifan itu. Karena mereka merupakan perpanjangan dari realitas batiniah Rasulullah saw., maka sebenarnya kata-kata mereka merupakan kata-katanya Nabi saw. Itulah sebabnya sabda-sabda mereka dipandang oleh Syiah sebagai perpanjangan dari sabda-sabda Nabi, tepat seperti cahaya kemaujudan mereka dipandang sebagai kelanjutan cahaya kenabian. Dalam pandangan Syiah, keterpisahan sementara (*temporal*) para Imam dari Nabi saw. sama sekali tidak mempengaruhi ikatan esensial dan batiniah mereka dengan Nabi saw. ataupun kelanjutan "cahaya kenabian" yang merupakan sumber pengetahuan ilhami Nabi sendiri dan para Imam.

Konsepsi metafisikal ini merupakan alasan kenapa kaum Syiah menjadikan hadis-hadis para Imam, yang terungkap selama lebih dari dua abad, dengan hadis-hadis Nabi saw. itu sendiri sebagai satu keseluruhan tunggal. Hal ini juga membedakan antara konsepsi Syiah dan Ahlus Sunnah tentang hadis. Sebenarnya kandungan hadis. dalam himpunan-himpunan Ahlus Sunnah dan Syiah adalah sangat mirip. Toh. keduanya menyoroti realitas rohaniah yang sama. Tentu saja rangkaian perawian yang diterima oleh dua

3. Sejauh menyangkut kesinambungan rangkaian, konsepsi Ismailiah tentu saja berbeda, sebab bagi Ismailiah rangkaian Imam terus berlangsung tak putus-putusnya hingga hari ini.

mazhab ini tidaklah sama. Sungguhpun para perawi sabda-sabda Nabi saw. berbeda, sebenarnya hadis-hadis yang dicatat oleh sumber-sumber Ahlus Sunnah dan Syiah banyak sekali persamaannya. Perbedaan utamanya adalah karena Syiah berpandangan bahwa para Imam merupakan kelanjutan dari keberadaan Nabi saw., dan karena itu sabda-sabda para Imam merupakan pelengkap sabda-sabda Nabi saw.

Dalam banyak hal, hadis-hadis para Imam bukan saja sebagai kelanjutan tetapi juga sebagai pengulas dan penjelas hadis-hadis Nabi saw., dan sering bertujuan menyingkapkan ajaran-ajaran batiniah (*mutasyabihat*) Islam. Banyak dari hadis-hadis ini, seperti hadis-hadis Nabi saw., membahas segi-segi praktis kehidupan dan Syariat. Dan banyak pula yang membahas metafisika-metafisika murni sebagaimana juga dibahas oleh sebagian hadis Nabi saw., khususnya hadis-hadis suci (*hadits qudsi*). Di samping itu, hadis-hadis lain para Imam juga membahas segi-segi ibadah dan mengandung beberapa doa termasyhur yang telah diucapkan selama berabad-abad oleh kaum Ahlus Sunnah maupun Syiah. Sebagian hadis itu membahas berbagai ilmu batiniah. Dengan demikian, hadis-hadis itu meliputi masalah-masalah duniawi dalam kehidupan keseharian dan masalah makna kebenaran itu sendiri. Disebabkan oleh watak bawaan hadis-hadis itu dan juga kenyataan bahwa, seperti tasauf, hadis-hadis itu maujud dari dimensi batiniah Islam, maka hadis-hadis itu telah berbaur selama berabad-abad dengan jenis-jenis tertentu tulisan kesufian.[4] Mereka juga telah dipandang sebagai esoterisisme (kebatinan) Islam oleh kaum sufi, karena para Imam itu dipandang oleh kaum sufi sebagai kutub-kutub rohaniah, pada masa mereka. Mereka maujud dalam silsilah rohaniah berbagai tarekat kesufian, dan malah tarekat-tarekat yang telah tersebar hanya di kalangan kaum Ahlus Sunnah.[5]

---

4. Mengenai hubungan antara Syiah dan kesufian, lihat S. H. Nasr, *Sufi Essays*, London, 1972, h. 104-20.

5. Satu contoh paling menarik tentang pengaruh saling merasuk seperti itu dapat dilihat sebagian pada doa termasyhur Imam ketiga Syi'ah, Husein, dan juga pada buku-buku pedoman doa Syadzili. Lihat W. Chittick, "A Shadhili Presence in Shi'ite Islam", *Sophia Perennis*, jilid I, no. I, 1975, h. 97-100.

Dikarenakan oleh watak kandungan-kandungannya, hadis hadis ini telah mempengaruhi hampir setiap cabang ilmu dalam Syiah maupun kehidupan keseharian umat. Fiqih Syiah mendasarkan dirinya langsung pada himpunan hadis ini di samping Al-Quran Suci. Teologi Syiah tidak akan dapat dimengerti tanpa mengetahui hadis-hadis ini. Ulasan-ulasan Syiah tentang Al-Quran banyak bertumpu pada hadis-hadis itu.. Begitu pula, ilmu-ilmu kealaman seperti sejarah kealaman atau kimia berkembang dari hadis-hadis itu. Hadis-hadis ini telah menjadi sumber perenungan tentang tema-tema metafisikal tertinggi selama berabad-abad. Dan beberapa mazhab metafisikal dan falsafi tercanggih dalam Islam bersumber terutama dari hadis-hadis ini. Falsafah keislaman Shadruddin Syirazi*) sesungguhnya tidak akan dapat dimengerti tanpa merujuk kepada hadis-hadis Syiah.[6] Salah satu karya terbesar metafisikal Shadruddin adalah ulasannya yang belum selesai tentang sebagian dari empat himpunan hadis pokok terpenting Syiah, yaitu *Al-Kafi*-nya Al-Kulaini.[7]

Di dalam himpunan hadis Syiah terdapat karya-karya tertentu yang perlu dipaparkan secara terpisah. Yang pertama adalah *Nahjul Balaghah (Lintasan Kefasihan)* karya Imam Ali bin Abi Thalib yang dihimpun dan disistematisasikan oleh ulama Syiah abad ke-4 H./10 M., Sayyid Syarif al-Radhi. Mengingat sangat pentingnya karya ini dalam Syiah maupun bagi para pencinta bahasa Arab, maka mengherankan betapa sedikit sekali perhatian telah diberi-

---

*) Mulla Shadra (Shadruddin as-Syirazi) lahir pada tahun 1571 M. di Syiraz, Iran, dan wafat pada tahun 1640 M. di Basrah, Irak. Dia adalah seorang filosof-sufi dan tokoh mazhab-Isyraqi yang memimpin renaissance kebudayaan Islam pada abad ke-17. Dia menulis beberapa karya, yang termasyhur di antaranya adalah *Asfar* (Langlang Buana) yang berisi sebagian besar falsafahnya. Kehadirannya sering dianggap sebagai bukti tidak adanya kemandekan perkembangan pemikiran di Dunia Islam, yang disebut-sebut terjadi pada paling sedikit lima abad belakangan ini.

6. Mengenai himpunan ini sebagai sumber doktrin-doktrin Shadruddin Syirazi, lihat S. H. Nasr, *Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy*, London-Boulder, 1978, Bab 4.

7. Karya monumental ini diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh H. Corbin yang mengajarkannya selama bertahun-tahun di Paris, tetapi tidak pernah diterbitkan. Lihat Corbin, *En Islam Iranien*, Paris, 1971.

kan kepadanya.[8] Banyak penulis kenamaan dalam bahasa Arab, seperti Thaha Husain dan Kurd Ali, menyatakan dalam otobiografi-otobiografi mereka bahwa mereka telah menyempurnakan gaya (*style*) mereka dalam menulis Arab melalui studi terhadap *Nahjul Balaghah*, sementara generasi demi generasi para pemikir Syiah telah merenungkan dan mengulas maknanya. Lagi pula, doa-doa dan ungkapan-ungkapan lebih pendek dari karya ini telah menyebar luas di kalangan umat dan telah masuk ke dalam kepustakaan klasik dan rakyat, bukan saja dalam bahasa Arab, tetapi juga Persia dan — melalui pengaruh bahasa Persia — beberapa bahasa masyarakat Islam lainnya, Urdu misalnya.

Selain mengandung nasihat rohaniah, ungkapan-ungkapan moral, dan petunjuk-petunjuk politis, *Nahjul Balaghah* juga mengandung beberapa risalah luar biasa mengenai metafisika, khususnya mengenai masalah Tauhid. Ia memiliki metode pemaparan dan kosakata teknis tersendiri yang membedakannya dari berbagai mazhab-Islami metafisika.

Untuk masa yang lama, para sarjana Barat menolak untuk menerima keotentikannya sebagai karya Ali bin Abi Thalib, dan menisbahkannya kepada Sayyid Syarif al-Radhi, sungguhpun gaya karya-karya al-Radhi sendiri sangat berbeda dengan gaya *Nahjul Balaghah*. Namun demikian, sejauh menyangkut sudut pandang Syiah, posisi *Nahjul Balaghah* dan penulisnya dapat dijelaskan dengan sangat baik lewat suatu percakapan yang terjadi delapan belas atau sembilan belas tahun yang silam antara 'Allamah Thabathaba'i, dan Henry Corbin, penelaah Barat kenamaan tentang Syiah. Corbin, yang amat jauh dari "historisisme", pernah berkata kepada Allamah Thabathaba'i selama diskusi-diskusi rutin mereka di Teheran (dalam hal ini, penulis biasanya bertindak sebagai penerjemah), "Sarjana-sarjana Barat menyatakan bahwa Ali bukanlah penulis *Nahjul Balaghah*. Bagaimana pandangan Anda,

8. Karya ini telah diterjemahkan beberapa kali, sebagian atau seluruhnya, di Pakistan dan Iran, namun terjemahan-terjemahan ini tidak sepenuhnya memadai. Satu terjemahan baru telah disiapkan oleh S. H. Jafri, mungkin akan segera diterbitkan, dan kami berharap terjemahan itu akan memenuhi syarat yang sangat ketat, demi berlaku adil terhadap baik makna maupun keindahan sastra teks ini.

dan siapakah kiranya menurut Anda penulis karya ini?" Allamah Thabathaba'i mengangkat kepalanya dan menjawab dengan lemah-lembut dan tenang sebagaimana biasa, "Bagi kami, siapa pun yang menulis *Nahjul Balaghah,* dialah Ali, meski dia hidup seabad yang silam."

Karya penting kedua dalam himpunan hadis Syiah adalah *al-Shahifat al-Sajjadiyyah (Suhuf-Suhuf Sang Ahli Sujud)* Imam Keempat Zainal Abidin, yang bergelar *al-Sajjad.* Sebagai saksi tragedi Karbala — yang telah meninggalkan pada jiwanya suatu kesan tak terhapuskan — Imam keempat ini menuangkan kehidupan rohaniahnya dalam suatu simfoni doa-doa indah yang telah menyebabkan *Shahifah* disebut "Mazmur Ahlul Bait Rasulullah". Doa-doa ini membentuk suatu bagian dari kehidupan keagamaan keseharian bukan saja kaum Syiah tetapi juga kaum Ahlus Sunnah, yang mendapati doa-doa itu dalam banyak buku-pedoman doa termasyhur di kalangan kaum Ahlus Sunnah.[9]

Yang juga penting dalam himpunan hadis Syiah adalah hadis-hadis Imam-imam kelima, keenam, dan ketujuh. Dari merekalah sejumlah terbesar hadis telah dicatat. Imam-imam ini hidup pada akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiah. Pada masa-masa ini, akibat perubahan-perubahan dalam kekhalifahan, otoritas pusat (kekhalifahan) telah melemah, sehingga para Imam itu dapat berbicara lebih terbuka, dan juga mendidik lebih banyak murid. Jumlah murid, baik Syiah maupun Sunni, yang dididik oleh Imam keenam, Ja'far as-Shadiq, diperkirakan empat ribu. Dia meninggalkan sejumlah amat besar hadis yang berkisar dari masalah hukum sampai ilmu-ilmu batiniah.

Hadis-hadis Rasulullah dan para Imam tentu saja merupakan suatu sumber-tetap perenungan dan pembahasan oleh ulama-ulama Syiah di sepanjang masa. Namun khususnya dalam periode berikut dari sejarah Syiah yang bermula dengan Sayyid Haidar Amuli, ulama-ulama besar pada masa Safawiah seperti Mir Damad dan Mulla Shadra sampai kini, hadis-hadis ini telah bertindak sebagai sumber-aktual bagi metafisika dan filsafat maupun ilmu-

9. Sebagian doa ini telah diterjemahkan oleh C. Padwick dalam *Muslim Devotions*-nya, London, 1961.

ilmu hukum dan Al-Quran. Ulasan-ulasan Mulla Shadra, Qadhi Said al-Qummi dan banyak lagi ulasan atas himpunan-himpunan hadis Syiah ini merupakan di antara karya-karya besar dalam pemikiran keislaman.[10] Akhirnya, falsafah dan teosofi keislaman benar-benar tidak akan dapat dimengerti tanpa merujuk kepada hadis-hadis tersebut.[11]

---

10. Lihat H. Corbin, *En Islam Iranien*.
11. Bukan saja Mulla Shadra, tetapi juga pelajar-pelajarnya sangat terpengaruh oleh himpunan ini. Salah seorang pelajar ternama Mulla Shadra, Mulla Muhsin Faid Kasyani, yang sekaligus mutakallim, ahli *irfan* (sufi) dan filosuf, juga seorang ahli hadis Syiah kenamaan. *Al-Wafi*-nya merupakan salah satu karya yang paling sering ditelaah berkenaan dengan hadis-hadis para Imam Syiah dan tentang jalur-jalur perawian hadis-hadis itu.

BIBLIOGRAFI

BIBLIOGRAFI

1. Karya-Karya Allamah Thabathaba'i

Al-Mizan (Kesetimbangan). Karya Thabathaba'i yang paling penting, sebuah tafsir-Quran monumental yang terdiri atas dua puluh jilid.

Ushul-i Falsafah wa Rawish-i Ri'alism (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme) terdiri atas lima jilid, dengan pengantar ekstensif oleh Murtadha Mutahhari.

Hasyiyah bar Asfar (Catatan Pinggir Buku *Asfar*). Merupakan catatan-catatan pinggir terhadap edisi baru buku *Asfar* karya Sadrud-Din Syirazi (Mulla Sadra) yang lahir di bawah pengarahan Allamah Thabathaba'i. Tujuh jilid buku ini telah terbit. Edisi ini tidak termasuk buku ketiganya (atau tepatnya, "pesiar" – *safar*) yang berisi tentang substansi dan aksiden (*al-jawahir wa'l-a'radh*).

Mushahabat ba Ustad Kurban (Dialog dengan Profesor Corbin). Terdiri atas dua jilid yang didasarkan atas tanya-jawab antara Allamah Thabathaba'i dan Henry Corbin, dan jilid pertamanya diterbitkan sebagai buku-tahunan *Maktab-i Tasyayyu'*, 1339.

Risalah dar Hukumat-i Islami (Risalah tentang Pemerintahan

Islami) diterbitkan dalam dua bahasa, Persia dan Arab.

Hasyiyah-i Kifayah (Catatan Pinggir atas buku *Al-Kifayah*).

Risalah dar Quwwah wa fi'l (Risalah tentang Potensialitas dan Aktualitas).

Risalah dar Ithbat-i Zat (Risalah tentang Bukti Esensi Ilahi).

Risalah dar Syifat (Risalah tentang Sifat Ilahi).

Risalah dar Af'al (Risalah tentang Tindakan-tindakan Ilahi).

Risalah dar Wasa'ith (Risalah tentang Pertengahan-pertengahan).

Risalah dar Insan Qabl al-Dunya (Risalah tentang Manusia sebelum Dunia).

Risalah dar Insan fi'l-Dunya (Risalah tentang Manusia di Dunia).

Risalah dar Insan Ba'd al-Dunya (Risalah tentang Manusia setelah Dunia).

Risalah dar Nubuwwat (Risalah tentang Kenabian).

Risalah dar Walayat (Risalah tentang Inisiasi).

Risalah dar Musytaqqat (Risalah tentang Derivat).

Risalah dar Burhan (Risalah tentang Pembuktian).

Risalah dar Mughalathah (Risalah tentang Sophisme).

Risalah dar Tahlil (Risalah tentang Analisa).

Risalah dar Tarkib (Risalah tentang Sintesa).

Risalah dar I'tibarat (Risalah tentang Iktibar).

Risalat dar bu nubuwwat wa Manamat (Risalah tentang Kenabian dan Impian).

Manzhumah dar Rasm-i Khathth-i Nasta'liq (Syair tentang Metode Penulisan Gaya Kaligrafi Nasta'liq).

Ali wa'l-Falsafat al-Ilahiyah ('Ali dan Metafisika).

Qur'an dar Islam (Al-Quran dalam Islam), terjemahan Inggrisnya didasarkan atas jilid kedua dari seri yang diterbitkan.

Syiah dar Islam (Islam Syiah), buku yang ada di tangan Anda ini.

Allamah Thabathaba'i adalah juga seorang pengarang berbagai macam artikel yang hadir selama dua puluh tahun belakangan ini dalam jurnal-jurnal *Maktab-i Tasyayyu', Maktab-i Islami Ma'arif-i Islami,* dan dalam koleksi-koleksi seperti *The Mulla Shadra Commemoration Volume* (disunting oleh S.H. Nasr, Teheran, 1340) dan *Marja'iyat wa Ruhaniyat* (Teheran, 1341).

2. Bibliografi Umum

'Abaqat: lihat *Abaqat al-Anwar.*

'Abaqat al-Anwar, Hamid Husayn Musawi, India, 1317.

Abu'l-Fida': lihat *Tarikh-i Abi'l-Fida.*

Al-Aghani, Abu'l-Faraj Ishfahani, Kairo, 1345-51.

Akhbar al-Hukama', Ibn al-Qifthi, Leipzig, 1903.

Al-Ashbah wa'l-Naza'ir, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Suyuthi, Hyderabad, 1359.

A'yan al-Syi'ah, Muhsin 'Amili, Damaskus, 1935 dan selanjutnya.

Al-Bidayah wa'l-Nihayah, Ibn Katsir Qurasyi, Kairo, 1358.

Bihar al-Anwar, Muhammad Baqir Majlisi, Teheran, 1301-15.

Dala'il al-Imamah, Muhammad ibn Jarir Thabari, Najaf, 1369.

Dhakha'ir al-'Uqba, Muhibb al-Din Ahmad ibn 'Abdullah Thabari, Kairo, 1356.

Al-Durr al-Mantsur, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Suyuthi, Kairo, 1313.

Al-Fushul al-Muhimmah, Ibn Shabbagh, Najaf, 1950.

Al-Ghadir, Mirza 'Abd al-Husain ibn Ahmad Tabrizi Amini, Najaf, 1372.

Ghayat al-Maram, Sayyid Hasyim Bahrani, Teheran, 1272.

Habib al-Siyar, Ghiyath al-Din Khawand Mir, Teheran, 1333.

Al-Hadharat al-Islamiyah, merupakan terjemahan Arab karya Adam Mez, *Die Renaissance des Islams,* oleh 'Abd al-Hadi Abu Ridah, Kairo, 1366.

Hadhir al-'Alam al-Islami, terjemahan Arab karya Lothrop Stoddard, *The New World of Islam,* oleh 'Ajjaj Nuwayhid, Kairo, 1352.

Hilyat al-Auliya', Abu Nu'aim Ishfahani, Kairo, 1351.

Ibn Abi'l-Hadid: lihat *Syarah Nahjul-Balaghah* karya Ibn Abi'l-Hadid.

Ibn Majah: lihat *Sunan Ibn Majah.*

Al-Imamah wa'l-Siyasah, 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah Dinawari, Kairo, 1327-31.

Irsyad: lihat *Kitab al-Irsyad.*

Al-Ishabah, Ibn Hajar 'Asqalani, Kairo, 1323.

Is'af al-Raghibin, Muhammad al-Shabban, Kairo, 1281.

Is'af al-Raghibin, Muhammad al-Shabban, Kairo, 1281.
Ithbat al-Washiyah, 'Ali ibn Husain Mas'udi, Teheran, 1320.
I'tiqadat (Al-'Aqa'id), Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali Syekh Shaduq ibn Babuyah, Teheran, 1308.
Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Suyuthi, Kairo, 1342.
Kamal al-Din, Syekh Shaduq, Teheran, 1378-79.
Al-Kamil (Al-Kamil fi'l-Tarikh), 'Izz al-Din 'Ali ibn al-Athir Jazari, Kairo, 1348.
Kanz al-'Ummal, Syekh 'Ala al-Din 'Ali al-Muttaqi Husam al-Din al-Burhan-Puri, Hyderabad, 1364-73.
Khasha'is (Kitab Al-Khasha'is fi Fadhl 'Ali ibn Abi Thalib), Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn 'Ali Nasa'i, Najaf, 1369.
Al-Khishal, Syekh Shaduq, Teheran, 1302.
Kifayat al-Thalib, Kanji Syafi'i, Najaf, 1356.
Kitab al-Ihtijaj, Ahmad ibn 'Ali ibn Abi Thalib al-Thabarsi, Najaf, 1385.
Kitab al-Bayan fi Akhbar Sahib al-Zaman, Kanji Syafi'i, Najaf, 1380.
Kitab al-Fihrist, Syekh Abu Ja'far Muhammad ibn Hasan Thusi, Kalkuta, 1281.
Kitab al-Ghaibah, Muhammad ibn Ibrahim al-Nu'mani, Teheran, 1318.
Kitab al-Ghaibah, Syekh Thusi, Teheran, 1324.
Kitab al-Ghurawa'l-Durar, Sayyid Abd al-Wahid Amidi, Sidan, 1349.
Kitab al-Irsyad, Syekh Mufid, Teheran, 1377.
Kitab Rijal al-Kasysyi, Muhammad ibn Muhammad ibn 'Abd al-'Aziz al-Kasysyi, Bombay, 1317.
Kitab Rijal al-Thusi, Syekh Thusi, Najaf, 1381.
Ma'ani al-Akhbar, Syekh Shaduq, Teheran, 1379.
Manaqib Ali ibn Ali Thalib, Muhammad ibn Ali ibn Syahrasyub, Qum, t.t.
Manaqib, Khwarazmi, Najaf, 1385.
Manaqib Ibn Syahrayub: lihat *Manaqib Ali ibn Abi Thalib.*
Maqatil al-Thalibin, Abu'l-Faraj Ishfahani, Najaf, 1353.

Al-Milal wa'l-Nihal, 'Abd al-Karim Syahristani, Kairo, 1368.
Misykat al-Mashabih, Muhammad ibn 'Abdullah al-Khathib, Damaskus, 1380-83.
Mu'jam al-Buldan, Yaqut Hamawi, Beirut, 1957.
Muruj al-Dzahab, 'Ali ibn Husain Mas'udi, Kairo, 1367.
Musnad-i Ahmad, Ahmad ibn Hanbal, Kairo, 1368.
Nahwu (*Al-Bihjat al-Mardhiyah fi Syarah al-Alfiyah*), Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Suyuthi, Teheran, 1281, dll.
Nahj al-Balaghah, Ali ibn Abi Thalib, Teheran, 1302, dll.
Al-Nasha'ih al-Kafiyah, Muhammad ibn al-'Alawi, Baghdad, 1368.
Al-Nashsh wa'l-Ijtihad, Syaraf al-Din Musa, Najaf, 1375.
Nur al-Abshar, Syekh Syiblanji, Kairo, 1312.
Rabi' al-Abrar, Zamakhsyari.
Raihanat al-Adab, Muhammad Ali Tabrizi, Teheran, 1326-32.
Raudat al-Shafa, Mir Khwand, Lucknow, 1332.
Rijal: lihat *Kitab al-Rijal* karya Thusi.
Safinat al-Bihar, Haji Syekh 'Abbas Qumi, Najaf, 1352-55.
Shahih Abu Da'ud: lihat *Sunan* Abu Da'ud.
Shahih Ibn Majah: lihat *Sunan* Ibn Majah.
Shahih Bukhari, Kairo, 1315.
Shahih Muslim, Kairo, 1349.
Shahih Tirmidzi, Kairo, 1350-52.
Al-Shawa'iq al-Muhriqah, Ibn Hajar Makki, Kairo, 1312.
Syarah Ibn Abi'l-Hadid: lihat *Syarah Nahj al-Balaghah,* Ibn Abi'l-Hadid.
Syarah Nahj al-Balaghah, Ibn Maitham al-Bahrani, Teheran, 1276.
Sirah (*Insan al-'Uyun fi'l-Amin al-Ma'mun*) karya Halabi, Kairo, 1320.
Sirah Ibn Hisyam, Kairo, 1355-56.
Sunan Abu Da'ud, Kairo, 1348.
Sunan Ibn Majah, Kairo, 1372.
Sunan Nasa'i, Kairo, 1348.
Thabaqat (*Al-Thabaqat al-Kubra*), Ibn Sa'd, Beirut, 1376.
Thabari: lihat *Tarikh-i Thabari.*
Tadzkirat al-Auliya', Farid al-Din 'Aththar Nisyaburi, Teheran, 1321.

Tadzkirat al-Khawashsh, Sibth ibn Jauzi, Teheran, 1285.
Tafsir al-Mizan, Allamah Thabathaba'i, Teheran, 1375.
Tafsir al-Shafi, Mulla Muhsin Faydh Kasyani, Teheran, 1269.
Tamaddun-i Islam wa 'Arab, Gustave Le Bon, edisi Persia diterjemahkan oleh Fakhr Da'i Gilani, Teheran, 1334.
Thara'iq al-Haqqa'iq, Ma'shum 'Ali Syah, Teheran, 1318.
Al-Tarikh: lihat *Tarikh-i Abu'l-Fida'*, *Tarikh-i Thabari*.
Tarikh-i Abi'l-Fida (Al-Mukhtashar), 'Imad al-Din Abu'l-Fida' Shahib Hamat, Kairo, 1325.
Tarikh-i 'Alam Aray-i 'Abbasi, Iskandar Baik Munshi, Teheran, 1334.
Tarikh-i Aga Khaniyah (Fi Tarikh Firqat al-Aghakhaniyah wa'l-Buhrah), Muhammad Ridha al-Mathba'i, Najaf, 1351.
Tarikh al-Khulafa', Jalal al-Din 'Abd Rahman Suyuthi, Kairo, 1952.
Tarikh-i Thabari (Akhbar al-Rusul wa'l-Muluk), Muhammad ibn Jarir Thabari, Kairo, 1357.
Tarikh-i Ya'qubi, Ibn Wadhih Ya'qubi, Najaf, 1358.
Tauhid, Syekh Shaduq, Teheran, 1375.
Usd al-Ghabah, 'Izz al-Din Ali ibn al-Athir Jazari, Kairo, 1280.
Ushul al-Kafi, Muhammad ibn Ya'qub Kulaini, Teheran, 1375.
'Uyun al-Akhbar, Ibn Qutaibah, Kairo, 1925-35.
Walayat al-A'yan, Ibn Khallakan, Teheran, 1284.
Al-Wafi, Mulla Muhsin Faid Kasyani, Teheran, 1310-14.
Yanabi al-Mawaddah, Sulaiman ibn Ibrahim Qanduzi, Teheran, 1308.
Ya'qubi: lihat *Tarikh-i Ya'qubi*.

INDEKS

A

Aban ibn Taghlib, 234
Abbas, Syah, 70
Abbasiyah, 65-67, 81, 90, 233, 234, 236-239, 283.
Abdul Malik, Khalifah, 231
Abdul Muthalib, 170
Abdullah (ayah Nabi saw), 170
Abdullah al-Aftah, 80, 235
Abdullah ibn Abbas: lihat bin *Ibn Abbas*
Abdullah ibn Zubair, 263
Abdur-Rahman ibn Addis, 47
Abesinia, 64, 174
  hijrah ke, 172
Abu Abdullah (Imam VI), 217; lihat juga *Ja'far ash-Sadiq*
Abu Bakar (Khalifah I), 12, 43, 49, 50, 64, 263-266
Abu Darda, 223
Abu Dzar al-Ghifari, 40, 50-52, 169, 204
Abu Hamzah Tsumali, 232
Abu Hanifah, 65, 234
Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ar-Ridha (Imam IX), 244
Abu Khalid Kabuli, 232
Abu Muhammad al-Hasan ibn Ali (Imam XI), 244
Abu Muslim al-Khurasani, 88
Abu Muslim Marwazi, 64, 65
Abu Sa'id Khudari, 206
Abu Thahir al-Qaramithi, 85
Abu Thalib, 170-172, 209, 219
Abul Aswad Ad-Du'ali, 116
Abul Qasim Husain ibn Ruh Naubakhti, 241
Abul Qasim Husain Ja'far ibn Hasan ibn yahya al-Hilli, 122
Adam, 84
adil, 10
Afrika Utara, 85, 270
Agha Khan, 87
Ahlul Bait, 7, 11, 12, 19, 32, 39, 42, 44, 49, 58-64, 81, 88, 89, 101-104, 108, 110, 116-119, 121, 153, 171, 206, 209, 218, 224, 229-233
Ahlussunnah; lihat *Sunni*
Ahmad (Qaramith), 85

Aisyah, 52, 53, 221
akhlak, 165
Al-Alaq, surat, 171
Alamut, Benteng, 68, 86, 87
Al-hadits al-nabawi, 278
Al-hadits al-walawi, 278
Al-Hakim Billah, 87
Al-Haq, 176
Al-Jinni wal ins, 273
Al-Kafi, 122, 281
Al-Mizan, 17
Al-nur al-Muhammadi, 279
Al-Quran, 2, 6, 8-10, 12-14, 37, 42-45, 48-55, 57, 61, 62, 88, 89, 95-118, 129-131, 141, 148, 150, 151, 153, 158, 165-167, 171, 175-178, 183-188, 191, 193, 196, 200, 203, 207-210, 214, 215, 222, 259, 260, 265, 271, 272, 273, 275, 281, 284
Al-Sajjad, 283, lihat juga *Ali ibn Husain (Imam IV)*
Al-Shihah al-Sittah, 277
Al-Tahdzib, 122
al-ulumul aqliyah, 22, 278
al-ulumul naqliyah, 22
Alaud-Din, 87
Alawi, 236
Aleppo, 69
Ali Akbar ibn Husain, 231
Ali Asghar ibn Husain, 231
Ali ibn Abi Thalib (Imam I), 9, 11-13, 19, 37-42, 46, 47, 49-54, 57, 59, 64, 67, 79, 84, 88, 89, 116, 119, 126, 128, 144, 145, 201, 204-210, 218-225, 236, 239, 243, 244, 278-282
Ali ibn Husain (Imam IV), 79-81, 84, 219, 229, 231, 232; lihat juga *As-Sajjad*
Ali ibn Muhammad (Imam X), 219, 238, 239
Ali ibn Muhammad Simmari, 241
Ali ibn Musa ar-Ridha (Imam VIII), 80, 219, 235, 243
Ali Qadhi, Mirza, 23
Ali Zainal Abidin, Imam, 283
amal, 165, 196, 272
amar ma'ruf nahi munkar, 203
Amin, Khalifah, 66, 236
Aminah (ibu Nabi saw), 170
Amir ibn Al-Hameq, 47
Ammar ibn Yasir, 40, 51, 52, 260
Amr ibn 'Ash, 52
Amuli, Sayyid Haidar, 13, 283
Anas, 12
Andalusia, 120
Anshar, 173, 174
Anshari, Syekh Murtadha, 116, 124
Aq-Quyunlu, 69
Aqliah, 10, 14, 115, 119, 120, 122, 233
Arab, 62, 170, 171, 173, 175, 176
bahasa, 281, 282
kebiasaan — kuno, 226
kesusastraan, 116
orang-orang, 119
Ardibili, Syekh Shafiuddin, 69
arif, 56, 126
ar-ra'yu, 114
arudh, ilmu, 116
Asfar, 22, 123, 281
ashl, 121
Asim, 116
Asma', 263
Asy'ariah, 10-119
Asy-Syifa, 22
Asytiyani, Sayyid Jalaluddin, 25
Ata al-Marwi, 88
Ayyubi, 69
azan, 69

B

Babi, 80
Badar, Perang, 38, 174
Badkuba'i, Sayyid Husayn, 22
Badui, 144
Bagdad, 66-68, 235, 238
bai'at, 9, 40, 173, 225-228, 230
Baitul Mal, 45
Baitullah, 227; lihat juga *Ka'bah*

balaghah, 116
Bani Hasyim, 170, 172, 219, 228, 229
Bara', 207
Barakah, 12
Barakatul Muhammadiyah, 13
barzakh, 187, 273, 274
Basrah, 68, 85, 221, 235
Bathiniyah, 69, 81, 84-89
bayan, 116
Bayazid Bashtami, 127
bhakta, 13
Birjandi, 120
Bizantium, 174
Bohra, sekte, 87
Bombay, 87
Budha, 5, 243
burhan, 14, 117
Busr ibn Artat, 52
Buyid, 67, 90, 116
Buzurg Umid Rudbari, 87

C

Chittick, William, 26
Corbin, Henry, 16, 24, 284

D

dakwah Nabi saw., 171, 172
Damaskus, 85, 122, 171, 226, 229, 231
Darakah, 17
Dewan Enam Orang, 46, 48, 203
din, 31, 165
dinulhaq, 176
Duruziyah (Druze), 84, 87

E

eskatologi, 16; lihat juga *ma'ad*

F

fana, 128
faqih, 114
fardhu, 269
fardhu kifayah, 114
Fars, 69
Fathimah, 12, 82, 208, 220, 223-225, 279
Fathimiyah, 68, 69, 84, 86
filsafat, 115, 119, 120-123
  Islam, 121, 184
  Isyraq, 120
  Ketuhanan, 121
  peripatetika, 120, 123
fiqih, 116, 121, 122
  Hanafi, 82
  Syiah, 281
fisika modern, 123
Fitrah Universal, 247
furu, 122, 176
Fushushul Hikam, 23

G

gaib, alam, 97, 167
Ghadir Khumm, 38, 206, 207
ghaibatul kubra, 241, 242
ghaibatush-Sughra, 242
gnostika, 56

H

Hadi, 235, 238
hadis (ucapan Nabi saw), 11, 101, 104, 108, 111, 113, 114, 117, 121, 122, 131, 202-206, 215, 218, 233, 234, 237, 240, 242, 245, 261, 272, 273
  Da'wah Asyirah, 209
  Ghadir, 206
  Haqq, 209
  Manzilah, 209
  Mikraj, 216
  mutawatir, 113
  pena dan kertas, 211
  Tsaqalain, 207
  Safinah, 207
Hajarul Aswad, 85
Haji, 227, 270, 271
  Mut'ah, 264
  Tamattu, 45
  Wada, 205
Hanafi, mazhab, 115
Hanbali, mazhab, 115
harakatul jauhariyah, 123
Hari Kebangkitan, 109
Hari Pengadilan, 188, 189, 194

Haritsah ibn Malik ibn Nu'man, 217
Harun al-Rasyid, Khalifah, 65, 204, 209, 235, 236
Hasan 'Ala Dzikrus-Salam, 87
Hasan al-Askari, 243
Hasan Bashri, 127
Hasan ibn al-Askari (Imam XI), 239
Hasan ibn Ali (Imam II), 57-59, 79, 84, 203, 208, 219, 223-224, 229, 230, 231, 243, 244
Hasan ibn Zayyid al-Alawi, 68
Hasan Mustanma, 229
Hijaz, 46
hijrah, 173, 174, 201, 219, 260, 263
hikmah, 14
ilmu, 18
Hikmatul-Isyraq, 123
Hindu, 13, 83, 243
Hira, Gua, 171, 219
historisisme, 282
Hisyam, Khalifah, 232, 234
Hisyam Abdul Malik, 81
Hisyam ibn Hakam, 234
Hisyam ibn Salim, 234
Hisyam Kalbi Nassabah, 234
Hubal, 222
hudhuri, ilmu, 22
Hudzaifah, 209
Hujjatul Qa'im, 243, 244
Hulagu, 87
Hunain, Perang, 38, 174, 222
Huraiz, 234
Husain ibn Ali (Imam III), 8, 59, 61, 63, 79, 84, 208, 219, 223-231, 239, 271
hushuli, ilmu, 22

I

Ibn Abbas, 40, 116, 207, 208, 211
Ibn Hanbal, 65
Ibn Rusyd, 120
Ibn Sina, 22, 120
Ibn ur-Ridha, 237
Ibnu Arabi, 23
Ibnu Marduyah, 209
Ibnu Turkah, 22
Ibrahim a.s., Nabi, 32
Ibrahim Adham, 127
Ibrahim ibn Abdullah, 81, 84
Ibrahim ibn Walid ibn Abdullah, 232
'iddah, 266, 267
ihram, 227
ijma', 40, 108, 115
ijtihad, 43, 48, 60, 115
Ikhwanus Safa, 120,
Imam, 7, 9, 11, 12, 14, 17, 105, 112, 11: 116, 119, 121, 128, 184, 196, 199, 20 213, 214, 219, 225, 233, 240, 241, 24 249, 264, 270, 271, 272, 278, 279
Imam-i-Ashr, 241
imamah, 8, 10
Imamiyah, 88, 89, 277; lihat juga *Syiah D Belas Imam*
iman, 188, 192
India, 15, 81, 87
Injil, 188
Yahya, 25
ins, 273
insan kamil, 248
insyi'ab', 79
Iradat, 10, 149
Irak, 26, 46, 70, 85, 224-227
Iran, 14, 24, 26, 70, 90, 231
irfan, 8
Isa a.s., Nabi, 84, 169
Isfahani, Muhammad Husayn, 22
Islam, arti, 32
Islamic esotericism, 6
Ismail, Syah, 69, 70
Ismail ibn Ja'far, 80-84
Ismailiah, 15, 68, 80-89
isti'arah, 166
istibshar, 122

J

Jabir, 208
Jabir ibn Hayyan, 204
Jadal, 117, 118
Jadzbah, 126

Ja'far ash-Shadiq (Imam VI), 13, 80, 82, 219, 233, 283
Ja'far ibn Husain, 231
Jalalud-Din Hasan, 87
Jami ul Asrar, 13
Janudusy-Syaitan, 274
Jausyani-Kabir, 272
Jawad, (Imam IX), 237
Jihad, 42
Jilwah, Sayyid Abul Hasan, 22
Jin, 176, 273, 274
Junaid Baghdadi, 127

K

Ka'bah, 62, 85, 222
Kabasy, Benteng, 88
kafir, 38, 55, 205, 219, 260
Kairo, 86
kalam (teologi), 118, 119, 122, 149, 278
Karbala, 228-232, 271, 283
Kasyful-Ghita, 122
Kasyif al-Ghita Najafi, Syekh Ja'far, 122
kasysyaf, 23, 128, 130, 192
Katolik, 2
Kazimain, 235, 238
Keadilan Ilahi, 190
Kerman, 69, 87
khabar ahad, 113
Khadijah, 171, 173, 220
Khaibar, Perang, 38, 174, 222
Khalid ibnu Walid, 44
Khalil ibn Ahmad al-Bisri, 116
khalwat, 171
Khandaq, Perang, 38, 174, 222
khariqul 'adah, 169
Khatamun Nabiyyin, 166
Khawarij, 54, 221
khawwash, 99, 104, 192, 274
khayal, 274
khilafah, 9
Khudabandah, Syah Muhammad, 68
Khulafaur-Rasyidin, 9, 10, 44, 64, 90
khums, 44
Khurasan, 81
Khuzistan, 84
Khwansari, Sayyid Abul Qasim, 22
Kisaniyah, 79
Kisra dari Arab, 46
Kitab al-'Ayn, 116
Kitab Mukhtasari-Nafi, 122
Kitab Syarayi, 122
Kiya Muhammad, 87
komunisme, filsafat, 24
Kristen, 2, 4, 31, 79, 243
Kufah, 68, 81, 84, 85, 226-229
Mesjid, 54, 221
Kulaini, Tsiqat al-Islam Mummahad ibn Ya'qub, 121, 281
Kumail, doa, 272
Kumail an-Nakha'i, 56, 126
Kurd Ali, 282

L

logika, 14
Lum'ati Dimasyqiyyah, 122
Luth, siksaan atas kaum, 103

M

ma'ad, 9, 10, 114
Madinatur-Rasul, 173
mahabbah, 8, 13
Mahalat, 87
Mahayana, 5
Mahdi, 80, 83, 86, 218, 219, 240, 243-245, 278, 279
Maitsam al-Tammar, 56, 127
Makmun, Khalifah, 66, 67, 236-238
makrifat, 6, 13, 14, 22-24
ilmu, 18, 123, 124
Makrifatil-Ilahiyah, 222
maksum, 8, 164, 208, 210, 213, 279
malaikat, 184, 192, 274
Malik ibn Dinar, 127
Malik ibnu Nuwajrah, 44
Maliki, mazhab, 115
mansukh, 112
Mansur, Khalifah, 65, 83, 233-235
Mansur ad-Dawaniqi, 81

Manusia Universal, 128
Maraabit, 271
marabout, 270
maratsi, 271
Ma'ruf Karkhi, 127
Marwan ibnu Hakam, 46, 52, 62
Marwi, 237
Marxisme, 24
Masjidil Haram, 85, 226
Massignon, Louis, 16
Masyhad, 19, 237
matematika, 14, 22, 115, 120, 122, 123
Mazandaran, 68, 81, 82, 90
Mazmur Ahlul Bait Rasulullah, 232, 283
Medinah, 47, 53, 62, 83, 173-175, 201, 219, 223, 226, 231-238, 261
  ayat-ayat, 187
  hijrah ke, 38
Mekah, 53, 64, 85, 170-173, 219, 220, 222, 226, 227, 260, 265
  ayat-ayat, 177
Mesir, 46, 47, 68, 69
metafisika (teosofi), 14, 15, 56, 119, 120, 222, 275, 280, 282
Miqdad, 40, 50-52
Mir Damad, 120, 121, 283
Mongol, 68, 87, 90
Morgan, Kenneth, 16-18, 26
Mu'awiyah, 46, 47, 53-55, 57-60, 64, 203, 221, 224-226, 230-232
Mughirah ibn Syu'bah, 52
Muhajirin, 53, 173, 174
Muhammad (Nabi); lihat *Nabi saw.*
Muhammad al-Baqir, (Imam V), 80, 84
Muhammad ibn Abdullah (Aidiyah), 81
Muhammad ibn Ali, 219
Muhammad ibn Ali ibn Husain, 229, 232
Muhammad ibn Ali ibn Musa, 219
Muhammad ibn Ali Taqi (Imam IX), 237
Muhammad ibn Dzikrus-Salam, 87
Muhammad ibn Hanafiah, 79
Muhammad ibn Ismail, 83, 84
Muhammad ibn Makki, 69
Muhammad ibn Muslim, 234
Muhammad ibn Usman, 241
Muhammad Syah Qajar, 87
Muhaqqiq, (Al-Hilli), 122
Muharam, 271
mujtahid, 22, 43, 114, 115, 262
Mukhtar, 153
mukjizat, 168, 170, 175
Mulla Sadra, 283, 284; lihat juga *Sadruddin Syirazi*
Mu'min Thaq, 234
Muntazir, Khalifah, 238
Muqana'ah, 88
mursyid, 127-129
Musa a.s., Nabi, 84, 169, 204, 209
Musa ibn Ismail, 83, 84
Musa ibn Ja'far Baghdadi, 244
Musa ibn Musa, 219
Muslim, 32
Musta'in, Khalifah, 238
Musta'li, 86, 87
Musta'liyah, 86, 87
Mustansir Billah Mu'id bin Ali, 86
Mustaqil, 153
Muswáddah, kaum, 233
musyrik, 55, 174
mut'ah, kawin, 45, 201, 263-267
Mu'tamid, Khalifah, 239, 240
Mutanawwi, 122
Mu'tasim, Khalifah, 238
mutasyabihat, 180
Mutawakkil, Khalifah, 67, 238
Mu'taz, Khalifah, 238
Mutazilah, 66, 82, 119
Muthahhari, Murtadha, 25
Muza al-Kazim (Imam VII), 80, 235

N

nabi, 177
Nabi saw., 8-12, 14, 22, 32, 37-45, 49-52, 55, 65, 67, 84, 89, 95, 101, 103, 110, 112, 166, 169-175, 201, 202, 205, 206, 208-211, 217-224, 241, 261, 266, 279
nafakha, 274

Nahjul Balaghah, 11, 272, 281, 282
Nahrawan, Perang, 54, 221
Nahwi, ilmu, 116
naib, 241
Na'ini, Mirza Muhammad Husayn, 22
Naisyafur, 68
Najaf, 22
Naqib, 84, 85
naqliah, 22, 115, 116, 234
nash, 8
Nasir Utrusy, 68, 81, 82
Nasrani, 128, 245
Nasytakin, 87
natiq, 83
Nawaz, 269
Nestorian, 31
Nizar, 86
Nizariyah, 86, 87
nubuat, 9, 10, 83, 84, 114, 164-168
Nuh a.s., Nabi, 84, 169, 207

O

orientalis, 16
ortodoks, 2

P

Perang Dunia II, 23, 24
Persia, 16, 18, 174, 282
Prosody, 116
Psyche, 273
Puasa, 270, 271

Q

Qa'im bil-Haqq, 244
qadar, 151, 153
qadha, 150
Qadhi Abul Bakhtari, 234
Qara-Quyunlu, 69
Qaramith, 85
Qaramithah, 81, 85
Qazwin, 86
qira'at, 57, 116
Qum, 17, 19, 23-25, 63
Quraisy, 42, 170-174, 211, 218, 219, 235
quthub, 128

R

Rabi ibn Khaitsam, 127
Radwa, pegunungan, 80
Ramadan, 270, 272
Rasulullah saw lihat *Nabi saw.*
Rasyid al-Hajari, 56, 126
raudhah-khani, 271
Realitas, 125, 140, 144, 248
Mutlak, 148
relativitas, teori, 123
Renaissance, 3
risalah, 120, 173
Roh Kudus, 167
Ruknud-Din Khursyah, 87

S

Sa'ad ibn Ash, 52
Sa'ad ibn Waqqas, 209
Sabaiyah, 83
Sabil, perang, 201, 203
sadat-i 'Alawi (keturunan Nabi saw.), 63
sadat-i Mar'asyi, 68, 90
Sadruddin, Syirazi, 22, 24, 120-124, 281
Sadrul Muta'allihim; lihat *Sadruddin Syirazi*
Saduq, Syekh, 122
Safar, 271
Safawiah, 2, 7, 70, 90, 271, 283
Saffah, Khalifah, 234
Sahib al-Zaman, 241
Sahib ibn Abbad, 116
Sahifah Sajjadiyah, 232, 272, 283; lihat juga *Mazmur Ahlul Bait*
Said al-Qummi, Qadhi, 284
Salahuddin al-Ayyubi, 120
Salib, Perang, 15, 90, 231
Salman al-Farisi, 12, 40, 50-52, 126
Samarrah, 234, 245, 238-241
Samurah ibn Jundab, 52
Sanad, 112, 113, 116
Saqifah, 43
Saqr ibn Abi Dulaf, 244
Sayyidusy-Syuhada, 225
Setan, 275

Shalat, 269-270
Shamit, 83
Shamsud-Din Muhammad ibn Makki, 122
Shamsud-Din Turkah, 124
Sibawaih, 116
Siffin, Perang, 53, 221
Sindi ibn Syahak, 235
Siria, 69, 81, 119
Skeptis, 125, 139, 140
Sophis, 125, 139, 140
Spanyol, 15
Spirit, 273
St. Anselam, 20
St. Thomas, 20
Suda ibn Hamran, 47
Sufi, 12, 13, 56, 69, 127, 271
Sufyan Tsauri, 234
Suhrawardi, Syekh, al-Isyraq Syihabud-din, 69, 120, 123
Sulaiman, Nabi, 275
Sunnah (cara hidup Nabi saw), 1, 11, 43, 44, 53, 101-103, 114, 129, 200
Sunnah; lihat *Sunni*
Sunni, 2, 3, 6-13, 18, 31, 38, 42, 52, 60, 62, 64, 65, 68, 82, 108, 113, 115, 116-120, 122, 127, 128, 149, 153, 204-207, 222, 225, 234, 240, 243, 260, 264, 269, 271, 272, 277, 279, 283
Surga, 192
Syafi'i, mazhab, 115
Syahid, mati, 228, 229
Sychid Awwal, 69, 122
Syaiban, Ra'i, 127
Syamsuddin Turkah, 121
Syaqiq Balkhi, 127
Syarif al-Radhi, Sayyid, 281, 282
Syi'ib, 172
Syiah, 32, 37, 40
Imam Dua Belas (Imamiah), 15, 81, 88, 219
Ismailiah, 68
Zaidiah, 63
Syuhada, 229

T

Tabaristan, 68, 82
Tabriz, 23, 69
Tabuk, Perang, 220
tajrid, 23
Tajridul 'Itiqqad, 122
takdir, 197
takwil, 108, 109, 194
Talhah, 53, 220
Tamhidul Qawa'id, 22
Tao Te-Ching, 25
taqiyah, 240, 259-262
taqlid, 115
taqrir, 101
tasauf, 6, 8, 9, 12, 14, 16, 19, 24, 25, 126, 272, 280
tauhid, 9, 10, 114, 165, 176, 177, 282
Taurat, 188
Tawus Yamani, 127
Teheran, 24, 282
teolog, 183, 281
teologi, 57, 108; lihat juga *kalam*
teosofi, 14; lihat juga *metafisika*
Thabathaba'i, Allamah Muhammad Husain, 17-23, 25, 204, 282, 283
Thaha Husain, 282
thariqat, 128
Tihamah, pegunungan, 171
Timur Jauh, 5
Transoksiana, 88
tritunggal, 145
Tusi, Khwajah Nashirud-Din, 120-122
Tusi, Syekh Muhammad, 122

U

Ubaidillah al-Mahdi, 84, 86
Uhud, Perang, 38, 174, 222
Ulama, 12, 19, 20, 24
Ulul 'Azmi, 169, 170
Umar ibn Abdul Aziz, 44, 59
Umar ibn Khattab (Khalifah II), 12, 45, 48, 64, 207, 211
Umayyah, 44, 46, 63-65, 81, 90, 225, 227, 230-234, 283

Ummu Salamah, 209
umroh, 45
Unta, Perang, 53, 144, 221
Upanishad, 25
Urdu, 282
Urwah ibn Niba, 47
Urwah ibn Zubair, 263
Ushul, 121, 122, 176
Fiqih, 22, 116, 124
Ushul-i Falsafah wa Rawisy-i Ri'alism, 24
Ushuluddin, 9
Ushulul Kafi, 11, 176
Usman (Khalifah III), 12, 46, 47, 51, 64, 69, 211
Usman ibn Sa'id Umari, 241
Usmaniah, 2, 7, 15, 69, 82
Uwais al-Qarani, 56, 126

W

Wahid Bihbahani, 116
wahm, 274
Wahyu, 10, 19, 117, 162-167, 171, 202, 212-215, 219, 242, 263
Walayat, 8, 9, 11, 83, 128, 203, 206, 245
Walayat-i, 'ammah, 38
Walid ibn Abdul Malik, 232
Walid ibn Uqbah, 52
Walid ibn Yazid, 81
Waqfiyah, 80
Washayat, 83, 84
Wilayat, 9, 260
Wujud Universal, 110

Y

Yahudi, 16, 31, 79, 173, 174, 243, 245
Yahya ibn Zaid, 81, 82
Yaman, 64, 70, 81, 82
Yamanah, pertemuan, 48, 50
Yatrib, Hijrah ke, 173
Yazdigird, 231
Yazid, 58-62, 225-231
Yunani, filsafat, 14, 119

Z

Zahid, 56
Zaid asy-Syahid, 80, 81
Zaid ibn Arqam, 207
Zaidiyah, 80-82, 89
Zainab ibn Ali, 229
Zakat, 42, 211, 271
Zarrah, 234
Ziarah kubur, 270, 271
Zina, 266
Zoroaster, 31, 79, 243
Zubair, 40, 53, 221, 263
Zunuzi, Aqa Ali Mudarris, 22